

CAPT. R.P. SUYONO

DUNIA MISTIK
ORANG JAWA

ROH, RITUAL, BENDA MAGIS

LKIS

DUNIA MISTIK ORANG JAWA

Roh, Ritual, Benda Magis

Capt. R. P. Suyono

© LKiS, 2007

vii + 280 halaman; 14,5 x 21 cm

1. Antropologi Budaya 2. Masyarakat Jawa

3. Okultisme

ISBN: 979-97853-6-7

ISBN 13: 978-979-97853-6-7

Editor: Ramelan

Pemeriksa Aksara: Elly Sukardi

Rancang Sampul: Si Ong

Penata Isi: Santo

Penerbit & Distribusi:

LKiS Yogyakarta

Salakan Baru No. 1 Sewon Bantul

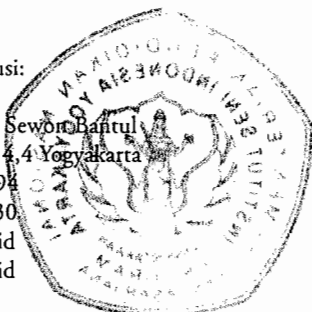
Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 387194

Faks.: (0274) 379430

<http://www.lkis.co.id>

e-mail: lkis@lkis.co.id



Cetakan I: Mei 2007

Cetakan II: Juli 2008

Cetakan III: Maret 2009

Percetakan:

PT LKiS Printing Cemerlang

Salakan Baru No. 3 Sewon Bantul

Jl. Parangtritis Km. 4,4 Yogyakarta

Telp.: (0274) 7472110, 417762

e-mail: elkisprinting@yahoo.co.id

Pengantar Redaksi

Mistik, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah hal-hal gaib yang tidak terjangkau oleh akal manusia, tetapi ada dan nyata. Para antropolog atau sosiolog mengartikan mistik sebagai subsistem yang ada pada hampir semua sistem religi untuk memenuhi hasrat manusia mengalami dan merasakan bersatu dengan Tuhan. Mistik merupakan keyakinan yang hidup dalam alam pikiran kolektif masyarakat. Alam pikiran kolektif akan abadi, meskipun masyarakat telah berganti generasi (kecuali kalau masyarakat tersebut lenyap). Demikian pula dengan dunia mistik orang Jawa. Keyakinan ini telah hidup bersamaan dengan lahirnya masyarakat Jawa, diturunkan dari generasi ke generasi hingga kini.

Dunia mistik orang Jawa yang dituliskan dalam buku ini hidup dalam alam pikiran orang Jawa pada sekitar tahun 1920-an yang direkam oleh Van Hien, seorang ahli Javanologi Belanda. Meskipun kehidupan alam pikiran orang Jawa kini telah berubah, perubahan tersebut tidak signifikan. Berbagai keyakinan terhadap hantu, tempat keramat, azimat, dan santer masih terus mengisi alam pikiran orang Jawa hingga kini.

Buku mengenai mistik semacam ini bukanlah buku hiburan semata. Dengan memahami alam pikiran, kita dapat memahami dan menguasai cara bertindak kita. Perlu diingat ucapan orang bijak:

Kuasai pikiranmu, maka kamu akan menguasai tindakanmu. Kuasai tindakanmu, maka kamu akan menguasai kebiasaanmu. Kuasai kebiasaanmu, maka kamu akan menguasai nasibmu.

Buku yang menarik ini disusun oleh Capt. R. P. Suyono, yang gemar mengoleksi buku antik. Kemampuannya menguasai bahasa Belanda lama memungkinkan kita menikmati karya Van Hien yang bagus ini. Karena spektrum dunia mistik orang Jawa sangat luas maka karya ini akan diterbitkan dalam tiga jilid. Buku pertama mengenai dunia roh. Buku kedua mengenai *petangan*, yaitu tentang cara memperhitungkan keberuntungan. Buku ketiga mengenai Orang Tengger. Buku ketiga akan sangat menarik karena mengisahkan asal usul sistem keyakinan sekelompok kecil orang Jawa yang unik.

Akhirnya kami berharap buku ini bukan hanya menghibur, namun juga memberi wawasan dan pencerahan bagi pembacanya.

Prakata

Banyak kita temukan buku, majalah, dan tayangan televisi yang berbau ilmu sihir, ilmu hitam, dunia mistik, ataupun berbagai kejadian aneh. Tayangan dan cerita itu pun mendapat sambutan meriah dari pemirsa dan pembaca. Bagi kami, tayangan semacam itu atau hanya untuk kepentingan komersial semata. Oleh karena itu, kami tergerak untuk berbuat sesuatu. Kami sendiri bukan ahli mistik, namun kami mengetahui ilmu mistik yang pernah dianut oleh orang Jawa melalui buku-buku berbahasa Belanda lama.

Alasan kami yang paling kuat untuk menerbitkan buku ini dan kerakutan bahwa fakta adanya suatu keyakinan yang pernah dianut oleh orang Indonesia, khususnya Jawa, akan hilang. Kami tidak ingin fakta ini lenyap begitu saja. Kami juga berharap bahwa masyarakat yang melihat tayangan mengenai berbagai dunia mistik dapat merunut asal-usulnya ke suatu sumber yang berakar di masyarakat kita sendiri.

Harap diingat bahwa Belanda pernah menjajah Indonesia selama 350 tahun. Selama menjajah, Belanda bukan hanya mengeruk hasil bumi, melainkan juga mencatat keyakinan yang berlaku di masyarakat saat itu secara detil. Pemahaman tentang keyakinan itulah yang dijadikan oleh penjajah sebagai alat untuk menguasai kita, sampai saat ini. Kita sendiri tidak memiliki catatan yang lengkap mengenai sejarah masyarakat kita. Membaca "sejarah keyakinan" masyarakat

kita sendiri merupakan salah satu cara untuk tidak melupakan sejarah. Masa penjajahan Belanda merupakan masa pahit yang tidak bias dilupakan. Dengan membaca buku ini, selain memahami perkembangan keyakinan yang dianut oleh masyarakat kita, juga sebagai cara untuk tidak melupakan sejarah.

Ilmu mistik yang akan diceritakan dalam buku ini merupakan ilmu mistik yang berkembang selama Perang Dunia Kedua yang kami gali dari berbagai karya penulis Belanda yang diterbitkan di Batavia. Sebagai sumber utamanya adalah karya H. A. van Hien yang berjudul *De Javansche Geestenwereld* atau *Dunia Roh Orang Jawa*. Buku ini diterbitkan sekitar tahun 1920 dalam tiga jilid, yang masing-masing jilid tebalnya kurang lebih 350 halaman. Isinya mengenai keyakinan mistik yang dianut orang Jawa saat itu. Buku-buku tersebut menyebutkan tempat-tempat angker yang masih terdapat di Pulau Jawa sampai sekarang.

Karya Van Hien tersebut kini termasuk dalam kategori buku sangat langka. Di negeri Belanda sendiri, buku tersebut tidak beredar karena memang diterbitkan oleh G. Kolff & Co. Batavia-C di Batavia. Pada zaman penjajahan Jepang, semua buku berbahasa Belanda harus dimusnahkan, dan bila ada yang ketahuan menyimpan maka akan dihukum oleh polisi rahasia Jepang. Oleh karena itu, saat itu, Jepang ingin menerapkan kebudayaannya kepada orang Indonesia sehingga orang Indonesia dapat berbuat dan bertindak seperti orang-orang Jepang. Oleh karena itu, buku-buku Belanda yang tersisa, terutama mengenai mistik Jawa, sangat langka dan sulit didapat.

Sebagai pengumpul benda antik (termasuk buku antik), kami beruntung memperoleh tiga buku mengenai mistik Jawa tersebut. Buku-buku ini sudah lebih dari 30 tahun "berkumpul" dengan kami. Karena sebagai manusia suatu saat akan sampai ke titik nadir, kami merasa terpenggil untuk menerjemahkannya agar dapat dipakai ataupun diketahui oleh masyarakat Indonesia pada umumnya. Semuanya merupakan terjemahan, tidak ada tambahan dari kami. Oleh karena itu, buku ini lebih tepat disebut sebagai penelusuran terhadap kepustakaan mengenai dunia mistik orang Jawa.

Tentu saja, penerjemahan yang kami lakukan bukan terjemahan murni. Kami menerjemahkannya, mengambil intinya, dan menyusunnya kembali secara sistematis agar mudah dipahami oleh para pembaca saat ini. Mungkin pembaca dapat menyebut kami sebagai penyadur.

Setelah terbit buku ini, untuk melengkapinya Insya Allah kami mencoba akan menerbitkan buku lain mengenai ilmu mistik yang bersumber dari buku-buku berbahasa Belanda.

Kepada rekan kami, Ramelan, yang bersedia menyelesaikan dan mengedit buku ini maupun buku-buku yang akan datang, kami ucapkan terima kasih. Mengenai kelanggengan terbitnya buku-buku ini, kami serahkan kepadanya. Kepada Penerbit *LKiS* Yogyakarta kami mengucapkan terima kasih karena telah menerbitkan serta mengedarkan buku. Menerbitkan buku ini juga berarti ikut membantu menggali kembali sebagian yang hampir tenggelam di telan masa. Serta, lebih mengenalkan masyarakat sekarang akan tempat-tempat keramat yang terdapat di Pulau Jawa ini.

Jakarta, September 2006

Capt. R. P. Suyono

Daftar Isi

Pengantar Redaksi ❁ i

Daftar Isi ❁ ii

Agama dan Sekte-Sekte di Pulau Jawa ❁ 1

Awal Mula Penduduk Pulau Jawa ❁ 5

Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Barat dan Jawa Tengah ❁ 15

Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Timur ❁ 21

Agama Orang Brahma dan Budha ❁ 25

Kepercayaan Dewa-Dewi Menurut Ajaran Brahmana ❁ 31

Dewa Tertinggi Ciptaan Brahma ❁ 36

Kepercayaan Agama Budha ❁ 41

Agama Orang Parsi ❁ 49

Ajaran Ketuhanan Kaum Parsi ❁ 58

Agama Islam di Pulau Jawa ❁ 65

Kepercayaan Orang Animis ❁ 75

Dongeng Kuno Penciptaan Manusia ❁ 79

Makhuk Halus Orang Pasek ❁ 82

Roh-Roh Alam ❁ 85

Kehidupan Sesudah Mati • 95

Bayangan Roh Orang Meninggal • 105

Kekuatan Buah Pikiran • 110

Hantu dan Memedi • 111

Roh Halus dan Hantu yang Berasal dari Manusia • 119

Upacara dan Sesajian • 131

Sesaji untuk Mendapat Berkah • 132

Selamatan Upacara Perkawinan • 134

Selamatan Menyambut Kelahiran Anak • 135

Upacara untuk Memohon Keselamatan • 140

Selamatan Musiman • 142

Selamatan untuk Orang Meninggal dan Orang Suci • 146

Doa-Doa • 150

Sedekah Berkaitan dengan Agama Islam • 158

Mantra dan Ikhtiar Penolakan Pengaruh Buruk • 163

Jenis Perhitungan Waktu • 185

Perhitungan Waktu Kaum Animis • 185

Perhitungan Waktu Aji Saka • 186

Perhitungan Waktu Pengaruh Agama Islam • 187

Ramalan Jayabaya dan Perubahan Geologis Pulau Jawa • 189

Ramalan Terakhir Prabu Jayabaya • 193

Pemujaan Kepada Makhluk dan Alam • 195

Barang Pegangan • 235

Daftar Pustaka • 273

Indeks • 275

Tentang Penulis • 279



Agama dan Sekte-Sekte di Pulau Jawa

Seperti bangsa-bangsa lain, penduduk pulau Jawa berkembang bersama alam. Pada awalnya, penduduk Jawa merupakan bangsa pengembara di rimba belantara, dan berjuang mempertahankan hidupnya di tengah binatang dan alam yang masih buas. Di tengah alam yang masih buas itulah orang Jawa mulai mempelajari pengaruh alam berupa cuaca panas dan dingin, hujan dan kekeringan, angin dan topan, terang dan gelap, dan semua kekuatan yang terdapat di alam. Dengan terus-menerus berjuang melawan alam, lambat laun penduduk di pulau Jawa dapat mengenal kekuatannya sendiri.

Melalui pergaulannya dengan berbagai kekuatan alam, timbullah pemahaman di kalangan orang Jawa bahwa setiap gerakan, kekuatan, dan kejadian di alam disebabkan oleh makhluk-makhluk yang berada di sekitarnya. Pandangan ini disebut paham Animisme, yaitu paham yang meyakini adanya kekuatan roh atau kekuatan alam lainnya. Keyakinan terhadap kekuatan roh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu fetitisme dan spiritisme. Fetitisme adalah pemujaan kepada benda-benda berwujud yang tampak memiliki jiwa, sedangkan spiritisme adalah pemujaan terhadap roh-roh leluhur dan makhluk-makhluk halus lainnya yang terdapat di alam.

Keyakinan hasil didikan alam ini terus dianut oleh orang Jawa secara turun-temurun. Bahkan ketika zaman kolonial, ketika orang

Jawa sudah banyak yang menganut agama formal, seperti Islam, Hindu, Nasrani, dan pemujaan terhadap kekuatan alam tidak ditinggalkan. Tampaknya, agama yang mereka anut tidak mampu menghilangkan keyakinan terhadap adanya kekuatan alam.

Kepercayaan atau ritual yang dilakukan oleh orang Jawa disebut sebagai "kejawen". Ajaran kejawen merupakan keyakinan dan ritual campuran dari agama-agama formal dengan pemujaan terhadap kekuatan alam. Sebagai contoh, orang Jawa banyak yang menganut agama Islam, namun pengetahuan mereka tentang agamanya boleh dikatakan masih kurang mendalam. Praktik keagamaan yang dilakukan hanya sebagai seremoni semata (ini merupakan hasil pengamatan Van Hien sebelum perang dunia kedua—*ed.*).

Pengamat yang teliti akan mengetahui bahwa orang Jawa memiliki kepercayaan yang beragam dan campur aduk. Praktik keagamaan yang dianut oleh orang Islam banyak dipengaruhi oleh kepercayaan dari agama Brahma, Budha, Magisme, Dualisme, dan kepercayaan kepada alam. Penduduk di pulau Jawa juga masih banyak berpedoman pada *primbon* dan *petangan* dalam melakukan ritual keagamaan. Petangan adalah pedoman yang berasal dari praktik pemujaan terhadap dewa-dewa dan makhluk-makhluk sakral dari agama Budha dan Parsi.

Ketika agama Islam masuk ke pulau Jawa, kepercayaan yang dianut orang Jawa terbagi ke dalam beberapa sekte, seperti sekte Hindu, Brahma, dan Budha. Sekte tersebut berasal dari perbedaan agama di negeri asalnya di India, yang kemudian dibawa penganutnya yang pindah ke Jawa. Pada masa kedatangan agama Islam, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh kalangan Islam, mereka yang menganut sekte-sekte tersebut dijuluki sebagai Badawi, Baduwi atau perampok.

Secara garis besar agama dan keyakinan yang dianut orang Jawa pada tahun 1920 dibagi menjadi Tiang Tenger, Animisme, dan Islam. Tiang Tenger adalah orang Jawa yang menganut kepercayaan yang berasal dari Hindu Wasiya yang semula menganut kepercayaan

Brahma. Ketika ajaran Islam menyebar di Pulau Jawa pada abad ke-14, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Akan tetapi, ketika pelarian Hindu Parsi datang ke Jawa pada abad ke-16, mereka beralih kepercayaan ke agama Hindu Parsi.

Kaum animis merupakan penduduk Jawa yang menganut keyakinan asli Jawa. Ketika agama Islam menyebar ke pulau Jawa, mereka tetap mempertahankan kepercayaannya. Oleh orang Islam, disebut sebagai Tiang Pasek atau orang tanpa kepercayaan.

Penganut Islam yang merupakan golongan terbesar di pulau Jawa, ternyata tidak memeluk agama ini secara murni sehingga masih dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- Kaum Islam yang masih memegang campuran kepercayaan Brahma dan Budha;
- Kaum Islam yang menganut kepercayaan magik dan dualisme;
- Kaum Islam yang masih menganut Animisme;
- Kaum Islam yang menganut agamanya secara murni.

Oleh Professor Veth, ketiga sekte Islam yang pertama disebut sebagai kejawen. Sampai saat ini, ajaran kejawen masih banyak dianut oleh orang Jawa. Sangat sulit untuk dapat melihat keyakinan orang Jawa secara murni karena ajaran agama yang dianut merupakan percampuran dengan ajaran-ajaran sebelumnya di masa lalu. Pedoman dari kepercayaan campuran ini tampak pada ajaran yang disebut sebagai petangan. Petangan, selain mempengaruhi kehidupan keagamaan yang dianut, juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari orang Jawa.

Petangan adalah keyakinan mengenai hubungan antara manusia dan roh-roh halus dan merupakan sarana bantu di mana Yang Kuasa dapat menampakkan diri secara tidak langsung kepada manusia. Petangan dapat memberi harapan dan kedamaian, dan juga kekuasaan. Oleh orang Jawa, petangan dibagi menjadi empat jenis, yaitu; *pawukon*, *ngelmu*, *tengeran*, dan *primbon*. Pawukon adalah petangan yang dipakai oleh orang-orang Baduwi. Ngelmu adalah petangan

yang dipakai oleh orang Tengger. Tengeran adalah petangan yang dipakai oleh Tiang Pasek dan Animisme, sedangkan primbon adalah petangan yang dipakai oleh keempat golongan Islam.

Mengenai petangan ini akan dibahas secara lebih rinci dalam buku terpisah.

Dalam petangan tadi, orang Jawa mengenal zat-zat gaib. Zat gaib menurut orang Jawa dipilah menjadi empat kelas utama, yaitu:

- o Dewa-dewi utama dan dewa-dewi lainnya, serta makhluk-makhluk lain yang dipercayai oleh ajaran Budha dan Hindu. Kepercayaan ini terutama dianut oleh orang Baduwi dan orang Jawa yang nenek moyang sebelumnya memeluk agama tersebut.
- o Zat yang dipuja sebagai Tuhan dari benda-benda angkasa dan unsur-unsur yang berasal dari magisme dan dualisme. Orang Jawa mengenal ajaran ini dari kalangan Hindu Parsi. Kepercayaan ini terutama dihargai serta dianut oleh Tiang Tengger dan keturunannya yang beragama Hindu Parsi.
- o Setan-setan, jin-jin, dan makhluk halus yang berasal dari pemujaan alam. Kepercayaan ini terutama dianut oleh Tiang Pasek sebagai penduduk asli dari pulau Jawa dan keturunannya yang telah beragama Islam. Meskipun telah beragama Islam, mereka tetap menghargai dan takut terhadap jin, setan, dan makhluk halus yang bersumber dari pemujaan terhadap alam.
- o Makhluk-makhluk yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan kitab-kitab agama Islam lainnya. Makhluk-makhluk gaib ini dihargai dan ditakuti oleh mereka yang beragama Islam.

Untuk memahami keempat unsur kepercayaan tersebut, perlu mengetahui lebih mendalam pembahasan pada bab-bab selanjutnya mengenai pengertian keagamaan yang dianut orang Jawa, sesajian oleh orang Jawa, dan perhitungan dalam praktik keagamaan di Jawa.



Awal Mula Penduduk Pulau Jawa

Menurut berbagai tulisan kuno mengenai Jawa, asal-usul pulau Jawa baru diketahui agak jelas dari cerita mengenai kedatangan Aji Saka. Informasi mengenai gelombang perpindahan penduduk ke pulau Jawa diperoleh dari *Babad Tanah Jawi* yang kisahnya dimulai dengan pendirian Kerajaan Mendang. Pendirian Kerajaan Mendang terjadi setelah Pulau Jawa dihuni oleh manusia selama lima abad. Sejarah mengenai lima abad ini tidak banyak diketahui, dan hanya terdiri dari potongan-potongan cerita-cerita kuno yang tidak bersambungan.

Keterangan terbaik mengenai keadaan geologi pulau Jawa dapat kami temukan dalam sebuah tulisan kuno Hindu yang menyatakan bahwa Nusa Kandang, nama pulau Jawa yang pada masa itu merupakan bagian dari India. Pada 1190 tahun yang lalu, sebagaimana dinyatakan dalam banyak kitab suci, banyak daratan di seluruh dunia tengelam oleh air bah. Tanah yang sekarang dinamakan Kepulauan Nusantara, yang waktu itu masih menyatu dengan daratan Asia dan Australia, terputus dari kedua daratan itu, termasuk lepas dari daratan Malaka.

Daratan Jawa waktu itu terdiri dari hamparan sembilan pulau. Disebabkan letusan gunung-gunung berapi, dan goyangan gempa bumi, kesembilan pulau itu menjadi satu. *Babad Tanah Jawi*

menceritakan peristiwa yang terjadi sesudahnya, yaitu pada masa tahun 296 sesudah Masehi, di mana pulau Jawa terkena musibah alam berupa letusan-letusan gunung api dan gempa bumi yang maha dahsyat sehingga tercipta banyak gunung-gunung baru yang juga menenggelamkan gunung-gunung yang sudah ada.

Pada tahun 444 sesudah Masehi, disebabkan gempa bumi maka Nusa Barung dan Nusa Kambangan yang dulu bernama Tembini (di pantai selatan pulau Jawa) terpisah dari pulau Jawa. Dalam babad tersebut juga diceritakan, disebabkan musibah alam, pada tahun 1208 pulau Sumatera terpisah dari pulau Jawa. Pada tahun 1254, pulau Madura yang semula bernama Hantara mengalami hal yang sama. Pada tahun 1293, akhirnya menyusul pulau Bali terpisah dari pulau Jawa.

Dalam babad kuno, ditemukan sejarah yang samar. Arjuna seorang raja dari Astina, yang merupakan sebuah kerajaan yang terletak di Kling, Koromandel, membawa penduduk yang pertama ke pulau Jawa. Waktu itu pulau ini masih belum berpenghuni. Mereka kemudian mendirikan sebuah koloni di pulau Jawa. Letak koloni ini tidak disebutkan, tetapi kemungkinan di Banten dekat Serang.

Perpindahan penduduk pertama sangat menderita karena gangguan binatang buas. Akibatnya, banyak dari penduduk baru tersebut yang kembali lagi, pulang ke negaranya. Hal ini terjadi pada 450 tahun sebelum Masehi. Penduduk pertama di pulau Jawa memeluk agama Shiwa.

Sejarah yang lebih jelas dapat kami temukan dari sebuah surat kuno yang tidak beredar, yaitu *Serat Asal Keraton Malang*. Dalam surat tersebut diceritakan bahwa Raja Rum yang merupakan Sultan dari negara Turki, tetapi di surat lainnya disebut sebagai raja dari Dekhan, pada 350 tahun sebelum Masehi mengirim perpindahan penduduk yang kedua kali. Perpindahan ini dipimpin oleh Aji Keler, membawa 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan yang berasal dari pantai Koromandel. Aji Keler menemukan Nusa Kendang (nama pulau Jawa saat itu), dataran tingginya ditutupi hutan lebat, dan

dihuni berbagai binatang buas, sedangkan tanah datarnya ditumbuhi oleh tanaman yang dinamakan Jawi. Karena jenis tanaman ini tumbuh di mana-mana maka ia menamakan tanah di mana ia mendarat dengan nama "Jawi", yang kemudian hari berlaku untuk nama keseluruhan pulau Jawa.

Dengan nama ini maka sukar untuk menentukan dengan tepat tempat pendaratan gelombang pemindahan penduduk yang ke dua ini. Akan tetapi, diperkirakan pendaratan terjadi di Semampir, suatu tempat di dekat Surabaya sekarang. Perpindahan penduduk gelombang kedua ini mempunyai kepercayaan Animisme. Setelah beberapa waktu, raja Dekhan mengirim patihnya ke Jawa untuk menyelidiki nasib rakyatnya dan juga kesuburan tanahnya. Patih ini menemukan bahwa sisa orang yang tinggal hanya terdiri dari empat puluh pasang saja. Banyak di antara mereka telah melarikan diri, dan banyak juga yang telah menjadi mangsa binatang buas. Sekembali ke negaranya, sang patih melaporkan kepada raja mengenai apa yang telah dilihat dan dialami sendiri.

Raja kemudian memerintahkan sang patih untuk mengirim pemindahan manusia gelombang ketiga, namun dibekali dengan peralatan yang lebih lengkap. Pengiriman gelombang ketiga ini juga terdiri dari 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan, dan dilengkapi dengan peralatan membajak serta bekal untuk hidup selama enam bulan. Untuk mencegah agar orang-orangnya tidak melarikan diri, diangkatlah seorang raja bagi mereka dengan nama Raja Kanna. Pada kedatangan gelombang ketiga ini dilakukan juga pencegahan terhadap serangan binatang buas. Pada beberapa tempat di pantai di daerah Surabaya sekarang, dan juga di pulau Madura, dibangun desa-desa dengan nama Ngawu, Hawu Langit, Dewarawati, Mandaraka, Ngamarta, dan Madura. Di desa-desa ini juga diangkat kepala-kepala atau pimpinannya. Tindakan yang diambil ternyata membuat perpindahan penduduk gelombang ketiga berhasil. Akhirnya, mereka menyebar ke pedalaman yang terbuka dari pulau Jawa. Orang-orang dari gelombang ketiga ini mempunyai kepercayaan Animisme.

Pada waktu 100 tahun sebelum Masehi, terjadi lagi gelombang perpindahan manusia keempat, yang terdiri dari kaum Hindu Wasiya. Mereka adalah para petani dan pedagang yang karena permasalahan agama meninggalkan India. Peserta gelombang perpindahan penduduk keempat ini kemudian menetap di daerah Pasuruan dan Probolinggo. Warga perpindahan penduduk gelombang keempat ini secara perlahan membuat koloni-koloni lain sepanjang pantai selatan pulau Jawa dengan pusatnya di Singosari. Di kemudian hari, kerajaan berpindah ke Kedi (Kediri). Siapa yang menjadi raja di sana, tidak satu pun yang tercatat. Akan tetapi, beberapa naskah kuno menyatakan adanya ratu perempuan yang dinamakan Nyai Kedi, yang ber-singgasana di Kediri. Pada 900 tahun sesudah Masehi, keturunan dari Hindu Wasiya dimasukkan dalam Kerajaan Mendang yang juga dinamakan juga Kamulan. Mendang atau Kamulan juga dinamakan Ngastina atau Gajah Huiya. Raja yang memerintah di sana bernama Raja Jayabaya. Jayabaya memindahkan singgasananya ke Kediri dan kerajaan barunya dinamakan Doho.

Raja Jayabaya tidak hanya merupakan seorang raja, tetapi juga merupakan seorang ilmuwan. Ramalan-ramalan Jayabaya dikenal berlaku hingga tahun Jawa 2074. Ia meramalkan apa yang akan terjadi di pulau Jawa. Hampir semua ramalannya menjadi kenyataan sehingga Jayabaya sangat dipuja oleh orang Jawa.

Terdapat anggapan yang keliru bahwa Jayabaya dan Aji Saka merujuk pada orang yang sama. Setelah ditelusuri hal ini terjadi dari nama Prabu Jaiya Baiya yang diambil oleh Aji Saka sewaktu dirinya dinobatkan menjadi raja. Akan tetapi, nama Prabu Jaiya Baiya yang dimaksud bukanlah Jayabaya.

Menurut cerita kuno lainnya, Aji Saka semula adalah pegawai kerajaan Prabu Jaiya Baiya, yang merupakan keturunan dari Arjuna, Raja Astina. Oleh Prabu Jaiya Baiya, Aji Saka diutus untuk menyelidiki kepulauan di Nusantara. Pada tahun 78 sesudah Masehi, Aji Saka mendarat di pantai timur laut pulau Jawa yang masih dinamakan Nusa Kendang. Kemudian Aji Saka menaklukkan Kerajaan Mendang

dan mengusir raja dari kerajaan ini yang bernama Dewata Cengkar. Akan tetapi, selanjutnya Aji Saka dikalahkan dan diusir oleh Daniswara, putera dari Dewata Cengkar. Karena kalah, Aji Saka kemudian kembali lagi ke Astina. Setelah meninggalnya Prabu Jaiya Baiya pada tahun 125 sesudah Masehi, Aji Saka yang sudah menjadi lebih dewasa, bersama dengan gelombang orang-orang Budha kembali lagi ke pulau Jawa untuk kemudian mengalahkan Kerajaan Mendang. Setelah kemenangan ini, Aji Saka memindahkan pusat Kerajaan Mendang ke Purwodadi.

Menurut cerita lainnya lagi, Aji Saka datang ke Jawa hanya ditemani oleh dua hamba sahaya yang mengemudikan kapalnya. Mungkin datang untuk melayani Ratu Mendang (sumber ini memberi penjelasan yang agak berbeda dengan kisah sebelumnya, yang menyatakan bahwa penguasa Mendang adalah raja, bukan ratu-*ed.*). Akan tetapi, dengan tipu muslihatnya, Aji Saka berhasil mengusir atau membunuh Ratu Mendang. Peristiwa ini terjadi pada tahun 78 sesudah Masehi. Sewaktu menjadi pegawai Kerajaan Mendang, Aji Saka meminta tempat tinggal, pangan dan sandang. Selain itu, Aji Saka memiliki permintaan yang cukup aneh, yaitu sebidang tanah seluas tutup kepalanya. Di mana letak tanah tersebut belum ditentukan. Oleh Ratu Mendang semua dikabulkan.

Akhirnya, dengan sebuah tipu muslihat Aji Saka berhasil membunuh Ratu Mendang tanpa ada yang mampu mendakwanya sebagai pelaku. Aji Saka kemudian menagih sebidang tanah, yaitu tanah tempat singgasana raja. Inilah cara Aji Saka meminta Patih kerajaan untuk mengangkatnya menjadi raja. Patih yang merasa ilmu dan keahliannya jauh lebih rendah dibanding Aji Saka, akhirnya memenuhi permintaannya tersebut.

Dari cerita yang terakhir, kita dapat saja menyimpulkan bahwa Aji Saka adalah seorang perampok. Akan tetapi, banyak penulis Jawa yang berpendapat bahwa cerita terakhir hanyalah "isapan jempol" dan cerita yang pertama yang paling mengandung kebenaran. Yang mana dari ketiga cerita ini yang benar, bukanlah persoalan. Yang

penting adalah dari ketiganya membuktikan bahwa Aji Saka pada tahun 78 atau tahun 125 sesudah Masehi datang ke pulau Jawa dan menjadi raja dari Kerajaan Mendang.

Menurut cerita, diketahui bahwa bersamaan dengan datangnya Aji Saka dimulailah Babad Jawa dan Perhitungan Tahun Jawa. Dari babad-babad juga diketahui bahwa setelah kedatangan Aji Saka, pada waktu 125 tahun sesudah Masehi, penduduk bertambah lebih cepat oleh perpindahan kaum Budha. Para pendatang penganut Budha ini kemudian menetap di pantai selatan pulau Jawa yang bernama Barung dan Tembini. Pada tahun 444, disebabkan oleh gempa bumi, bagian selatan pantai Jawa terpisah dari pulau Jawa dan sekarang menjadi dua pulau kecil yang terletak dekat Puger Kulon yang sekarang bernama pulau Barung, dan sebuah pulau di dekat Cilacap yang bernama pulau Nusa Kambangan. Pada tahun yang sama, pulau Bawean juga diduduki oleh kaum Budha yang berpindah ke Jawa.

Secara berurut, perpindahan penganut Budha ke pulau Jawa terjadi sebagai berikut:

- Tahun 157 sesudah Masehi yang menetap di tempat yang sekarang bernama Jepara;
- Tahun 163 sesudah Masehi yang menempati daerah yang sekarang bernama Tegal dan Banyumas;
- Tahun 174 sesudah Masehi yang menempati pegunungan Tengger;
- Tahun 193 sesudah Masehi yang menempati daerah Kedu;
- Pada tahun 216 sesudah Masehi yang menempati daerah Madiun sekarang;
- Pada tahun 252 sesudah Masehi yang menduduki daerah Yogyakarta sekarang;
- Tahun 272 sesudah Masehi yang menduduki daerah Kediri sekarang;
- Tahun 295 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang dinamakan Ngawi dan Bojonegoro;

- Tahun 312 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang bernama Kudus;
- Tahun 314 sesudah Masehi yang menduduki daerah yang sekarang bernama Mojokerto;
- Tahun 424 sesudah Masehi yang mendiami daerah yang sekarang bernama Surakarta.

Selanjutnya pada abad ke-5, ke-6, dan ke-7, penduduk dari India yang pindah ke pulau Jawa merupakan pelarian yang menghindari pengejaran terhadap pemeluk agama Brahma dan Budha.

Menurut sebuah babad, pada tahun 450 sesudah Masehi terjadi lagi perpindahan penduduk India yang kemudian menduduki tanah yang terletak antara sungai Cisedane dan Citarum, di Jawa Barat. Para kolonis Hindu yang datang tersebut adalah pengikut agama Whisnu. Di kemudian hari, mereka membentuk kerajaan sendiri, dan memilih rajanya yang bernama Raja Purnawarman. Raja ini dikenal kegagahannya karena keberaniannya memerangi kerajaan-kerajaan lainnya di tanah Sunda, meskipun hanya sebagian kecil yang berhasil.

Peralihan penduduk yang kedelapan terjadi pada tahun 634 sesudah Masehi yang disebabkan oleh meninggalnya Prabu Jaiya Baiya. (Prabu Jaiya Baiya meninggal pada tahun 125 Masehi). Prabu Jaiya Baiya meninggalkan banyak keturunan dan pengikut, termasuk Kusuma Citra. Kusuma Citra inilah yang mengubah nama Kerajaan Astina menjadi Gujarat atau Kujrat.

Pada saat Kusuma Citra menjadi Raja, ada suatu ramalan bahwa kerajaannya akan musnah. Oleh karena itu, dia memiliki keinginan yang amat kuat untuk memindahkan kerajaannya ke pulau Jawa. Oleh karena itu pula, dikirimnya sejumlah penduduk yang beragama Budha dengan pimpinan puteranya bernama Awab untuk pindah ke timur laut pulau Jawa. Rombongan ini terdiri dari 5.000 orang dari keturunan Jalma Tani, Jalma Undagi, Jalma Udang Dudukan, Jalma Pangiarik, dan Jalma Prajurit. Mereka mendarat terlebih dulu di bagian barat pulau Jawa, tetapi karena buasnya alam yang dijumpai,

mereka kemudian naik kapal lagi, dan meneruskan perjalanannya ke arah timur Jawa, kemudian mereka mendarat di sana. Pimpinannya, Awab, kemudian mendirikan kerajaan baru yang dinamakan Mendang dan dilengkapi namanya menjadi Mendang Kamulan. Selanjutnya Awab menyatakan dirinya sebagai raja dengan nama Brawijaya Sewala Cala.

Peralihan penduduk yang kesembilan terjadi pada tahun 644 sesudah Masehi sewaktu Hangling Dherma yang juga mempunyai nama Jaiya Hamijaiya atau Hangling Dhriya yang merupakan keturunan dari Raja Astina dengan jumlah penduduk sebanyak 3.000 keluarga yang beragama Brahma mendarat di sebelah selatan dari pulau Jawa. Tempat pendaratannya diberi nama Ngamerto. Di sana didirikan Kerajaan Pening atau Milawa Pati.

Kedatangan pertama orang-orang Cina ke pulau Jawa dapat ditelusuri dari kedatangan peziarah Shi Fa Hian pada 400 tahun sesudah Masehi. Shi Fa Hian dalam perjalanannya pulang ke Cina diserang badai dan terdampar di pantai pulau Jawa. Dirinya berdiam lima bulan di Jawa, sebelum mendapat kesempatan untuk kembali ke Cina. Dalam tulisannya yang dinamakan *Tu Kiu Kie*, digambarkan pulau Jawa yang dinamakannya "Ja Va" dengan sangat menarik. Disebabkan sesuatu dan lain hal, sesudah itu Kaisar Cina mengirim orang-orangnya ke pulau Jawa untuk membuka hubungan dagang. Baru pada tahun 1021 Masehi terjadi perpindahan penduduk Cina ke pulau Jawa. Kedatangan mereka memang khusus untuk berdagang, bukan untuk memiliki tanah atau daerah sendiri. Sebuah potongan pelat kuning yang ditemukan di Jawa menyatakan bahwa pada tahun 860 Masehi terdapat perdagangan yang ramai antara pulau Jawa dengan negeri-negeri lainnya. Diceritakan, kaum Kling, Kana, Negro, dan Papua juga datang ke pulau Jawa untuk berdagang.

Menurut catatan lama, orang-orang Arab datang pada tahun 800 Masehi ke pulau Jawa dengan maksud untuk berdagang. Mereka kemudian menyadarkan kaum animis generasi kedua atau ketiga untuk masuk ke agama Islam. Mereka diajak untuk mengakui bahwa

Tuhan hanya satu, yaitu Allah, dan bukan *Rijal al-Ghaib* sebagaimana yang dikenali oleh mereka.

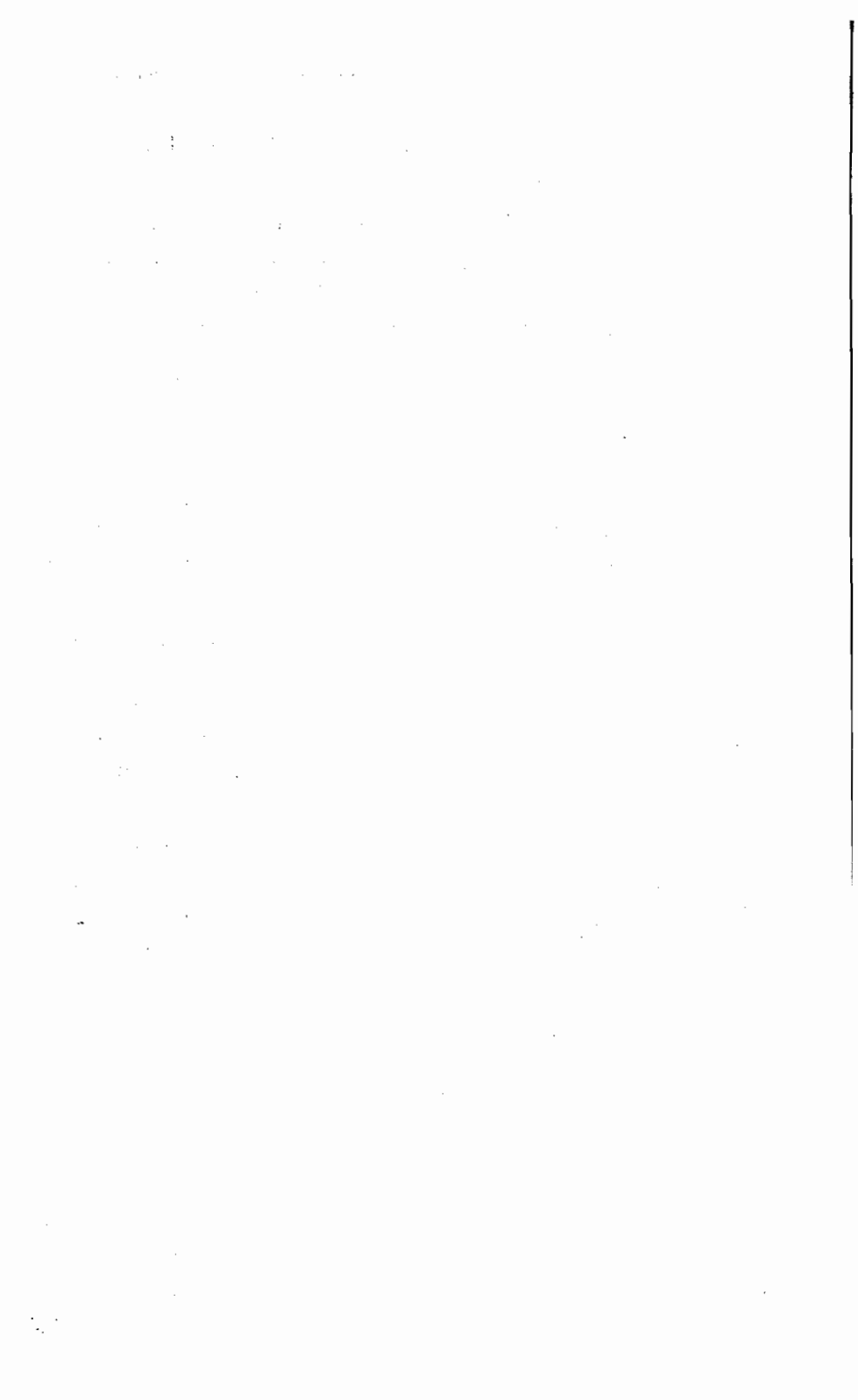
Agama Islam sewaktu itu sudah banyak dipeluk oleh bangsa-bangsa di Timur termasuk di Turki. Pengislaman penduduk di pulau Jawa dilakukan oleh para wali, yang populer dengan nama Wali Songo. Proses penyebaran agama Islam dimulai dari pesisir utara pulau Jawa bagian Timur dan untuk kemudian menyebar ke Jawa Tengah dan kemudian Jawa Barat

Penduduk Jawa yang kemudian memeluk agama Islam tidak melepas begitu saja keyakinan dan praktik agama lamanya. Ada juga penduduk Jawa yang menolak memeluk agama baru tersebut dan memilih menarik diri jauh ke pedalaman hingga ke pelosok-pelosok gunung. Sampai hari ini, keempat agama yang pernah masuk ke pulau Jawa masih dianut dan tersebar di pulau Jawa.

Sejarah pulau Jawa selanjutnya dapat ditemukan di babad-babad yang menceritakan lahirnya kerajaan-kerajaan di Jawa. Sejarah lahirnya kerajaan ini penuh dengan mitos yang sulit dipercaya kebenarannya karena tidak diperkuat dengan bukti terjadinya peristiwa. Catatan sejarah tersebut juga sulit untuk menemukan sejarah pulau Jawa secara menyeluruh.

Memang di Jawa terdapat berbagai tulisan atau inskripsi sebagai bukti, namun isinya juga samar-samar sehingga hanya dapat memperkuat berbagai kejadian tertentu saja. Seperti sekarang, sejarah pulau Jawa hanya dapat dimulai dengan kedatangan Aji Saka hingga penyerangan Kerajaan Jakatra dan pendirian kota Batavia oleh orang-orang Belanda pada tahun 1619.







Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Barat dan Jawa Tengah

Menurut tulisan dalam kitab Hindhu Kuno, kami dapat menemukan cerita berikut, yang kemungkinan besar terjadi pada 450 tahun sebelum dan 78 tahun sesudah Masehi.

Telah lama Arjuna, raja dari Kerajaan Astina atau Kling di Koromandel berkeinginan untuk memperluas wilayahnya. Cara yang ia pilih adalah dengan menempati pulau-pulau tidak berpenghuni di sekitarnya, untuk kemudian digabungkan dengan kerajaannya. Pulau terbesar yang menjadi perhatiannya adalah pulau Jawa yang waktu itu dikenal sebagai Nusa Kendang.

Untuk menempati pulau itu, dikumpulkan sejumlah besar rakyatnya, dan dengan beberapa kapal diangkutnya mereka ke pulau Jawa. Mereka mendarat di bagian barat pulau Jawa, mungkin pada tempat yang sekarang dinamakan Banten, dekat Serang. Penduduk pertama yang datang selalu diganggu oleh makhluk-makhluk berbentuk aneh yang diberi nama Genderuwa, Tetekan, Cicet, Behamburan, Bahung, dan Banaspati. Para pendatang ini bertambah sengsara karena diganggu oleh binatang buas dan ular-ular besar yang berbentuk aneh. Banyak di antara pendatang itu tewas dan sebagian ada yang kembali ke negaranya.

Sekitar 500 tahun berikutnya, seorang keturunan keempat belas dari Arjuna yang bernama Beswara dalam pelayarannya mencapai

pulau Jawa. Menurut cerita yang lain, dia bernama Astina. Akan tetapi, menurut cerita yang lainnya lagi, Astina diangkat oleh Beswara untuk memimpin perpindahan penduduk kedua ke Pulau Jawa. Mereka juga mendarat di Banten, tempat pendaratan pemindahan penduduk sebelumnya. Raja Beswara menetapkan bahwa pemindahan penduduk telah cukup memenuhi persyaratan, karena itu di beberapa tempat mereka disuruh membuat beberapa desa, dan membangun pengamanan terhadap serangan binatang buas.

Karena makhluk-makhluk berbentuk aneh yang mengganggu kedatangan pemindahan penduduk yang pertama sudah tidak ada lagi, dan raja kemudian telah mengadakan pencegahan agar rakyatnya tidak melarikan diri maka perpindahan penduduk yang sekarang berhasil, dan terus berkembang hingga ke bagian pedalaman dari pulau Jawa. Permaisuri dari raja yang mengadakan perpindahan penduduk kedua ini bernama Brahmani Wati. Dari perpindahan penduduk yang kedua itu, kelak menjadi Kerajaan Pajajaran. Permaisuri ini melahirkan seorang anak laki-laki bernama Tritrusht, dan menurut cerita kuno lainnya namanya Tritrestha.

Putera ini sewaktu menjadi pemuda pergi ke Dekhan yang terletak di pantai Koromandel untuk mengabdikan kepada Raja Saliwahana. Tujuannya adalah untuk mempelajari agama Budha atau yang juga dinamakan Saka, serta mempelajari rahasia dari agama ini. Setelah dinobatkan menjadi pendeta agama Budha, pemuda ini menamakan dirinya Aji Saka atau Haji Saka yang artinya pendeta dalam penyembahan Saka atau Budha. Atas permohonannya, diperoleh izin dari raja untuk pergi dengan sejumlah penduduk untuk kembali ke pulau Jawa demi membangun agama Budha di sana.

Sebagai tempat kedudukannya dipilihlah tengah-tengah dari pulau Jawa. Aji Saka bersama rombongannya mendarat di pantai utara pulau Jawa, yang merupakan muara sebuah sungai. Di situ terletak desa Waru yang berada dekat kota Rembang sekarang. Pendaratan dilakukan pada 78 tahun sesudah Masehi. Di tempat pendaratan ini ditinggalkan sebagian kecil dari pengikutnya untuk menjaga

perahu-perahunya. Sebelum berangkat dari tempat pendaratannya, Aji Saka menetapkan perhitungan waktu yang sama dengan yang dipakai sebelumnya di Dekhan. Hari pendaratan pertama di Pulau Jawa dihitung sebagai hari pertama dan tahun pertama dari perhitungan waktu tahunan yang dibawanya. Ketentuan hukum yang telah berlaku di Dekhan diterapkan juga di Pulau Jawa. Nama Kendang diubahnya menjadi Jawa.

Dengan sisa dari rombongannya, Aji Saka pertama kali singgah ke Gunung Kendeng untuk meninjau keadaan sekelilingnya. Waktu itu alamnya masih buas dan ditumbuhi hutan belantara yang lebat. Dari kejauhan Aji Saka melihat sebuah dataran yang terbuka. Ia berniat untuk menuju ke sana, namun melihat adanya kemungkinan untuk menemukan kesukaran di sana maka sebagian dari barang-barangnya ditinggal di Gunung Kendeng, di bawah pengawasan salah satu hamba sahayanya yang setia bernama Sembodo. Untuk melindunginya dari gangguan binatang-binatang buas, Aji Saka memberikan senjatanya sendiri kepada Sembodo dengan pesan jangan diberikan kepada orang lain kecuali kepada Aji Saka sendiri.

Setelah menentukan arah pedoman, Aji Saka dengan orang-orangnya bergegas menuju ke dataran terbuka itu, dengan cara membabat hutan. Sesampainya di tempat itu, Aji Saka menyuruh membuat desa yang diberinya nama Blora. Sesudah mengatur segala sesuatunya maka didirikan Kerajaan Mendang, di mana Aji Saka menjadi raja dengan nama Prabu Jayabaya. Beberapa hari sesampainya di tempat itu, Aji Saka ingat bahwa ia telah meninggalkan hambanya Sembodo untuk menjaga barang-barangnya serta juga senjatanya.

Karena memerlukan senjatanya maka diutus hamba sahaya yang lainnya bernama Doro dan dibawakan sebuah senjata lainnya sebagai pengganti senjata yang diserahkan kepada Sembodo. Sewaktu Doro datang, Sembodo masih tetap menunggu di tempat sesuai perintah dari tuannya, Sembodo menolak untuk memberikan senjata Aji Saka ke Doro sesuai pesan untuk tidak memberikan kepada siapa saja kecuali kepada Aji Saka sendiri. Doro mengatakan bahwa ia diperintah

Aji Saka untuk mengambil senjata itu kembali dan memberikan senjata pengganti kepada Sembodo.

Sembodo kemudian mengusulkan agar dirinya dapat mengganti Doro agar dapat mengantarkan senjata ke Aji Saka, sedangkan Doro untuk menjaga barang-barang yang ada. Dengan demikian, Sembodo mendapat kesempatan untuk mengembalikan secara langsung senjata kepada tuannya sesuai janji. Doro menolaknya karena akan bertentangan dengan perintah tuannya. Karena masing-masing merasa harus melaksanakan perintah secara benar, mereka menjadi bertengkar. Akhirnya mereka berkelahi untuk melaksanakan perintah masing-masing. Karena keduanya sama berani dan sama kuatnya akhirnya keduanya tewas. Gunung Kendeng hanya beberapa jam perjalanan saja dari Blora. Karena Doro masih belum kembali sesuai waktu yang ditetapkan maka Aji Saka teringat akan perintah yang pernah diberikan kepada Sembodo untuk tidak memberikan senjatanya kecuali kepada dia sendiri. Mengingat kesetiaan kedua hamba sahayanya maka Aji Saka bergegas menuju gunung Kendeng untuk mencegah pertengkaran yang mungkin terjadi di antara kedua hamba sahayanya.

Sesampai di tempat di mana telah ditinggalkan Sembodo untuk menjaga barang-barang dan senjatanya, ia menemukan kedua hamba sahayanya tergeletak di tanah bermandikan darah. Setelah mendengar asal mula terjadinya pertengkaran maka keduanya kemudian meninggal. Aji Saka sangat menyesal akan perbuatannya di mana ia memberikan perintah yang berlawanan kepada kedua hambanya yang sangat setia. Dengan sedih ia duduk melamun di samping kedua mayat mereka.

Sebagai peringatan sebagai atas perintah yang dilakukan sebagai raja yang berakibat fatal ini maka pada kulit pohon di mana kedua mayat itu terletak ditulisnya secara singkat apa yang terjadi sebagai berikut:

Hana caraka, data sawala, pada jayanya, mogo bathanga

(ada utusan, mereka bertengkar, karena masing-masing berani maka keduanya menjadi mayat).

Setelah Aji Saka selesai menulis, dibacanya kembali apa yang diukirnya di kulit pohon itu, dan teringat bahwa bunyi suku-suku kata ada semuanya di dalam kata-kata Jawa. Untuk meyakinkan dirinya maka diucapkan dengan keras tiap suku kata tersendiri sehingga berbunyi:

*ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga,
ba, tha, nga.*

Setelah berpikir sejenak maka suku-suku kata ini diambil sebagai abjad dari bahasa Jawa sebagai pengingat kedua hambanya yang setia itu.

Setelah bertakhta sekian lama di Blora, Aji Saka kemudian hari memindahkan kerajaannya ke suatu tempat di dekatnya yang dinamakan Purwadadi (Grobogan), suatu tempat yang terletak tidak jauh dari Blora.

4

Kedatangan Penduduk Pertama di Jawa Timur

Dari sebuah catatan kuno tentang pulau Jawa yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu, diketahui mengenai sebuah babad yang berjudul *Serat Asal Kraton Malang*. Berikut ini adalah kisah kedatangan penduduk ke pulau Jawa menurut babad tersebut.

Pada masa dahulu kala, sewaktu pulau Jawa masih merupakan sebuah pulau yang besar, dan belum terpisah dengan pulau Sumatera, di Kerajaan Rum hiduplah seorang raja. Raja ini sangat berkuasa, dan berkeinginan agar pulau-pulau di sekitar negaranya yang tidak berpenghuni dapat dihuni oleh penduduk kerajaannya dimasukkan ke dalam wilayah kerajaannya.

Pada suatu hari, raja bertitah kepada perdana menterinya, “Di mana pulau-pulau yang tidak berpenghuni berada?”

Perdana Menteri menjawab, “Demi tuanku, saya tidak tahu.”

Kemudian Raja memerintahkan untuk melakukan penyelidikan dengan bertanya kepada para pedagang dan orang asing yang berada di negaranya. Perdana Menteri kemudian pulang, dan memerintahkan sang Patih untuk memanggil semua pedagang dan orang-orang asing agar berkumpul di lapangan pasar. Setelah mereka berkumpul semua, kepada para pelaut yang berada di tengah-tengahnya ditanyakan: “Apakah dalam pelayaran kalian menemukan pulau-pulau yang tidak berpenghuni?”

Para pelaut menjawab, "Tuanku, pada pelayaran kami tidak jauh dari kerajaan ini kami telah menemukan sebuah pulau besar yang tidak berpenghuni dan masih liar, yang dinamakan Nusa Kendang. Kalau kita harus berlayar mengelilinginya maka akan memakan waktu empat puluh hari lamanya. Di pulau itu terdapat banyak gunung besar dan kecil, dan juga sungai-sungai."

Hal ini kemudian dilaporkan oleh sang patih kepada perdana menteri. Sewaktu perdana menteri dengan keterangan-keterangan tambahan lain melaporkan kepada raja, raja bertitah, "Ya, Perdana Menteri, kalau memang demikian segeralah engkau melengkapi kebutuhan perjalanan dengan jumlah 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan, disertai perlengkapan secukupnya, dan dipimpin oleh seorang yang cakap untuk menuju ke pulau itu! Dengan demikian maka keinginan saya untuk dapat menambahkan pulau ini ke dalam kerajaan saya dapat tercapai."

Kemudian perdana menteri memanggil seorang ilmuwan bernama Aji Keler. Aji Keler telah banyak berlayar dan makan "asam garam". kepadanya diperintahkan untuk mengumpulkan dengan segera 20.000 laki-laki berikut anak istrinya yang tidak mempunyai tanah untuk dibawa ke pulau Nusa Kendang dan menetap di sana. Persiapan pelayaran, bekal, dan perlengkapan dari perahu-perahu dapat diselesaikan dalam dua bulan. Rombongan ini kemudian berangkat dari pantai Koromandel, kemudian haluan diarahkan ke Pulau Nusa Kendang. Rombongan ini tiba di bagian timur dari pulau Nusa Kendang, di suatu tempat yang banyak dijumpai tumbuh-tumbuhan dari tanaman Jawi. Oleh karena itu, tempat pendaratan mereka dinamakan pantai Jawi.

Untuk menyelidiki keadaan sekitar tempat pendaratan, Aji Keler masuk ke dalam sebuah sungai yang lebar yang kemudian tempat ini dinamakan Se Mampir. Sungai ini sekarang mengalir melalui Surabaya. Rombongan ini kemudian menemukan sebuah dataran di mana mereka kemudian bertempat tinggal. Sesudah dua bulan, nasib buruk menimpa rombongan ini. Hampir semuanya musnah karena

diserang rakasasa, makhluk-makhluk mengerikan, dan juga setan jahat yang berada di pulau itu. Hanya empat puluh orang yang tersisa! Segera setelah itu, mereka bergegas kembali ke Rum, dan melaporkan kepada Raja segala hal yang telah dialami, dan dari rombongan mereka itu, kini hanya tersisa empat puluh orang saja.

Berdasarkan laporan ini, raja menitahkan untuk mengumpulkan semua pendeta berilmu tinggi yang ada di kerajaannya. Setelah berkumpul maka raja berkata, "Hai para pendeta berilmu, apa pendapat Anda sekalian tentang tanah Jawi itu. Pulau itu dihuni oleh monster yang telah membinasakan empat puluh ribu rakyat saya."

Kemudian para pendeta menjawab, "Bila tuanku raja berkenan, kami akan menyiapkan bahan-bahan sihir yang kuat untuk mengusir para makhluk yang mengerikan, raksasa serta setan jahat yang terdapat di sana."

Kemudian sang raja bertitah, "Segera siapkan bahan-bahan sihir yang mahakuat, demi menyelamatkan rakyatku!"

Para pendeta meninggalkan istana untuk menyiapkan bahan-bahan sihir sesuai titah raja. Setelah selesai, semua bahan sihir itu dibawa ke Jawi. Segera para pendeta menebar bahan-bahan sihir. Pulau Jawi mulai bergoyang, laut berbusa, gunung-gunung bergerak-gerak, seolah akan roboh. Para raksasa, makhluk mengerikan, dan setan jahat menjadi tercengang, kemudian mereka menangis ketakutan. Akhirnya, mereka semua melarikan diri. Di antara mereka ada yang mencari tempat persembunyian di celah-celah gunung, ada yang lari ke laut, dan ada juga yang terbang ke langit.

Setelah semua monster melarikan diri, para pendeta menyelidiki keadaan tanah Jawi. Mereka berpendapat bahwa tanah di Jawi sangat subur, dan sesuai untuk bercocok tanam, serta siap untuk dihuni.

Para pendeta kemudian pulang ke Rum, dan melaporkan kepada raja. Setelah Raja Rum mengetahui bahwa para raksasa, makhluk aneh, dan setan jahat telah melarikan diri, kemudian dipanggilnya perdana

menteri. Sewaktu perdana menteri datang, raja berkata, "Apakah Anda mendengar tentang keadaan di Jawi?"

"Ya paduka, saya mendengar," jawab perdana menteri.

Kemudian raja bertitah, "Segera siapkan lagi 20.000 laki-laki dan 20.000 perempuan, beserta keluarganya, dan bawa semua yang mereka miliki ke Jawi. Lengkapi mereka secukupnya dengan persediaan untuk hidup selama enam bulan."

Setelah orang-orang ini berkumpul maka mereka dibawah pimpinan perdana menteri dibawa ke Jawi. Sewaktu tiba di sana, hal pertama yang mereka lakukan adalah penjagaan terhadap serangan binatang buas. Pada beberapa tempat dibangun desa-desa yang dilindungi dengan pagar-pagar yang kuat. Desa-desa ini dinamakan Ngawu, Hawu Langit, Dewarawati, Mandaraka, Ngamarta, dan Madura.

Untuk desa-desa ini diangkat pimpinan-pimpinan serta juga seorang ilmuwan bernama Kanno yang diangkat sebagai pimpinan dari seluruh desa. Sesudah melaksanakan itu semuanya, perdana menteri berupaya agar orang-orang ini tidak melarikan diri lagi. Caranya adalah dengan membawa semua perahu yang ada kembali lagi ke Rum. Tindakan ini ternyata membawa keberhasilan. Secara perlahan, mereka berkembang dan menyebar ke dataran-dataran terbuka di pedalaman. Kejadian ini berlangsung pada 350 tahun sebelum Masehi.



Agama Orang Brahma dan Budha

Para pendatang pertama di pulau Jawa yang berasal dari India menganut agama Brahma dan Budha. Bagi orang India zaman dahulu, pengertian agama adalah pemujaan dan penghargaan kepada dewa-dewa sebagai pencipta berbagai kekuatan alam semesta. Dewa-dewa tersebut adalah Indra, Witra, Rudra, Whisnu, Agni, dan Waruna.

Indra adalah dewa cakrawala langit dan hari yang menciptakan hujan dan halilintar, yang selamanya berperang dengan raksasa-raksasa jahat. Witra adalah dewa yang menahan awan-awan hujan yang dibantu oleh Rudra. Rudra adalah dewa topan. Whisnu adalah dewa dari matahari, sedangkan Agni adalah dewa api, yang merupakan unsur roh kehidupan alam semesta, yang menjadi perantara antara manusia dengan dewa persembahyangan. Waruna semula adalah dewa dari angkasa petang, namun kemudian menjadi penguasa air, terutama air samudera.

Pemahaman kuno mengenai para dewa ini akhirnya didesak oleh para pemuja Brahma. Para pemuja Brahma meyakini bahwa Brahma adalah pencipta alam semesta, sedangkan Indra, Witra, Rudra, Whisnu, Agni, dan Waruna adalah dewa-dewa pelaksana yang menjadi bawahan Brahma. Mereka menggambarkan Brahma sebagai dewa dengan empat kepala, empat lengan, dan muka berwarna merah dengan berkendara Hansa atau angsa. Brahma adalah dewa yang

memberikan Weda kepada manusia. Weda adalah kekuatan untuk membangun, kekuatan teratas, kefanaan dan badaniah, pengatur nasib, keberuntungan, dan pengatur pada kematian.

Selain berubah kepercayaan mengenai para dewa, orang India kuno juga mulai memuliakan ajaran kelahiran kembali. Dalam keyakinan kelahiran kembali, Atma adalah roh kehidupan yang mengatur manusia, dan dianggap berasal dari Parabrahma, yaitu kedewaan yang tertinggi. Setelah meninggalnya manusia, Atma akan kembali lagi kepada Parabrahma. Atma sebagai bagian dari Parabrahma semula adalah suci tanpa cacat. Akan tetapi, karena masuk ke alam keduniawian dalam diri manusia maka menjadi tercemar. Oleh karena itu, setelah kematian seseorang, Atmanya tidak dapat langsung kembali ke Parabrahma.

Agar dapat kembali menjadi satu dengan Parabrahma, Atma harus menjalankan proses pemurnian dahulu di kerajaan surga, atau melakukan penebusan dosa di neraka, atau memasuki kerajaan kegelapan. Mereka yang sewaktu hidupnya menjalaninya dengan baik-baik maka Atmanya akan masuk ke surga untuk melakukan pemurnian sebelum kembali ke Parabrahma. Mereka yang hidupnya penuh dengan dosa, sebelum Atmanya kembali ke Parabrahma, harus melakukan penebusan dosa di neraka. Sedangkan mereka yang selama hidupnya penuh dengan dosa-dosa yang tidak terampuni maka Atmanya akan memasuki alam kegelapan, sebelum masuk ke neraka.

Dalam proses penebusan dosa, Atma akan dihubungkan lagi dengan zat kehidupan, dan akan dilahirkan kembali dalam keadaan yang lebih baik atau lebih buruk dari sebelumnya. Semua akan tergantung dari kehidupan yang pernah dijalaninya. Perjalanan hidupnya yang kedua, ketiga, atau keempat semuanya tergantung pada jalan hidup sebelumnya, dan apakah ia diberi kesempatan untuk dilahirkan kembali atau tidak.

Mereka yang menjalani kehidupan dengan baik dan melakukan penebusan dosa, Atmanya akan kembali lagi ke asalnya, disatukan dengan Parabrahma di Nirwana untuk selama-lamanya.



Proses pembebasan keseluruhan dosa dinamakan *moksha*. Untuk menjadi bagian dari proses pembebasan ini, selama hidupnya seseorang harus menebus dosa dengan bantuan sesajen-sesajen untuk mengalahkan nafsu. Selain itu, untuk dapat melakukan pembebasan ini, manusia harus menjalankan kehidupan yang baik dengan melakukan penyendirian dan berdoa yang disebut *tapas*. Tujuan *tapas* agar dapat melepaskan diri dari belenggu yang menghalangi kembalinya Atma ke Parabrahma.

Menurut keyakinan saat itu, kembali ke Parabrahma hanya menjadi hak istimewa dari orang-orang suci atau para pendeta, sedangkan rakyat biasa tidak akan dapat menjadi bagian darinya, bahkan bagi mereka tertutup sama sekali kesempatan untuk masuk di dalamnya.

Akan tetapi, pada 543 tahun sebelum Masehi terjadi perubahan keagamaan yang dilakukan oleh Budha. Budha mendapat nama sebutan yang beragam, seperti Sidharta, Gauthama atau Sakiyamuni, tergantung asal tingkatan rakyat yang menyebutnya. Sejak Budha menyebarkan ajarannya, orang India selain melaksanakan ajaran Brahma juga menerapkan ajaran Budha, namun dengan ketentuan dan syarat yang lebih ringan. Ajaran Budha juga menekankan persamaan untuk semua tingkatan masyarakat sehingga mendapat banyak pengikut. Meskipun demikian, kelahiran kembali masih dipercayai. Setiap orang dapat dilahirkan kembali untuk menjalani kehidupan yang lebih baik dengan syarat melakukan kebaikan, kesalehan, dan kesabaran. Dengan menjalani kehidupan yang baik, melakukan kesalehan, dan kesabaran suatu saat sesudah kematiannya Atmanya dapat diterima di "Dunia Kelangitan" atau *Nirwana*.

Pada sekitar 100 tahun sebelum Masehi terjadi lagi perubahan dalam keagamaan di India. Keyakinan terhadap ajaran Budha mulai turun dan terdesak lagi oleh keyakinan ajaran Brahma. Akan tetapi, di luar India perkembangan agama Budha tetap pesat karena disebarkan oleh para pemeluk Budha yang melarikan diri dari negara itu. Kemungkinan, saat itulah terjadi pendirian pusat agama Hindu, Brahma, dan Budha di pulau Jawa.

Agama Budha di India tidak dimusnahkan sama sekali dan masih tetap berada di sana berdampingan dengan ajaran Brahma. Budha yang sesudah wafatnya dipuja sebagai Dewa Matahari, akhirnya harus memberi tempat kepada dewa yang lebih dicinta dan dipuja oleh rakyat India, yaitu Whisnu. Dewa Whisnu digambarkan sebagai dewa dengan empat tangan, di mana pada tiap tangan memegang simbol kekuasaannya, yaitu sebuah terompet dari kerang, sebuah cakra, sebuah gada, dan kembang teratai, sedangkan kendaraan yang digunakan adalah seekor ular Sesha atau Amanta, dan Burung Garuda.

Sebagai dewa pemelihara dan perbaikan yang telah diciptakan oleh Brahma, dalam diri Whisnu diyakini terdapat kekuatan alam, kearifan, dan waktu masa kini. Keganjilan dalam kepercayaan dari agama Whisnu adalah tentang ajaran *awantara*. Menurut kepercayaan *awantara*, Whisnu turun ke bumi untuk membersihkan raksasa-raksasa dan makhluk-makhluk jahat yang ingin merusak. Turunnya ke bumi dapat dilakukan dalam beberapa bentuk mulai dari seorang kate, ikan, kura-kura dan makhluk lainnya lagi. Untuk memuja Budha lebih tinggi maka para pemuja Budha juga menganggap Budha sebagai *awantara* dari Whisnu.

Tidak semua penduduk di India menghormati Whisnu. Di daerah pegunungan selatan penduduknya antara lain memuja Rudra, yang merupakan hamba sahaya dari Indra. Karena daerah-daerah yang lebih tinggi di India kesuburan tanahnya tidak berasal dari banjirnya sungai-sungai maka penduduknya hanya mengharap berkah dari hujan. Oleh karena itu, Rudra sebagai dewa cuaca angin ribut menjadi pujaan rakyat. Sebagai dewa angin ribut, Rudra menjadi dewa yang ditakuti dan dihindari. Akan tetapi, sebagai dewa pembawa hujan, Rudra menjadi dewa pembawa kesuburan yang dipuja-puja.

Bagi penduduk selatan benua India, dalam kualitas gandanya, Rudra juga dipuja sebagai Shiwa atau sebagai Mahadewa, yaitu dewa tertinggi atau dewa kebaikan. Rudra juga disebut sebagai Maha Iswara, yaitu dewa yang berkuasa, atau pemimpin dari semua dewa. Terkadang Rudra disebut sebagai Kala atau Maha Kala, dewa perusak

yang dilukiskan sebagai sesuatu yang kelihatan buas, dengan senjata garpu bergigi tiga, kalung tengkorak orang-orang, dan dengan mata ketiga yang terletak secara mendatar di dahi kepalanya. Kala dilukiskan duduk di atas lembu keramat bernama Nandi.

Para pemuja Brahma, Whisnu, dan Shiwa sebelumnya saling bermusuhan, dan sesudah keributan serta permusuhan yang hebat, akhirnya pada abad ke-14 timbul perserikatan dari ketiganya yang dinamakan Trimurti. Menurut faham baru ini maka ketiga dewa yaitu Brahma, Whisnu, dan Shiwa, seperti juga bentuk-bentuk lain dari dewa tertinggi Parabrahma, dipuja dalam kekuatan daya cipta, pemeliharaan, dan perusak.

Dalam hal ini, Brahma dipandang sebagai dewa kekuatan mencipta, Whisnu sebagai dewa kekuatan pemelihara, dan Shiwa sebagai dewa kekuatan perusak. Ketiganya kemudian dipandang sebagai satu kesatuan dalam satu badan, di mana terdapat tiga kepala dengan pembagian, Brahma berada di tengah, Whisnu pada sebelah kanan, dan Shiwa di sebelah kirinya.

Meskipun Trimurti telah ditetapkan sebagai "bentuk dewa" kesepakatan damai, masing-masing ketiga dewa dari Trimurti ini di berbagai kerajaan yang berbeda di India masih tetap dipuja secara tersendiri. Pemujaan yang paling menonjol dilakukan dalam bentuk perayaan. Masing-masing dewa diperingati bersama permaisurinya. Sebagai contoh, Brahma dengan Saraswati, dewi kedamaian, kesenian, musik, dan kebijaksanaan. Dewi Saraswati dilukiskan dengan buku atau alat musik di tangannya. Sedangkan Whisnu, disandingkan dengan Lakshmi atau Sri, yang merupakan dewi cinta, kecantikan, dan kesuburan. Shiwa disandingkan dengan Durga atau Kali, dewi kematian yang dilukiskan dalam bentuk sosok yang menakutkan, dengan muka seram serta gigi-gigi besar, dan memakai kalung dari rangkaian batok kepala manusia. Dewi yang terakhir ini terkadang juga dinamakan Parwati, dewi pelindung atau dewi tertinggi. Dewi Sri atau Durga dipuja dan disatukan dengan Shiwa dan puteranya Ganesha. Ganesha adalah dewa kepintaran dan kesenian yang digambarkan sebagai dewa dengan kepala berbentuk kepala gajah.

Di Jawa, para keturunan penganut kepercayaan dari India ini mendirikan koloni pertama di daerah Bagelen, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Kediri, Pasuruan, Probolinggo, Surabaya, dan juga Tanah Sunda. Sedangkan pusat koloninya berada di pegunungan Dieng. Tidak diketahui persis agama apa yang dipeluknya, namun diperkirakan mereka memeluk agama Budha. Pemuja Brahmana di pulau Jawa hanya dapat diketahui pasti berada di daerah Pasuruan atau Probolinggo karena di pegunungan Tengger masih dapat ditemukan beberapa arca yang menandakan pernah adanya pemujaan kepada Brahma. Arca-arca ini berasal dari kaum Hindu yang sudah menyingkir, yaitu Hindu Wasiya dari kasta pekerja dan pedagang.

Ketika pertama kali datang ke Jawa, kaum Hindu ini masih memegang kepercayaannya, namun pada abad ke-16 mulai bercampur dengan kaum Hindu Parsi yang menyingkir dari India sebelah barat atau dikenal sebagai orang Persia. Orang-orang Persia dikenal sebagai para pemuja benda-benda langit dan api.

Sejak kedatangan ajaran Hindu Parsi, para penganut Hindu di Jawa mulai mempraktikkan ajaran magis dan paham "Keduaan". Mereka memuja benda-benda langit dan keempat unsur (api, air, tanah, dan logam). Pada mereka hanya sedikit saja tersisa pengertian mengenai kelahiran kembali. Selanjutnya mereka memandang Puman, Pauman, Maha Kuasa atau Maha Tinggi sebagai dewanya yang tertinggi. Mereka juga mengenal Dewa Manik sebagai dewa sinar matahari dan hari, yang memberi panas dan terang. Sedangkan Dewi Maiya mereka kenali sebagai Dewi Kegelapan dan Malam Hari. Hingga tahun 1920-an, agama ini masih dipeluk oleh para keturunan dari Hindu Parsi. Mereka kini menjadi penduduk yang memisahkan diri dari penduduk Jawa, dan dikenal sebagai Orang Tengger. Akan tetapi, orang Jawa umumnya menyebut mereka sebagai orang Hindu.

Kaum Budha di Jawa tidak banyak tersisa lagi. Peninggalan terbesar mereka yang masih dapat dilihat adalah candi Borobudur dekat Magelang, serta beberapa yoni dan candi-candi dari kepercayaan

Linggan yang masih tersebar di sana-sini, terutama di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Selain itu, ditemukannya arca-arca Shiwa di Dieng dan Borobudur membuktikan bahwa penduduk di daerah itu adalah pemeluk agama Budha dan pemuja Shiwa. Keturunan mereka masih tersisa di Pegunungan Ciujung. Oleh orang Jawa, mereka disebut sebagai "wong jaman Budha" atau "wong agama Budha" yang maksudnya adalah keturunan dari para penganut agama Budha. Akan tetapi, mereka lebih dikenal dengan nama Orang Badawi atau perampok. Saat ini orang Jawa menyebut mereka sebagai orang Badui. Mereka memperoleh nama ini karena mereka tetap menolak untuk masuk agama Islam.

Kaum ini masih memelihara keyakinan dalam tata cara hidupnya yang didasarkan pada pedoman tertentu, yang oleh orang Jawa disebut petangan. Mereka menamakan petangan ini sebagai pawukon. Pawukon juga dipakai oleh orang Islam yang nenek moyangnya dulu memeluk agama Budha atau Shiwa.

Kepercayaan Dewa-Dewi Menurut Ajaran Brahmana

Ajaran Brahmana mengenal banyak dewa-dewi, yang menurut catatan Van Hien mencapai 761 nama. Di sini akan dikemukakan yang utama saja:

Parabrahma

Parabrahma merupakan Tuhannya kaum Brahma. Parabrahma berarti Yang Berkuasa, yang merupakan kesatuan dengan Nirwana, tempat asal muasal segala sesuatu. Dalam Weda, untuk menghormatinya, namanya tidak pernah disebut-sebut, tetapi dituliskan sebagai Tad.

Tad

Tad disebut juga sebagai *Tat*, yaitu yang pernah terjadi dan akan terjadi. Tad merupakan zat yang tidak berwujud dan abadi, tidak berkelamin, dan tidak dapat dimengerti. Selain itu, pada

dirinya terdapat 1008 nama dewa. Di antara nama, bentuk, dan kekuatan Tad tersebut yang paling utama adalah *Tan Hana*, *Wenang*, *Pramesti*, *Purbawisesa*, *Pramesthi*, *Akshara*, *Sahampati*, *Maha Atma*, *Yiwatma*, dan *Amritha*.

Tan Hana

Tan Hana berarti yang dimuliakan dan tidak tampak.

Wenang

Wenang disebut juga Weneng (atau *wening* dalam bahasa Jawa saat ini-*ed.*), berarti kekuasaan tertinggi yang tidak tampak atau asal muasal pertama.

Pramesthi

Pramesthi berarti penentu nasib.

Purbawisesa

Purbawisesa berarti kekuasaan tertinggi yang menciptakan dan memerintah.

Akshara

Akshara adalah sesuatu yang tidak dapat dirusak, dan merupakan kesempurnaan diri dan dewa tertinggi.

Sahampati

Sahampati berarti kekuasaan tertinggi.

Maha Atma

Maha Atma disebut juga Paratma, Sarwatma, Shirma atau dewa besar, yang tertinggi dan dewa dunia, dewa tunggal dan dewa kekekalan.

Yiwatma

Yiwatma berarti kehidupan, roh dunia

Amritha

Amritha berarti roh yang tertinggi, asal mula pertama dan yang menciptakan diri sebagai Brahma yang memancarkan daya cipta.

Kekuatan kedewaan dari Parabrahma dinamakan sebagai Hotri, yang disebut juga:

1. Brahm

Brahm berarti permulaan yang memangku dirinya sendiri.

2. Puman

Puman daya cipta yang tertinggi.

3. Isitwa

Isitwa adalah kekuatan kedewaan terwakili di mana-mana, yang dirasakan, namun tak terlihat, yang pelaksanaannya dilakukan oleh beribu dewi dan dewa.

4. Prakriti

Prakriti kekuatan lama yang umum, yang membuahkan.

5. Mulaprakriti

Mulaprakriti adalah akar dari Parabrahma, permulaan dari kedewaan perempuan.

6. Purusha

Purusha roh yang semula, kekuatan yang menciptakan dan melanjutkan.

7. Pashiyanti

Pashiyanti adalah cahaya yang tersembunyi dan bunyi, perpecahan dari cahaya dan bunyi, cahaya yang terang benderang dan menusuk, cahaya yang dipantulkan, dan cahaya yang abstrak.

8. Adanari

Adanari adalah bunga api kedewaan.

9. Om

Om atau Um atai Aum adalah kata kuasa dari pencipta.

Dari kelompok dewa-dewi agama Budha, terdapat kelompok dewa-dewi dan kekuatan yang tidak diciptakan oleh Brahma, yaitu:

Aja

Aja adalah kekuatan, kekuasaan, dan kemampuan alam semesta yang pada saat terjadinya kiamat bumi tidak dapat dihancurkan.

Nabhas Tala

Nabhas Tala, dalam bahasa Jawa disebut sebagai “Sonya–Ruri”, yaitu sesuatu yang tidak dapat dijangkau, tidak dapat dihuni, tidak mempunyai batas, tidak ada permulaan, dan tidak ada akhirnya. Nabhas Tala adalah ruang di mana benda-benda langit bergerak.

Nirwana

Nirwana secara harafiah berarti pancaran dan penyerapan. Menurut ajaran Brahma, Nirwana adalah perwujudan dari hilangnya semua nafsu, yang merupakan wujud penyatuan dengan wujud tertinggi dan termulia. Nirwana merupakan wajah (pengejawantahan) dari Parabrahma atau Tad yang berarti “ini” atau “wujud”, Tad sendiri berarti tidak dapat disebut, tidak dapat ditunjuk, tidak dapat dipikirkan, dan tidak dapat dilihat. Kitab-kitab Hindu yang menceritakan mengenai wujud Parabrahma mengatakan: “Bila badaniah yaitu bentuk, ruangan, keterikatan, beratnya, kehangatannya, daya listriknya, tidak tembusnya, kelambatannya, perasaannya, pemikirannya, nafsunya, dan lainnya, semuanya diambil maka yang tersisa adalah Tad. Tad merupakan rohaniah yang bersih, bebas dari nafsu dan keinginan, dan berada dalam ketenangan tanpa cacat, sempurna. Sifat yang tertinggi ini adalah Nirwana.”

Miya

Miya atau Maya berarti menyesatkan, wujud dari kegelapan dan merupakan Dewi Malam Hari. Miya dilukiskan sebagai kekuatan alam semesta yang keberadaannya dan asalnya dari ketuhanan, dasar dari perempuan, dan penerus dari semua yang ada.

Akhasa

Akhasa disebut juga Aksha, jiwa dari benda, penjelmaan dari yang halus, dan zat inti yang dapat masuk ke segala ruangan. Aksha adalah asal dari "kemandirian yang menjadi satu dengan *aether*".

Aditi

Aditi yang dikenal pula sebagai Amba, Surarani, Dewamatri, atau Awabodha. Aditi adalah Dewi dari ruang semesta. Dalam Weda, Aditi dilukiskan sebagai Ibu dari Ketuhanan, di mana setelah dibuahi oleh Jiwa Ketuhanan maka lahirlah zat, kehidupan, kekuatan, dan tindakan atas rahmatnya.

Daksha

Daksha adalah penjelmaan dari asal mula kejiwaan laki-laki dan pandangan terhadap kekuatan, kebijaksanaan, serta kerjanya. Dari kesatuan Daksha, Aditi lahir Ritam, dan Satiyam.

Ritam

Ritam adalah penjelmaan dari hukum dunia.

Satiyam

Satiyam adalah penjelmaan dari kejujuran.

Ananta

Ananta yang disebut juga Ananden. Anantaboga, atau Maha Sesha adalah naga dunia yang terbesar dengan tujuh kepala. Menurut beberapa orang, Ananta memiliki seribu kepala yang menahan alam semesta. Menurut hikayat, naga ini akan terlihat setiap seribu hari, atau setiap seribu Maha Yoga atau satu hari Brahma.

Wisesa

Wisesa berarti tunggal, atau Dewa yang pertama dan tertua. Wisesa adalah utusan dan kepercayaan dari Parabrahma yang menjemput "telur dari dunia", dan atas kekuatan serta kemauan dirinya

membelahnya menjadi dua bagian. Belahan pertama menjadi langit beserta isinya. Belahan kedua menjadi Bumi dan Trimurti. Menurut beberapa kitab, Wisesa dinamakan juga sebagai pencipta dunia, sedangkan menurut beberapa kitab lainnya, Wisesa adalah Dewa pertama yang bertugas menjadi perantara antara Brahma dengan dewa-dewa lainnya.

Maha Butha

Maha Butha atau Sarwa Mandala adalah kabut atau zat ethris yang membentuk alam semesta. Maha Butha merupakan peranakan dari Bumi dan penjelmaan telur yang bercahaya emas dari Brahma.

Manik

Manik merupakan penjelmaan dari asal muasal, cahaya kelangitan atau astral, juga dewa siang. Menurut beberapa kitab, Manik juga merupakan asal muasal kelaki-lakian.

Dewa Tertinggi Ciptaan Brahma

Dewa dan dewi ciptaan Parabrahmana disebut sebagai *Dewajnana* atau *Daiwajna*. Dewa-Dewi ciptaan Brahma yang memiliki kedudukan tertinggi adalah Trimurti, Tipurusha, dan Parashakti.

1. Trimurti

Trimurti merupakan penjelmaan dari tiga kekuatan kedewaan, yaitu kekuatan menciptakan, memelihara, dan merusak yang berada dalam satu tubuh dengan tiga kepala. Tiga kepala tersebut melukiskan tiga dewa yaitu Brahma, Whisnu, dan Shiwa. Dalam tampilannya, tampak Dewa Brahma berada di tengah, Whisnu di sebelah kiri, dan Shiwa di sebelah kanan.

2. Tripurusha

Tripurusha adalah kedewaan dari tiga kekuatan yang sama, yang disebut Tridandi (wujud dewa dalam tiga penampilan). Arca-arca Tripurusha yang ditemukan di Jawa menggambarkan kepala

tengah melukiskan Brahma, kepala yang menghadap ke kiri menggambarkan Whisnu, dan yang menghadap ke kanan adalah Shiwa.

3. Prashakti

Prashakti merupakan istri dari Trimurti. Prashakti, terdiri dari; Saraswati yang merupakan istri Brahma, Lakshmi yang merupakan istri Whisnu, dan Parwati yang merupakan istri Shiwa.

Dalam Purana, dewa dan dewi dari Tiga Kesatuan Hindu disebut dewata dan dewati. Dewa tiga dari Tiga Kesatuan Hindu yang paling utama adalah Trimurti. Trimurti terdiri dari Brahma, Whisnu, dan Shiwa.

Brahma

Brahma adalah pencipta alam semesta, dan merupakan pemimpin sekaligus ayah dari yang diciptakan. Brahma dilukiskan berwajah merah dengan empat kepala, dan empat lengan dengan keempat tangannya memegang senjata yang menyimbolkan kekuasaannya. Brahma digambarkan sedang duduk di atas bunga teratai yang disebut sebagai Lamasha. Kendaraan (wahana) yang digunakan Brahma adalah binatang angsa yang dinamakan Hamsa atau Hamse.

Brahma digambarkan sebagai kekuatan pencipta, ketidakabadian, dan zat yang ada di bumi. Brahma digambarkan sebagai "yang ada", "yang berpikir", dan "kehidupan". Brahma juga merupakan dewa yang memberi Weda kepada orang-orang, mengatur alam agar mengikuti ketentuan yang berlaku, menetapkan akhir nasib, meneruskan penciptaan, dan mengatur mati hidupnya segala sesuatu yang ada di bumi.

Brahma tinggal di Brahmaloaka, atau Swargaloka, yang oleh orang Jawa disebut sebagai Suwungi atau Sonya yang berarti kekosongan. Di tempat tersebut tidak ada yang tinggal kecuali Brahma, istrinya, dan sebuah pohon yang dinamakan pohon Al yang berbuah dengan semua jenis buah-buahan yang ada di bumi.

Nama-nama lain dari Brahma adalah *Sat-Sit Ananda, Satiyam, Gniyam, Anantam, Hamsa Wahana, Sanat, Padma Iyoni, Ahan, Sabdha Brama*, dan banyak nama lain.

Whisnu

Whisnu merupakan dewa yang memelihara, membetulkan hasil ciptaan. Whisnu adalah dewa dari segala sesuatu yang besar, dewa matahari dan panas. Dewa ini dilukiskan sedang berbaring di atas ular besar yang disebut Sessa, atau Ananta. Terkadang Whisnu juga digambarkan sedang duduk di atas kendaraanya berupa burung Garuda. Kadang Whisnu juga digambarkan sedang duduk di atas bunga teratai bersama permaisurinya. Whisnu sering juga digambarkan sebagai pemuda bermuka hitam yang memiliki empat tangan.

Senjata Whisnu adalah Cakra, yaitu senjata dengan ujung bulatan bergerigi yang apabila dilemparkan dapat kembali ke pemiliknya. Perhiasan Whisnu adalah permata yang dinamakan Kostrolah. Sedangkan kediaman Whisnu berada di langit yang dinamakan Wakonta atau Waikunthaloka.

Nama lain dari Whisnu adalah Narayana, Idopati, Wiratarupa, Jagger, Natah, Cakrawati, Hari, Asiyuta, Abhuta, Pundarik-Aksha, Purwaya, Purushotama, Kapila, Haris, Sahasranama, Matsiya, Kurma, Waraha, Narasinha, Wamana, Parashurama, Ramakandra, Krisna, dan banyak nama lain.

Shiwa

Shiwa dipuja sebagai dewa dasyat yang memiliki daya menghancurkan dan memusnahkan. Dalam dirinya terdapat api, kekuatan alam yang merusak, tindak keadilan, kemudian hari, dan waktu. Shiwa dilukiskan memiliki lima muka dan empat lengan bila sedang bersemadi.

Shiwa sering digambarkan sedang duduk memangku permaisurinya di atas kendaraanya berupa sapi jantan yang disebut Nandi atau Andini. Akan tetapi, Shiwa juga sering dilukiskan sedang berdiri

di atas bunga teratai. Terkadang Shiwa juga dilukiskan sebagai lidah api yang menuju ke langit.

Senjata Shiwa adalah Gheda atau yang kita sebut sebagai Gada, yaitu pentungan besar untuk menghancurkan kejahatan. Selain itu, Shiwa juga memiliki senjata Trisula. Shiwa berdiam di suatu tempat yang disebut Kailasa, yang berarti titik tengah.

Nama lain dari Shiwa adalah Mahadewa, Mahaiyogi, Bhudisha, Bhawa, Iswara, Pankannama, Trilocana, Lokanatha, Nilakantha, Kala, Hara, Mahayekti, Guru, Hendra-Nata, Hendra Bumi Natha, Bhatara Guru, dan banyak lagi nama lainnya.

Selain para Dewa yang tergabung dalam Trimurti, dapat dikenal pula tiga dewi utama yang merupakan istri dari Trimurti yang disebut sebagai Prashakti yaitu Saraswati, Lakshmi, dan Parwati.

Sarawati

Saraswati disebut juga Sarahaswati atau Brahmi, yang merupakan istri Brahma. Saraswati dikenal sebagai dewi pengetahuan, kedamaian, seni dan musik, dan juga kearifan. Sarawati digambarkan sebagai sosok yang memegang alat musik dan buku di tangannya, dengan naik kendaraannya berupa burung bangau atau murung merak.

Sarawati juga memiliki nama lain seperti; Sta Rupa, Sandhiya, Wak, Wak Wiray, Saitri, Dewasena, Nindara dan sebagainya.

Lakshmi

Lakshmi adalah permaisuri dewa Whisnu. Nama lain dari Lakshmi adalah Sri, Mangola Dewata, Ma, dan Padma.

Parwati

Parwati adalah permaisuri dari Shiwa, dan merupakan Dewi tertinggi. Parwati juga dinamakan Durga, Isana, Ardhanari, Ganga, dan banyak nama lain.



Selain yang telah disebutkan dalam bab ini, sebetulnya masih banyak dewa-dewa lain, yang menurut buku karya Van Hien ada 761 dewa. Oleh penganut kepercayaan Hindu saat itu, kekuatan yang disebut sebagai Dewa atau Dewi pada suatu daerah, disebut sebagai bidadari pada daerah lain. Orang Hindu melihat para dewa hidup pada suatu kerajaan yang posisinya satu tingkat lebih tinggi dari kerajaan-kerajaan manusia, seperti juga manusia yang hidup dalam suatu komunitas yang posisinya lebih tinggi dari kerajaan hewan.

6

Kepercayaan Agama Budha

Menurut kepercayaan Budha awal, kedatangan Budha merupakan utusan dari Brahma, awantara kesembilan dari Whisnu yang turun ke bumi sebagai Aradshawardan, raja dari gajah-gajah. Semula, Budha disebut sebagai Arthasidhi, dan kemudian hari dinamakan Gautama. Kehadirannya yang pertama bertindak sebagai “Penebus Dosa”, untuk kemudian hari bertindak sebagai “Pengkhotbah” untuk membangun kembali Agama Brahma yang telah dirusak penampilannya oleh para pendetanya.

Memang semula para pengikut Brahma dan Budha saling bermusuhan. Pada suatu saat agama Budha yang maju, di saat lain agama Brahma yang maju, begitu terus silih berganti. Akan tetapi, di kemudian hari kedua agama ini telah menjadi satu, dan akhirnya ajaran agama Budha diterima untuk seterusnya. Akan tetapi, dewa-dewa dari ajaran agama Brahma masih tetap diterima dalam ajaran yang baru ini. Oleh karena itu, banyak dewa yang semula berasal dari agama Brahma dengan nama yang baru sekarang berada dalam agama Budha. Parabrahma sebagai Adibudha dalam ajaran Budha diterima sebagai makhluk yang tertinggi. Adhibudha berasal dari ketiadaan, dan berasal dari dirinya sendiri, hal yang berlawanan dengan ajaran Budha.

Menurut ajaran Budha tidak ada dewa-dewa. Dewa-dewa berasal dari manusia biasa yang telah mencapai tingkat Nirwana. Untuk mencapai tingkat dewa atau ketuhanan, manusia harus melewati tiga tahapan yaitu *Kamawashara*, *Rupawashara*, dan *Arupawashara*. *Kamawashara* adalah mereka yang masih dapat dikendalikan oleh nafsunya. *Rupawashara*, yaitu yang masih mempunyai bentuk-bentuk semula. *Arupawashara*, yaitu mereka yang telah mencapai tingkat tertinggi kesucian, dan telah hilangnya bentuk-bentuk materinya.

Berbeda dengan pemahaman terjadinya alam semesta yang dipercaya oleh penganut Brahma, Budha mengajarkan bahwa hanya ada dua hal yang kekal, yaitu Akasha atau ruangan, dan Nirwana sebagai tempat memudar dan hilangnya hasrat nafsu.

Menurut keyakinan penganut Budha, Akasha adalah awal segalanya. Sesuai hukum gerakan, sesuatu yang ada berasal dari yang telah ada, dalam jangka waktu tertentu akan hilang lagi. Tidak pernah ada sesuatu yang terjadi oleh bukan dari sesuatu. Tidak ada suatu keajaiban, dan juga tidak ada suatu ciptaan, dan juga tidak ada Pencipta yang berasal dari sesuatu yang tidak ada. Sesuatu yang bukan organik adalah kekal. Semuanya berada mengalami perubahan, dan kemudian proses pembentukan kembali secara terus-menerus sesuai hukum perkembangan.

Materi hanyalah manifestasi dari Akasha. Materi akan berganti-ganti bentuk melalui perubahan. Dunia terjadi karena adanya penyebab, semuanya yang terjadi juga disebabkan oleh penyebab, hingga semua makhluk juga saling terikat penyebab. Semuanya akan mengalami perubahan, dan setelah sekian waktu akan hilang.

Menurut ajaran Budha, jumlah dewa ini ada 180 juta. Mereka bertugas mengatur alam semesta, memerintah manusia, binatang, dan tanaman. Seperti juga dalam ajaran Brahma, dewa-dewa dari agama Budha memiliki beberapa tingkatan. Berikut ini adalah tingkatan tersebut.

Adibudha

Disembah oleh para pengikut Budha sebagai makhluk tertinggi. Adibudha adalah benih dari kosmos yang timbul dari lautan, dari ketidakadaan. Adhibudha digambarkan sebagai sebuah sosok yang berdiri di atas tujuh lapisan bunga teratai. Adhibudha digambarkan dalam sosok seorang laki-laki dengan bentuk yang tidak sempurna. Langit dari Adibudha dinamakan Akanistha.

Adikrit

Adikrit adalah kekuatan mencipta yang pertama, yang kekal dan tanpa cacat, namun dalam berbagai kurun waktu menjelma sebagai Adi-Nidana.

Adi-Nidana

Adi-Nidana berarti yang pertama dan tertinggi asalnya.

Swabhawat

Swabhawat merupakan sosok Ayah dan Ibu, yang dapat dibentuk dari kedalaman sesuatu materi yang merupakan Tuhan dari alam semesta.

Sarwajna

Sarwajna berarti yang Maha Mengetahui segalanya.

Adi- Sanat

Adi Sanat berarti Yang Pertama atau tertua.

Adi-Buddhi

Adi-Buddhi adalah Budha yang Abadi atau Roh dari semesta.

Swayambhuwa

Swayambhuwa adalah yang terjadi oleh dirinya sendiri, kedewaan yang belum terbuka, makhluk yang tertinggi.

Waikarika

Waikarika adalah Roh Kedewaan, Api Kedewaan.

Adishwara

Adishwara adalah dewa, makhluk tertinggi.

Dharmaraja

Dharmaraja disebut juga atau Dharma Dewa, Raja dari Kebenaran.

Tathagata

Tathagata adalah manusia yang tertinggi.

Samma Sambudha

Samma Sambudha adalah dewa dari kelembutan dan kedamaian.

Bodhisatta

Bodhisatta juga disebut sebagai roh Budha. Pada Budha juga dipuja Nila Udumbara, sebuah kembang kemboja yang tumbuh 3000 tahun sekali, dan berkembang sewaktu Budha dilahirkan.

Iyasodhara

Iyasodhara disebut juga sebagai Iyasowati sebelum mencapai tingkat Thatagata

Ghatikara

Ghatikara adalah Bidadari Utama yang memenuhi keperluan Budha selagi dirinya masih menjadi biarawan.

Kanthaka

Khantaka adalah kuda mistik Budha. Ketika Budha menjadi biarawan, kuda ini berpisah dan mati, namun kemudian dilahirkan kembali sebagai Dewi Kayangan bernama Khantaka. Pada beberapa tulisan, Khantaka disebut sebagai Maha Maya atau sebagai Ibu dari Gautama yang juga dinamakan Maha Dewi. Adibudha dianggap

sebagai suatu makhluk yang abstrak, yang dapat berada dalam keadaan istirahat keseluruhan. Dalam keadaan ini tidak ditampilkan secara langsung, tetapi dalam bentuk lima Dhiyani Budha, yang terwujud atas kemauannya, dan di mana alam semesta dibagi.

Wariocana

Maha Wariocana atau Wairosana dilukiskan dengan tangan kirinya dimuka dada dengan jempol dari jari telunjuk ke atas, dan telapaknya menghadap ke muka. Tangan kanan di sebelahnya, mengena, dan terbuka separuh ke muka. Wariocana berwarna putih, kendaraan atau pengangkutnya adalah singa-singa, simbolnya adalah roda, letaknya di tengah, tempat tinggalnya adalah bumi, penampakan, dan warna-warna dan bentuk yang ada. Permaisuri Wariocana adalah Wajradatwisari.

Wajradatwisari

Wajradatwisari digambarkan duduk pada teratai. Pada sisi kirinya terletak Cakra dan pada sisi kanannya terletak sebuah pedang yang terhunus dari sarungnya, dengan ujungnya menghadap ke atas.

Akshobhiya

Akshobhiya dilukiskan dengan telapak tangan kiri terbuka dan menghadap keatas, tangan kanan terletak pada dengkul dengan punggungnya menghadap keluar dan mengenai tanah. Warnanya biru, namun menurut lainnya hijau. Tunggangan atau angkutannya adalah gajah-gajah, simbolnya adalah Wajra atau cahaya kilat, letaknya adalah timur, sedangkan kediamannya di air, daya dengar dan bunyi-bunyian. Permaisurinya adalah Locana.

Locana

Lacona dilukiskan sedang duduk di atas kembang teratai, dan pada tiap kembang teratai sebuah wadja yang tegak.

Ratnasambhawa

Ratnasambhawa dilukiskan dengan tangan kirinya berada di pangkuan, dan telapaknya terbuka ke atas, sedangkan yang kanan pada lutut, dan telapaknya terbuka ke depan. Warnanya kuning, kendaraan atau tunggangannya adalah kuda-kuda. Simbolnya adalah tiga helai bulu merak, tempatnya di selatan, dan tempat tinggalnya api, daya cium, dan sesuai yang diciumnya. Permaisurinya adalah Mamaki.

Mamaki

Digambarkan sebagai sosok yang duduk pada kembang teratai, dan pada tiap lembar teratai terdapat tiga helai bulu merak.

Amithaba

Amitabha digambarkan dengan tangan kirinya berada di pangkuan, dan telapaknya dibuka ke depan, tangan kanan juga dalam posisi yang sama, sedemikian rupa sehingga kedua ujung-ujung dari jempolnya saling menyentuh. Warnanya merah, tunggangannya adalah merak, simbolnya adalah kembang teratai yang terbuka, tempatnya disebelah barat dan daerahnya adalah udara, termasuk rasa, dan yang diamatinya. Permaisurinya adalah Pandara.

Pandara

Pandara atau Pandura, dilukiskan duduk di atas kembang teratai, dengan tasbih di tangan kirinya.

Amoghasiddha

Amoghasiddha digambarkan dengan telapak tangan tangan kiri terbuka menghadap ke atas terletak di pangkuan, dan tangan kanan di depan dada dengan telapak menghadap kemuka. Warnanya adalah hijau, namun menurut lainnya adalah hitam. Kendaraan atau tunggangannya adalah Garuda. Simbolnya adalah dua wadya yang bersilang, tempatnya adalah utara, daerahnya adalah ruangan, daya rasa serta yang ditampakkan olehnya. Permaisuri Amoghasiddha adalah Tara.

Tara

Tara digambarkan sedang duduk di atas kembang teratai dengan dua wajra atau sinar halilintar pada kembang teratai yang berada pada sebelah kirinya. Menurut beberapa orang ia dinamakan juga sebagai Dhiyani Budha yang keenam.

Wajrasatwa

Wajrasatwa digambarkan sebagai sosok dengan wadya di tangan kanan, dan sebuah lonceng di tangan kirinya, sebagai penampilan sebagai unsur keenam, yaitu tempat tinggal dari makhluk-makhluk halus, dari "indra keenam", buah pikiran dan apa yang dilihat atau ditampakkan.

Wadrasatwatmika

Wadrasatwatmika yang disebut juga Dhiyani Budha tidak berbentuk atau tidak dapat digambarkan. Para Dhiyani Budha sesuai namanya, dapat diterjemahkan sebagai para Budha Pelamun. Dhiyani Budha dianggap sebagai sosok yang terlalu tinggi, dan abstrak untuk berurusan dengan dunia. Oleh karena itu, setiap dari mereka masing-masing telah menciptakan seorang putera yang dinamakan Dhiyani Bodhisatwa. Pada sosok putera merekalah kekuatan Dhiyani Budha dipindahkan. Putera Dhiyani Bhodisatwa di antaranya adalah para Bodhisarwa, Samantabhadra, Wajrapani, Retnapati, Padmapani. Dalam sosok para putera inilah ditampakkan simbol-simbol yang sama seperti ayahnya.

Samantabhadra

Samantabhadra dipandang sebagai Dewa dari Tindakan dan simbol dari kebahagiaan. Dalam peranan yang ganda ini, Samantabhadra mempunyai seekor gajah sebagai tunggangannya.

Wajrapani

Wajrapani berarti dari mana, selain alam kerja dari ayah mereka, tidak ada suatu yang penting yang harus diketahui.

Retnapani

Retnapani juga berarti tidak ada suatu yang penting yang perlu diketahui.

Padmapani

Padmapani disebut juga Awalakiteswara yaitu Yang Berkuasa melihat dari Atas atau Samatamuka, yaitu dia yang wajahnya menghadap ke semua arah. Ia juga yang menciptakan dunia. Padmapani digambarkan memiliki delapan lengan, dan delapan tangan. Selain itu, juga ada pihak lain yang memberikan dua belas lengan dan tangan. Padmapani dianggap sebagai yang membangun alam semesta sekarang. Sifat ini memberi Padmapani lebih tinggi bagi Brahma, Whisnu, dan Shiwa, dan juga dewa-dewa dalam agama Brahma. Oleh karena itu, dapat diterangkan mengapa Brahma di pulau Jawa masih kurang dihargai dibandingkan Whisnu dan Shiwa. Brahma yang di Jawa sering disebut Brama, menjadi dewa yang ditakuti oleh orang Jawa karena dipandang sebagai Dewa Api yang menghancurkan.

Dunia dewa dalam ajaran Budha, seperti juga dalam kelompok Brahma dibagi dalam lima tingkatan. Pembagian tingkatannya adalah Kayangan, Kelangitan, dan Bumi, yang keberadaannya adalah sekitar Bumi. Selain itu, juga ada dewa-dewa dalam tingkatan "Untuk Memerintah" dan "Menjaga Manusia".

Sebetulnya masih banyak dewa lain yang jumlah keseluruhannya mencapai 264 dewa, yang tidak akan diuraikan dalam buku ini.



Agama Orang Parsi

Orang Parsi, penduduk bagian barat Hindustan, yang dikenal sebagai tanah Persia, memuja empat unsur, yaitu api, air, udara, dan tanah. Keempat unsur tersebut merupakan wakil dan wujud dari semua benda, kekuatan yang ada di alam, dan kekuatan Ketuhanan. Orang Parsi mempercayai magik atau Ilmu sihir dan benda-benda angkasa sebagai pengatur unsur-unsur baik dan jahat. Mereka memiliki keyakinan Dualisme atau Faham Keduatan. Faham keduatan mengajarkan bahwa ada dua unsur utama yang kekal yang berada dalam alam, yang satu berupa “Aktif” atau laki-laki dan yang lainnya “Pasif” atau perempuan. Unsur “Aktif” atau laki-laki merupakan *Aether* atau Udara Murni Halus atau Roh Ketuhanan, sedangkan unsur “Pasif” merupakan zat yang tidak berperan sama sekali kecuali bila dicampur dengan zat pemula yang “Aktif”.

Roh Ketuhanan yang bekerja pada sesuatu akan menghasilkan api, air, tanah serta udara, dan bahwa dia adalah pemula yang aktif serta satu-satunya yang menyebabkan alam bergerak. Api, air, udara, dan tanah adalah perwujudan murni dari rupa adanya Tuhan.

Dualisme mengajarkan adanya dua asal mula yang saling berlawanan, namun tak terpisahkan, yaitu “Mula yang Baik”, dan “Mula yang Jahat”. Ajaran Dualisme juga mengenal dua makhluk tanah, di mana yang satunya bercahaya sebagai asal dari kebaikan, dan yang

lainnya berada dalam kegelapan atau asal dari sumber kejahatan. Yang jahat ditempatkan di luar kendali pengaturan Ketuhanan karena mempunyai kehidupan tersendiri di luar Tuhan. Keadaan yang terjadi sekarang adalah hasil dari dua mula yang saling berlawanan, hasil dari campuran perseteruan dua kekuasaan yang saling bermusuhan. Zat dari dunia badaniah berdiri berseberangan dengan roh dari dunia yang memberikan hidup kepada alam semesta. Percampuran dari unsur Ketuhanan dengan materi disebabkan karena masuknya dunia kegelapan dalam dunia cahaya.

Di kalangan orang Persia zaman dahulu, para magik berasal dari para pendeta pemuja Dewa Api sehingga mereka juga disebut Agnika (Agni berarti api). Pada awalnya ilmu magik oleh orang Parsi dianggap sebagai bagian dari ilmu Ketuhanan. Ilmu magik dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperoleh sifat-sifat Tuhan. Dengan magik mereka membuka tabir kekuatan alam untuk mengetahui kekuatan Tuhan. Akan tetapi, pada perkembangan berikutnya, ilmu ini disalahgunakan untuk kepentingan keduniawian dan ilmu sihir. Sebagai akibatnya, praktik para magik ini justru membawa akibat yang sangat mengerikan.

Selanjutnya, para magik kemudian dibagi dalam Magik Ketuhanan dan Magik Jahat atau Ilmu Hitam. Masing-masing dari mereka dibagi lagi ke dalam dua kelompok. Pertama adalah kelompok yang dalam berpraktik mencoba berhubungan dengan sesuatu yang nyata dan memperlihatkan dirinya. Kelompok kedua adalah mereka yang dalam berpraktik mencoba berhubungan dengan hal-hal yang masih belum terungkap, dan tidak tampak.

Golongan magik Ketuhanan mencoba untuk menguasai roh untuk melaksanakan kebaikan. Golongan magik jahat juga berupaya menguasai kekuatan roh yang ada, namun untuk melakukan tindakan sesat.

Pada pertengahan abad ketujuh, orang-orang Arab menyerbu ke Persia dan memaksa tiap orang untuk masuk agama Islam. Orang-orang Parsi yang ingin mempertahankan agamanya meninggalkan

negerinya, dan kemudian bercampur dengan orang-orang Hindu yang lebih toleran sehingga membiarkan mereka masih tetap memegang agamanya. Sejak saat itu, orang-orang Parsi yang telah bercampur dengan orang Hindu, telah menerima dan berbahasa, dan melaksanakan kebiasaan seperti orang-orang Hindu.

Pada abad keenam belas, Islam juga mulai masuk ke Hindustan. Akhirnya banyak orang Parsi pindah ke negara lainnya, termasuk ke pulau Jawa. Menurut perkiraan, orang-orang Parsi yang dihalau dari Hindustan, sekarang (pada tahun 1920-an) bermukim di pegunungan Tengger. Orang-orang Parsi membawa agamanya ke Jawa dengan seremoni yang jauh lebih sederhana dibandingkan agama asalnya yang dibangun oleh Rasul Zoroaster di Persia.

Orang-orang Parsi percaya kepada Tuhan yang Utama adalah Zarvana Akarana yang di pulau Jawa dinamakan Puman atau Pauman, atau Maha Kuasa, Maha Tinggi. Dirinya adalah Pencipta dan Pelindung dari Kebaikan, dan berlawanan dengan semua kejahatan atau yang tidak baik. Sesudah mencipta Bumi, langit, benda-benda langit, api, air dan udara, arvana akarana kemudian menciptakan dua makhluk. Makhluk pertama adalah Ormuzd yang di pulau Jawa dinamakan Manik yang merupakan Tuhan dari sinar Matahari. Makhluk kedua bernama Ahriman, dan meskipun dia juga Tuhan, namun di Jawa diwakili oleh Maya atau Maiya, yaitu Dewi Kegelapan. Ormuzd mewakili itikad mula yang baik, sedangkan Ahriman mewakili itikad mula yang buruk. Sebagai itikad mula yang baik Ormuzd mengatur pergantian musim hingga membuat Bumi menjadi subur. Rakyat akan berterima kasih kepada Ormuzd atas tangkapan ikan dan perburuan yang baik. Dia juga yang membuat pohon-pohon membungkuk karena banyak buahnya. Sebaliknya, mula yang buruk berusaha mengganggu manusia dengan segala kejahatan, yang membuat hutan menjadi kering dan Bumi tidak subur. Dia juga merupakan asal mula dari segala penyakit dan kesengsaraan. Penciptaan selanjutnya diserahkan oleh Zarvana Arkana kepada kedua Tuhan yang telah diciptakannya.

Ormuzd menciptakan tujuh *Amshapand*, dua puluh delapan *Ized*, dan sepuluh *Gah*, yang merupakan tiga tingkatan dari dewa-dewa di mana mereka mewakili pengawasan Bumi, pengaturan, dan perlindungan manusia yang telah diciptakan. Disamping itu, Ormuzd juga menciptakan sekelompok *Ferwer* atau perwakilan dari itikad mula yang baik dari manusia.

Ahriman, sebaliknya menciptakan banyak *Dew* atau dewa-dewa dari itikad mula yang buruk. Ahriman juga menciptakan sejumlah *Darvand* yang mewakili itikad mula yang buruk dari manusia.

Dewa-dewa di atas tidak dikenal di pulau Jawa, dan di sini diganti oleh benda-benda langit yang dipuja sebagai dewa. Dewa-dewa bawahan dari kedua dewa utama ini akan selalu saling berperang. Akan tetapi, menurut keyakinan orang parsi, suatu saat Ormuzd akan memenangkan peperangan, yang melahirkan zaman keemasan dan kejayaan.

Sosok utama yang menjadi pujaan dari para pengikut kepercayaan orang Parsi ini adalah bulatan Matahari yang bersinar. Mereka percaya bahwa Matahari, yang dinamakan Mithras atau Mithra dan di Jawa dinamakan Suriya atau Surya atau Matahari, ketika mulai turun dari pandangan, kehilangan cahaya, dan kehangatannya akan tenggelam di lautan. Di sini Matahari kehilangan cahaya dan panasnya dan tidak akan kembali hingga menyelesaikan perjalanannya melalui perut Bumi. Di sana, Matahari akan melalui tempat-tempat yang pada waktu dulunya pernah seluruh atau sebagian diliputi oleh air.

Pelangi adalah utusan kedamaian dari Matahari, sedangkan halilintar dan guntur adalah alat-alat keadilannya. Semua yang terkena oleh Api dari langit dianggap sebagai kutukan yang mengerikan. Bumi digambarkan sebagai permaisuri dari Matahari. Semua hal yang terjadi merupakan hasil kerja sama antara Matahari dan Bumi. Kekuatan atau daya kehidupan adalah berkah dari Matahari. Bumi dianggap berdiam diri tanpa gerak, yang selalu menerima pancaran dari Matahari.



Bulan menempati tempat kedua dalam pemujaan penganut Hindu Parsi. Bulan oleh mereka disebut sebagai "Ibu", namun di Jawa dinamakan Candra yang dianggap sebagai adik perempuan dari Bumi. Bila bulan tidak menampakkan diri, dianggap sedang sakit. Mereka menjadi ketakutan karena bila bulan mati akan jatuh ke atas Bumi dan akan menyebabkan kebakaran besar.

Selain itu, orang Parsi juga memuja planet lain, termasuk kedua belas planet dari zodiak yang kita kenal. Selain itu, mereka juga mengenal dua puluh delapan bintang di luar zodiak.

Planet yang disebut pertama dalam urutan planet, diyakini bertugas untuk menjaga Matahari, dan yang disebut terakhir adalah untuk menjaga bulan. Selanjutnya langit dijaga oleh lima bintang yaitu yang berada pada sebelah timur oleh planet Mercurius, sebelah barat oleh planet Venus, sebelah selatan oleh planet Jupiter, dan sebelah utara oleh planet Mars. Sedangkan tengah-tengah langit dijaga oleh planet Saturnus. Timbulnya komet-komet menandakan akan terjadinya musibah besar.

Selain benda-benda di langit, juga masih ada lain-lain unsur yang memerlukan pemujaan dan penyembahan, yaitu semua yang berasal dari api. Benda-benda ini berkuasa atas kesemuanya yang ada. Air dan angin yang mempunyai kekuatan yang tak dapat diredam, sedangkan Bumi yang mempunyai harga yang tak dapat dijangkau. Disebabkan pemujaan dan penghormatan yang sangat mendalam terhadap unsur-unsur ini maka terjadilah kebiasaan yang sangat mengganggu. Sebagai contoh, orang Parsi memelihara kebiasaan untuk tidak pernah mematikan api perapian atau lampu yang sudah menyala. Bila terjadi kebakaran, mereka memilih menghancurkan bangunan-bangunan yang berada di sekitarnya, bukan menyiram api dengan air. Mereka akan mematikan api yang menyala dengan timbunan dari pasir atau tanah.

Mereka memandang air sebagai sesuatu yang sama sakralnya dengan api. Oleh karena itu, mereka menghindari menjatuhkan sesuatu ke dalam air yang dapat menyebabkan airnya menjadi tercemar.

Bila mereka hendak memasak air menggunakan suatu wadah, mereka tidak akan mengisi penuh tempat tersebut. Mereka khawatir airnya meluap dan mematikan api yang memasaknya. Air yang jatuh ke perapian akan mengotori kemurnian dari air karena bercampur dengan abu.

Kerusakan yang disebabkan oleh angin dianggap sebagai hukuman yang harus diterima oleh suatu golongan. Mereka juga memuja dan menghormati Bumi. Mereka tidak akan menempatkan kaki yang tidak beralas di atas tanah, karena takut akan menghilangkan kekera-matannya. Berdasarkan kepercayaan ini, mayat dari orang yang meninggal tidak dibakar, dibuang ke arus sungai, atau dikubur kedalam tanah, namun diletakkan pada bangunan kayu yang dibangun di hutan yang terpencil atau di gunung-gunung. Akan tetapi, kebiasaan ini kini telah dilarang di pulau Jawa.

Pemujaan pada Tuhan dilakukan sewaktu Matahari timbul, pada waktu tengah hari dan sewaktu sedang tenggelam di ufuk barat. Kerap kali Van Hien melihat penduduk di sekitar pegunungan Tenger menghadap ke Matahari, membungkuk, dan memberi hormat. Akan tetapi, itu bukan berarti mereka menyembah Matahari. Orang-orang Parsi maupun keturunannya di pulau Jawa tidak menyembah benda-benda langit atau unsur-unsurnya. Mereka menganggap yang benda-benda langit sebagai pelayannya, dan Matahari sebagai penjelmaan dari kekuatan Ketuhanan yang tertinggi. Melihat ke Matahari hanya sebagai sarana untuk dapat berkonsentrasi saat bersembahyang.

Peralihan Matahari di khatulistiwa langit, atau perubahan deklinasinya diperingati dengan dua perayaan yang khidmat di mana hampir seluruh penduduk ikut merayakannya. Yang pertama dinamakan Galungan, yang lamanya lima hari dan yang kedua Kuningan yang dilakukan hanya dua hari lamanya. Di pulau Jawa dilakukan sewaktu menanam dan memetik padi dalam musim *Kara* dan *Kasadana*.

Kepercayaan terhadap kehidupan yang akan datang dan akan datangnya anugerah atau hukuman tidak terpaut jauh dengan ajaran

Brahma. Orang-orang Parsi percaya bahwa manusia adalah roh laki-laki yang berasal dari Ketuhanan yang berhasil diganggu setan yang jahat hingga menjadi rusak dan akhirnya dibuang ke Bumi untuk menjalankan hukuman berat. Mereka juga percaya, bahwa roh-roh dari orang yang baik diharapkan agar setelah sekian waktu dapat kembali lagi ke asalnya. Untuk kembali lagi ke asalnya roh harus membersihkan dirinya melalui tujuh planet secara beturut-turut, dari yang terdekat dari Bumi ke yang paling tinggi (jauh). Tujuan terakhirnya adalah langit dari bintang-bintang, mahligai dari Keagungan Tertinggi yang akhirnya terbuka bagi mereka.

Mereka percaya bahwa roh orang jahat akan dihukum untuk tinggal selamanya di Bumi, meskipun jasadnya telah hancur. Kepercayaan mereka terhadap kehidupan yang akan datang, disertai dengan peraturan pelaksanaan keagamaan termasuk budi pekerti dan kesucilaan. Dengan memperhatikan peraturan dan tindakan ini maka manusia dapat tetap berada pada jalan kebaikan. Bagi mereka yang menuju ke kebaikan akan mengikatkan diri ke Ketuhanan dengan cara mematuhi dan merendahkan diri kepada-Nya, dan akan memohon kebaikan-Nya, yang mungkin akan diperolehnya hingga akhirnya dia mencapai kedamaian yang abadi.

Konsep Hindu Parsi tentang kehancuran dan dibangunnya kembali Bumi adalah sebagai berikut. Roh manusia berasal dari Ketuhanan. Karena terpengaruh oleh godaan setan, akhirnya roh manusia dibuang ke Bumi. Di Bumi roh manusia dihukum dengan berat. Roh dari orang yang berbuat baik, setelah melakukan perjalanan penyucian dengan melewati planet-planet hingga ke planet ke tujuh akan sampai ke langit tempat bintang-bintang abadi berada. Di situlah letak singasana Tuhan Utama. Roh dari orang-orang yang jahat akan dihukum untuk berdiam selamanya di Bumi, meskipun mereka telah meninggalkan badannya yang membusuk.

Untuk dapat hidup baik-baik, diciptakanlah peraturan kemurnian dan peraturan pelaksanaan penyembahan Tuhan. Mereka yang mengikuti peraturan tersebut akan berada pada jalan yang lurus

menuju ke asal mulanya. Mereka akan mengikat diri ke Tuhannya untuk menyembah dengan segala kerendahan diri, memohon ampun serta kemurahan hati. Akhirnya, orang yang baik mendapat ridho menuju kedamaian dan keberuntungan abadi.

Selain itu, juga ada ajaran Hindu Parsi tentang kehancuran dan dilahirkannya kembali Bumi. Kehancuran dan dilahirkannya kembali Bumi melewati empat periode yang masing-masing periode terdiri dari 21.600 tahun. Pada periode pertama, akan terjadi peperangan dahsyat melawan raksasa-raksasa. Manusia yang mendapat kesempatan hidup karena tidak ada makanan akhirnya hancur. Zaman berikutnya adalah "zaman api", di mana manusia akhirnya akan mati disebabkan terbakar api. Pada periode ketiga, yaitu periode angin besar, manusia akan mati disebabkan oleh topan. Pada periode keempat, yaitu periode air, akan terjadi banjir besar yang menutupi Bumi dan menenggelamkan manusia.

Pada semua bencana alam ini, masih ada sebagian manusia yang hidup yang kembali mendiami Bumi. Akan tetapi, akan datang lagi suatu waktu, di mana bencana akan memusnahkan manusia. Bumi dengan suatu goyangan yang besar akan menjadi debu. Orang-orang yang baik dan jahat akan muncul kembali dari kuburan, badannya akan terbentuk kembali, dan semuanya akan kembali seperti terjadi pada hari pertama penciptaan.

Ahriman akan jatuh dalam jurang kegelapan, dan akan binasa dilumat logam cair yang membara. Bumi akan bergoyang seperti orang sakit, gunung-gunung akan melebur dan akhirnya mengalirlah api yang bercampur dengan logam-logam cair. Roh-roh akan bercampur dengan ombak aliran logam cair untuk menyucikan roh. Mereka akan menunggu di sana dengan bahagia. Abu dari Bumi yang disebabkan oleh goyangan yang maha hebat akan kering lagi oleh angin yang besar, dan menjadi sebuah gumpalan lagi dalam bentuk yang lebih murni dibandingkan dengan Bumi yang kita kenal sekarang. Seluruh alam akan dilahirkan kembali, Bumi yang baru akan lebih subur dibandingkan dengan Bumi yang pertama. Bumi

kembali menjadi tempat tinggal dari kehidupan baru, dengan tumbuhan yang akan selalu tumbuh. Bumi akan selalu berada dalam musim semi. Kegelapan akan hilang, dan tak akan ada lagi neraka atau kesakitan.

Kerajaan Ahriman binasa, dan Ormuzd memerintah Bumi dikelilingi oleh tentara-tentara dari roh-roh yang baik, dan mereka akan memberinya sesaji yang tertinggi.

Turunan dari Hindu Wasiya yang nenek moyangnya pada 100 tahun sebelum Masehi datang ke Jawa semula beragama Brahma. Ketika Agama Islam masuk ke pulau Jawa pada tahun 1426, mereka tetap mempertahankan agamanya. Karena terdesak akhirnya mereka menarik diri ke daerah-daerah yang tidak terjangkau di pegunungan Tengger. Pada abad ke-16 mereka bercampur dengan orang-orang Hindu Parsi sehingga akhirnya beralih ke agama Hindu Parsi. Di Tengger kita masih dapat menjumpai keturunan penganut Hindu Parsi yang dinamai Tiang Tengger.

Menurut cerita, keturunan magik Persia pada abad ketujuh berpindah ke pulau Jawa, dan akhirnya menetap di sekitar daerah Kediri. Ketika Islam datang, mereka memeluk agama Islam. Meskipun demikian, mereka masih tetap menjalankan keyakinan lamanya. Keturunan mereka memeluk agama campuran, dan menanggung akibat yang menyedihkan. Apabila para magikan dipandang sebagai orang-orang yang terhormat dan berilmu tinggi maka para pemeluk agama Hindu Parsi yang telah mencampur adukkan dengan agama Islam merendahkan diri sebagai dukun dan penipu. Mereka telah menjual jiwanya kepada setan. Mereka telah menggunakan pengetahuannya untuk tujuan yang rendah dan berbahaya, yang dikenal sebagai dukun ilmu hitam. Praktik dukun ilmu hitam ini sebenarnya berlawanan dengan ajaran agama Parsi yang semula dimuliakan. Karena mereka akhirnya mereka juga memeluk agama Islam, mereka juga telah merendahkan agama Islam yang murni. Para dukun ini hanya memburu kenikmatan seksual dan mencari uang.

Ajaran Ketuhanan Kaum Parsi

Sebelum kita mulai membahas benda-benda langit yang dipuja oleh kaum Parsi sebagai Tuhannya akan dibahas dahulu Tuhan Utamanya dan para pengikutnya.

Puman

Puman yang dinamakan juga Pauman adalah Tuhan dari kaum Parsi. Di pulau Jawa, Puman adalah Pencipta yang tertinggi. Api Abadi yang ada padanya disembah. Dia juga dikenal dengan nama lain yaitu Maha Kuasa dan Maha Tinggi.

Maha Kuasa

Maha Kuasa adalah yang memerintah semuanya, Kekuatan Alam yang terbesar

Maha Tinggi

Maha Tinggi adalah Tuhan yang terbesar, waktu yang tak berakhir. Dia memutuskan untuk membangun Alam Semesta, dan pada yang diciptakan memberi waktu selama lima waktu Tuhan, yang tiap waktu lamanya 21.600 tahun. Selanjutnya ia menciptakan Dewa Terang atau mula yang baik dari laki-laki, dan Dewi Kegelapan atau mula yang buruk dari perempuan.

Manik

Manik adalah Sinar, sosok jiwa yang baik, mula dari laki-laki yang baik, abu dari kekuatan yang mendorong. Dialah yang mengatur perubahan musim dan membuat Bumi subur. Manusia harus berterima kasih kepadanya atas hasil panen yang baik, keselamatan diri, kemajuan, dan kebahagiaan. Lawan dari Manik adalah Maiya

Maiya

Maiya adalah dewa dari kegelapan atau petang, bayangan yang menghalangi sinar, kekuatan alam, sosok jiwa yang jahat, yang buruk, dan mula dari perempuan, yang merusak, yang kiatnya adalah untuk

membuat sengsara manusia. Kepada Tuhan dan Dewi ini, Maha Kuasa memberikan kelanjutan dari daya ciptanya dan kekuasaan terhadap yang diciptakannya. Pertama, Manik menciptakan Kham.

Kham

Kham adalah dewa Ruang atau hukum yang abadi, kekosongan yang terbesar atau kekacauan. Selanjutnya Manik menciptakan Daiyaus.

Daiyaus

Daiyaus adalah langit, tempat tinggal roh manusia dan dewa-dewa yang baik. Manik membagi langit dalam tujuh lapis. Enam lapisan pertama dari bawah dinamakan Dewakan, dan lapisan ketujuh atau langit tertinggi dinamakan Swarga.

Untuk menjaga Kelangitan, Manik menciptakan lima Tuhan yaitu Rauhineiya, Arundhati, Wrihaspati, Angaraka, dan Shana.

Rauhineiya

Rauhineiya disebut juga Mercurius. Dia mendapat tempat di sebelah Timur

Arundhati

Arundhati disebut juga Venus yang merupakan bintang pagi dan bintang malam. Venus mendapat tempat di sebelah Barat.

Wrihaspati

Wrihaspati disebut juga Jupiter, dengan tempat yang ditunjuk yaitu sebelah Selatan.

Angaraka

Angaraka juga disebut Mars, si bintang api. Tempat yang ditunjuk adalah sebelah Utara.

Shana

Shana disebut juga Saturnus. Tempat yang ditujuk adalah di tengah-tengah.

Setelah menciptakan benda-benda langit, Manik menciptakan Arka

Arka

Arka adalah Matahari atau Tuhan dari Matahari, yang memberi sumber penghidupan. Matahari dinamakan juga Bhaskara, yang artinya pemberi Sinar. Matahari berasal dari kata *Mata Hari*, yang berarti mata dari Manik, pembagi dari sinar. Matahari disebut juga *San* atau *Sansi*, yang memberikan *Prama* atau kekuatan hidup. Arka mengatur perjalanan bintang-bintang dengan bunyi-bunyian melalui gitarnya, di mana tali-tali gitarnya terdiri dari cahaya Matahari. Dia yang memberikan kesuburan kepada Bumi, memerangi penyakit yang mengganggu, dan menyebarkan kehidupan keseluruh Bumi, serta berkah dari langit. Dia diberkati dengan tiga kekuatan, yaitu memberi penerangan, memberi panas, dan membuahkan. Dia dijaga oleh sabuk rasi, sabuk dengan "dua belas tanda langit" yang dijalankan oleh Matahari secara maya dalam satu tahun, di mana para penjaganya akan disebut kemudian. Sesudah menciptakan Matahari, lebih lanjut Manik menciptakan Medini.

Medini

Medini adalah Bumi yang merupakan istri dari Matahari dan sebagai *Hibu Pratiwi*, Ibu dari orang, binatang, tumbuh-tumbuhan serta penyambung hidup dari semuanya yang diperlukan manusia dan binatang. Sesuai pendapat lainnya, Medini diciptakan sesudah langit. Orang-orang Parsi membagi Bumi dalam sembilan bagian, delapan lingkungan dan tanah di tengah-tengah, setiap bagian akan diawasi dan dijaga oleh tiga rasi bintang. Penjaga Bumi adalah Dwyodipati.

Dwiyodipati

Dwiyodipati adalah bulan atau Candra. Bulan purnama, yang juga dinamakan ibu dari bulan, dan sebagai adik perempuan dari Bumi. Dia yang menjaga Bumi pada malam hari dan mempunyai 28 tempat tinggal atau naungan di mana ia berdiam pada siang hari. Sebagai pemimpin dan pengatur dari planet-planet, dan ketujuh langit telah ditunjuk, yaitu Arka (Matahari dan dari langit pertama), Angaraka (planet Mars dan dari langit ketiga), Rauhineiya (planet Mercurius dan dari langit keempat), Wrihaspati (planet Jupiter dan dari langit kelima), Arundhati (planet Venus dan dari langit keenam), Shana (planet Saturnus dan dari langit ketujuh).

Dari ketujuh planet yang disebut, perlu juga diterangkan bahwa planet Shana (Saturnus), Wrihaspati (Jupiter), dan Angaraka (Mars) adalah Tritunggal dari kelangitan, dan kekuatan tertinggi dalam alam semesta, seperti juga Brahma, Whisnu, dan Shiwa dalam kepercayaan Brahma, sedangkan Arka (Matahari), Arundhati (Venus), Rauhineiya (Mercurius) dan Dwiyodipati (Bulan), juga merupakan kenyataan dari "keempat kesatuan" yang ada di Bumi, yang menerangkan kesemuanya dari pergantian musim, keempat bagian dari hari, daerah-daerah di langit serta unsur-unsurnya.

Purusha

Purusha adalah kekuatan yang mencipta, yang berlawanan dengan Prakriti.

Prakriti

Parakriti adalah alam, dari unsur yang asli dan debu asal, kekuatan yang membuahkan.

Keempat kesatuan di atas akan dibantu oleh bintang-bintang Sapi Gumarang, Tagig, Lumbung, Jaran Dhawuk, Banyak Angrem, Gotong Mayit, Bisma Sekti, Wulanjar Ngirim, Wuluh, Waluku. Mereka dihargai sebagai dewa yang mengatur dua belas *mangsa* (dua belas musim). Munculnya sepuluh bintang secara berurutan akan

menandakan permulaan dari kesepuluh *mangsa*. Sedangkan munculnya bintang Lumbun, dan Tagih memberikan tanda mula dari sebelas dan dua belas *mangsa*.

Rashicakra

Rashicakra adalah rasi bintang dari lingkaran *Zodiak* yang jumlah keseluruhan dua belas.

Mesaris

Mesaris adalah rasi bintang Kambing.

Mresaba

Mresaba adalah rasi dari Sapi Jantan.

Mrikaga

Mikraga adalah rasi bintang Orang Kembar.

Kalakata

Kalakata adalah rasi bintang Kepiting.

Grigeson

Rasi bintang Singa.

Kangeroso

Kengroso atau Kamiya adalah rasi bintang Gadis.

Tuluressi

Tuluressi adalah rasi bintang Timbangan.

Priwitoressi

Priwitoressi adalah rasi bintang Kalajengking.

Wanok

Wanok adalah rasi bintang Pemanah.

Mangkara

Mangkara disebut juga Makara atau Yalarupa adalah rasi bintang Makhluk Laut yang mengerikan.

Kubo

Kubo adalah rasi bintang Tempat Air.

Menoh

Menoh atau Mina adalah rasi bintang Ikan.

Riksha

Riksha adalah dua puluh delapan rasi bintang. Rasi-rasi bintang ini dalam tulisan-tulisan Jawa tidak dinyatakan berdiri dengan nama tersendiri. Oleh orang Hindu Parsi mereka disebut *Shitrasikhandina* atau titik-titik terang. Selanjutnya Manik masih menciptakan beberapa dewa dari mula yang baik, dewa-dewa ini adalah Sura, Samsu, Mustari, Ngatari. Mereka adalah bintang yang dipuja seperti layaknya dewa, sebagai pengatur kebahagiaan.

Agastiya

Agastiya atau bintang *Canopus* adalah pengatur hidup serta mati, raja dari unsur-unsur yang ada, dan juga pemberi dari kesuburan dan kelimpahan.

Iyayana

Iyayana merupakan sebuah bintang dari rasi *Mrigo-Sira* (Kepala Menjangan), dipuja sebagai jembatan atau tangga khayal di mana orang yang memberi sesajen dapat berhubungan dengan dewa-dewa.

Sebetulnya masih ada bintang-bintang lagi yang dipuja sebagai dewa, hingga 60 jumlahnya, namun berada di luar cakupan pembahasan buku ini.



Agama Islam di Pulau Jawa

Awal kedatangan Agama Islam di Pulau Jawa

Pada permulaan seperempat abad ke-15, bersamaan dengan runtuhnya kerajaan Mojopahit (Majapahit) agama Islam mulai masuk ke pulau Jawa. Agama Islam yang telah berkembang sejak abad ke-8, dari negeri Arab terus menyebar ke arah Timur dan Barat. Sejak perkembangan tersebut, penduduk Persia dan Hindia Muka (India dan Pakistan sekarang) mulai memeluk agama Islam. Selanjutnya Islam terus berkembang ke sebelah timur Asia.

Menurut laporan Marco Polo, pada tahun 1292, ketika pulang dari kunjungannya ke kaisar China Chubilai Khan, ia sempat singgah di Sumatera. Di sini ia melihat penduduk Kerajaan Perlak banyak yang telah memeluk agama Islam. Semasa Majapahit di bawah pemerintahan Hayam Wuruk, Perlak masih menjadi bagian dari kerajaan Majapahit. Penduduk kerajaan Perlak masuk Islam karena pengaruh dari pedagang India dan Pakistan.

Sejak tahun 1300, dari kerajaan Perlak Islam terus berkembang ke negara-negara tetangganya seperti kerajaan Samudera Pasei. Pada akhir abad 14, Islam terus menerobos ke Malaka disebabkan oleh perkawinan seorang putri Raja Pasei dengan seorang raja di sana. Di Malaka, sama dengan kerajaan Samudera Pasei, berkembangnya Islam



juga karena pengaruh dari para pedagang Gujarat. Gujarat adalah kerajaan yang pada masa dulunya disebut-sebut sebagai Astina (lihat pembahasan pada Bab 2) yang terletak di semenanjung barat Hindia, tepatnya sebelah utara dari teluk Cambay.

Di Malaka sendiri, menurut sumber berita dari Tiongkok, Raja Malaka dan penduduknya telah memeluk agama Islam sejak tahun 1409. Malaka ternyata berperan penting dalam masuknya agama Islam ke Pulau Jawa. Karena letaknya yang strategis, pada abad ke-15 semua pedagang dari Hindia Muka, Cina, Hindia Belakang, Jepang, dan Jawa Timur membawa barang dagangannya ke Malaka karena letaknya yang strategis. Sambil menunggu perubahan iklim, mereka tinggal di sana untuk menukar barang dagangannya dengan barang dagangan dari pedagang lainnya. Mereka juga mengambil persediaan dan perlengkapan sebagai bekal perjalanan yang akan dilakukan, sambil menunggu angin yang sesuai arah pelayarannya. Di antara pedagang-pedagang negara besar yang menetap di kota Malaka banyak yang berasal dari Jawa Timur, terutama dari kota pelabuhan Tuban dan Gresik. Mau tidak mau, para pedagang Tuban dan Gresik yang menetap di Malaka mendapat pengaruh dari orang-orang yang baru memeluk Islam. Mereka juga dipengaruhi oleh para pedagang Gujarat dan lainnya yang telah masuk agama Islam.

Orang-orang dari Jawa Timur ini akhirnya semuanya masuk agama Islam dan selanjutnya berusaha agar orang-orang senegarannya yang singgah di Malaka juga dapat memeluk agama Islam. Upaya ini biasanya berhasil. Bila belum berhasil, dengan bantuan raja-raja Malaka yang berkuasa mereka dapat mendesakkan kehendaknya kepada pedagang-pedagang dari Jawa untuk memeluk agama Islam, meskipun mereka telah beragama Syiwa dan Budha.

Meskipun pedagang-pedagang ini menyampaikan keluhannya kepada raja Majapahit, kerajaan Majapahit sepanjang abad ke-15 telah menjadi sedemikian lemah sehingga tidak dapat mengambil tindakan apa pun terhadap raja-raja di Malaka. Selain itu, antara tahun 1408 dan 1415 Malaka telah berani menantang pengaruh

Kerajaan Majapahit di Palembang. Tidak hanya di Malaka, sejak tahun 1400 upaya pencegahan penyebaran agama Islam kepada para pedagang dari Jawa Timur oleh Majapahit di seluruh Nusantara telah berhenti total.

Sejak itulah, para pedagang Persia dan Gujarat yang berdagang dengan cara memasukkan sutra-sutra halus mahal, perhiasan, dan manik-manik kalung dari Cambay, berupaya memasukkan agama Islam langsung ke pulau Jawa. Memang sebelum tahun 1416, beberapa di antara mereka telah mulai menetap di pulau Jawa. Salah satu dari pedagang ini adalah Malik Ibrahim, mungkin seorang Persia yang berasal dari Kashan. Pada tahun 1419, Malik Ibrahim meninggal di Gresik, dan dimakamkan di pemakaman Gapura Wetan. Hingga sekarang makamnya masih dipelihara dengan baik, dan tetap menjadi pujaan rakyat di sana. Batu makamnya, di mana terdapat tulisan dengan huruf Arab yang bagus ternyata berasal dari Cambay.

Pada saat yang sama, yaitu pada tahun 1416, dari seorang Cina yang telah memeluk Islam memberitakan bahwa di pulau Jawa memang telah tinggal orang-orang asing yang beragama Islam, tetapi mereka datangnya dari barat. Orang Jawa semasa itu masih belum memeluk agama Islam. Orang-orang asing ini kemudian menikah dengan gadis-gadis setempat, dan disebabkan peraturan bahwa perempuan sebelum menikah sudah harus masuk agama Islam terlebih dahulu, lambat laun terbentuklah kelompok keluarga-keluarga Islam. Kelompok-kelompok keluarga ini kemudian diperkuat lagi oleh orang-orang Jawa yang kembali dari Malaka ke Tuban, Gresik, dan Surabaya. Selain itu, ada juga orang-orang Melayu beragama Islam yang berasal dari Malaka, yang kemudian tinggal menetap di Jawa.

Orang-orang Gujarat dan Persia sebagai orang-orang asing yang dihormati oleh penduduk Jawa, tidaklah sukar untuk mendapat seorang perempuan sebagai istri dari kalangan terpandang. Oleh karena itu, banyak di antara mereka kemudian menikah dengan puteri-puteri pangeran di pesisir yang baru melepaskan diri dari

pengaruh Majapahit. Pangeran-pangeran ini merasa bangga bahwa salah satu pedagang asing ternama telah menjadi menantunya. Oleh karena itu, banyak di antara pangeran-pangeran dengan bujukan menantunya akhirnya masuk juga ke agama Islam sehingga agama Islam secara damai dapat berkembang di kalangan petinggi Jawa. Sebagai petinggi, amat mudah bagi mereka untuk menyebarkan agama Islam ke rakyatnya. Di istana kerajaan Majapahit sendiri, secara perlahan agama Islam juga sudah mulai masuk.

Menurut cerita, Raja Kertawijaya yang memerintah Majapahit dari tahun 1447-1451 telah menikah dengan seorang putri dari kerajaan Campa atau Vietnam sekarang. Putri ini, sewaktu meninggalnya, meskipun pada mulanya raja berkeberatan, pada tahun 1448 telah dimakamkan dengan cara Islam. Makamnya hingga sekarang masih berada di bekas ibu kota Majapahit.

Dari Pasei di Sumatra Utara juga telah datang beberapa orang yang juga berupaya mengislamkan orang-orang Jawa. Di antaranya yang terkenal adalah yang kemudian bernama Sunan Gunung Jati. Agama Islam terus berkembang di pulau Jawa.

Dengan berkembangnya ajaran baru, para bupati dan pangeran di pesisir utara seolah mendapat kesempatan untuk memisahkan diri dari rajanya yang beragama Hindu. Dengan dalih memperluas agama ini, mereka memerangi tetangganya yang masih beragama Hindu dan berhasil menaklukkannya. Pada tahun 1535 telah jelas bahwa agama Islam sudah di ambang kemenangan, meskipun hingga akhir abad ke-16 penduduk yang berada di pedalaman pulau Jawa masih memeluk agama Syiwa. Akan tetapi, para pemeluk Syiwa dan Budha tidak melakukan perlawanan secara teratur terhadap meluasnya agama Islam. Mungkin karena para pimpinannya telah masuk Islam maka rakyatnya lebih mudah menerima ajaran baru ini.

Pertanyaan yang muncul adalah mengapa agama Islam yang sangat berbeda dengan agama Hindu dan Syiwa dalam waktu singkat dapat diterima oleh penduduk pulau Jawa dan mendapat banyak pengikut? Mungkin alasan yang paling mendasar adalah bahwa agama

baru ini menampilkan diri sebagai suatu ajaran yang penuh cinta damai sehingga peralihan dapat berjalan dengan lancar tanpa gejolak dan perlawanan yang berarti.

Ajaran Islam, di negara-negara yang beragama Syiwa telah menyesuaikan diri dengan kebiasaan penduduknya. Di negara-negara beragama Syiwa, seperti di India, kebiasaan dan cara orang Arab yang lebih lebih menekankan pada mengambil suatu tindakan, diubah secara adaptif menjadi lebih menekankan pada tindakan berpikir. Hal ini sesuai cara berpikir dan falsafah umum penduduk di pulau Jawa. Hubungan antara manusia dengan Tuhannya lebih dipentingkan dibandingkan menjalankan seremoni keagamaan yang rumit.

Ajaran yang falsafahnya hampir mirip dengan ajaran Budha dan Syiwa di pulau Jawa ini tidak dipandang sebagai sesuatu yang sama sekali asing. Mereka merasa ajaran Islam sepertinya telah dikenal. Para ahli dengan mudah dapat menunjukkan kesesuaian antara ajaran yang baru dan lama. Mistik dalam agama Islam menyerupai ajaran Tantri, ajaran rahasia dan mistik agama Syiwa. Aspek mistik dalam Islam menjadi daya tarik bagi orang Jawa hingga sekarang .

Ada cerita mengenai kuatnya persamaan antara agama yang lama dan yang baru. Hal ini terjadi pada Kertawijaya, Raja Majapahit. Sewaktu Raden Rakhmat, keponakan permaisurinya tiba di Majapahit dengan seorang saudaranya dari Campa, dua pemuda ini diterima dengan ramah tamah oleh raja. Raja menanyakan kepada mereka mengenai peraturan-peraturan dalam agama Islam. Ketika semuanya sudah diceritakan kepada raja, raja menyatakan sangat setuju dengan isi ajaran yang baru ini. Akan tetapi, sang raja mengaku takut untuk meninggalkan agama yang lama. Kemudian sang raja menyatakan dengan ramah kepada para pemuda ini bahwa sebetulnya agama Islam dan Budha adalah sama, hanya aturan seremoninya yang beda. Akan tetapi, hal ini tidaklah penting.

Sebagai hasil dari diskusi tersebut selanjutnya raja bertitah, "Bagi penduduk Majapahit yang ingin memeluk agama Islam akan saya

beri kebebasan, asal dilakukan tanpa paksaan. Mengenai saya sendiri, mungkin pada suatu saat saya akan beralih agama, karena ternyata tujuan dari kedua agama ini adalah sama.”

Ada cerita lain yang mengisahkan bagaimana adaptasi Islam di pulau Jawa. Seorang raja Majapahit yang telah diusir dari kerajaannya dan dalam pengembaraan disertai oleh dua hambanya yang setia bertemu dengan Sunan Kalijaga. Sang raja dan sang sunan kemudian terlibat dalam diskusi panjang lebar mengenai falsafah Islam dan Syiwa. Keduanya tidak menemukan titik temu pendapat sehingga akhirnya kedua hamba raja mengatakan bahwa keduanya sebetulnya benar, perbedaannya terletak hanya dalam perbedaan istilah saja. Sang hamba raja mengatakan, “Raja dan sunan sebenarnya mengatakan hal yang sama, tetapi Sunan Kali Jaga menggunakan istilah baru sesuai zamannya, karena sekarang telah datang zaman baru.”

Terhadap lawan-lawan demikian, bila masih dapat dikatakan lawan, agama Islam mempunyai akar yang kuat untuk menaklukkan kepercayaan-kepercayaan lama. Bagi sebagian besar penduduk Jawa, peralihan ke agama Islam seperti yang juga terjadi sewaktu mereka beragama Hindu, ritual yang berasal dari kepercayaan animismenya tidak diusik.

Peradaban orang-orang asing beragama Islam yang datang ke pulau Jawa juga telah ikut memesonakan penduduk Jawa. Pesona peradaban baru ikut mendorong mereka untuk memeluk agama yang baru ini. Terlebih lagi, mereka tidak memiliki dasar yang kuat untuk melawan terhadap datangnya agama Islam.

Kerajaan Majapahit yang sudah merana dan menuju ke keruntuhan, pada abad ke-15 tidak kuat lagi untuk membentengi rakyatnya dari pengaruh agama Islam. Bagi orang Jawa sendiri, mereka lebih tertarik kepada ajaran Islam yang dinamis dibandingkan dengan ketenangan yang diberikan oleh ajaran Syiwa dan Budha.

Penyebarkan agama Islam di pulau Jawa yang terkemuka adalah Raden Rakhmat dari Campa. Raden Rakhmat adalah keponakan dari

permaisuri Raja Majapahit. Raden Rakhmat, di kemudian hari menempatkan diri daerah Ngampel, Surabaya. Oleh karena itu, dirinya juga disebut Sunan Ngampel. Pada tahun 1450, Raden Rakhmat menikah dengan seorang putri Raja Tuban yang bernama Nyai Ageng Manila, turunan keluarga Arya Teja. Ayah putri ini disebut sebagai Tumenggung Majapahit, kemungkinan merupakan salah seorang bupati di pesisir utara Jawa.

Perkawinan antara Raden Rakhmat dengan Nyai Ageng Manila melahirkan seorang putera yang kemudian hari dinamakan Sunan Bonang. Salah satu anak perempuan mereka, yaitu Nyai Gede Maloka kemudian hari menjadi ibu mertua dari Sultan Demak yang pertama bernama Raden Patah.

Putra lain dari Sunan Ngampel kemudian hari bernama Sunan Drajat, yang bertempat tinggal di daerah Sedayu. Sunan Ngampel dan kedua puteranya bersama dengan lima atau enam penyebar agama Islam lainnya, disebut Wali. Merekalah yang memegang peran utama dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa.

Menurut pendapat penduduk, Sunan Bonang adalah penyebar Islam di Tuban, meskipun sebelumnya agama Islam telah ada di sana. Satu angkatan dengan Sunan Bonang adalah Sunan Giri. Sewaktu kanak-anaknya, Sunan Giri diasuh oleh seorang perempuan bernama Nyai Gede Pinateh. Nyai Gede Pinateh berasal dari Palembang yang merupakan istri dari seorang patih dari Majapahit. Nyai Gede Pinateh adalah seorang perempuan pengusaha yang maju karena keberhasilannya mengelola perdagangan antarpulau. Di kemudian hari Nyai Gede Pinateh menetap di suatu tempat tidak jauh dari Gresik dan setelah meninggalnya dimakamkan di Pajaratan.

Sewaktu (calon) Sunan Giri berumur sebelas tahun, Nyai Gede Pinateh mengirimnya untuk berguru pada Sunan Ngampel. Oleh Sunan Ngampel anak tersebut diberi nama Raden Paku. Setelah belajar beberapa lama, Raden Paku bersama dengan anak Sunan Ngampel, yaitu Sunan Bonang dikirim ke Mekah. Menurut hikayat, kedua anak muda ini hanya sampai ke Malaka. Saat itu Malaka di bawah pemerintahan Sultan Makmud.

Di sana mereka berguru pada seorang Persia. Setelah merasa belajar secukupnya, mereka kembali ke Jawa. Raden Paku, yang menjadi ahli waris dari ibu angkatnya yang kaya, kemudian hari menetap ke sebuah bukit bernama Giri. Oleh karena itu, kemudian hari dinamakan Sunan Giri. Di sana ia mendirikan sebuah istana dan sebuah masjid sehingga pengaruh Islam kian menyebar secara kuat di daerah Jawa Timur dan Maluku. Seperti kebanyakan wali, ia menyebarkan agama Islam secara berkelompok di bawah pimpinan seorang guru agama yang dihormati (pesantren). Penyebaran selanjutnya, murid (santri) dari kelompok tersebut berdakwah dengan mendirikan pesantren-pesantren baru. Merekalah bibit penyebaran agama Islam lebih lanjut. Untuk mendirikan tempat peribadatan, mereka membuka tanah baru. Penduduk yang semula tersebar, dikumpulkan untuk masuk ke agama Islam.

Hal yang sama juga dilakukan oleh Ki Pandan Arang, yang menurut hikayat membangun kota Semarang di perbukitan Candi, yang saat itu merupakan perkampungan Hindu. Sunan Kudus menurut cerita dari penduduk telah memberikan nama pada desa Sima, Jimbungan, Derana, dan Aru-Aru.

Sedangkan Sunan Kali Jaga pada abad ke-16 telah menetap di Adilangu dekat Demak, di mana pada tahun 1468 mendirikan sebuah masjid yang terkenal. Pada tahun 1845, masjid ini dipugar kembali, dan dari bangunan lama hanya delapan sosok tiang kayu berukir yang masih asli. Kedelapan tiang itu sebagai kenangan terhadap delapan wali yang menyebarkan agama Islam ke daerah Demak, yaitu Sunan Bonang, Sunan Kali Jaga, Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Muria, Sunan Gunung Jati, Sunan Ngandung, dan Sunan Kudus.

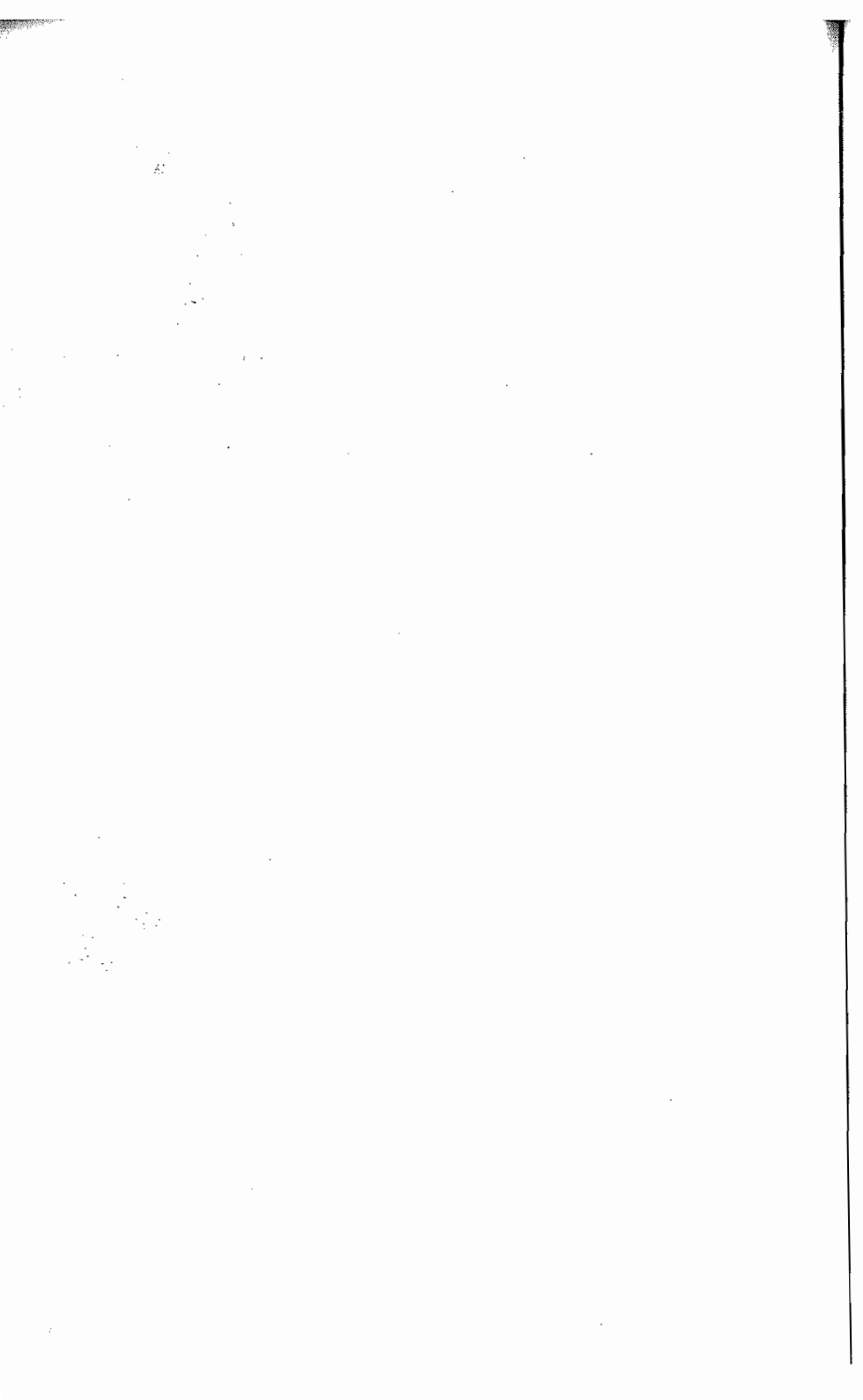
Sisa dari istana itu kini tinggal bebatuan saja. Hanya beberapa makam yang masih yang masih berada dekat masjid yaitu makam raja-raja Demak yang bernama Panembahan Jimbun, Pangeran Sabranglor dan Pangeran Trenggana. Sebelumnya, sewaktu Demak masih bernama Bintara di daerah itu telah ada sebuah masjid. Jadi, di daerah itu sebelumnya telah ada pemukiman orang-orang beragama Islam.

Sunan Kali Jaga memperkenalkan pertunjukan wayang kuno atau wayang purwa sebagai upaya menarik penduduk Jawa yang berkumpul. Setelah berkumpul, secara tidak langsung mereka diajak memeluk agama Islam.

Meskipun demikian, ada beberapa wali yang bukannya membantu penyebaran Islam, namun justru menghambatnya. Syech Siti Jenar, misalnya, mengajarkan ilmu bid'ah dan mistik yang tidak baik terhadap penduduk Jawa. Akibat dakwah mereka, jumlah orang yang datang ke masjid menjadi surut. Oleh karena itu, para wali yang lain mempersiapkan kematian bagi dia. Beberapa muridnya yang setia juga ikut dibunuh.

Agama Islam di Jawa juga mengenal ajaran kekuatan *magis*. Inilah kisah betapa kuatnya ajaran *magis* pada Islam di pulau Jawa. Pengikut Sunan Ngampel berusaha memayungi makam Sunan Ngampel dengan kain tenda. Akan tetapi, upaya pertamanya gagal karena tenda penutupnya terbakar. Upaya tersebut terus dilakukan hingga tiga kali, namun selalu berakhir dengan terbakarnya tenda penutup. Pernah terjadi, salah satu kain penutup tertiuap angin kencang diseberangkan hingga ke pulau Madura! Oleh karena itu, sampai saat ini makam Sunan Ngampel masih tetap terbuka, dipayungi oleh langit yang bebas. Hal ini berbeda dengan makam wali-wali lainnya, yang atasnya selalu tertutup.

Menurut cerita lain, sewaktu putera dari Raden Rakhmat bersembahyang pada makam ayahnya, dia diganggu oleh seekor gajah. Agar tidak diganggu lagi maka dengan tongkatnya dipukulnya gajah itu. Ternyata gajah ini kemudian menjadi batu. Di kemudian hari, terjadi peristiwa yang sulit dijelaskan dengan logika, gajah yang membatu ini pindah ke makam keramat di Giri. Di sana, terkena oleh sambaran halilintar yang menghancurkannya!





Kepercayaan Orang Animis

Meskipun sejak tahun 1426 agama Islam telah masuk ke Pulau Jawa dan mendominasi keyakinan penduduknya, hingga sekarang (tahun 1920) penduduk Jawa masih memuja kekuatan-kekuatan alam. Pemujaan ini merupakan ajaran warisan dari nenek moyang mereka, yang diikuti secara sadar maupun tidak.

Animisme merupakan kepercayaan bahwa semua yang berada di alam mempunyai jiwa. Jiwa atau roh bebas dan tidak terikat kepada sesuatu, dan dapat menggerakkan semua benda di alam. Dari pemahaman ini terbentuklah kepercayaan bahwa segala sesuatu yang berasal dari alam, dengan bantuan suatu ilmu atau secara kebetulan saja karena pengaruh roh dapat mendatangkan kebahagiaan atau kecelakaan. Dengan bantuan mantra-mantra, benda hidup atau mati dapat diisi dengan roh yang baik atau jahat. Dengan cara ini, seorang animis tidak saja dapat mencapai kehendaknya, tetapi juga dapat mencelakakan musuh-musuhnya.

Terdapat benda-denda yang diyakini mengandung roh yang patut dihormati atau ditakuti. Di Jawa, rasa takut atau hormat terhadap benda “berjiwa” dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Pemujaan dapat dilakukan terhadap roh yang ada di suatu benda, atau langsung memuja benda itu sendiri.

Di Jawa juga ada yang percaya bahwa suatu barang merupakan alat setan sehingga sukar untuk diketahui apakah pemujaannya mengarah ke spiritisme atau fetisisme. Pemujaan terhadap benda yang tampak, dan benda tersebut tidak dimiliki seseorang maka pemujaan ditujukan kepada roh (misal pohon angker-*ed.*). Akan tetapi, pemujaan terhadap benda yang dimiliki seseorang, penghormatan dan pemujaan oleh pemiliknya ditujukan kepada barang itu sendiri (misalnya pemujaan pada keris-*ed.*). Beberapa tanda-tanda khusus yang terkadang terdapat pada manusia, binatang, atau barang dapat dipandang sebagai sesuatu yang dapat membawa berkah atau celaka, baik bagi orangnya itu sendiri atau orang lain, binatang, dan barang milik seseorang. Dengan adanya tanda-tanda ini maka orang, binatang, atau barang yang ada tandanya dapat mempunyai suatu keistimewaan atau kekuatan yang didapat dari alam. Oleh karena itu, orang, binatang, maupun barang harus dihargai atau ditakuti.

Ada juga orang yang memanfaatkan mantra atau berpuasa untuk mendapatkan tenaga alam sehingga dapat mendatangkan keselamatan atau menolak bala. Jika sesuatu yang dianggap dapat mendatangkan keselamatan atau menolak bala adalah benda maka benda itu harus dihargai. Memang praktik ini merupakan percampuran yang aneh antara spiritisme dan fetisisme. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam praktik para animis mencari jalan tengah antara spiritisme dan fetisisme.

Keyakinan terhadap kekuatan alam ini melahirkan perasaan tidak berdaya menghadapi alam, dan tidak berusaha mencari tahu hukum-hukum alam. Oleh karena itu, bagi kebanyakan orang Jawa semua kejadian dianggap sebagai keajaiban. Semua kejadian merupakan akibat dari roh. Roh itu sendiri menurut orang Jawa dibagi dalam tiga kelas yaitu:

- Roh-roh dari alam yang memusuhi manusia dan mendatangkan penyakit. Mereka disebut sebagai Saitan, Setan atau Iblis;
- Roh-roh yang melakukan perintah atas permintaan atau penyempahan dendam atau balasan, yang dinamakan Mejim, Memedi, Medi atau Setan;

- Roh-roh dari orang-orang yang sudah meninggal dan masih gentayangan di bumi atau tinggal di hutan-hutan, yang dianggap sebagai sosok pelindung dan pemenuh kehendak atas permintaan pemohon keselamatan, yang dinamakan Jiwa, Sukma, Nyawa atau Roh.

Menurut keyakinan ini, pengatur alam semesta disebut *Rijal al-Ghaib*. *Rijal al-Ghaib* merupakan tuhan dari orang Turki, Arab, dan banyak bangsa-bangsa Timur sebelum masuknya agama Islam. *Rijal al-Ghaib* sering disebut kependekannya saja sebagai *Ghaib*. Mereka percaya bahwa melalui orang suci mereka dapat menyalurkan doa, mantra, dan sumpah atau kutukannya terhadap orang lain.

Hal ini dapat diterangkan pada cerita berikut mengenai *Ghaib*. Untuk kehidupan yang akan datang, para Animis percaya bahwa pada asalnya telah tercipta satu dunia yang berasal dari kerohanian dengan makhluk-makhluk rohani. Beberapa dari makhluk rohani adalah roh yang kehilangan hak kedewaannya sehingga dialihkan ke dunia nyata di bumi sebagai tempat pembuangan. Kehidupan di bumi merupakan hukuman dan cobaan. Roh-roh yang tidak berhasil akan menjelma dalam berbagai bentuk dan rupa, sesuai kepada dosa atau kebaikan dibuatnya. Roh-roh yang mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi akan mendekati sifat Ketuhanan.

Selanjutnya mereka percaya bahwa badan manusia terdiri dari tiga kesatuan yaitu. Lelembutan dan Aji, Yuni dan Perwatek, serta Sukma dan Jiwa. Lelembutan dan Aji adalah aspek dalam atau batin. Yuni dan Perwatek adalah kemauan, simpati atau antipati. Sedangkan Sukma dan Jiwa adalah roh.

Kaum Animis percaya bahwa roh menyatu dengan pernapasan dan bayangan yang merasuk ke dalam badan astralnya (fisik) yang berasal dari darah dan daging. Sesudah meninggal, roh tetap memegang sifat-sifat rohnya ketika badan astralnya hidup.

Roh beberapa orang mempunyai kemampuan untuk berpindah ke orang lain atau binatang. Orang atau binatang yang dipilih untuk dirasuki, dapat diatur sesuai dengan kemauan pemilik orang. Dapat

juga orang mengatur untuk dapat dirasuki roh tertentu sesuai dengan kemauannya. Terkadang, roh juga dapat dimasukkan dalam benda yang sebelumnya tidak berjiwa. Inilah cara yang digunakan seseorang untuk membalas dendam dengan memanfaatkan benda tak berjiwa yang diisi.

Orang yang berlaku baik, setelah meninggal rohnya akan kembali ke Kamaloka, kemudian salah satu Dewakhan atau Kelangitan. Kamaloka, Dewakhan, dan Kelangitan dipercaya berada di udara. Beberapa animis juga percaya adanya Kelangitan di Bumi, yang letaknya di hutan-hutan sakral di puncak gunung-gunung dekat desanya. Di sana, roh seseorang akan berkumpul lagi dengan roh-roh nenek moyangnya. Ada juga animis yang percaya adanya Kelangitan di pantai. Akan tetapi, kebanyakan percaya bahwa hutan sakral dan puncak gunung merupakan tempat Kelangitan.

Bagi mereka yang hidupnya buruk dan jahat, sesudah kematiannya, rohnya akan berpindah ke neraka. Ada yang percaya bahwa neraka terletak di perut Bumi. Di sana mereka yang jahat dan berperilaku buruk harus memperbaiki moral dan berusaha untuk menebus dosa sehingga akhirnya dapat mencapai tujuannya, yaitu Kelangitan. Akan tetapi dengan menjalankan tahap kehidupan yang jelek dan buruk, manusia juga terkadang akan dilahirkan kembali menjadi tanaman atau tumbuhan. Dan pada tahap akhir akan menjadi batu atau bongkahannya.

Ada juga animis yang percaya bahwa mereka yang perilaku hidupnya buruk, rohnya akan tetap berada di Bumi, berkeliaran tanpa arah, tidak istirahat, dan tidak akan mendapat ketenangan.

Selain memberikan sesajian kepada *Ghaib* dan makhluk-makhluk berjiwa, mereka juga memuja roh dari nenek moyang dan keluarga terdekatnya. Roh nenek moyang yang dipuja ini akan terus menjaga tindakan dan nasib keturunannya. Mereka dapat dipanggil oleh keturunannya apabila ada urusan yang sangat penting atau merasa adanya bahaya yang mengancam!



Pengaruh dari agama Islam untuk menginsyafkan para animis ini menyebabkan mereka disebut sebagai Tiang Pasek atau orang-orang tanpa kepercayaan. Kelompok dari orang-orang ini biasanya tinggal di desa-desa di pegunungan. Mereka sangat dikenal kejujurannya, oleh karena itu, di desanya jarang sekali terjadi pencurian. Selain itu, perceraian antara pasangan suami-istri juga jarang terjadi. Mereka mudah menolong sesamanya dan tidak dendam terhadap orang yang berbeda kepercayaan dengannya.

Dongeng Kuno Penciptaan Manusia

Seperti penganut Islam yang mempercayai lahirnya manusia pertama dalam kisah Adam dan Hawa, Tiang Pasek juga memiliki cerita tentang penciptaan manusia. Kemungkinan cerita ini berasal dari “asal mula penciptaan pasangan manusia pertama”, yang berasal dari sumber-sumber Arab kuno. Ceritanya adalah sebagai berikut.

Sewaktu menciptakan langit, benda-benda di langit dan juga bumi, setelah melakukan persiapan beberapa lama, *Rijal al-Ghaib* bermaksud mengisi bumi dengan penghuninya, yaitu manusia. Untuk itu, diambilnya segumpal tanah liat dan meremas-remas hingga menyerupai bentuk manusia. Sesudah itu diambilnya salah satu roh yang telah diciptakan sebelumnya untuk diberikan kepada bentuk ini, kemudian ditempatkan di bagian kepalanya. Akan tetapi, bentuk badan dari tanah liat ini sedemikian beratnya sehingga roh tidak dapat menahan dan menjungunya, dan akhirnya jatuh ke tanah dalam pecahan berkeping-keping. Karena badan ini telah dijiwai oleh roh maka tiap pecahan menjadi hidup. Mereka kemudian berpecah ke bumi, dan menjadi roh-roh jahat yang dinamakan *Iblis*.

Pencipta kemudian ingat bahwa pada bentuk badan ini belum diberi kekuatan hidup yang diperlukan untuk hidup sebagai manusia. Oleh karena itu, kemudian ia meramas-remas tanah liat lagi hingga membentuk sosok badan manusia. Ternyata bentuknya lebih baik dari bentuk pertama, dan akhirnya bentuk ini diberi format laki-laki, dan juga kekuatan dari “Tiga Kesatuan”, yaitu Lelembutan dan Aji

(kehidupan dan perasaan), Yuni dan Perwatek (kemauan, simpati dan antipati), serta Sukma dan Jiwa (roh dan jiwa)

Setelah ketiga sifat ini diberikan ke bentuk sosok manusia laki-laki, bentuk ini kemudian hidup, dan jadilah seorang laki-laki. Pencipta kemudian berpikir, saya telah menciptakan seorang laki-laki, namun dia sendirian. Kalau sendirian, manusia laki-laki ini tidak dapat mendiami Bumi. Saya akan memberikan kepadanya seorang *jodo* atau pasangan sehingga ia akan gembira.

Sewaktu Pencipta mulai membentuk badan untuk perempuan, ia melihat bahwa bahan-bahan tanah liat sudah banyak yang terpakai untuk membentuk laki-laki sehingga sisa bahan hanya tinggal sedikit. Setelah berpikir sekian lama, akhirnya pencipta mengetahui apa yang harus dilakukan untuk memberikan bentuk yang baik kepada bentuk itu. Untuk melaksanakannya, diambilnya bulatan dari bulan, gerakan berombak dari ular dan gerakan merangkul dari tanaman menjalar, getaran dari rumput, kelangsingan dari buluh, wewangian dari kembang, gerakan gemulai dari daun, tatapan dari mata rusa, keramahan dan kegembiraan dari cahaya matahari pagi, kecepatan dari angin, deraian air tangis dari awan-awan, kelembutan dari bulu kapuk, kekagetan dari kepak burung, kemanisan dari madu, sifat pesolek dari burung merak, kelangsungan dari burung layang-layang, kecantikan dari batu berlian, dan bunyi tekuran dari burung dara.

Semua sifat-sifat yang baik ini kemudian dicampurkan menjadi satu. Dari campuran ini kemudian dibentuknya perempuan, dan akhirnya diberi kekuatan dari "Tiga Kesatuan". Setelah menjadi hidup, ternyata sosok perempuan ini mengungguli semua ciptaan sebelumnya dari Sang Pencipta, baik dalam kecantikan maupun kemunggilannya. Pencipta kemudian menyatukan makhluk ini dengan laki-laki yang diciptakan sebelumnya, dengan perintah untuk mengembangkan keturunan selanjutnya.

Beberapa hari kemudian, laki-laki ini menghadap ke *Rijal al-Ghaib* dan berkata kepadanya:

"Tuhan, perempuan yang diberikan kepada saya ternyata meracuni kehidupan saya. Dia berbicara tanpa henti, mengambil semua waktu saya, mengeluh tanpa sebab yang jelas, dan selalu berada dalam keadaan sakit."

Sang Pencipta kemudian mengambil perempuan itu kembali untuk berada di bawah pengawasannya. Satu minggu kemudian, laki-laki itu datang lagi kepada *Rijal al-Ghaib* dan berkata:

"Tuhan, hidup saya menjadi sepi, sejak Tuhan mengambil kembali perempuan itu. Dia biasanya menyanyi di depan saya, dan juga menari. Saya juga masih ingat bagaimana baiknya ia memandang dan membelai saya. Juga, bagaimana dia bermain dengan saya serta bersandar dengan gemulai ke tubuh saya."

Sesudah itu, Pencipta memberikan kembali perempuan itu. Akan tetapi, sesudah tiga hari laki-laki itu datang lagi kepada Pencipta untuk berkeluh kesah lagi.

"Tuhan," katanya, "sekarang saya jadi tidak mengerti. Kalau saya pikir, perempuan itu memberikan kepada saya lebih banyak kegalauan daripada kegembiraan. Saya mohon kepada Tuhan untuk membebaskan saya darinya!"

Akan tetapi, Pencipta kemudian berkata kepada laki-laki itu, "Usahakan untuk hidup bersama istrimu sebaik-baiknya dan pimpinlah. Dengan cara ini maka dia akan menurut!"

Akan tetapi, laki-laki itu berkata dengan putus asa, "Saya tidak dapat hidup lagi bersama dengan dia."

Kemudian Pencipta bertanya, "Kalau begitu, apakah kamu dapat hidup tanpa dia?"

Mendengar ini, laki-laki ini menundukkan kepala dan berkata penuh penyesalan, "Sungguh malang nasib saya, saya tidak dapat hidup dengan dia dan juga tidak dapat hidup tanpa dia!"

Makhluk Halus Orang Pasek

Pandangan orang Pasek kepada makhluk-makhluk yang dihormati maupun ditakuti yang berasal dari dunia astral dan dunia nyata dibagi dalam tiga jenis, dan bila kita ingin mengetahui lebih jauh, harus juga mengetahui petangan-petangan yang berhubungan dengan makhluk-makhluk ini. Pada bagian ini akan dibahas roh-roh alam yang oleh Tiang Pasek dinamakan *Memedi* atau makhluk yang menakutkan. Mereka menganggap bahwa *memedi* adalah bawahan dan pelaksana kemauan sang *Ghaib*. *Memedi* tertua dimanfaatkan oleh *Ghaib* untuk menghukum atau memberi penyakit hukuman.

Tentang sifat dan kewenangan dari roh-roh alam ini, kami ingin mendasarkan pada tulisan C.W. Leadbeater dalam bukunya yang berjudul *Daerah Astral* yang berkaitan dengan roh-roh alam. C.W. Leadbeater menulis sebagai berikut:

Roh alam memiliki banyak sekali jenis sehingga tidak cukup bagi sebuah buku untuk membahas semuanya. Akan tetapi, mereka secara umum memiliki ciri khusus. Roh-roh alam bukan merupakan bagian dari manusia. Mereka juga tidak akan menjadi manusia karena manusia sangat berbeda dengan mereka.

Persamaannya dengan manusia adalah mereka sama-sama tinggal di Bumi bersama manusia. Manusia karena untuk sementara waktu menjadi tetangga, seharusnya menjadi tetangga yang baik, tidak saling mengganggu bila secara kebetulan berjumpa. Akan tetapi, perbedaan antara mereka dengan kita sebagai manusia memang sangat besar sehingga hanya sedikit yang dapat dilakukan untuk dapat saling tolong.

Banyak penulis telah menempatkan roh-roh halus ini dalam kelompok makhluk satu tingkat lebih tinggi dari binatang. Mereka memiliki kedudukan lebih tinggi dari inti zat hidup (kehidupan fisik). Meskipun demikian, mereka mempunyai beberapa sifat perkembangan yang sama dengan makhluk yang memiliki inti zat hidup. Mereka dibagi dalam tujuh tingkatan utama, yang masing-

masing tingkat menempati tujuh unsur zat dan mempunyai perbedaan dari inti. Mereka adalah roh-roh dari bumi, air, udara, api, dan beberapa sosok astral tertentu yang bertempat tinggal dan bekerja di salah satu lapisan antara. Apakah suatu sosok makhluk tertentu dapat bertempat tinggal dalam suatu karang yang padat atau di lapisan-lapisan Bumi? Jawabannya adalah karena roh-roh ini dibentuk dari zat-zat astral. Kepadatan karang tidak merupakan halangan bagi gerakan dan pandangannya. Mereka juga terbiasa berada di dalam zat debu yang padat. Mereka juga terbiasa hidup dalam air, udara, dan api.

Dalam tulisan di buku-buku Eropa mengenai kehidupan abad kuno, roh halus dinamakan *Gnomes* atau Kerdil. Sedangkan roh-roh air dinamakan *Undine* dan roh-roh udara dinamakan *Syfyden*. Sedangkan roh api dinamakan *Salamander*. Roh ini memiliki bentuk, namun bentuk pertama yang tampak dalam sekejap adalah berupa bayangan sosok manusia. Dalam keadaan biasa, mereka tidak akan tampak oleh pandangan mata, tetapi bagi mereka yang memiliki kekuatan dapat melihat roh bayangan manusia ini, bila diinginkan. Roh juga memiliki berbagai kelas, bangsa serta suku. Mereka juga memiliki pemikiran dan bakat yang berbeda-beda, layaknya manusia.

Sebagian besar dari mereka memilih untuk menghindari manusia. Bagi mereka, mungkin kebiasaan dan cahaya manusia menjijikkan. Kerasnya cahaya badan astral manusia mungkin disebabkan oleh banyaknya keinginan manusia, dan selalu berubah-ubah, akan mengganggu ketenangan mereka.

Pada sisi lain, ada juga roh-roh alam yang berteman dengan manusia sesuai bakat kemampuannya. Akan tetapi, mereka jarang menolong manusia. Bagi mereka yang sudah biasa menghadiri pertunjukan ahli kebatinan dan sihir akan dapat melihat pertunjukan yang sebetulnya dibantu oleh roh-roh alam ini. Akan tetapi, roh ini sebenarnya tidak memiliki kekuatan seperti manusia. Dalam pertunjukan sihir, sebenarnya ahli sihir mengelabui pandangan dan perasaan penonton, dengan bantuan roh-roh alam.

Kami menganggap roh alam sebagai manusia astral, yang meskipun berada pada tingkat tertinggi tidak mempunyai daya reinkarnasi sebagai "aku" yang sama dengan manusia. Karena kehidupan mereka berada di luar kehidupan manusia maka sukar bagi kita untuk memahami kehidupan mereka. Akan tetapi, rupanya mereka adalah makhluk yang sederhana tanpa tanggung jawab, seperti kelompok anak-anak yang selalu bergembira.

Mungkin mereka akan menipu kita dan nakal, namun tidak jahat. Mungkin mereka akan marah apabila kita memasuki wilayahnya tanpa izin terlebih dahulu. Umumnya mereka mencurigai manusia. Mereka tidak senang apabila kedatangan orang baru di daerah astralnya. Rasa tidak senang ini akan diungkapkan dengan cara menampakkan diri dalam bentuk yang menakutkan. Akan tetapi, apabila orang yang ditakuti tidak menunjukkan rasa kaget atau takut dan tidak mengacuhkannya maka tidak akan jadi masalah. Beberapa di antara golongan roh alam ini ada yang berwibawa dan dihormati dengan nama Dewa Hutan atau Setan Desa. Roh-roh juga akan merasa senang bila diangkat-angkat derajatnya, dihargai, dan diperlakukan dengan baik.

Seorang Pendeta mengetahui bagaimana cara memakai tenaga roh-roh alam bila diperlukan. Bedanya dengan tukang sihir adalah bahwa pendeta hanya bisa memperoleh pertolongan dari roh dengan memanggil, memohon kedatangan, dan menuruti perintahnya. Bagi seseorang yang mempelajari ilmu *okultisme* dan berada di bawah bimbingan dari seorang guru yang berpengalaman dilarang untuk melaksanakan cara-cara demikian karena cara ini dapat mencelakakan manusia.

Orang Jawa pada tahun 1930, mengenal 93 nama roh alam. Akan tetapi, di sini hanya akan diperkenalkan 40 saja. Data-data ini diperoleh adalah dari beberapa babad lama.

Roh-Roh Alam

Berikut ini adalah nama berikut sifat dan tugas khusus roh alam. Roh-roh alam yang:

Cinunuk

Cinunuk merupakan memedi berbentuk binatang besar dan jahat. Mereka berasal dari hutan-hutan. Mereka berkeliaran dan banyak merusak pepohonan dan tanaman yang ada. Dengan cara ini, mereka mempersulit atau menghalangi orang-orang yang sedang mencari kayu atau tumbuh-tumbuhan di hutan. Bagi manusia, memedi ini berbahaya karena itu ditakuti. Dengan memberikan sesajian manusia mencoba menyenangkan mereka agar tidak mengganggu lagi.

Karo Kamilis

Karo Kamilis adalah pembantu para pencuri atau para pelanggar hukum. Biasanya mereka berbentuk sosok kerbau, namun sering juga tampil sebagai sosok orang yang sudah menikah dengan maksud untuk menipu istri dari seorang suami sesungguhnya.

Dadung Dawus

Mereka adalah pelindung binatang kelompok rusa. Cara kerja mereka adalah dengan menampakkan diri dalam bentuk rusa, dan menggiring pemburu ke arah yang menjauh dari kelompok rusa yang sesungguhnya.

Potok

Potok adalah memedi yang secara khusus membawa penyakit kepada binatang sapi dan kerbau, termasuk penyakit limpa dan penyakit campak pada sapi hingga membuat petani dan peternak berputus asa. Memedi ini yang sering berdiam di rawa-rawa dan daerah yang lembab. Mereka menampakkan diri dalam bentuk sebagai uap-uap yang tebal. Dan bilamana ternak masuk ke sana, uap ini

akan merasuk ke dalam tubuh mereka dan menyebarkan bibit penyakit yang dibawanya serta. Oleh karena itu, Potok sangat ditakuti.

Sawan dan Sarap

Sawan atau sarap juga dinamakan Sarab, dua sosok jenis memedi penggoda terutama bagi anak-anak kecil dan orang-orang dewasa yang lemah. Keduanya tidak tampak dan tidak mempunyai wujud khusus sehingga mudah untuk masuk ke dalam badan orang tanpa dapat dijaga. Sawan merupakan penyebab penyakit kejang atau sawan pada anak-anak, dan gejala jatuh pingsang pada orang-orang yang sudah berumur lanjut. Akan tetapi, Sawan juga dapat menyerang seorang anak kecil selagi masih berada di pangkuan ibunya dan tidak jarang menjadi penyebab penyakit kulit pada anak-anak kecil berupa keringat buntet dengan bintik-bintik merah. Sarap juga dapat menampakkan diri pada tubuh anak-anak sehingga pada tubuh mereka muncul bercak-bercak merah tebal yang disertai dengan kembungnya perut serta kejang-kejang. Sarap khusus menggoda anak-anak kecil, sedangkan Sawan juga menggoda orang dewasa. Keduanya berbahaya, karena itu, pada waktu-waktu tertentu orang Jawa membakar kemenyan sebagai sesaji terhadap mereka.

Dhengen

Dhengen adalah memedi penggoda dalam bentuk uap yang keluar dari tanah serta masuk ke badan manusia dan meninggalkan di dalamnya benih-benih penyakit yang menyebabkan bengkaknya anggota badan, perut dan lainnya seperti tampak pada orang yang kena beri-beri dan busung air. Dia juga yang menyebabkan sakit pada tulang sendi dan juga pada deman yang dinamakan demam tulang. Oleh karena itu, Dhengen sangat ditakuti.

Majusi

Majusi adalah penampilan dari sifat yang buruk dan penggoda manusia dengan cara inkarnasi untuk sementara di dalam tubuh seseorang yang sedang dicobanya. Sebagai akibatnya, orang yang bersifat baik dapat menjadi berperangai buruk.

Genderuwa

Genderuwa merupakan sejenis memedi hutan atau kebun, yang dapat menampakkan diri dalam berbagai bentuk, baik pada siang maupun malam hari. Pada siang hari sering terlihat dalam bentuk seekor macan atau ular yang besar atau juga sebagai buaya, burung pemangsa atau binatang pemangsa lainnya yang ditakuti oleh manusia. Pada malam harinya, Genderuwa dapat berubah bentuk menjadi seorang pemuda yang cakap yang hanya mengganggu perempuan yang sedang berjalan sendiri pada malam hari dan di jalanan yang sepi, namun kemudian menyerangnya. Bila perlu, Genderuwa dapat menghilangkan dirinya sehingga tidak tampak. Kehadirannya hanya dapat diketahui atas pengaruhnya yang aneh pada perasaan seseroang.

Sebagai memedi dia tidak berbahaya, tetapi mengganggu orang dengan menampakkan diri secara tiba-tiba dan dalam bentuk yang seram. Genderuwa juga kadang mengganggu orang dengan cara melempar batu atau alat-alat lainnya ke atas genteng rumah. Terkadang Genderuwa juga meludahi manusia atau binatang dengan air liur sirih merah. Bahkan mereka juga mengetok-ngetok atau meng-goyang-goyang pintu atau jendela rumah. Kalau lampu menyala secara tiba-tiba mati tanpa diterpa angin, dipercaya oleh orang Jawa disebabkan oleh tiupan Genderuwa. Meskipun tidak berbahaya, apabila seseorang bertemu dengan Genderuwa secara tiba-tiba maka kaget dan akhirnya sakit. Oleh karena itu, tidak heran di Jawa Genderuwa ditakuti!

Wewe

Diperkirakan Wewe adalah istri dari Genderuwa. Orang Jawa menggambarkan Wewe sebagai seorang perempuan tua yang sangat menakutkan dengan badan yang kurus keriput, dan dengan muka yang buruk, serta mempunyai buah dada yang menggantung hampir sampai tanah. Memedi ini selalu berusaha mencuri anak-anak, yang kemudian akan disembunyikan di bawah dadanya untuk akhirnya dibawa ke suatu tempat yang tersembunyi sehingga korbannya dapat mengalami kecelakaan.

Kunthianak

Kunthianak dinamakan juga Punthianak adalah memedi perempuan dalam bentuk seorang perempuan yang sangat cantik dengan rambut yang terurai sampai tanah. Akan tetapi, dia tidak mempunyai alat kelamin, dan sebagai penggantinya hanya mempunyai suatu lubang yang bulat, yang bergerak-gerak menjalar melalui sekujur tubuhnya. Oleh karena itu, mereka juga dinamakan Sundelbolong. Suara tawa Sundelbolong terdengar seperti tawa perempuan-perempuan pelacur. Perjumpaan dengan sosok ini dapat menimbulkan penyakit, namun bila kita berhasil menjambak rambutnya yang panjang maka Kunthianak mencoba untuk menyogok agar ia dapat dilepas. Sogokannya adalah Kunthianak akan menawarkan permintaan. Dengan mengucapkan suatu kehendak di hadapannya, kemungkinan permintaan tersebut dapat terlaksana. Secara umum, Kunthianak ditakuti oleh anak-anak serta ibu dari anak-anak kecil. Akan tetapi, Kunthianak tidak diberi sesajen atau disembah. Untuk melindungi dari serangan Kunthianak, seorang dukun bersalin biasanya membakar kemenyan dan menempatkan pisau tajam di bawah kolong tempat tidur ibu yang bersalin.

Bontot

Bontot biasanya berpakaian jubah orang meninggal. Dia akan berada di jalan-jalan yang sunyi, tidur melintang di jalan ketika ada orang lewat. Dengan cara ini maka seorang pejalan kaki yang tidak tahu akan dan melanggarnya hingga tersandung, dan karena terkejutnya dapat menjadi sakit. Pada malam hari memedi ini dapat masuk ke dalam rumah dan membangunkan penghuninya dengan menggoyang-goyangnya. Juga bila ada kesempatan, mereka akan menghisap habis isi dari telur ayam atau telur lainnya. Secara umum, Bontot tidak begitu berbahaya, dan hanya ditakuti oleh sedikit orang saja.

Banaspati

Banaspati merupakan sosok mengerikan dalam bentuk raksasa buas. Dengan tangan dan kaki mengarah ke udara, dan dengan posisi

kepala di bawah serta mulutnya yang bergoyang akan menangkap semua yang dijumpainya. Banaspati dengan lompatan yang dahsyat menerkam mangsanya yang kemudian ditekan dengan bahunya ke tanah untuk kemudian dihisap darahnya. Bertemu dengan memedi yang demikian sangat menakutkan, dan menyebabkan seorang menjadi sakit keras, yang disusul dengan kematiannya. Banaspati merupakan memedi yang ditakuti dan selalu dihindari

Setan Usus

Setan usus menampakkan diri sebagai kelompok usus yang bergerak tidak teratur, dan pada saat lain menampakkan diri sebagai raksasa yang terluka di mana usus-ususnya terurai keluar. Usus-usus ini dapat menerkam dan mencekik manusia atau binatang yang dijumpainya. Korban kemudian dilibat dan dicekek hingga hampir mati, dengan akibat mengalami sakit berat.

Jerangkong

Jerangkong biasanya berbentuk anjing hitam yang kurus dengan bulu putih atau bulu kasar yang menutupi kepalanya. Memedi ini kurang berbahaya, lebih bersifat mengganggu, dan kesenangannya adalah untuk menggoda atau menyedihkan manusia dengan segala cara. Misalnya, mereka menggoda dengan menabur pasir di makanan atau minuman, panci-panci, dan tempayan di dapur diaduk-aduk, dan secara tiba-tiba dengan suatu lompatan dapat berada di muka orang, sehingga orang ini akan terkejut sekali.

Antu Darat

Antu Darat biasanya tinggal di kaki pohon tua. Pada malam hari, dia meninggalkan tempatnya dalam pakaian seorang haji. Dengan cara ini, Antu Darat membuat orang-orang yang dijumpainya sangat terkejut hingga akhirnya mendapat sakit yang keras, atau bila tidak, menjadi linglung dalam waktu yang sangat lama.

Antu Laut

Antu Laut ditakuti oleh para pelaut karena selalu mendatangkan cuaca yang buruk atau musibah. Memedi ini akan menampilkan diri sebagai bola api atau bintang yang menyala yang jatuh di ujung tiang dari kapal. Bila Antu Laut datang cuaca buruk pun datang yang mendatangkan kecelakaan.

Kemamang

Kemamang, seperti Antu Laut, menampilkan diri sebagai bola api besar yang menyala dan redup lagi secara silih berganti dan sering. Terutama pada malam-malam yang gelap, sosok ini kelihatan di rawa-rawa atau lapangan terbuka. Orang yang dipilih oleh memedi korban-nya sering karena sangat terkejut kemudian menjadi sakit.

Den Bisu

Den Bisu atau Setan Bisu menurut orang-orang Jawa merupakan penjelmaan dari penyakit kolera. Berjumpa dengan Den Bisu sangatlah berbahaya. Orang yang sampai berjumpa dengan Den Bisu akan mendapat sakit perut yang sangat parah.

Lampor

Lampor adalah memedi udara yang oleh orang Jawa digambarkan mempunyai bentuk sebagai manusia bersayap, namun berkepala banteng. Lampor datang bersamaan dengan suara geluduk di langit yang kemudian disertai dengan cuaca buruk, berawan, dan banjir. Memedi ini biasa menumpuk awan-awan menjadi satu, yang kemudian mencurahkan hujan besar yang membawa banjir.

Lampor juga membuat seorang perempuan hamil melahirkan bayi sebelum waktunya dan mengugurkan kandungan. Oleh karena itu, perempuan-perempuan yang mengandung akan bersembunyi hingga ke kolong ranjang atau sudut-sudut gelap bila Lampor datang (dalam wujud cuaca buruk). Ketika Lampor datang penduduk desa akan memukul beduk, kentongan, dan alat-alat bunyi lainnya untuk mengusirnya sehingga akhirnya ia akan menyapakan diri ke arah laut.

Laha

Laha adalah memedi bertubuh binatang terbang berkaki empat, berkepala burung pemangsa yang hanya berbahaya bagi sesama binatang, namun tidak mengusik manusia. Binatang ternak yang diserang akan sakit atau mati sehingga pemiliknya merugi.

**

Orang Jawa juga mengenal memedi yang memberi jasa dan kesenangan kepada manusia, namun pada suatu saat orang itu harus membayarnya kembali dengan cara menyerahkan dirinya. Berikut ini adalah nama-nama memedi tersebut.

Blorong

Blorong tidak diketahui jenis kelaminnya sehingga terkadang dirinya dipanggil dengan “Kyai Blorong”, terkadang juga dipanggil “Nyai Blorong”. Akan tetapi, orang Jawa lebih sering menyebutnya sebagai Nyai. Sebagai Nyai, Blorong digambarkan sebagai sosok perempuan cantik dengan dada dan lengan yang bagus, tetapi dengan bagian bawah tubuh berbentuk ular. Badannya dihiasi dengan emas dan berlian.

Nyai Blorong menempati istana-istana di daerah berawa-rawa, yang dibangun dari tubuh-tubuh korbannya. Biasanya di tempat itu tumbuh banyak kembang teratai untuk menyembunyikan tubuh-tubuh korbannya itu dari mata manusia. Nyai Blorong akan memberikan segala kekayaan yang dikehendaki kepada yang meminta kepadanya, namun dengan syarat bahwa penerima setelah sekian waktu akan menyerahkan diri secara keseluruhan kepadanya. Waktu penyerahan yang biasanya berlaku adalah tujuh tahun, dan dapat diperpanjang hingga dua kali. Sebagai korban pengganti, selama waktu perpanjangan adalah salah satu anak atau keluarga dari penerima. Akan tetapi, pada akhir perjanjian, penerima sebagai korban harus mengikutinya ke istana Nyai Blorong dan akan dipekerjakan di sana untuk membangun istananya. Selama dipekerjakan itulah si penerima perjanjian merasakan kesakitan dan kesengsaraan yang luar biasa.



Si Gundul

Si Gundul dinamakan juga Setan Gundul yang biasanya berwujud seorang anak berumur empat hingga lima tahun dengan kepalanya plontos dan bertelanjang dada.

Memedi ini apabila diminta, dapat mendatangkan harta. Akan tetapi, memedi ini juga dituduh sebagai pencuri semua barang berharga yang hilang secara misterius. Seperti juga dengan Blorong, orang dapat membuat perjanjian dengan Si Gundul untuk mendapat kekayaan dan kesenangan. Lamanya berlakunya perjanjian sama dengan periode perjanjian dengan Nyai Blorong, namun dengan persyaratan lain.

Persyaratan perjanjian dengan Si Gundul adalah mengorbankan kerbau atau binatang lainnya dan juga harta. Si Gundul memiliki persyaratan yang khas, yaitu setiap hari memberikan sajian berupa kacang hijau dan bilamana istrinya mempunyai bayi dan mulai menyusui, harus memberikan izin kepada Si Gundul untuk ikut menyusu. Bila permintaan ini diterima maka pemohon akan dibawa oleh Si Gundul ke kerajaannya yang di bawah tanah, dan di sana akan merasakan kesakitan yang sangat pada badannya. Berbeda dengan Nyai Blorong, pemohon perjanjian tidak harus menyerahkan dirinya secara keseluruhan.

Si Belis

Si Belis merupakan memedi yang berada di lapangan, dan biasanya merasuk dalam tubuh seseorang yang sesudah pukul 6.00 sore sedang berjalan melalui lapangannya. Orang Jawa percaya bahwa akibat perjumpaan dengan Si Belis akan mendadak merasa kesakitan disertai pusing kepala. Mereka akan mengatakan orang itu dimakan atau dihantui oleh Si Belis.

Si Sato

Memedi ini mempunyai berwujud sebagai binatang berkaki empat, dapat masuk ke dalam tubuh ternak, kuda dan binatang-

binatang yang dipelihara di rumah yang menyebabkan perut mereka menjadi kembung.

Dinkel

Dinkel adalah memedi pengganggu dan pengusik binatang ternak, terutama ayam. Ayam yang sakit dan dalam sekejap mati, diduga diganggu oleh memedi ini.

Tetelo

Tetelo adalah memedi pengganggu ayam, yang menyebabkan ayam terkena kolera. Ayam yang dihinggap oleh memedi ini akan meloncat ke atas dahulu sebelum mati. Jantung dari ayam ini akan menjadi keriput dan seolah terbakar, yang oleh orang Jawa disebut dimakan Tetelo.

Kiciwis

Kiciwis adalah memedi berwujud seekor kucing putih besar atau binatang lainnya yang menampakkan diri pada waktu matahari terbenam. Kiciwis akan menyerang orang, terutama anak-anak yang berjalan di jalanan yang sunyi, dengan menggigit kakinya. Di tanah Priangan, anak-anak ditakut-takuti dengan cerita binatang ini.

Gebluk

Gebluk disebut juga Sambang Gebluk, yang merupakan memedi bagi binatang berkaki empat seperti kerbau dan sapi. Gebluk akan menampakkan diri sebagai uap putih tipis yang transparan, atau sebagai kabut yang keluar dari tempat-tempat lembab antara rumput dan tetumbuhan, di mana akan keluar sebentar untuk kemudian menghilang diudara. Seperti Poto, Gebluk juga pembawa penyakit bagi binatang ternak bertanduk dan sangat ditakuti oleh pemiliknya.

Keblek

Keblek adalah memedi kecil udara, berbentuk orang dengan tangan dan kaki kecil, namun dengan perut besar yang menggantung.

Bila berada di udara, Keblek akan bergerak kesana-kemari sambil mengeluarkan suara seolah-olah orang bertepuk tangan, oleh karena itu, dinamakan Keblek. Memedi ini adalah sosok yang pintar yang tidak pernah menjamah tanah serta tidak mengganggu orang.

Si Baung

Si Baung adalah memedi hutan yang besar dalam bentuk orang dengan kepala anjing. Bila berjumpa dengan orang akan menggonggong sehingga orang tersebut ketakutan dan akhirnya sakit keras.

Anja-Anja

Anja-Anja adalah memedi darah berupa manusia, yang akan menghisap orang yang sedang tidur sehingga menimbulkan sakit yang sangat dengan bercak-bercak biru di kulit. Bilamana ada orang meninggal dengan bercak-bercak biru ini maka orang-orang Jawa akan mengatakan "dilat Anja-anja" atau dijilat Anja-Anja.

Bermana dan Bermani

Bermana dan Bermani adalah roh-roh dari pasangan laki-laki dan perempuan yang meninggal. Pasangan ini pertama-tama berubah menjadi Jin dan Jim, dan berubah menjadi memedi. Memedi-memedi ini adalah penggoda yang berbahaya bagi orang-orang yang sudah menikah karena mereka dapat masuk dalam salah satu tubuh pasangan yang masih hidup. Orang Jawa sangat takut pada memedi ini. Untungnya, di bumi ini hanya ada satu pasang Bermana dan Bermani.

Kanun

Kanun adalah sosok memedi udara yang menakutkan, dalam bentuk raksasa yang berdiam di udara dan memakan tiap hari 40 memedi. Beberapa orang Jawa mempercayai Kanun memakan sampai 44 memedi setiap hari. Untungnya memedi ini tidak mengganggu. Bilamana orang Jawa sedang berjalan di jalanan yang sepi maka dipanggilnya Si Kanun untuk melahap memedi-memedi lainnya yang mungkin membahayakan orang-orang itu.

Bajag Angrik

Bajag Angrik adalah memedi kecil di hutan dalam bentuk anak-anak yang berdatangan, dan selalu berkelompok. Bilamana melihat orang, memedi ini akan menakut-nakuti dengan mengambil sikap mengancam. Bila tidak berhasil, mereka menarik diri untuk kemudian setelah beberapa saat mengganguya lagi. Dengan melaksanakan yang demikian secara terus-menerus orang-orang yang berpergian di hutan-hutan akan terganggu. Orang Jawa tidak takut terhadap mereka.

Hanga Igi

Hanga Igi adalah memedi menakutkan dalam bentuk raksasa dengan rambut panjang terurai. Meskipun bentuknya mengerikan, sosok ini bersifat baik yang melindungi orang dari bahaya yang mengancam. Cara menolongnya cukup unik, yaitu dengan membuat orang yang meminta pertolongan jadi tidak tampak. Dengan cara itu, orang tersebut akan terhindar dari bahaya. Akan tetapi, apabila orang yang meminta pertolongan tidak tahu terima kasih, atau lupa atas kebajikannya, dia akan muncul secara tiba-tiba di hadapannya. Karena terkejut dan takut yang amat sangat, orang tersebut akan sakit.

Drubiksa

Drubiksa adalah memedi rumah yang tidak kelihatan. Drubiksa merupakan sosok hantu baik dan jahat yang melindungi orang terhadap bahaya dan penyakit. Sayangnya hantu ini sering usil dengan menaburkan pasir di makanan, membuang panci-panci dan peralatan dapur dan merusak barang-barang yang berada di rumah.

Antu Alas

Antu alas adalah memedi hutan. Hantu ini hanya menampilkan diri pada waktu malam hari kepada orang-orang yang sedang berdiam di hutan atau yang sedang melalui hutan. Antu Alas berwujud awan atau kabut tebal, yang secara perlahan-lahan berubah menjadi bentuk orang atau bentuk lain yang mengerikan. Bukan hanya wujudnya

yang mengerikan, Antu Alas juga mempunyai suara yang berat dan selalu tertawa sehingga membuat orang terkejut. Meskipun tidak berbahaya, tetapi karena penampilannya mengerikan dan suaranya mengejutkan, orang yang bertemu akan sakit.

Antu Omah

Antu omah adalah memedi rumah, yang berada pada api tungku pemanas di rumah. Memedi ini akan keluar berbentuk asap, yang kemudian akan menyerupai sosok manusia.

Siapa yang melihatnya akan mendapat perut kembung, dan akan menderita sakit yang sangat parah.



Kehidupan Sesudah Mati

Di Jawa, orang animis atau Tiang Pasek memiliki kepercayaan sendiri mengenai kehidupan sesudah mati, yang berbeda dengan kepercayaan golongan Islam. Gambaran ini diperoleh dari tulisan kuno dalam kitab *Kadilangu* dan keterangan dari babad-babad Jawa kuno. Menurut tulisan *Serat Kadilangu*, Atma atau Kekuatan, dan *Kama* atau Kemauan, serta *Prana* atau Nafas, bersama-sama menghidupkan badaniah dari manusia. Selain itu, badaniah manusia juga menerima *Manas* atau Jiwa Pemikir yang bersama dengan *Manasa* atau Pengertian, serta *Jiwa* atau Roh Manusia secara keseluruhan menjadi satu badan astral manusia atau *Kama Rupa*, yang berarti tubuh yang diinginkan. Menurut tulisan-tulisan lainnya, bumi berikut binatang, pepohonan, tumbuhan, rerumputan, biji tambang, batu, dan pusaka-pusaka mempunyai jiwa dan roh.

Sehari setelah meninggalnya seseorang, ketika tubuhnya mulai membusuk maka wetala atau kulitnya mulai meninggalkan jenazahnya. Kulit yang dimaksudkan di sini bukanlah kulit badaniah, namun kulit roh. Kepergiannya tetap dalam sosok seperti tubuh aslinya, namun tanpa kemauan dan pikiran. Apabila dipanggil, kulitnya masih dapat dijadikan sebuah bentuk sosok astral. Selanjutnya, Prana akan berhenti dari kehidupannya, namun Atma, Kama dan Manas akan berkumpul bersama-sama dengan Manasa dan Jiwa pada hari ketiga

setelah meninggalnya seseorang, dan akan meninggalkan jenazah dalam sarung selaput yang sama bentuk dengan badan aslinya, namun dalam tataran yang lebih halus yang dinamakan Linga Sharira.

Seperti badan astral, Linga Sharira masih dihindangi dengan keinginan dan nafsu seperti badan aslinya. Kemudian, dengan dituntun bidadari roh akan menuju Kamaloka, yaitu tempat di mana roh harus mempersiapkan diri untuk berpindah ke Dewakhan yang pertama atau "tempat hunian atas" atau kelangitan roh-roh. Dalam perjalanannya ke Kamaloka, selaput Linga Sharira pada hari ketujuh akan sampai ke perbatasan saja.

Akan tetapi, Linga Sharira tidak dapat masuk kedalam gerbang Kamaloka ini karena untuk melintasinya roh harus melalui sebuah jembatan yang hampir tidak tampak. Jembatan ini dinamakan *Sirat al mustakin* di mana di bawahnya terdapat suatu jurang yang dalam yang dinamakan Naraka. Bantalan-bantalan dari jembatan ini sangat tipis karena dibuat dari rambut-rambut perempuan yang telah dibelah menjadi tujuh dalam wujud saling terikat. Bagi roh yang sewaktu hidupnya berlaku buruk serta memanjakan nafsu dan keinginan maka menjadi terlalu berat untuk dapat melampaui jembatan ini hingga jatuh ke dalam Naraka. Tempat ini tidak dapat ditinggalkan oleh roh-roh yang jatuh di dalamnya, kecuali bila badan astralnya karena penebusan dosa dapat menjadi lebih ringan dan Linga Sharira dapat melayang ke atas meninggalkan Naraka.

Naraka juga dijaga oleh Roh Alam yang mempunyai tugas tersendiri. Hal yang sama dapat terjadi bagi mereka yang tidak mempunyai dosa atau kesalahan. Bila badan astralnya dalam mendekati jembatan ini cukup ringan maka akan dapat melintasinya seolah-olah melayang dan akhirnya dapat tiba di Kamaloka. Di tempat itu, Linga Sharira akan tinggal hingga hari keempat puluh setelah meninggalnya seseorang untuk dapat mempersiapkan diri agar dapat mencapai Kelangitan Pertama. Kamaloka dijaga oleh lima roh alam secara bergantian, yang juga mendapat tugas menjaga bumi. Akan tetapi, Linga Sharira berada dalam keadaan bebas, dan tidak terikat

kepada tempat ini sehingga setiap waktu bila suka dapat meninggalkannya. Akan tetapi, untuk pergi dan datang Linga Sharira harus selalu melalui jembatan yang sama, di mana keadaan rohnya akan selalu mengalami cobaan untuk dapat melaluinya.

Selama Linga Sharira berdiam di Kamaloka maka bila perlu badan astralnya dapat menampakkan diri di mata manusia dengan cara menggelembungkan diri. Bila Linga Sharira masih ingin ada ikatan, dan tidak berpisah dengan badan astralnya atau belum dapat mengekang nafsu serta keinginannya, akan semakin mudah baginya untuk memperlihatkan diri kepada manusia.

Bila semasa hidupnya, seseorang mampu mengekang nafsunya maka peralihan ke Dewakhan Pertama akan berjalan terus secara berangsur, dan rohnya pada hari keempat puluh setelah kematian akan dibebaskan dari Linga Sharira, sedangkan badan astralnya menyusulnya mati. Sedangkan, *Chayal* atau Bayangan akan tertinggal sebagai jenazah yang kedua. *Chayal* tidak mempunyai jiwa dan pikiran, tetapi masih mempunyai kemauan dan nafsu, yang sebetulnya sudah ditanggalkan oleh Linga Sharira. *Chayal* atau bayangan ini masih dapat diberi jiwa bila dipanggil.

Bayangan dari orang tua, nenek atau kakek, serta buyut-buyut dinamakan *Leluhur*. Bayangan dari saudara-saudara dinamakan *Sedulur*, dan bayangan-bayangan lainnya dinamakan *Lelembut*. Bayangan-bayangan ini akan memilih tempat kediamannya sewaktu hidup sebagai tempat tinggalnya. Kemudian mereka menjadi roh penjaga rumah itu, namun juga penjaga bagi anak-anak yang lahir di sana karena menyerupai keluarga atau saudara mereka dan juga mempunyai sifat, rupa, dan perangai yang sama. Setelah roh bebas dari badan keinginannya (proses ini disebut *Moksha*) maka Roh akan berpindah ke Dewakhan yang pertama, di mana Roh akan mempersiapkan diri agar dapat diterima pada Kelangitan Kedua, dan seterusnya sehingga akhirnya sampai ke Kelangitan yang ketujuh atau Swarga. Kelangitan yang ke-1, ke-2, dan ke-6 dijaga oleh roh-roh alam, sedangkan kelangitan yang ke-3, ke-4, dan ke-5 dijaga oleh bidadari-bidadari khusus.

Sedangkan pintu Swarga di mana *Ghaib* bertahta dijaga oleh Bidadari. Roh akan tinggal pada Dewakhan Pertama paling sedikit seratus hari setelah roh meninggalkan badannya. Selanjutnya roh akan tinggal di Dewakhan Kedua sedikitnya seribu hari setelah meninggalnya. Pemindahan ke Dewakhan ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, dan juga seterusnya ke Swarga bila beruntung dapat terjadi pada tahun ke-4, ke-5, ke-6, ke-7, dan ke-8 setelah meninggalnya seseorang.

Menurut babad-babad Jawa kuno lainnya, pemindahan ke Dewakhan ke-5, Dewakhan ke-6, dan selanjutnya ke Swarga merupakan tahapan paling sukar. Pemindahan ini baru akan terjadi setelah adanya beberapa kali reinkarnasi. Dewakhan ke-6 juga dinamakan Suralaya. Suralaya adalah tempat tinggal roh-roh alam, yang terkadang datang ke bumi untuk memberi penerangan ke penduduknya, juga untuk melindunginya serta memberi tahu datangnya musibah. Mereka juga untuk memberi penjelasan tentang agama yang diperintahkan oleh *Ghaib*. Oleh karena itu, roh-roh alam dan bidadari-bidadari harus selalu diberi sesajen untuk menyenangkan mereka agar keinginan dari yang memberi sesajen dapat tercapai. Menurut *serat-serat* (tulisan) kuno Jawa, manusia akan memulai kehidupan pertamanya sebagai makhluk liar dan yang rendah derajatnya, untuk kemudian dengan melaksanakan beberapa kali kelahiran pengetahuan, dan ketrampilannya menjadi bertambah, dan telah menjalankan beberapa kedudukan yang bernilai di masyarakat, akhirnya dilahirkan kembali sebagai orang yang lebih sempurna di segala bidang.

Setelah menjalankan beberapa inkarnasi, tahapan yang paling utama adalah pemindahannya ke Dewakhan ke-5. Bila rohnya sudah mencapai di Dewakhan ke-5, dirinya akan menikmati kehidupan kerohanian secara menyeluruh, dan dibebaskan dari inkarnasi-inkarnasi yang berikut, kecuali apabila diperintah oleh yang Mahatinggi untuk menyampaikan pesan dan pelajaran keagamaan pada keturunannya di

bumi. Pada hari ke-40 setelah meninggalkan jasadnya, sang roh akan kembali ke Kelangitan untuk memberi pertanggungjawaban atas tugas yang telah diberikan.

Kitab *Kadilangu* memberi penjelasan sebagai berikut:

Roh, yang setelah melakukan penebusan dosa tidak berhasil melepaskan diri dari tubuhnya yang masih dihinggapi nafsu dan keinginan, akan tinggal secara tetap di Kamaloka atau Naraka. Mereka yang berdiam di Kamaloka dan masih dapat meninggalkan tempat ini, akan mencoba membalas dendam kepada manusia dengan berbagai cara, seperti mengganggu atau memberi kejutan yang menakutkan. Bila nafsu dan keinginan dari badan astralnya bertambah maka roh dengan sendirinya akan tiba kembali di Naraka, meskipun sebetulnya mereka ingin kembali ke Kamaloka. Oleh karena itu, banyak dari roh-roh ini menjadi takut untuk kembali sehingga mereka masih saja berkeliaran di bumi, hingga akhirnya karena penyesalan sampai juga di Naraka atau berhasil pada saat yang tepat untuk memperbaiki dirinya.

Bila di dalam Naraka roh juga tidak dapat memperbaiki diri maka dalam kelahirannya kembali akan menjadi binatang dan tubuhnya menjelma menjadi harimau, buaya, burung pemangsa, atau hewan pemangsa lainnya. Dalam keadaan demikian, roh masih memiliki kesadaran sebagai “aku” dan manusia, meski berwujud binatang. Setelah badaniah binatangnya ini mati, roh akan mencoba menebus dosa untuk mensucikan dirinya agar dapat diterima lagi di Dewakhan yang pertama. Bila dengan cara ini juga tidak berhasil maka rohnya akan melakukan inkarnasi menjelma menjadi pohon, tumbuhan semak atau rerumputan. Untuk kemudian dapat lagi turun menjadi biji tambang besi dan yang terakhir menjadi batu. Jadi pada setiap tahap kehidupan baru roh masih diberi kesempatan untuk memperbaiki diri. Bilamana berhasil maka proses inkarnasi berjalan dari tingkatan terendah ke yang lebih tinggi, hingga dilahirkan kembali sebagai manusia.

Menurut kitab *Kadilangu*, tidak hanya terdapat tujuh Kelangitan, di mana roh sesudah pemurniannya akan naik secara berturut, tetapi juga ada tujuh dunia bawah atau tingkatan Naraka, yang dalam kitab ini diberi nama sebagai berikut:

1. Naraka;
2. Bumi ka ping kalih;
3. Bumi ka ping tiga;
4. Bumi ka ping sekawan;
5. Bumi ka ping gangsal;
6. Bumi ka ping nem;
7. Patala.

Dalam Naraka karena roh menjalankan kehidupan yang lebih buruk maka ia akan turun ke bawah, dan akan terus menebus dosa. Bila roh selama berada di Naraka tidak berhasil menyucikan diri, agar dapat tiba di Dewakhan Pertama, akan dilahirkan kembali sebagai binatang. Setelah kematiannya sebagai binatang maka roh akan sampai di dunia bawah yang ke-2, di mana padanya masih diberi kesempatan lagi untuk mensucikan diri. Bila masih juga tidak dilakukan maka akan dilahirkan kembali sebagai rumputan. Bila kemudian meninggal sebagai rumputan maka akan mencapai dunia bawah ke-3, di mana kemudian akan dilahirkan kembali sebagai tanaman semak. Bila seseorang mati sebagai tanaman maka roh akan sampai ke dunia bawah keempat, di mana kemudian roh akan menjadi rumput. Akan tetapi, bila seseorang meninggal sebagai rumput, dan belum juga memperbaiki diri maka roh akan dilahirkan kembali sebagai biji besi dan mencapai dunia bawah kelima. Bila seseorang meninggal sebagai biji besi, dan belum mengubah kelakuannya maka rohnya akan dilahirkan kembali menjadi batu, dan berada di dunia bawah keenam. Dan bila akhirnya meninggal sebagai batu tanpa memperbaiki dirinya maka roh akan berada di dunia bawah ketujuh atau *Patala*, di mana kemudian roh dalam waktu selama satu *kalpa*. *Kalpa* adalah satuan waktu dari dunia bawah, yang setara dengan beberapa ribu tahun dunia atas (nyata). Selama waktu ini maka roh

tidak memiliki kesadaran diri sebagai manusia atau sebagai makhluk hidup apa pun. Bila masuk dalam Kalpa yang baru maka roh dilahirkan kembali sebagai manusia, dan diberi kesempatan untuk melewati kehidupan yang baru.

Menurut kitab-kitab kuno Jawa lainnya, dan juga cerita lisan, kami mendengar bahwa orang jahat hanya dapat dilahirkan kembali sebagai binatang. Karena menjalankan kehidupan yang buruk secara berulang kali, rohnya akan masuk ke bagian ketujuh dari dunia bawah, dan karena menjadi lebih jahat lagi akan dilahirkan kembali sebagai burung, ikan, binatang merayap, kuman yang terbang maupun merayap, dan terakhir kali dilahirkan sebagai cacing. Akhirnya, binatang ini masuk kembali ke Patala untuk tetap berdiam di sana sampai timbulnya *kalpa* yang baru lagi.

Pada tiap tahapan dunia bawah, roh diberi kesempatan untuk memperbaiki diri dan kesempatan untuk naik kembali ke tingkat yang lebih tinggi sehingga akhirnya akan lahir kembali sebagai manusia. Ajaran reinkarnasi ini lebih mirip seperti yang diajarkan di agama Hindu. Beberapa legenda lainnya tidak menyebutkan adanya neraka, di mana orang jahat akan menerima kesengsaraan di bumi, bukan di Naraka. Menurut ajaran kitab-kitab ini, roh manusia hanya akan dihukum setelah matinya untuk kemudian ditempatkan kembali ke dalam tubuh manusia.

Secara umum, kitab-kitab tersebut mengajarkan tidak ada perbuatan jahat yang tidak dihukum, dan tidak ada perbuatan baik yang tidak diberi imbalan. Perbuatan manusia semasa hidupnya akan menentukan nasibnya setelah kematian. Karena hukum ini tidak dapat dihindari, orang harus dapat mengendalikan hawa nafsunya agar setelah kematiannya bisa memperoleh kebahagiaan. Bila manusia tidak berusaha mendapat kebaikan dan membiarkan nafsunya mengendalikan dirinya maka dirinya akan tenggelam karena jauh dari Tuhannya. Diri manusia merupakan bagian dari-Nya. Apabila manusia akhirnya harus melepas kain pembungkus (jasad) yang sudah usang, dia akan menjelma menjadi suatu sosok yang lebih rendah,

mungkin menjadi seekor binatang. Oleh karena itu, di Jawa timbul kepercayaan bahwa di dalam binatang terdapat roh-roh manusia sehingga tidak boleh membunuhnya. Pembunuhan binatang hanya diperbolehkan untuk korban dalam suatu upacara.

Menurut tulisan lain, mereka yang hidupnya baik akan kembali lagi untuk menempati bintangnya, dan di sana akan mendapat hunian yang diberkati dan yang sesuai dengan dirinya. Akan tetapi, bila hal ini tidak dapat dicapainya dalam generasi kedua maka dirinya akan berubah menjadi perempuan, sosok yang tak berdaya, dan menjadi perempuan yang lemah. Apabila dalam keadaan demikian tidak juga menghindari keburukan maka akan menjelma menjadi salah satu binatang yang memiliki sifat-sifat buruk. Dia tidak akan dibebaskan dari kesengsaraan. Dalam proses perubahan tersebut, terjadi kecacauan dari zat dari api, udara, air. Kekacauan akan terhenti apabila unsur-unsur tersebut kembali dalam bentuk alami dari kebaikan dan sifat-sifat aslinya.

Menurut sumber lain, roh-roh dari orang yang bunuh diri, meninggal secara mendadak dan yang sebelumnya berbuat jahat, meninggal karena dipenggal kepalanya, meninggal karena hukuman mati akibat kejahatan, roh dari orang-orang kikir, dan terutama roh-roh dari mereka yang secara sembunyi melakukan kejahatan, dan mencelakakan orang lain akan berdiam lama di bumi sebelumnya berhasil naik ke salah satu Dewakhan. Mereka takut, dalam perjalanannya ke Kamaloka akan tersangkut di Naraka. Oleh karena itu, mereka memilih tetap tinggal di bumi, mencari hunian di rumah-rumah atau halaman yang ada. Mereka menjadi jenis roh yang selalu menggodanya manusia.

Banyak kitab kuno Jawa yang menceritakan bahwa Kelangitan berada di puncak gunung-gunung di dekat desanya. Di gunung-gunung itu terdapat neraka dalam kawah-kawahnya, terutama di pantai selatan pulau Jawa. Tempat-tempat ini akan dicapai oleh roh manusia dalam waktu tujuh atau empat puluh hari setelah meninggalnya. Roh nenek moyang yang meninggal akan melindungi



keluarga, dan juga tempat di mana mereka dahulu bertempat tinggal, yaitu di dekat atau disekitar desanya. Keyakinan ini merupakan pencampuran dari berbagai sumber keagamaan dan kepercayaan, akhirnya timbul pola keyakinan yang simpang siur.

Bayangan Roh Orang Meninggal

Salah satu jenis zat yang diyakini, dipuja, dan disembah oleh Tiang Pasek adalah roh halus. Roh halus dibagi dalam dua kelompok, yaitu yang berasal dari manusia, dan yang bukan berasal dari manusia. Roh-roh halus yang berasal dari manusia dibagi lagi dalam empat kelas, yaitu:

1. Kulitnya;
2. Bayangannya;
3. Unsur jahatnya;
4. Yang memiliki ilmu hitam.

Kulit

Kulit adalah bagian dari tubuh seseorang yang sudah meninggal yang memancar keluar dari tubuh. Bagian kulit dari orang meninggal ini disebutnya juga sebagai badan astral, yang masih terikat ke badaniahnya. Kulit atau badan astral ini, setelah seseorang meninggal, secara perlahan menguap yang terkadang dapat dilihat di pemakaman yang dinamakan sebagai setan kuburan. Akan tetapi, menurut keyakinan Tiang Pasek, kulit dan badan yang sudah tidak bernyawa dapat diubah menjadi setan jahat dengan bantuan mantra-mantra.

Bayangan

Pada hari ketiga setelah seseorang meninggal, badan astral yang mempunyai pikiran, nafsu, dan keinginan melepas kulitnya meninggalkan badan jasmaniahnya. Melalui proses pemurnian, nafsu, keinginan dan kemauan dihilangkan. Selanjutnya badan astralnya pindah ke daerah rokhaniah. Perpindahan ini disertai dengan

kematian yang kedua, di mana akhirnya hanya tersisa badan astral yang kedua yang dinamakan bayangan roh.

Bayangan roh ini tidak dapat berpikir, tetapi masih saja dapat dihindangi nafsu, keinginan dan kemauan yang telah ditinggalkan oleh badan astralnya. Bayangan roh tetap mengambang di udara hingga akhirnya hilang menguap. Akan tetapi, dengan bantuan mantra-mantra atau didatangi oleh yang berilmu, bayangan roh dapat menjadi setan yang baik atau jahat sesuai kemauan yang mengerjakannya.

Unsur Jahat

Roh halus yang ketiga adalah yang berasal dari "elemental" atau unsur sosok, yaitu badan astral tanpa roh dari orang yang hidupnya jahat. Karena orang ini selama hidupnya tidak dapat mengendalikan nafsu, kemarahan, serta keinginannya maka badan astralnya tidak dapat berpindah ke daerah rohaniyah, dan dikutuk selama-lamanya untuk berada dan berkeliaran di bumi. Termasuk dalam golongan roh-roh ini juga badan astral dari seseorang yang bunuh diri, orang yang dihukum mati, dan dari orang-orang yang meninggal sebelum waktunya disebabkan oleh kekerasan atau kematian mendadak. Badan-badan astral dari manusia ini akan tetap melekat ke tubuhnya sampai saat kematian yang sesungguhnya. Elemental terutama yang sewaktu hidupnya jahat, apabila dikerjakan dengan mengucapkan mantra atau sumpah dapat dijadikan setan jahat, dan dapat dimanfaatkan sebagai alat balas dendam atau untuk mencelakakan orang lain. Mereka menggoda manusia dengan berbagai cara, seperti melempar batu, meludah air liur sirih, mengetok berkali-kali pada pintu, atau membuat orang sakit atau membunuh seseorang dengan menempatkan sebuah tumbal. Pemanfaatan unsur jahat juga dapat digunakan untuk membuat orang jatuh cinta dengan menempatkan dan menaruh guna-guna.

Ada sebuah sosok yang sebetulnya tidak termasuk roh halus, tetapi karena berdiam di bumi terlalu lama dari yang seharusnya maka mempunyai sifat untuk mewujudkan dirinya menjadi sosok

tertentu. Mereka adalah roh-roh manusia yang selama hidupnya berbuat baik, dan setelah kematiannya ingin memperpanjang kehadirannya di dunia untuk melindungi keluarga atau untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditetapkan semasa masih hidup. Sosok roh demikian disebut sebagai roh-roh yang baik

Roh Manusia Berilmu Hitam

Golongan yang keempat adalah roh yang berasal dari manusia yang mempunyai ilmu hitam. Ketika masih hidup mereka mengucapkan mantra, mereka dapat berubah wujud menjadi manusia yang tidak tampak, menjadi binatang, atau dalam bentuk lainnya. Dengan mantra-mantra yang diucapkan sebelum meninggal, manusia yang mempunyai ilmu hitam dapat mengubah dirinya menjadi bentuk yang diinginkan, yang oleh orang Jawa disebut sebagai *memedi*. Akan tetapi, bentuk ini hanya bertahan selama empat puluh hari setelah kematiannya. *Memedi* ini termasuk golongan yang merusak karena perubahan dirinya hanya dimaksudkan untuk melakukan kejahatan.

Ada sosok lembut lain yang tercipta bukan dari unsur fisik atau roh manusia, namun dari pikiran manusia. Melalui proses konsentrasi, suatu pikiran, baik maupun buruk, yang ditujukan kepada seseorang, akhirnya dapat terwujud menjadi suatu bentuk. Inilah yang disebut sebagai *elemental* atau Unsur Sosok. Unsur sosok bila bercampur dengan Bayangan Roh akan menjadi *memedi* yang tidak tampak, yang oleh orang Jawa dinamakan *Medi*.

Karya C.W. Leadbeater yang berjudul *Daerah Astral* menjelaskan:

Setelah seseorang meninggal, yaitu proses pemisahan unsur-unsur asal-muasal manusia maka kehidupan Kamaloka manusia berakhir. Kemudian, ia akan berpindah ke wilayah Dewakan. Akan tetapi, setelah meninggal roh tidak akan mencapai daerah ini, sebelum meninggalkan badan fisiknya. Dia juga akan meninggalkan kamarupanya sebelum mencapai daerah astral. Sosok yang masih di daerah peralihan ini disebut sebagai bayangan roh. Bayangan roh merupakan sosok yang tidak ada "aku"-nya, tetapi masih mempunyai

bentuk aslinya secara terperinci ditambah dengan pikiran serta hal lainnya yang masih berhubungan dengannya. Karena sosok ini telah berpisah dengan "aku"-nya yang asli, yang memiliki derajat lebih tinggi maka ia sangat peka terhadap pengaruh jahat. Oleh karena itu, tidak heran sosok ini bersedia menerima berbagai peran dari para pelaku ilmu sihir.

Kulit, atau wetala merupakan sosok jenasah astral murni yang dalam keadaan membusuk karena setiap bagian dari *manas* yang rendah telah meninggalkannya. Karena tidak mempunyai kesadaran dan pikiran sama sekali maka sosok berasal dari kulit menghanyut dalam aliran-aliran astral, seperti awan yang dibawa oleh tiupan angin ke suatu arah dalam sekejap. Berbeda dengan bayangan roh yang mengambang tidak memiliki arah, kulit roh terbawa hanya ke arah tertentu saja. Bagi orang yang memiliki ketajaman batin, dapat melihat bayangan mengambang di atas jenasah yang sedang membusuk. Itu pula sebabnya kita sering mendengar orang bercerita menjumpai memedi di pemakaman umum. Memedi tersebut berasal dari kulit roh dalam uap putih kebiruan yang mengambang di atas makam-makam, yang berisi jenasah yang baru dikubur. Pemandangan ini muncul sebagai perwujudan dari tahapan pembusukan dan penguraian jenasah.

Kulit-kulit semacam ini, seperti juga bayangan roh, telah kehilangan kesadaran dan pikiran. Akan tetapi, dengan bantuan ilmu hitam, kulit-kulit yang dalam proses pembusukkan dapat diwujudkan kembali dalam bentuk sosok yang mengerikan.

Disini dapat dilihat bahwa manusia dalam tahapan kehidupan di dunia menuju ke Dewakhan akhirnya meninggalkan tiga sosok mayat yang langsung menuju ke penguraiannya secara perlahan-lahan, yaitu:

1. Badan badaniahnya;
2. Etheris gandanya;
3. Kamarupa yang secara bertahap diurai dalam bentuk kebalikan dari terjadinya.

Kulit yang hidup ini, apabila digambarkan secara teliti bukan merupakan suatu bentuk kemanusiaan karena hanya merupakan kulit atau jubahnya yang terluar. Kulit ini tidak mempunyai pikiran dan tujuan. Semua kehidupan, pikiran, keinginan, dan kemauan yang telah dimiliki telah menjadi unsur (elemental). Kulit sendiri bukan manusia.

Seperti bayangan roh, kulit banyak digunakan untuk keperluan tumbal dan guna-guna.

Di Jawa juga terdapat orang-orang yang mempunyai kemampuan mengubah dirinya, setelah meninggalnya atau sewaktu masih hidup, menjadi Vampir atau kelelawar manusia atau anjing ajak, harimau, buaya, ular atau binatang lainnya. Orang lain, melalui mantra-mantra dapat menjelmakan seseorang menjadi celeng atau kuda

Perihal memedi yang bukan berasal dari manusia, kami ingin membawa pembaca kepada tulisan Annie Besant yang berjudul *Karma*, khusus yang menyinggung perihal elemental:

Setelah meninggalnya seseorang, buah pikiran manusia, melalui suatu proses, akan berpindah ke dunia kebatinan dan menjadi sosok, mengikat diri atau mengalir ke arah yang sama dengan bayangan roh. Inilah yang disebut sebagai sosok buah pikir. Sosok buah pikir ini akan bertahan dalam waktu panjang atau pendek sesuai dengan kekuatannya. Oleh karena itu, pikiran yang baik dapat disamakan dengan kekuatan yang membangun dan memberi kebaikan, sedangkan pikiran yang buruk akan menjelma menjadi sosok setan jahat. Kekuatan pikiran ini akan mengisi ruang-ruang kosong, dan dapat masuk ke manusia yang hidup. Oleh karena itu, manusia dapat dibayangkan sebagai suatu ruangan yang terisi penuh dengan sumber-sumber aliran sifatnya, yaitu kemauannya, nafsu, dan sifat-sifat lainnya lagi. Aliran ini yang akan mempengaruhi tiap insan yang perasa atau bimbang. Jenis aliran ini akan masuk dan keluar secara seimbang. Orang Budha menamakan fenomena ini sebagai *Skandha*, sedangkan Hindu menamakannya Karma. Seorang pendeta atau orang alim akan

mengendalikan aliran ini secara sengaja, sedangkan orang awam akan membiarkannya tanpa ada kesadaran

Kekuatan Buah Pikiran

Mungkin kita masih ingat sejarah bahwa di Mesir zaman dahulu, setiap tulisan yang sakral akan digores dengan tinta-tinta yang berwarna. Apabila seseorang membuat salinan yang salah maka si penyalin akan dihukum mati. Saat ini, penting bagi kita untuk mengetahui bahwa elemental atau bayangan roh dapat dihubungkan dengan warna. Bagi bayangan roh atau elemental, warna sama pentingnya dengan pengucapan perkataan bagi manusia. Jenis dari warna yang “dibunyikan” akan tergantung dari bentuk gerakan yang diinginkan oleh mereka yang melakukan pemikiran. Pikiran yang dipenuhi amarah akan menimbulkan kerlip-kerlip warna merah, buah pikirannya akan bergetar sedemikian rupa sehingga menghasilkan warna merah. Kerlipan merah adalah panggilan terhadap bayangan-bayangan roh dan salah satunya kemudian membentuk diri menjadi buah pikiran yang mempunyai tugas tersendiri, yaitu menghancurkan dan merusak. Kehidupan dari buah pikiran yang dibentuk akan tergantung dari kekuatan buah pikiran tersebut dan sumber tambahan yang diberikan setelah buah pikirannya terwujud.

Buah pikiran dapat juga diarahkan oleh penciptanya untuk menolong atau mencelakakan orang yang dituju, tergantung pada jenis bayangan roh atau elemental yang menghinggapi penciptanya. Buah pikiran seorang bukan hanya dapat dikirim ke orang-orang tertentu, namun dapat juga berfungsi sebagai magnet untuk menarik kekuatan-kekuatan di sekitarnya. Kekuatan yang baik atau yang buruk, yang akan digunakan tergantung pada baik atau buruknya buah pikiran. Bila pemikiran seseorang bersifat murni dan bersih maka akan menarik unsur-unsur yang baik dari sekelilingnya, dan akan memberikan kepadanya kekuatan yang jauh melebihi kekuatannya sendiri. Dengan cara yang sama, seseorang yang berperangai buruk akan menarik unsur-unsur kekuatan jahat di

sekitarnya, dan dengan tambahan kekuatan yang dimilikinya akan memancarkan kekuatan-kekuatan jahat ke sekitarnya. Bilamana sejumlah orang secara bersama-sama menggabungkan pemikiran jahatnya, dan datangnya akan bertubi-tubi ke daerah astral maka kekuatannya terwujud secara nyata, yang kemudian menghasilkan peperangan atau gejala sosial yang merusak di masyarakat. Jadi, kumpulan dari karma yang merusak akan jatuh kembali menimpa pemilik pikiran jahatnya sendiri, dan merusak mereka. Manusia akan menerima nasibnya sesuai dengan buah pikiran dan perbuatan yang dilakukannya di dunia. Gejala epidemi kejahatan, penyakit dan kecelakaan beruntun dapat diterangkan sebagai akibat dari buah pikiran dan perbuatan pelakunya.

Karena Tiang Pasek tidak memahami dampak gejala buah pikiran yang ditimbulkan melalui mantra-mantra maka semuanya digantungkan pada *al-Ghaib*. Permintaan yang baik kepada *Ghaib* akan menghasilkan perbuatan yang baik dan memberi nasib baik. Sebaliknya, permintaan yang buruk akan menyebabkan pemintanya mendapatkan akibat buruk sesuai perbuatannya.

Hantu dan Memedi

Berikut ini adalah jenis hantu yang menurut kepercayaan Tiang Pasek berasal dari manusia.

Wetala

Wetala berasal dari cahaya kulit jenazah orang meninggal di pemakaman yang dinamakan setan kuburan. Wetala berkeliaran di sekitar kuburan dan sewaktu-waktu dapat merasuk sebentar dalam jenazah orang yang baru dikubur sehingga seolah menghidupkannya kembali. Memedi jenis ini dapat dimanfaatkan untuk menguasai seseorang. Dengan bantuan mantra *Wetala Siddhi*, mereka dapat dipanggil untuk merasuk ke dalam tubuh korban yang ditunjuk dan melaksanakan segalanya yang diinginkan. Akan tetapi, orang-orang yang berbuat baik dan yang dikelilingi oleh elemental atau badan

astral tanpa roh yang melindunginya, tidak dapat dikerjai menggunakan Wetala ini. Memedi dan hantu yang sejenis dengan Wetala adalah Cacal.

Cacal

Cacal berasal dari kata Arab *chayal*, yaitu penampilan bayangan dari jenazah astral, yang ditinggalkan oleh roh-roh pada pemberangkatan ke daerah kelangitan. Bayangan ini dengan mengucapkan mantra dapat dibangun dan dijiwai atau dapat dikumpulkan dengan pikiran baik atau jahat dari manusia yang mengerjakan. Dengan cara ini, Cacal dapat dijadikan hantu atau memedi yang baik maupun yang jahat.

Preta

Preta adalah bayangan jiwa dari orang-orang yang tamak. Setelah kematiannya, seseorang yang memiliki sifat tamak, dalam pemberangkatannya ke daerah kelangitan meninggalkan bayangan jiwa dalam jenazah astralnya. Bayangan jiwa atau memedi ini akan selalu tertarik kepada orang-orang yang mempunyai sifat tamak, dan berupaya untuk meningkatkan sifat ketamakannya.

Makaryangan

Makarayangan adalah hantu dari orang-orang yang hidupnya jahat, dan karena itu, tidak dapat berpindah ke daerah kelangitan sehingga terpaksa berkeliaran di bumi. Hantu ini dapat dipakai oleh Tiang Pasek untuk mengganggu atau membalas dendam kepada musuhnya dengan mengucapkan mantra-mantra tertentu. Dengan cara ini, hantu dapat melakukan perbuatan seperti melempar batu kepada rumah seseorang, atau meludahinya dengan air liur sirih, mengetok-ngetok pintu dan jendela, atau memindahkan barang-barang di rumahnya.

Kekuatan rahasia atau kekuatan diam di pulau Jawa sering dipakai sebagai sarana balas dendam. Mantra yang dipakai untuk

melaksanakannya oleh orang Jawa dinamakan Watek Aji, yaitu agar memperoleh kekuatan untuk melakukannya. Para dukun yang dapat mempergunakan kekuatan rahasia ini sangat ditakuti.

Rogo Sukma

Rogo Sukma adalah jenis hantu dengan badan jasmaniah atau hantu yang sesuai kehendaknya dapat menjadikan badan astralnya kelihatan. Hantu-hantu ini merupakan hantu penghisap darah yang berasal dari para laki-laki yang hidupnya begitu jahat sehingga akhirnya kehilangan jiwanya. Kelangsungan hidup hantu ini hanya dapat diperpanjang dengan cara mengambil darah dan kekuatan dari orang-orang yang sedang tidur. Dengan mengucapkan mantra sebelum ajalnya tiba, mereka sesudah kematiannya memperoleh kekuatan untuk mengubah badan astralnya ke bentuk yang dikehendaki. Sosok yang banyak dipilih oleh manusia jahat adalah sosok Vampir. Dengan sosok berbadan ini, hantu ini dapat melakukan kejahatan yang diinginkan. Hantu sejenis Vampir ini sangat haus darah dari orang yang bersifat jahat dan mempunyai nafsu dan keinginan yang tak dapat dipendam. Orang-orang yang kehidupannya baik, di sekelilingnya akan terwujud unsur-unsur yang melindunginya sehingga tidak dapat diganggu oleh Vampir. Bahkan mendekatnya pun, Vampir tidak berani! Vampir juga dapat berhubungan dengan orang untuk melakukan hal yang buruk, seperti pemuasan nafsu, menyumpah, atau mencelakakan dengan pengucapan mantra-mantra untuk keperluan guna-guna. Menurut catatan yang terdapat di buku kuno Jawa, ketika seseorang menjelang tibanya ajal mengucapkan mantra dapat menjadi Vampir. Jenasahnya tidak hancur, tetapi hanya mati suri.

Asra Pas

Asara Pas atau Vampir perempuan tergolong jenis hantu berbahaya. Pada malam hari hantu ini mengubah dirinya menjadi sosok perempuan cantik dan menggoda para laki-laki. Para laki-laki yang tertarik akan dibawa ke suatu tempat sunyi. Apabila sang laki-

laki sampai bersetubuh maka laki-laki yang bersangkutan akan mendapat sakit keras. Di Jawa banyak kisah yang menceritakan ulah dari Vampir perempuan dan kerusakan yang ditimbulkan. Laki-laki yang berjumpa dengan Vampir perempuan, dan terkena godanya, tidak akan mengira bahwa dirinya telah berjumpa dengan Vampir. Menurut cerita, Vampir perempuan dapat dimusnahkan dengan cara membakar jenazahnya. Pada zaman dahulu sering terjadi bahwa mayat dari seorang perempuan yang menjadi Vampir dikeluarkan lagi dari kuburnya dan kemudian dibakar. Dengan cara ini, roh akan terpaksa meninggalkan badannya. Sifat-sifat yang berlaku pada Vampir laki-laki berlaku juga untuk Vampir perempuan.

Shadim

Shadim adalah roh dari manusia yang semasa hidupnya menjalankan ilmu hitam, dan setelah kematiannya memperpanjang usia badan jasmaninya. Hal ini dilakukan dengan membacakan mantra-mantra yang memungkinkan badan astralnya setelah kematian untuk terus hidup. Shadim termasuk hantu berbahaya yang menggoda manusia untuk menggunakan nafsu dan kesenangan, dengan cara merasuk ke badan orang untuk sementara waktu.

Palit

Palit atau Cutna adalah hantu yang berasal dari laki-laki.

Picapahi

Picapahi adalah hantu perempuan yang merupakan roh dari orang-orang yang semasa hidupnya terlalu mengumbar nafsu seksual dan nafsu kenikmatan, namun kemudian meninggal secara tiba-tiba. Setelah meninggalnya, hantu ini tetap berkeliaran agar tetap dapat memenuhi nafsu dan kenikmatannya. Terkadang mereka merasuk ke dalam tubuh seseorang dan mendorong orang itu untuk mengumbar nafsu dan kenikmatan yang pernah mencelakakan mereka dahulu. Mereka dapat dikeluarkan dari tubuh yang dirasuki dengan

pertolongan Purohita atau pengusir setan, atau dengan membacakan mantra-mantra.

Kanni

Kanni adalah roh dari para perawan jahat yang meninggalnya tidak dalam keadaan suci. Karena nafsunya, akhirnya sang roh tidak dapat mencari ketenangan. Para perempuan ini secara tiba-tiba direngut nyawanya, di mana mereka kemudian dikutuk untuk berkeliaran di bumi selamanya sampai hari kematian mereka ditentukan. Karena kurang terampil, mereka tidak banyak melakukan kejahatan pada manusia.

Phutam, Peh, dan Priska

Phutam, Peh, dan Priska adalah roh-roh dari manusia yang meninggal secara mendadak dan menjadi hantu pengelana di bumi. Mereka adalah penggoda manusia untuk melakukan perbuatan tercela yang akan menyebabkan kejatuhannya.

Asira

Asira adalah hantu dalam bentuk badan manusia tanpa kepala, berasal dari roh orang dipancung kepalanya dan tidak dapat beralih ke Kamaloka sebelum kematian yang sesungguhnya ditentukan, dan karena itu tetap berkelana di bumi. Mereka sebenarnya tidak berbahaya, tetapi karena penampilannya mengerikan, orang yang bertemu dengannya dapat jatuh sakit.

Awici

Awici adalah roh para manusia yang semasa hidupnya sangat buruk dan setelah kematiannya, rohnya diambil untuk sementara. Sebagai akibatnya rohnya berkeliaran tanpa pikiran dan banyak melakukan kejahatan. Mereka tertarik pada manusia-manusia jahat untuk dirasuki sementara waktu. Dalam keadaan kerasukan, orang tersebut melakukan kejahatan.

Ngalu dan Kasasar

Kasasar adalah roh-roh dari manusia yang bunuh diri, korban kematian yang mendadak, dan semasa hidupnya jahat atau mengumbar nafsu serta mengejar kenikmatan. Setelah kematiannya, mereka tidak dapat lagi mengumbar nafsu dan memburu kenikmatan, kecuali melalui perantara manusia. Oleh karena itu, roh jenis ini merasuk ke dalam badan orang yang peka. Roh ini akan mendorong orang yang dirasuki mengumbar nafsu yang telah mencelakakan badan roh sewaktu hidupnya. Inilah jenis hantu yang haus nafsu dan kenikmatan seksual, selain memiliki sifat kikir, buruk, kejam dan sadis. Perbuatan dari orang yang kerasukan ini pada akhirnya akan mencelakakan mereka. Meskipun demikian, orang yang hidupnya bersih dan baik tidak akan mampu diusik oleh jenis hantu ini. Seseorang yang berhasil digoda, akan menjadi jahat.

Urang Alus

Urang alus adalah roh dari orang-orang yang mati suri, namun selama hidupnya berlaku baik. Karena ingin melindungi seseorang yang masih hidup, rohnya tidak dapat pergi ke kelangitan sebelum tugasnya terpenuhi. Mereka akan menangkal semua pengaruh jahat yang datang pada orang yang dilindungi. Urang Alus mempunyai kemampuan mewujudkan diri tampil secara jasmaniah sehingga oleh orang Jawa mereka dimasukkan ke dalam golongan hantu.

Mereka adalah sosok baik yang memiliki sifat gabungan badaniah dan hantu. Untuk dapat mencapai tingkat, seperti diperlukan kehidupan yang suci serta menyendiri sehingga layak untuk mencapai daerah kelangitan. Selain itu, mereka juga dapat menciptakan keajaiban yang hanya diketahui oleh beberapa orang saja. Untuk sampai ke tingkatan semacam itu, sewaktu hidupnya seseorang harus melakukan latihan-latihan ilmu yoga yang ketat. Dalam latihan ini, seseorang dapat mengatur penghentian pernafasan, sedangkan tubuhnya dapat hidup tanpa gerakan dan makanan, hingga roh dapat meninggalkan badannya untuk sementara. Dengan tubuhnya yang mati suri, rohnya dapat berkelana di daerah astral atau di alam nyata.

Mereka adalah para pendeta dan rohaniwan yang mengetahui lebih banyak tentang *okultisme*. Orang awam akan menjumpai *okultisme* (atau alam gaib) setelah meninggal. Menurut kitab-kitab Jawa kuno, tubuh dari orang-orang yang mati suri tidak akan membusuk.

Untuk menyadarkan kembali orang yang mati suri, dapat dilakukan dengan mencuci tubuh dengan air hangat. Apabila penyadaran ini gagal, orang dapat mati suri selama bertahun-tahun. Pada zaman dahulu, yang pernah berada dalam keadaan demikian adalah Kyahi Langkir dari Tulungagung. Menurut babad kuno, roh-roh dari orang yang mati suri akan mempengaruhi atau melindungi daerah asal mereka. Musuh dari orang-orang ini adalah para penganut ilmu hitam yang dengan mantranya mampu mengubah roh yang meninggalkan badan, menjelma dalam berbagai bentuk. Fenomena ini sangat aneh bagi orang asing, terutama mereka yang berasal dari Eropa, namun dengan pengamatan sedikit saja, fenomena ini banyak ditemui di Pulau Jawa.

Macan Gadhungan

Macan Gadhungan atau Sima Gadhungan adalah hantu dalam bentuk harimau. Macan Gadhungan ada dua jenis, yaitu:

- Manusia yang dengan mengucapkan mantra dapat mengubah badannya menjadi bentuk harimau;
- Manusia yang sebelum ajalnya mengucapkan mantra sehingga roh dapat meninggalkan badaniahnya dalam bentuk seekor harimau, kemudian roh harimau itu atas kemauannya dapat menjadikan diri sebagai seekor harimau asli.

Perubahan bentuk ini dimaksudkan untuk memangsa seseorang yang pernah menjadi musuhnya. Pemangsaan dilakukan dengan cara menerkam dan memakannya, atau mengejutkan mereka sedemikian rupa hingga menjadi sakit gawat. Lamanya menjadi hantu harimau, apabila berasal dari orang yang masih hidup, hanya satu malam saja. Akan tetapi, apabila orangnya sudah meninggal dapat mencapai selama empat puluh hari. Menurut kepercayaan orang Jawa, tidak



semua orang mampu mengubah dirinya menjadi harimau. Hanya mereka yang antara hidung dan mulutnya tidak ada lekukan atau pada kakinya tidak ada tumitnya (tumit merupakan garis lurus dengan betis) yang dapat berubah menjadi harimau jadian. Selain itu, diyakini pula orang yang dapat mengubah dirinya menjadi harimau dapat dikenali dari tanda yang ada pada salah satu kukunya. Tanda ini tetap ada, meskipun kukunya tumbuh. Orang-orang dengan ciri seperti itu sangat ditakuti. Untuk mendapatkan mantra jenis ini, orang dapat datang ke desa Gadhungan, daerah Lodoyo, Kecamatan Blitar.

Blawong

Blawong atau anjing ajak, sama seperti juga Macan Gadhungan, adalah orang yang dapat mengubah badannya menjadi bentuk anjing ajak dengan tujuan untuk melakukan pembalasan.

Tiang Malih Rupo

Tiang Malih Rupo disebut juga Manglih, yang artinya berganti rupa menjadi bentuk lain. Pergantian ke bentuk lain dilakukan dengan cara mengucapkan mantra-mantra sehingga bentuk badannya berubah menjadi buaya, ular berbisa, binatang berbisa lainnya atau binatang lain yang dapat melahap manusia atau membuatnya meninggal karena gigitan bisanya. Orang-orang Jawa yang bersedia melakukan tugas ini adalah para dukun, urang teluh atau neloh. Pekerjaan kotor ini juga ada risikonya, yaitu bila binatang ini terluka maka penjelmannya juga akan terluka. Bila binatang jelmaan itu mati, tubuhnya akan menjelma kembali menjadi tubuh penjelma. Oleh karena itu, orang Jawa akan selalu membunuh harimau, buaya, anjing ajak, dan ular yang dijumpainya. Pada zaman dahulu masih terdapat mantra untuk mengubah seseorang menjadi kuda atau celeng, namun mantra-mantra ini kini tidak dijumpai lagi.

Prapti

Prapti adalah hantu-hantu dari orang hidup. Dengan mengucapkan mantra tertentu, tubuh dapat dibuat agar tidak kelihatan, dan rohnya pindah ke tempat lain, dan di sana menjelma menjadi jasmani yang lain lagi. Pada keadaan tertentu, tubuh dari yang ditinggalkan roh ini masih kelihatan, namun dalam keadaan pingsan. Sebelum roh kembali ke tubuhnya, jasad ini tidak boleh diganggu. Mengapa? Dengan sentuhan sedikit saja dapat menimbulkan kematian si pemilik tubuh.

Shaiya

Shaiya merupakan hantu yang tidak tampak. Shaiya merupakan perwujudan dari pikiran yang baik atau doa-doa dari manusia. Pikiran dan doa-doa ini baru dapat menjadi sebuah sosok bila bercampur dengan kulit atau bayangan roh alam. Shaiya merupakan elemental yang berbuat baik kepada manusia, mengelilinginya dan menjaganya agar tidak timbul pikiran atau perbuatan jahat.

Bhut

Bhut adalah penjelmaan dari pikiran orang yang buruk. Sumpah serapah atau kutukannya dapat menarik, kemudian menjadi satu kesatuan dengan kulit atau bayangan roh alam hingga menjelmakan diri menjadi sosok jahat yang tidak tampak, dan hantu yang memusuhi manusia. Mereka berusaha agar manusia selalu berpikiran jahat yang menjadi pangkal perbuatan jahat, yang bukan berasal dari kemauannya sendiri. Di kemudian hari, orang yang kemasukan hantu ini akan heran atas tindakannya sendiri yang demikian buruknya. Ini merupakan bukti bahwa unsur buruk dapat hinggap pada manusia dan mempengaruhinya untuk berbuat jahat.

Roh Halus dan Hantu yang Berasal dari Manusia

Salah satu kelompok hantu yang ditakuti dan dihormati oleh Tiang Pasek adalah sosok hantu yang berasal dari manusia yang sudah meninggal. Dari hantu-hantu ini, dalam urutan pertama adalah:

Dhanyang Desa

Dhanyang Desa juga dinamakan Dhanhiang atau Baureksa, yaitu sosok pendiri atau pembuka desa. Mereka adalah hantu yang tak tampak, yang dipercaya telah berada di wilayah tersebut sebelum desa dibuka oleh manusia dan bertempat tinggal di dekat desa itu atau sekitarnya. Karena senang tinggal di tempatnya maka desa yang berkembang di sekitarnya akan dilindungi dan dijaganya. Oleh karena itu, nama sosok ini adalah Baureksa yang artinya penjaga suatu tempat. Dhanyang menjadi sumber semua berkat dan keselamatan yang dinikmati oleh penduduk suatu desa. Akan tetapi, apabila Danyang desa tidak puas, merasa tidak dihormati, atau disepelekan maka cobaan dan kecelakaan akan menimpa desa tersebut.

Karena Dhanyang Desa merupakan asal kemajuan desa maka bila ia marah dan meninggalkan tempat tinggalnya, desa yang menikmati perlindungannya akan hilang keberadaannya. Oleh karena itu, Dhanyang sangat dihormati dengan cara memberi banyak sesajen dan persembahan secara teratur untuk menyenangkanya. Oleh karena itu, tidak heran apabila di Jawa dalam tiap rumah penduduk dapat dijumpa tempat sesajen yang terletak di salah satu sudut untuk menghormatinya. Di sana penghuni rumah secara teratur akan membakar kemenyan atau dupa. Tempat kediaman Dhanyang biasanya akan berada di sebuah pohon besar yang letaknya di dekat desa, namun dapat juga huniannya berada di batu-batu besar, atau kuburan dan lainnya. Biasanya di tempat yang dianggap keramat itu, disekelilingnya akan diberi pagar pembatas. Di tempat-tempat ini akan banyak dilakukan pemujaan terhadapnya. Di sana juga sering dijumpai pedupaan yang dioles dengan *boreh*. Tempat-tempat itu dinyatakan sebagai daerah angker, di mana orang mendekati tempat tersebut tanpa keperluan dapat dihukum dengan mendapat musibah atau kecelakaan.

Oleh karena itu, kita melihat bahwa Dhanyang dipuja seolah-olah menjadi Tuhan. Meskipun Tiang Pasek mengenal *Ghaib* sebagai Tuhan, Dhanyang ternyata lebih dipuja dan dihormati. Hal

ini dapat dimengerti karena menurut kepercayaan Tiang Pasek, Dhanyanglah yang melindungi penduduk desa, sehingga Dhanyang terasa lebih dekat dengan mereka. Dipercayai bahwa nasihat dan peringatan Dhanyang akan datang melalui mimpi-mimpi.

Untuk menghormati Dhanyang Desa, penduduk mempunyai kebiasaan setiap Kamis malam atau *Malem Jum'at* (malam Jum'at) membakar kemenyan. Apabila diperlukan, penduduk akan "memanggil" Dhanyang melalui sesaji. Bila seorang penduduk desa akan melakukan perjalanan jauh, dia tidak lupa untuk meminta berkah kepada Dhanyang dengan membakar kemenyan. Bila seseorang sedang jatuh cinta, dan cintanya tidak terbalas, maka upaya pertamanya adalah meminta pertolongan kepada Dhanyang dengan mengucapkan mantra-mantra di antara kepulan asap kemenyan. Pendek kata, pada setiap peristiwa, Dhanyang akan selalu diminta kehadirannya.

Tidak mengherankan pula, di Jawa terdapat banyak sekali jenis mantra untuk Dhanyang, yang banyaknya mungkin sebanyak desa-desa yang ada. Karena dalam perjalanan waktu banyak orang Jawa tidak mengenal lagi mantra-mantra asli, mereka menciptakan mantra baru yang lebih sederhana.

Dengan banyaknya Dhanyang, tentu kekuatan di antara mereka tidak sama. Dhanyang yang terkuat di antara kelompok beberapa desa dinamakan Dhanyang Tuwo. Dhanyang Tuwo akan dimintai berkah pada upacara perkawinan, sebelum mengerjakan tanah persawahan atau sebelum memetik hasil panen.

Sebagai suatu sosok keramat yang pertama mendirikan desa yang dihuni maka dianggap akan berbahaya sekali bila salah satu penghuni desa ada yang berani mengolok-oloknya. Setiap tindakan atau kata yang menyebabkan Dhanyang tersinggung dapat mencelakakan desa itu. Oleh karena itu, penduduk akan marah terhadap mereka yang berani menghina Dhanyang Desa.

Cikal Bakal

Cikal Bakal adalah pendiri atau peletak dasar suatu desa. Roh pendiri desa dipercaya akan menjaga segala sesuatu yang telah dibangunnya, termasuk penduduknya. Melalui mimpi atau tanda-tanda lain, Cikal Bakal akan memperingatkan penduduk terhadap bencana yang akan membahayakan desa itu. Oleh karena itu, Cikal Bakal dipandang sebagai pelindung desa yang akan menuntunnya ke kemakmuran dan kebahagiaan. Dia tidak mempunyai bentuk dan tidak dapat dilihat. Pada acara pernikahan dan hajatan yang besar, Cikal Bakal akan diminta berkahnya.

Dhemit

Dhemit atau Ratu Dhemit adalah sebuah sosok yang perannya sama seperti Dhanyang Desa. Bedanya, Dhemit berperan menjaga kota dan lebih berkuasa dibanding Dhanyang. Selain itu, Dhemit juga mempunyai hunian yang tetap, tempat ia menjaga kotanya dengan berbuat baik atau buruk, tergantung pada penghormatan yang diberikan kepadanya. Cara penyembahan terhadapnya sama seperti yang dilakukan terhadap Dhanyang.

Begejil

Begejil merupakan hantu kebun yang berdiam di pepohonan yang terdapat di suatu halaman. Dia yang mewakili Dhanyang dan akan melindungi kebun dan halaman di mana ia dahulu pernah bertempat tinggal. Dia juga akan sangat menghargai kehormatan yang harus diberikan kepadanya, yang harus dinyatakan dengan pemberian sesajen di kebun di mana ia dipercaya bertempat tinggal. Sesajen harus diberikan pada tiap hari Kamis malam. Bila penghuni rumah lupa melakukannya akan dinyatakan ketidak senangnya dengan menggulingkan barang-barang yang ada di rumah atau dengan gangguan lainnya.

Berkasakan

Berkasakan adalah Dhemit yang menempati tempat yang tidak berpenghuni. Meskipun merupakan roh pelindung tempat-tempat yang tidak berpenghuni, Berkasakan ditakuti oleh Tiang Pasek karena mereka dapat menjelma menjadi sosok manusia. Munculnya sosok manusia di tempat kosong sering mengagetkan dan membuat orang yang menemuinya menjadi sakit. Berkasakan ini jumlahnya sangat banyak dan Tiang Pasek memberi berbagai nama, sesuai dengan nama tempat yang dihuninya.

Bandhu

Bandhu adalah hantu hutan berbentuk manusia yang menempati daerah tidak berpenghuni. Bedanya dengan Berkasakan, hantu ini lebih banyak di hutan-hutan angker. Meskipun tidak mengusik manusia, hantu ini tetap ditakuti oleh Tiang Pasek karena pemunculannya dapat menyebabkan orang menjadi sakit.

Mariyem

Mariyem adalah hantu hutan dalam sosok tubuh manusia, dan termasuk golongan Dhemit. Mereka melindungi tempat-tempat yang tidak berpenghuni dan ditakuti oleh Tiang Pasek karena dipercaya sebagai hantu pembawa penyakit demam tulang sendi. Untungnya, Mariyem jarang memperlihatkan diri kepada manusia.

Kaki Legondha, Nini Legondha, Kaki Daruno, Nini Daruni, Yamaraja dan Yamarani

Mereka adalah hantu-hantu dalam bentuk sosok manusia laki-laki dan perempuan, dan termasuk golongan Dhemit dari tempat-tempat yang tak berpenghuni, terutama dalam hutan-hutan belantara.

Prayangan dan Priyangan

Prayangan dan Priyangan adalah hantu dalam bentuk sosok manusia laki-laki dan perempuan. Mereka adalah pelayan dari hantu-hantu yang lain. Sebagai pelayan, mereka tidak memiliki hunian

yang tetap, mengikuti hantu lain yang dilayani. Meskipun tidak berbahaya, kehadirannya dapat menimbulkan penyakit karena itu mereka ditakuti.

Siluman

Siluman merupakan penjelmaan dari orang suci yang menjalankan pertapaan. Tanpa meninggal, rohnya langsung menjadi Dhemit. Setelah meninggal roh tersebut tetap menjadi Dhemit yang menjaga tempat pertapaannya.

Leluhur

Leluhur adalah roh-roh atau hantu-hantu dari orang tua dan nenek moyang, yang terus menjaga keturunannya.

Sedulur

Sedulur atau sederek sepuh adalah hantu dari anggota keluarga dekat yang sudah meninggal. Meskipun demikian, sedulur juga diartikan sebagai roh keluarga dari orang tua dan keluarga dari kalangan tua lainnya.

Lelembut

Lelembut adalah hantu berupa roh orang lain yang sudah meninggal yang membantu Dhanyang dan Dhemit dalam menjalankan tugas berat mereka. Lelembut akan menampakkan diri dalam kondisi marah atau baik. Apabila Leluhur dan Sedulur memiliki hubungan dekat dengan keluarganya, Lelembut tidak memihak. Lelembut akan memberi hukuman kepada manusia dan binatang tanpa pandang bulu. Dhanyang dan Dhemit sangat menghargai penghormatan mereka

Tiang Anom

Tiang Anom adalah sebutan oleh Tiang Pasek untuk semua hantu yang tak tampak yang menolong orang, yang masing-masing mempunyai tugas tersendiri.

Cicir

Cicir adalah sosok hantu kebun yang tidak tampak, tetapi akan mengikuti orang yang sedang berjalan sendirian. Hantu ini akan menampilkan kehadirannya dengan bentuk suara mirip suara belalang. Cicir berdiam di pepohonan yang letaknya dekat rumah.

Kaki Puspaki dan Nini Puspakaki

Mereka adalah pengatur dan pelindung kemauan dan rasa bersalah manusia. Meskipun tidak tampak, Kaki Puspaki dan Nini Puspaki digambarkan sebagai laki-laki dan perempuan tua. Ketika orang Jawa mengalami kesulitan atau merasa bimbang, mereka akan memberi sesajen untuk hantu ini. Dalam sembahyang, Tiang pasek memanggil hantu ini dengan nama seperti *Mbah Kakung* dan *Mbah Puteri*.

Kaki Among dan Nini Among

Nini Among atau Nini Mamang adalah hantu yang melindungi anak sejak mereka masih kecil hingga menjelang perkawinan. Meskipun tidak tampak, sosoknya digambarkan berada dalam tubuh seorang laki-laki tua (Kaki Among) atau seorang perempuan tua (Nini Among). Bila orang Jawa berpergian dengan membawa anak-anaknya, mereka memanggil kaki Among atau Nini Among untuk melindunginya. Sebagai penghormatan terhadap mereka, orang Jawa memberi sesajen makanan selama tahun-tahun pertama dari anak-anak itu.

Candra Birawa

Candra Birawa adalah hantu perang, berbentuk anak kecil, yang disebut bocah bajang. Bocah bajang adalah manusia kate yang pada zaman dahulu dipelihara oleh raja-raja. Melalui perantara seorang Bujanga yang mengucapkan mantra atau menggunakan *aji-aji*, Candra Birawa dapat dipanggil untuk membantu raja mengalahkan musuh dalam peperangan. Bagi orang Jawa, jenis hantu ini tinggal kenangan.

Meskipun demikian, orang Jawa yang berkelahi terkadang masih memanggil Chandra Birawa untuk meminta pertolongannya.

Niyayi Tawa

Niyayi Tawa yang dikenal juga sebagai Niyayi Tawang adalah hantu pelindung dapur.

Hantu ini akan menampakkan diri dalam sosok tubuh seorang perempuan tua dengan muka lebar. Hantu ini memiliki sifat baik. Sewaktu memasak, perempuan Jawa akan memanggil roh ini agar makanannya tidak gosong, dan api dari kayu bakarnya akan menyala dengan baik. Pada tiap malam Jum'at, hantu ini harus diberi sesaji berupa kembang dengan ritual menggosok peralatan dapur dengan boreh.

Sebagai penghormatan, sekali setahun untuk Niyayi Tawa diberi sesajian makanan dalam suatu upacara. Dalam upacara ini, Niyayi Tawa ditampilkan dengan bentuk sebatang tangkai dan batok kelapa yang digamari mata, hidung, dan kuping. Gambarnya dibuat dari bedak. Kemudian, boneka ini dipanggil-panggil sebagai Niyayi Tawa, digoyang-goyang diteruskan dengan memakan sesajian yang dipercaya bahwa Niyayi Tawa ikut serta makan.

Ilu-Ilu

Ilu-Ilu adalah arwah orang meninggal yang selama kehidupannya melakukan kehidupan yang bebas dan liar. Ilu-Ilu berbentuk manusia yang sedang menangis dan bersikap penuh penyesalan. Meskipun tidak berbahaya, tetapi penampilannya yang sangat menakutkan membuat orang yang bertemu dengannya dapat jatuh sakit. Orang Jawa juga percaya bahwa airmata Ilu-Ilu membawa penyakit menular. Ilu-Ilu tidak memiliki tempat tinggal yang tetap.

Glondhong

Glondhong atau Endas Gelondong mempunyai hantu berbentuk kepala besar yang terpisah dari badannya, namun masih dapat

bergerak. Hantu ini menampakkan diri di jalan-jalan yang sepi dalam bentuk keranjang berisi ayam atau ayam yang kakinya terikat. Pejalan kaki yang menemuinya akan mengira milik orang lain yang tertinggal. Akan tetapi, sewaktu keranjangnya diangkat maka keranjang ini berubah menjadi kepala orang dengan mata melotot dan menegur pengambilnya. Tentu saja, orang yang mengambil akan terkejut setengah mati, sehingga jatuh sakit. Ini merupakan cara sang hantu membalas dendam atas hukuman pancung yang diterimanya sewaktu hidup, dan hukuman itu dianggapnya tidak adil. Tentu saja, Glondhong sangat ditakuti.

Roro Wudu

Roro Wudu atau Ratu Lara Kidul atau Nyahi Gede Segara Kidul adalah seorang perempuan cantik yang merupakan puteri dari Raja Prabu Munding Wangi, yang memerintah Kerajaan Pajajaran yang menolak kehendak ayahnya untuk dinikahkan.

Oleh karena itu, ia disumpah oleh ayahnya untuk kemudian diasingkan ke pantai selatan pulau Jawa, yaitu di pegunungan Kumbang. Di sana dia terkena wabah dan atas permintaannya sendiri, hantu-hantu yang jahat, ia dibuang ke dasar samudra. Setelah meninggal ia menjadi Ratu Laut Selatan. Di dasar lautan dia membangun sebuah istana yang dijaga oleh barisan hantu penjaga pantai. Dia digambarkan sebagai sosok tubuh seorang perempuan muda yang bangga dengan kecantikan dan kemolekan tubuhnya yang tidak ditutup oleh suatu lembar kain pun. Ia tidak ingin menggunakan pakaian, meskipun mampu mendapatkannya.

Meskipun demikian, ia tidak ada manusia yang melihatnya. Si malang yang secara kebetulan melihatnya akan dihukum dengan penyakit berat dan diharuskan membuat perjanjian dengannya, di mana orang itu untuk suatu waktu akan dijadikan kaya, namun setelah kematiannya harus melayani Ratu Kidul di istananya.

Dia juga yang melindungi burung-burung camar atau Salanganen yang bersarang di celah-celah karang-karang dan gua-gua yang ada

di sepanjang pantai Nusakambangan, Karangbolong, Gunung Kidul, Lodoyo dan Parangtritis atau Parang Wedang. Di gua yang terakhir, orang dapat menemuinya dengan cara tidur di goanya. Melalui mimpi, sang Ratu, mendengarkan permintaan dan memberi nasihat manusia yang meminta. Di Karangbolong, pernah dibangun suatu ruang khusus dan ditempatkan sebuah patung Nyahi Rara Kidul dengan diselimuti kain sutra. Di sana para nelayan dan para pengambil sarang burung memasang sesajen dan sajian lainnya, kemudian memohon keselamatan bagi mereka dalam melakukan pekerjaannya berbahaya.

Kumbalageni

Kumbalageni adalah hantu yang disenangi oleh Ratu Rara Kidul. Kumbalageni ditakuti sebagai hantu yang menagih janji orang yang sudah meninggal untuk membayar utang kepada Ratu Rara Kidul. Tentu saja, orang yang ditagih adalah orang yang telah melakukan perjanjian dengan ratu Rara Kidul.

Net-net

Net-Net Adalah roh dari perempuan yang hidupnya buruk dan setelah meninggalnya tidak menemukan kedamaian dan kemudian menjelma menjadi seekor kucing putih yang bila didekati akan semakin lama menjadi semakin besar, sehingga akhirnya akan kembali ke tubuhnya manusia semula. Dia tidak akan mengusik orang, meskipun penampilannya akan membuat orang terkejut. Dia akan selalu mengeluarkan suara net-net.

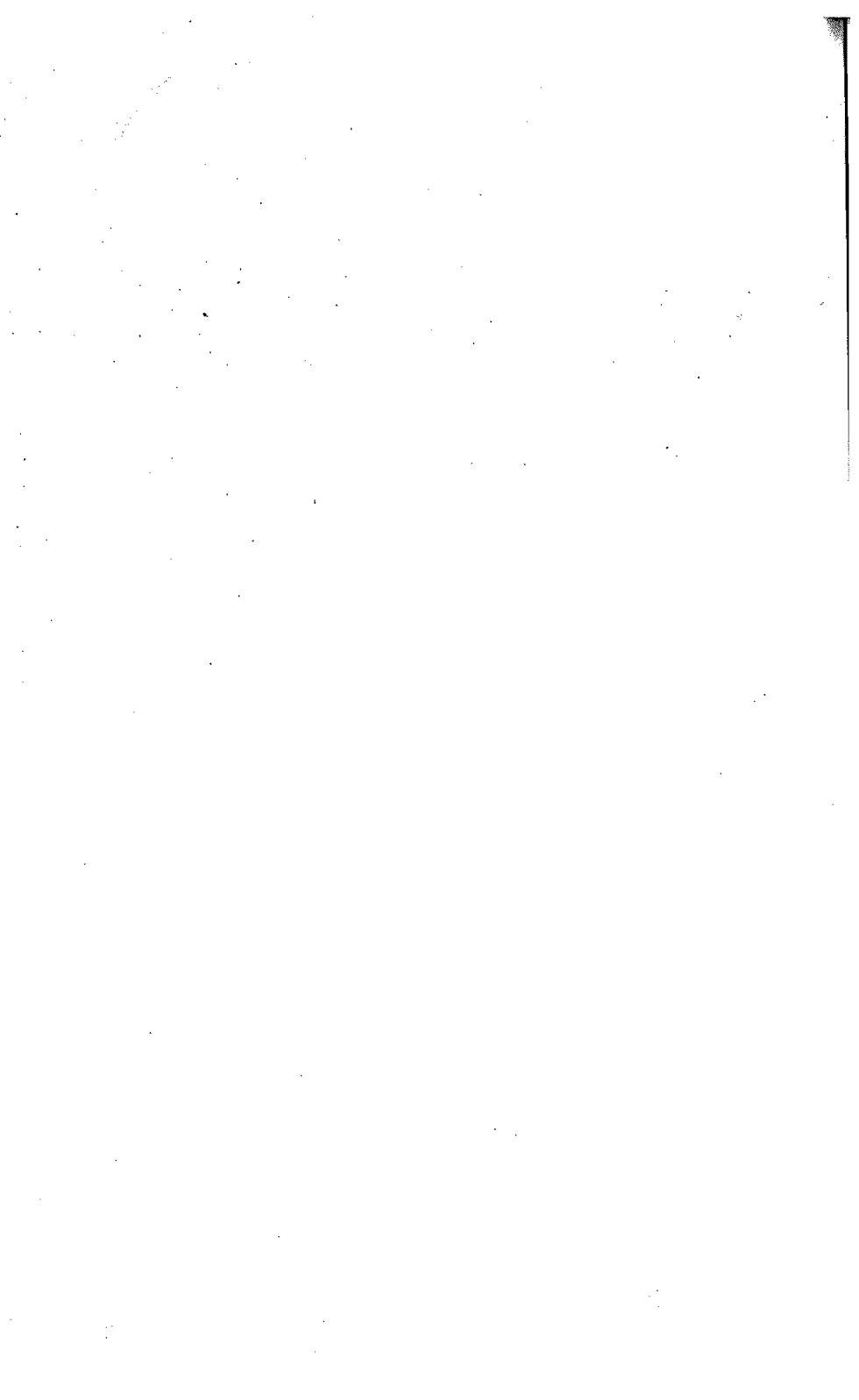
Harun

Adalah seorang Arab dikenal dan kaya, yang pada waktu dahulu sekali meninggal dan menurut orang dikebumikan di Gunung Koromung di daerah Cirebon. Hantu ini memberikan kekayaan bagi mereka yang dapat menghubunginya atau yang menyembahnya dengan cara membakar kemenyan atau dupa, memberikan sesajen kembang, dan mengingatnya dalam pikiran sehingga akhirnya menjadi kaya. Akan tetapi, setelah kematiannya ada kewajiban yang harus dipenuhi,

yaitu melayani hantu ini. Oleh karena itu, janji untuk melayani sesudah mati oleh orang Jawa dinamakan Ngarun atau melayani si Harun.

Dokan

Dokan merupakan roh dari orang kikir yang semasa hidupnya tidak pernah menyumbangkan sebagian hartanya untuk tujuan baik. Setelah kematiannya, dirinya menyesal. Oleh karena itu, ia akan berkelana pada waktu malam hari dan hanya menampilkan diri kepada orang-orang kikir tanpa mengganggunya.





Upacara Dan Sesajian

Masuknya berbagai agama sebelumnya kedatangan Islam di Pulau Jawa berpengaruh besar pada adat istiadat, tata cara hidup, maupun praktik keagamaan sehari-hari orang Jawa. Keyakinan adanya Tuhan, dewa-dewa, utusan, malaikat, setan, demit, roh-roh alam, roh-roh manusia, berbagai jenis hantu, dan kepercayaan atas kekuatan alam mempengaruhi kehidupan orang-orang di pulau Jawa. Campuran berbagai kepercayaan mengenai penyebab realitas kehidupan dan kepercayaan kekuatan mistik melahirkan berbagai tahayul. Keyakinan (mungkin juga tahayul) di masyarakat Jawa berbeda-beda antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Mengenai kepercayaan ini, masyarakat Jawa dapat dipilah menjadi orang Jawa dan orang Sunda.

Salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu-hantu adalah pemberian sesaji. Bagi masyarakat Jawa, sesajian dapat dipilah menjadi empat jenis. Salah satu jenis sesajian yang dianggap istimewa oleh suatu masyarakat Jawa, mungkin tidak dianggap istimewa oleh masyarakat Jawa yang lain. Keempat jenis sesajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sesajian yang diperuntukkan bagi Yang Kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari-bidadari, kekuatan yang terdapat pada seseorang ulama atau yang dihormati, setan-setan, hantu-hantu,



roh-roh, dan lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesajian ini disebut sebagai *Selamatan*;

2. Sesajian sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk-makhluk mengerikan, hantu-hantu, roh-roh jahat. Sesajian ini disebut sebagai *Penulakan*;
3. Sesajian yang dilakukan secara teratur kepada rasul-rasul, para wali, bidadari, jin-jin, kekuatan seseorang yang sudah meninggal, serta hantu-hantu yang baik, binatang, dan tumbuhan-tumbuhan. Sesajian ini disebut *Wadima*;
4. Sesajian berupa makanan yang diberikan kepada para wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh orang meninggal dan keselamatan penyelenggara acara, keluarganya dan hartanya. Sesajian ini dinamakan *Sedekah*.

Sesajian selamat dan penulakan terdiri dari makanan yang telah ditentukan. Pada penulakan, saat upacara disertai dengan kegiatan membakar kemenyan dan mengucapkan doa serta mantra-mantra sebagai penolakan terhadap setan dan roh yang mencelakakan, sedangkan wadima dan sedekah cukup terdiri dari kembang-kembang yang ditempatkan di atas air dalam bejana, disertai dengan kue-kue dan makanan sekadarnya.

Sesaji Untuk Mendapat Berkah

Wadima adalah sesajen yang diberikan kepada hantu, setan, dan roh yang dikenal agar mereka bertindak baik dan tidak mengganggu manusia. Wadima juga untuk menghindari kecelakaan yang disebabkan oleh setan, hantu atau roh serta juga untuk menjaga keselamatan manusia, binatang atau tanaman. Sesajian ini dapat dilakukan di dalam rumah dengan cara membakar kemenyan serta menaruh atau menabur bunga. Wadima juga dilakukan di luar rumah seperti tempat-tempat yang membahayakan di halaman, seperti sumur, kamar mandi, dapur, dan pintu keluar atau pintu masuk. Wadima dilakukan dengan menaruh bunga di tempat khusus yang dibuat dari daun pisang (*pincuk-ed.*). Sesajian demikian juga

dapat diletakkan pada tempat yang berada di dekat rumah, seperti di perempatan jalan dan tempat berbahaya lain yang diperkirakan ada penghuninya.

Malam Jum'at adalah malam istimewa bagi orang Jawa dalam hal menyediakan wadima. Wadima khusus yang tidak pernah dilupakan oleh orang Jawa pada malam Jum'at adalah wadima untuk Dhanyang Desa. Malam Jum'at juga digunakan oleh kebanyakan orang untuk memberi sesaji kepada Dhanyang Tuwo, Cikal Bakal, dan Dhemit. Sesajian ini termasuk juga untuk Lelembut dan roh-roh orang yang meninggal. Pada malam Jum'at juga diberikan penghormatan kepada Nyai Tawa, pelindung dapur dengan menoreh peralatan dapur dengan boreh. Bila di rumah ada anak-anak kecil, juga diberikan penghormatan kepada Nini Among.

Agar tanaman padi tumbuh subur, pada malam Jumat juga diberikan sesajian kepada Dewi Sri, pelindung tanaman padi, dengan cara membakar ikatan jerami di mana di dalamnya sudah diletakkan kemenyan. Bila tanaman padi pertumbuhannya jelek akan ditambah dengan sesajian berupa jamu dan obat. Akan tetapi, apabila pertumbuhannya subur akan diberikan sajian berupa telur.

Di sebuah tempat di selatan pantai pulau Jawa, pada malam Jum'at penduduknya memberi sesajian kepada patung Nyai Loro Kidul yang terdapat di suatu lubang di Karang Bolong. Dengan sesajian ini, diharapkan Nyai Loro Kidul akan berbaik hati menolong dalam penangkapan ikan dan sewaktu mengumpulkan sarang burung walet. (Tempat ini persisnya berada di pantai selatan kota Gombong, Kebumen, Jawa Tengah—*ed.*).

Pada malam Senin dan malam Kamis orang Jawa memberi sesajian kepada Rijal dan Poto di kandang kerbau dan sapi, agar hantu-hantu pembawa penyakit pada hewan ternak akan berbaik hati. Orang Jawa juga memberi sesaji kepada Sambangbanger, Pati dan Dhengen, dan juga Baya dan Bayu untuk mencegah penyakit orang dewasa dan Sawan dan Sarap untuk mencegah penyakit bagi anak-anak. Dukun bayi juga memberi sesaji untuk Tektakan agar hantu

ini berbaik hati kepada anak. Untuk bayi-bayi yang baru lahir, sesajian ini dilakukan setiap hari hingga sang bayi berumur tujuh hari. Orang yang sedang jatuh cinta, untuk menguasai orang yang dicintai akan memberi sesajian kepada Coblong, sedangkan orang-orang yang ingin cepat kaya akan memberi sesaji kepada Blorong, Gundhul, dan Nyai Gede Segara Kidul.

Orang Jawa juga memberi sesaji kepada kuburan, pohon, tempat, pusaka, dan benda-benda yang dikeramatkan lainnya.

Orang Jawa memandang hari *Jumat-Legi* sebagai hari sesajian terbesar. Pada hari ini orang Jawa memberi sesajian kepada semua roh baik maupun roh jahat, juga kepada arwah keluarga yang meninggal. Hari *Jumat Kliwon* atau hari yang secara umum dianggap suci, dipakai untuk memberikan sesajian di kuburan-kuburan keluarga yang dihormati.

Hari *Selasa Kliwon* atau *Anggara Kasih* adalah hari roh. Hari itu dianggap sebagai hari yang terbaik untuk memberikan sesajen. Menjelang malam *Senen Wage* atau malam *Selasa Kliwon*, semua Lelembut dan Leluhur akan diberi sesaji dengan meletakkannya di halaman-halaman rumah.

Hari *Jumat Paing* adalah hari sesajen utama bagi keselamatan kerbau, sedangkan *Jumat Wage* untuk keselamatan sapi dan banteng. Hari-hari ini oleh orang Jawa dinamakan *Gumbregan*. Pada hari *Gumbregan* orang Jawa memberi sesaji semua dewa, hantu-hantu, setan-setan, dan roh-roh yang terkait dengan kerbau, sapi atau banteng. Hari *Gumbregan* juga merupakan hari libur kerja bagi binatang ternak.

Selamatan Upacara Pernikahan

Upacara perkawinan merupakan upacara yang sangat penting bagi orang Jawa. Upacara ini bukan sekedar pesta, namun melewati serangkaian acara yang cukup rumit. Agar upacara berjalan mulus dan maksudnya dapat tercapai orang Jawa memberi sesaji kepada kekuatan tidak tampak yang ada di sekitar mereka.

Selamatan pada malam hari sebelum pernikahan atau pada hari sebelum upacara pemberian *sasrahan* (pemberian mahar) ditunjukkan untuk mendapat keberuntungan bagi kedua pengantin. Doa yang biasa disampaikan bersamaan dengan penyediaan sesajian makanan ini adalah *donga rasul* yang kemudian disusul dengan *donga selamat*. Sebagai bagian dari upacara pernikahan, orang Jawa juga memberi sesajian kepada Kamajaya dan Ratih yang dilukiskan sebagai Dewa dan Dewi cinta, kepada Dhanyang desa, kepada Widadari atau Bidadari Kelangitan, dan kepada para Leluhur dan Lelembut.

Pada malam *Widadaren*, malam sebelum dilangsungkannya pernikahan, orang akan mengadakan sajian khusus. Jenis sajian dan banyaknya makanan tidak ditentukan, semuanya tergantung pada keadaan ekonomi penyelenggara acara pesta. Pada malam sesudah pernikahan diadakan lagi sesajian yang dinamakan *Slametan Penganten* atau *Majemuk*. Doa yang diucapkan dalam menghidangkan sajian ini adalah Doa Qunut. Sajian yang diadakan untuk acara ini adalah beras kuning, yaitu nasi yang dicampur dengan kunyit, ayam bersantan, dan makanan pelengkap lainnya.

Orang-orang Islam yang kecukupan, 3 atau 4 hari sesudah pernikahan akan menyelenggarakan pesta susulan yang dinamakan *ngunduh mantu* yang lebih bersifat keagamaan untuk mendapatkan berkah dari Allah dan Nabi Muhammad S.A.W. Upacara ini diselenggarakan oleh keluarga pengantin pria.

Selamatan Menyambut Kelahiran Anak

Bila diketahui bahwa seorang istri sudah mulai mengandung maka keluarganya mengadakan selamatan untuk keselamatan ibu dan anak yang masih berada dalam perut. Sesajian ini dinamakan *ngeborebori*. Dalam sesajian ini harus digunakan *ebor* atau *centong* untuk menyajikan makanan karena hidangan terdiri dari bubur nasi dan santan, di mana di dalamnya dimasukkan potongan-potongan persegi dari kelapa muda. Oleh karena itu, makanan ini dinamakan *jenang ebor-ebor*. Doa yang biasanya digunakan untuk acara ini adalah *donga rasul*.

Bila perempuan ini sudah mengandung tiga bulan, di mana janin sudah menyerupai manusia diadakan lagi sesajian makanan yang dinamakan *nelani* atau *wilujengan nigani* sebagai doa agar janin berkembang dengan baik, dan untuk mencegah keguguran. Sajian hidangan yang dianjurkan untuk acara ini adalah *sekul panar* atau nasi kuning, dengan beberapa daging sesuai pilihan yang disukai. Doa dalam acara ini adalah *donga rasul*.

Bila umur kandungannya sudah mencapai tujuh bulan diadakan lagi sesajian yang dinamakan *mitoni*, *tingkep*, atau *mandangsemaya*. Maksud dari selamatan ini adalah agar kelahirannya lancar, tepat pada waktunya, tidak prematur, dan tidak terlalu lama di kandungan. Doa yang umum dipakai dalam acara ini adalah *donga rasul*. Sajian untuk acara ini terdiri dari tujuh tumpeng nasi putih, tujuh jenis daging, tujuh macam rujak crobo, dan tujuh jenis jenang, atau kue-kue lainnya. Dapat ditambahkan bahwa dalam upacara ini, perempuan yang sedang hamil itu akan diolesi dengan tujuh macam boreh sebagai syarat penolakan terhadap kekuatan jahat, dan agar dapat menyenangkan roh yang baik. Oleh karena itu, perempuan itu diolesi di tujuh bagian dari badannya, yaitu pada mukanya, dadanya, punggung, kedua tangannya, dan kedua kakinya.

Sajian yang dibuat ketika kandungan berumur sembilan lebih sederhana. Upacaranya dinamakan *memulu sedulur*, yang bertujuan untuk meminta keselamatan saudara terdekat dari calon bayi. Saudara yang dimaksud di sini adalah saudara spiritual, yaitu air ketuban (yang keluar sebelum proses melahirkan), yang disebut sebagai *banyu kawah*, dianggap sebagai kakak, dan *ari-ari* (yang keluar setelah bayi lahir) dianggap sebagai adik. Sajian yang dihidangkan terdiri dari tiga jenis kue. Doa yang digunakan untuk acara ini adalah *donga selamat*.

Sesudah kelahiran yang sempurna, dilakukan lagi selamatan yang dinamakan *brokohan*. Upacara ini dinamakan *brokohan* karena sesajian dibawa menggunakan keranjang dengan dua kuping yang dinamakan *brokoh*. Hidangan sesajian terdiri dari nasi putih dengan *jangan* (sayur)

menir, disertai pecel ayam, trancan atau salad, timun, krahi dengan kacang panjang atau kacang kedele yang dimasak. Doa untuk acara ini adalah *donga tawil* yang disusul dengan *donga selamat*. Sajian dimaksud untuk keselamatan anak yang baru lahir sehingga dapat tumbuh menjadi besar tanpa ada halangan.

Setelah tali *ari-ari* bayi putus, orang tua si anak mengadakan lagi upacara yang dinamakan *puput puser* untuk keselamatan anak ini. Hidangan untuk sesajian acara ini terdiri dari nasi uduk, dengan lauk daging, dan hidangan tambahan sesukanya. Pada hari ketiga sesudah kelahirannya, diadakan upacara lagi yang dinamakan *nelung dino*. Apabila tali pusar bersamaan juga jatuh pada hari ketiga maka acara *puput puser* diadakan bersama. Doa-doa yang lazim untuk acara ini adalah *donga rasul* disusul dengan *donga selamat*.

Bila anak ini telah berumur lima hari, diadakan upacara lagi yang dinamakan *nyepasari*. Pada upacara *nyepasari* selamatan dimaksudkan agar anak ini selalu mendapat keselamatan. Sesajian yang diadakan untuk acara ini adalah *sego buceng* atau *sego tumpeng*, ketupat, makanan daging, dan makanan tambahan sesuai yang disukai, ditambah dengan lempeng, *iwel-iwel* atau *embel-embel*. Sisa-sisa makanan setelah upacara harus dimakan oleh anak-anak atau dibagi antara anak-anak. Doa yang dilakukan dalam upacara ini adalah *donga rasul*. Pada acara ini, si anak diberikan nama, di mana namanya akan sangat tergantung kepada bulan, minggu, hari, dan jam waktu dilahirkan, dan juga agama yang dianut oleh orang tua dan kakek dan neneknya. Pada hari ini, rambut anak juga dipotong.

Orang Jawa yang berkecukupan, pada hari ketujuh, dan hari kesembilan sejak kelahiran bayi akan membuat sesajen yang dinamakan *mitung dino* dan *nyangang dino*. Doa-doa yang biasa dilakukan, dan sesajen yang dihidangkan dalam acara-acara ini sama dengan sesajen yang ditentukan dari hari kelima. Tujuan dari sesajen ini juga sama, yaitu merayakan minggu pertama dari hari ketujuh, dan minggu pertama dari hari kesembilan.

Ketika anak ini berumur 35 hari, akan diadakan upacara *weton* untuk yang pertama kali. *Weton* berasal dari kata *wetu* yang artinya lahir, jadi semacam peringatan hari lahir. Hanya saja, perhitungan hari lahir didasarkan pada hari dan pasaran, yang akan muncul setiap 35 hari. Upacara *weton* untuk yang pertama kali disebut sebagai *nyelapani*. Doa yang diucapkan dan sesajian yang digunakan sama dengan yang diadakan untuk hari kelima. Perbedaannya, pada *selapanan* akan dihidangkan hanya satu nasi tumpeng yang besar. Bila rambut masih belum dicukur pada hari kelima atau hari ketujuh maka harus dipotong pada hari ini, dan tidak boleh ditangguhkan lagi.

Orang-orang Jawa yang mampu akan memberikan sesajen bila anaknya berumur 3, 5, 7, 9 *lapan* (bila anak ini berumur 3 x 35, 5 x 35, 7 x 35 dan 9 x 35 hari). Sesajian ini dinamakan secara berturut: *nelung lapani*, *nglimang lapani*, *mitung lapani*, dan *nyangang lapani*. Doa-doa dan hidangan yang digunakan sebagai sesajen adalah sama seperti dilakukan pada hari ke-35 yang lalu.

Merayakan *weton* terus dilanjutkan oleh orang Jawa untuk memperingati hari kelahiran kepala keluarga. Upacara ini, pada zaman dahulu dilakukan oleh semua keluarga, namun sekarang hanya dilakukan oleh kalangan kraton di Surakarta dan Yogyakarta. Pada upacara *weton* di kalangan kraton diselenggarakan pertunjukan wayang. Upacara sesaji demikian dinamakan *lahiran* atau *pendak dino*. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada hari keempat puluh setelah melahirkan dilakukan lagi upacara dengan sesajen, namun kali ini khusus bagi si istri yang dengan mandi dan berpakaian baru. Sesajian ini dinamakan *mahinum*. Tujuannya adalah untuk mengucapkan terima kasih kepada dukun yang menolongnya, dan yang menjaga ibu dan anak selama 40 hari. Pada hari ini sang dukun memberikan si istri kembali kepada suaminya. Doa yang dilakukan dan sesajiannya adalah sama dengan yang dilakukan pada hari ke-35.

Bila si anak mulai tumbuh giginya, mulai berjalan, telah melewati periode yang berbahaya, dan telah mencapai umur satu tahun akan diadakan upacara dalam selang beberapa waktu. Upacara yang pertama dinamakan *anggrauli* atau *gawulan*, upacara kedua *tedah siti*, dan upacara ketiga *nyatuni*. Sajian-sajian yang dihidangkan dalam upacara-upacara ini utamanya hanya bubur nasi dengan gula jawa, sedangkan doanya adalah *donga rasul*. Bagi perempuan maka sejak berumur 5 tahun, atau setelah timbul rasa malunya dibuatlah sesajen yang dinamakan *netepken jalan* demi keselamatan anak perempuan ini. Sesajian yang dihidangkan pada upacara ini sesuai selera yang mengadakan, namun kebanyakan terdiri dari kue-kue. Doa yang biasanya digunakan adalah *donga selamat*.

Pada umur 7 tahun bagi anak perempuan dan 9 tahun bagi anak laki-laki akan diadakan sesajen yang dinamakan *pasa*, *pangur*, atau *gusaran*. Pada upacara ini ini gigi anak ini dipangkur atau diasah hingga bentuknya rata. Tujuan memangkur gigi berbeda-beda. Ada yang menganggap hal ini sebagai kebiasaan, lainnya sebagai upaya untuk mempercantik wajah. Jika disebabkan oleh sesuatu hingga gigi anak ini tidak dapat dipangkur maka gigi-gigi ini akan digosok dengan uang logam perak yang pengerjaannya dinamakan *tanda gusar*, dan menggantikan secara keseluruhan pemangkuran dari gigi-giginya. Dari upacara *tanda gusar* dapat diambil kesimpulan bahwa memangkur gigi lebih merupakan upacara keagamaan. Sajian yang dihidangkan dalam upacara ini hanya terdiri dari kue-kue dan buah-buahan. Buah harus tersedia dalam acara ini karena kulit dari buah ini digunakan untuk memoles gigi atau yang dinamakan *sisik*. Doa yang digunakan dalam upacara ini adalah *donga rasul*.

Orang Jawa yang berada, terutama di kalangan para haji masih menyediakan sesajen bagi anak bila ia lulus (meninggalkan) pesantren yang dinamakan *ngatamaken*. Sesajian yang diadakan adalah menurut selera sedangkan doanya adalah *donga rasul*.

Pada umur 9 tahun bagi perempuan dan 14 hingga 16 tahun bagi laki-laki maka anak-anak ini disunat. Sunat diyakini sebagai tanda anak

telah memasuki masa dewasa secara keagamaan. Sunat di Jawa dinamakan pula *tekes*, *tetak* atau *supit*, yang artinya dipotong. Pada malam sebelum penyunatan diadakan sesajian yang dinamakan *ngruwah-rasulaken*, dan pada malam penyunatan dihidangkan sesajen *jenang abang* (bubur merah) atau *sega golong*. Doa-doa yang biasanya digunakan adalah *donga rasul*, yang disusul kemudian dengan *donga selamat*.

Bagi anak laki-laki, *jenang abang* dilambangkan sebagai hidangan terakhirnya sebelum memasuki masa dewasa. Bagi perempuan, memasuki masa dewasa ditandai dengan menstruasi yang pertama. Segera setelah menstruasi pertama akan diadakan upacara *gelwilada*, di mana dihidangkan beberapa jenis *jenang*. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*, dan pada peristiwa ini gadis ini akan diberi gelang kaki sebagai tanda bahwa ia masih perawan. Meskipun tidak umum, dalam peristiwa ini biasanya kuping dari gadis ini ditindik atau diberi lubang bagi anting-antingnya. Dalam peristiwa ini banyak takhayul timbul. Waktu dahulu, sebagai bagian dari upacara ini, gadis ini diletakkan di tempat tidur yang diikat di atas badan kerbau. Tujuannya adalah bahwa bila gadis ini menikah akan mendapat banyak anak.

Upacara Untuk Memohon Keselamatan

Salah satu sesajian yang amat penting bagi orang Jawa adalah sesajian untuk membuka lahan pertanian. Biasanya tanah garapan dibuka dan dibagi antaranggota keluarga yang akan bekerja sebagai petani. Sesajian dilakukan di atas tanah yang akan dikerjakan, untuk menghormati bumi, dan agar para hantu alam dan makhluk mengerikan yang masih berada dalam tanah tidak marah. Selain itu, sesajian ini juga bertujuan untuk mencegah terjadinya kecelakaan. Sesajian demikian dinamakan *babad*. Jenis makanan khusus untuk upacara ini tidak diharuskan, semuanya sesuai selera yang mengadakan. Sedangkan doa yang biasa digunakan adalah *donga selamat*.

Jenis sesajian lain yang patut dicatat adalah sesajian *istika* yang dilakukan bersama oleh para petani di rumah kepala desa ketika terjadi kemarau panjang. Tujuannya adalah memohon hujan. Sesajian ini dipersembahkan kepada Indra, dewa dari langit, dan kepada semua dewa-dewa langit. Semuanya yang hadir akan memberi sumbangan. Setelah doa memohon hujan, melalui prosesi yang sangat khidmad anak-anak dalam membawa seekor kucing. Kucing dimandikan dalam sungai dan kemudian dibawa kembali dalam prosesi itu. Menurut keyakinan orang Jawa, hujan akan segera turun.

Saat terjadinya wabah epidemik, dan penyakit serta musibah lainnya, keseluruhan penduduk desa akan membuat sesajen untuk meminta ampun kepada Dhanyang Desa, Dhanyang Tuwo, Leluhur dan Lelembut agar membantu memberhentikan wabah atau musibah. Banyaknya sesaji dalam upacara demikian tidak ditentukan karena tiap penduduk ikut menyumbang. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*. Bila sebuah keluarga secara terus menerus menderita atau terkena kecelakaan maka kepala keluarga akan membuat sesajen demi keselamatan keluarga atau kerabatnya.

Jenis selamatan yang agak aneh adalah selamatan yang disajikan khusus untuk binatang ternak. Bila lahir anak sapi atau kerbau dibuatkan sesajian secara kecil-kecilan terhadap dewa-dewa yang memerintah atas binatang-binatang ini. Sesajian ini juga dinamakan *brokoh*, yang juga dinamakan *ketan* dan *dawet*. Banyaknya hidangan tidak ditentukan dan sangat sederhana. Doa yang biasa diucapkan untuk upacara ini adalah *donga selamat*.

Sebelum memulai suatu pekerjaan besar, seperti membuat rumah, jembatan, penggalian sumur, orang Jawa juga melakukan upacara, dan membuat sesajian. Sebagai bagian dari sesajian, biasanya dipotong seekor kerbau atau sapi atau beberapa ekor binatang lainnya, sebagai korban. Kepala dan kaki dari binatang ini dimasukkan ke dalam lubang di mana rumah atau hasil pekerjaan besar akan didirikan.

Untuk pindah atau menempati rumah baru, dan pada tiap kejadian yang penting, di mana keberuntungan dan keselamatan diperlukan, orang Jawa melakukan selamat. Sesajian-sesajian untuk peristiwa-peristiwa ini dinamakan *ngruwahngrasulaken* dan dilakukan sebagai penghormatan terhadap dewa-dewa, hantu-hantu, dan orang-orang suci agar mereka senang sehingga tujuan untuk melakukan dapat tercapai. Banyaknya sesajian dan makanan tidak ditentukan. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Dari keterangan di atas, diketahui bahwa orang Jawa memberi makna pada setiap peristiwa. Karena rasa takut dan hormat kepada dewa, hantu, roh-roh, orang-orang suci, dan setan, mereka memberi sesajian untuk menyenangkan mereka. Setiap kali melakukan upacara sesajen, hadirin harus berpakaian baik, dan dengan syarat-syarat lainnya. Orang Jawa banyak sekali membuat sesaji dan melakukan upacara. Itulah sebabnya orang Jawa sulit menabung karena adanya keharusan mempersiapkan sesajen-sesajen ini. Sungguh menggembirakan karena praktik sesaji saat ini (pada tahun 1920-an), segala persyaratan, ritual dan sesajen-sesajen semakin berkurang. Kini hanya sedikit selamat yang dilakukan oleh orang Jawa, dan itu umumnya hanya dilakukan oleh para mereka yang ekonominya memadai.

Selamatan Musiman

Selamatan Mengerjakan Sawah

Banyak selamat mengolah sawah yang dulu dilakukan kini sudah hilang. Upacara selamat dan sesajian ini ditujukan mendapat hasil pertanian yang baik. Pada umumnya, banyaknya sesajian dalam suatu upacara atau selamat tidak ditetapkan, semuanya tergantung dari keadaan ekonomi yang mengadakannya.

Sebelum mengelola sawah, orang Jawa akan melakukan upacara yang disebut *labuhan* (*labuh* berarti memulai), dengan memberi sesaji pada tanah garapan. Upacara ini umumnya dilangsungkan pada peralihan musim. Selamatan ini juga ditujukan untuk mereka yang

berjasa membantu dalam pengerjaan tanahnya. Setelah pengolahan sawah selesai, orang Jawa melakukan selamatan kembali yang dinamakan *lebar gawe*. Pada upacara *lebar gawe*, diminta doa keselamatan untuk hewan-hewan yang membantu dalam pengerjaan tanah. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Bila pekerjaan mengolah tanah selesai, dan petani memerlukan air untuk penanaman benih diatas sawahnya maka diadakan sesajian yang dinamakan *banyu* atau *nurut banyu*. Sesajian diadakan di atas tempat tanah keluarga sebagai tanda akan dimulai dengan membuat irigasi baru atau membenutkan saluran irigasi yang lama. Untuk mulai dengan pengairan tanah yang dikerjakan, diadakan lagi sesajian di atas tanah yang dikerjakan yang dinamakan *angeler*. Kedua sesajian ini diperuntukkan untuk air dan doanya adalah *donga selamat*.

Sering terjadi, terutama dalam pengerjaan sawah, pekerjaan yang didahulukan adalah irigasinya, di mana sesudahnya tanah yang dikerjakan akan diberikan air. Dalam hal ini kedua sesajian dibawa terlebih dahulu dengan sesajian yang pertama untuk air, baru kemudian sesaji yang kedua untuk tanahnya.

Bila tanah pembibitan di sawah sudah selesai dikerjakan maka pada penyebaran bibit padi dilakukan sesajen sebagai penghormatan terhadap matahari dan tanah agar dapat membantu dalam penyemaian. Upacara dari sesajian ini dinamakan *nyebar*. Dengan mengucapkan *donga selamat*, bibit-bibit padi mulai disebarkan ke atas tanah persawahan ini. Dalam penyemaian serta penanaman bibit-bibit padi yang sedang tumbuh ini dilakukan lagi sesajian demi untuk menghormati Dewi Sri, kepada semua dewa-dewa, dan orang-orang suci yang memerintah atas tanaman ini untuk memohon keberuntungan dan keselamatan agar tanaman muda ini cepat berkembang. Upacara ini dinamakan *nandur*, *nembe* atau *undur-undur*. Sesajian ini dilakukan di atas tanah bagi kepentingan semua perempuan yang telah membantu dalam penanaman bibit-bibit padi ini. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.



Setelah selesai melakukan penanaman dilakukan lagi sesajian yang dinamakan *tulak ama* atau penolakan hama yang mungkin akan menyerang tanaman padi. Dahulu kala, hama oleh orang Jawa dipandang sebagai hantu perusak. Sesajian ini dilakukan di atas tempat tanah yang dikerjakan untuk menghormati semua perempuan yang telah membantu mengerjakan sewaktu menanam padi. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga tulak bilahi*.

Setelah semua sawah di desa ditanami, para pemilik sawah mengadakan upacara di rumah kepala desa, di mana tiap pemilik menyumbang uang atau makanan. Tujuan dari selamatan ini adalah memohon berkah dari dewa-dewa agar melindungi tanaman padinya dari serangan ulat dan serangga perusak. Sajian ini dinamakan *ngulur-uluri*, *ngentas-ngentasi*, *jemengking* atau *gemadung*. Doa yang diucapkan adalah *donga selamat*.

Bila tanaman padinya mulai berkembang, dan pucuk isinya mulai menguntai (orang orang Jawa disebut padinya sudah mulai mengandung) petani membuat sesaji yang dinamakan *wawratan*. Tujuan sesajian ini adalah agar biji padi yang sedang tumbuh dapat dimohonkan kepada dewa-dewa untuk melindunginya dari segala penyakit dan hama yang dapat menghambat pertumbuhannya. Doa yang biasa diucapkan adalah *donga selamat*.

Bilamana biji padi mulai berisi penuh, petani membuat sesaji di dekat sawah yang dinamakan *ngisen-ngiseni*. Dalam sesajian ini dimohon pertolongan lagi kepada dewa-dewa pelindungnya. Bila biji-biji padi sudah matang dan berwarna kuning maka dilakukan sesajian lagi di rumah kepala desa. Setiap petani yang bersangkutan akan memberikan sumbangannya untuk sesajian ini yang diadakan untuk menghormati matahari, bumi, bulan, bintang-bintang, dan untuk memberi berkah kepada peralatan pertanian yang akan digunakan untuk memanen. Sesajian yang dilakukan bernama *nyadran*. Doa yang biasa disampaikan adalah *donga selamat*.

Sebelum memanen padi, tiap petani akan membuat sesajian di dekat sawahnya untuk dinikmati oleh para pembantu. Sesajian ini dinamakan *metik* atau *panen*. Dalam sesajian ini permohonan ditujukan kepada Dewi Seri agar memberi panen yang berlimpah. Doa yang dilakukan adalah *donga selamat*. Setelah padi-padi yang dituai dan diikat kemudian ditumpuk di sebuah bidang tanah yang berdekatan maka petani membuat sesaji yang dinikmati oleh perempuan-perempuan yang membantu untuk mengikat kumpulan padi-padi ini yang dinamakan *gugur tumpukan*. Tujuan sesajian ini adalah untuk menyatakan terima kasih kepada Dewi Sri, Dewi Pelindung padi atas panen yang didapat. Doa yang biasa digunakan adalah *donga selamat*.

Bila padi yang dijemur sudah kering dan sebelum diangkut ke lumbung-lumbung maka dilakukan sesajian kecil di dekat lumbung yang akan diisi yang diberi nama sesaji *mungguh lumbung*. Sesajian ini diperuntukan bagi Dewa Jantaka, penjaga padi yang disimpan di dalam lumbung agar dapat menjaga keadaan padi yang disimpan. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Upacara untuk Keselamatan Desa

Orang Jawa melakukan upacara selamatan yang disebut "sesaji bumi". Upacara ini dilakukan setahun sekali pada bulan *Selo* di rumah kepala desa. Upacara ini juga dinamakan bersih desa karena sesajian dilakukan bersamaan dengan kegiatan membersihkan lingkungan desa. Tujuan sesajian ini untuk memberi penghormatan kepada yang pendiri desa, yaitu Cikal Bakal, juga roh pelindung desa yaitu Dhanyang Desa, Dhanyang Tuwo, Leluhur dan Lelembut, kepada Nabi Adam dan Hawa, kepada Tujuh Empu dan Sembilan Wali, kepada sahabat dan penerus para Rasul, kepada hari dan malam, kepada tujuh hari dalam seminggu dan kelima hari pasar, kepada dewa-dewa dan roh-roh, kepada matahari, bulan dan bintang-bintang, kepada api, air, bumi, dan angin, kepada kayu, daun-daun dan semua yang berada di atas tanah dan di bawahnya. Sesajian ini adalah yang terpenting di suatu desa-desa di Pulau Jawa hingga sekarang (sekitar

tahun 1930). Praya upacara ditanggung bersama oleh penduduk desa, dan pada waktu itu, pada tahun 1930, sebesar setengah golden untuk tiap keluarga. Doa yang biasa diucapkan adalah *donga racukan*.

Upacara Panen Burung Walet

Penduduk di pesisir lautan selatan pulau Jawa melakukan upacara panen burung walet sekali dalam setahun. Dalam upacara ini penduduk memberi sesaji kepada Nyai Gede Segara Kidul. Tujuan dari sesajian ini agar Ratu Segara Kidul tidak berkeberatan dan senang terhadap panen sarang burung walet, dan juga untuk menghindari kecelakaan karena mengambil sarang-sarang burung walet dari celah-celah gua-gua merupakan pekerjaan yang berbahaya. Sesajian diberi nama sesuai nama "Nyai Rara Kidul". Upacara diadakan penyewa gua-gua burung walet ini. Upacara ini juga bertujuan untuk memperoleh keselamatan bagi orang-orang yang bertugas mengambil sarang-sarang burung walet. Doa yang biasa digunakan adalah *donga selamat*.

Selamatan untuk Orang Meninggal dan Orang Suci

Sedekah bagi Orang Meninggal

Untuk memahami makna sedekah bagi orang yang meninggal, pembaca perlu mengetahui pemahaman orang Jawa terhadap kehidupan sesudah mati, yang telah dibahas pada bab sebelumnya.

Ritual selamatan bagi orang meninggal di Jawa dikenal sebagai sedekah. Praktik ini sebenarnya merupakan ritual campuran multi agama. Agama Islam tidak menganjurkan diadakan upacara selamatan bagi orang meninggal, tetapi kebiasaan sesaji ini tetap berlaku di pulau Jawa. Para pemimpin waktu itu, maupun saat ini, tetap menegakan kebiasaan yang terkait dengan ritual selamatan orang meninggal. Ketika Islam masuk ke pulau Jawa memang tidak menghapus ritual pemujaan terhadap roh, dewa, dan kekuatan alam. Memang, saat ini warna Islamnya sangat kental pada praktik selamatan orang meninggal, namun sebenarnya tidak murni Islam.

Dalam melakukan selamat orang meninggal, biasanya orang Jawa memanggil seorang *modin* atau ulama untuk membacakan doa-doa dari ayat-ayat suci dari Al-Qur'an bersama-sama para hadirin. Dengan cara Islam, mereka memohon berkah keselamatan atau kejayaan yang diinginkan.

Bagi orang Jawa, mati adalah beralih ke kehidupan yang lain, di mana dalam kehidupan yang lain itu, bertemu kembali dengan keluarganya yang telah lebih dahulu meninggal dalam suasana kebahagiaan. Kematian baginya bukan sesuatu yang harus ditakuti. Sehingga sedekah yang diberikan untuk menghormati arwah dan roh-roh dari orang meninggal didasarkan kepada kepercayaan adanya kehidupan sesudah mati.

Pada hari pertama sesudah meninggalnya seseorang, setelah melakukan penguburan, keluarganya melakukan sesaji yang dinamakan *ngesur tanah* atau *surtanah*. Tujuan sesaji ini adalah agar roh yang meninggal agar tidak menemukan kesukaran dalam melewati ujian dan pemeriksaan oleh beberapa malaikat. Menurut kepercayaan orang Islam Jawa, setelah orang meninggal rohnya akan ditanya dan diperiksa oleh malaikat yang akan menanyakan apakah dirinya sebagai manusia telah menjalankan ibadah dan kehidupannya dengan baik. Malaikat-malaikat yang memeriksa ini adalah Ruman Mungkar, Nakir, serta Rakib yang juga dinamakan Kiraman atau Katabah serta Atid.

Malaikat Ruman akan datang pada hari meninggalnya, dan segera setelah penguburannya akan mengatakan kepada roh yang meninggal untuk mengingatkan kembali kepada dia akan perbuatan baik atau jahat yang pernah dilakukannya.

Malaikat Mungkar dan Nakir akan datang pada hari kedua setelah meninggalnya untuk bertanya kepada roh mengenai kepercayaan yang dianutnya, dan apa yang dilakukan untuk kemudian meneruskan berita ini kepada Allah.

Pada hari kedua setelah persinggahan malaikat-malaikat Mungkar dan Nakir kepada roh, Malaikat Rakib dan Atid juga akan datang.

Malaikat Rakib akan menanyakan maksud perbuatan baik, sedangkan Malaikat Atid akan menanyakan alasan perbuatan yang buruk untuk kemudian melaporkan semuanya kepada Allah.

Doa-doa yang biasa dilakukan untuk sedekah-sedekah ini adalah *donga rasul* yang kemudian disusul dengan *donga selamat*. Makanan yang dihidangkan dalam sesajian ini dan juga untuk sesajian berikutnya tidak ada aturannya. Banyak dan ragam hidangan sangat tergantung dari keadaan ekonomi yang mengadakan.

Pada hari ketiga sesudah meninggalnya dibuat lagi sesajian yang dinamakan *telunan* atau *nelung dino*. Tujuan dari sesajian ini adalah agar berpisahanya roh yang meninggal dari badaniahnya berjalan mulus. Selain itu, diharapkan Malaikat Ridwan dan Malik dapat berbaik hati karena kedua malaikat inilah yang akan menuntun roh menuju Swarga atau Naraka. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga rasul* dan doa-doa lainnya untuk keselamatan. Pada hari ketiga ini, belum ada kepastian apakah roh mampu melewati jembatan *Sirat al Mustakim*, atau menuju ke Naraka atau di salah satu Kelangitan.

Pada hari ketujuh sesudah meninggalnya dibuat sesajian yang dinamakan *Iman Padang* atau *mitung dino*. Tujuannya adalah agar roh dari yang meninggal berhasil melalui jembatan *Sirat al Mustakim* tanpa halangan suatu apa pun.

Pada hari keempat puluh sesudah meninggalnya seseorang, diadakan lagi sesajian yang dinamakan *matang puluh*. Tujuannya adalah untuk membantu agar pada hari ke-40 atau ke-43 roh orang yang meninggal dapat berpindah ke Kelangitan pertama. Menurut kepercayaan Tiang Pasek, apakah suatu roh dapat berpindah ke Kelangitan pertama ditentukan oleh Allah pada hari ke-40. Oleh karena itu, sesajian harus dibuat pada hari itu juga. Sesajian juga ditujukan untuk membuat senang malaikat dan Nabi Jabharail, Yusup, Ngijrail dan Ibrahim, yang secara bergantian menjaga bumi serta juga Malaikat Ridwan dan Malik sebagai penjaga dari Swarga dan Naraka. Merekalah yang harus membuat laporan mengenai orang yang meninggal kepada Allah, sebelum Allah memberi izin roh pergi

ke Kelangitan pertama. Akan tetapi, pemindahan ke tempat itu sangat tergantung dari orang yang meninggal. Pemindahan ini tidak akan terjadi sebelum ia melakukan penebusan dosa sehingga badan astralnya menjadi cukup ringan hingga roh dapat melepaskan diri.

Pada hari keseratus setelah meninggalnya seseorang, untuk menghormati yang meninggal tersebut orang Jawa melakukan lagi sesajian yang dinamakan *nyatus*. Sesajian ini dimaksudkan agar Allah tidak murka dan senang pada peralihan roh ke Kelangitan yang kedua. Pada penghormatan ini, Malaikat Ismail sebagai penjaga Kelangitan pertama juga tidak dilupakan.

Pada tahun pertama dan tahun kedua, setelah meninggalnya seseorang, selalu dibuat sesajian yang dinamakan *pendak sa pisan* dan *pendak ping pindo* sebagai peringatan bagi yang meninggal.

Sedangkan pada hari ke-1000, setelah meninggalnya dibuat lagi sesajian peringatan yang dinamakan *nyewu* dengan maksud untuk menghormati Allah agar perpindahan roh ke Kelangitan ketiga berjalan lancar. Pada sesajian ini dibuat penghormatan kepada Malaikat Rubhail sebagai penjaga dari Kelangitan yang kedua hingga akan merestui perpindahannya ke Kelangitan yang ketiga.

Pada tahun ketiga dan keempat setelah meninggalnya seseorang akan selalu diadakan sesajian yang dinamakan *kaping telu* dan *kaping papat*, sedangkan pada tahun kelima, keenam, ketujuh, dan terakhir tahun kedelapan atau *sewindhu* diadakan sesajian lagi agar Allah memberikan merestui pemindahan roh menuju ke Kelangitan keempat, Kelangitan kelima, Kelangitan keenam dan terakhir ke Swarga. Upacara dan sesajian ini juga ditujukan untuk menghormati para nabi dan malaikat yang menjaga Kelangitan.

Menurut cerita kuno, Malaikat Thauthail menjadi penjaga Kelangitan yang keenam, sedangkan para nabi hanya menjadi penjaga Kelangitan ketiga, keempat dan yang kelima. Dalam tulisan-tulisan, keyakinan ini tidak diakui, sedangkan, menurut cerita orang-orang Jawa lainnya, Kelangitan yang ketiga, keempat dan kelima tidak mempunyai penjaga yang tetap kecuali yang telah ditentukan oleh Allah.

Bila seorang anggota keluarga yang masih bayi, dan anggota keluarga yang berada di luar desa meninggal maka rangkaian sesajian dan upacara ini dijadikan satu, yang dinamakan *ngesah* atau sesajian perpisahan. Alasannya adalah anak-anak belum berdosa, sedangkan keluarga di desa lain yang meninggal, keluarga terdekat yang tinggal di desa lainlah yang berkewajiban melakukan serangkaian sesajian tersebut.

Doa- Doa

Dengan tidak mengurangi keaslian dari buku-buku mengenai mistik Jawa maka kami menyampaikan berbagai doa yang digunakan oleh orang Jawa. Harap diketahui bahwa buku-buku mistik ini dibuat pada tahun 1920, di mana penduduk Jawa waktu itu masih banyak yang buta huruf tulisan Latin maupun Arab. Sehingga boleh dikatakan, Imam atau Modin membacakan doa sesuai yang mereka dengar. Doa-doa yang sesuai kata-kata Arab yang didengar maupun artinya dalam bahasa Jawa kami sampaikan di sini. Doa-doa ini otentik seperti yang diucapkan dan digunakan saat itu. Di sini akan dibahas sembilan doa menurut ajaran Islam yang berkembang di Pulau Jawa saat itu, dan tiga doa sesuai ajaran Budha. Selamatan sewaktu itu dilakukan dengan memperhitungkan Wuku

Donga Tulak Balak

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

"Allah humma atdepak, nganal gala'awal bala'a wal waba'a wal pahsa'a wal mungkar wal bagya wassuyubal muhtali pata, wassada ida wal mihnamala ara min hawoma batona, min bala dina hadal kashawanin buldanil musli min angamahinnaka ngala kulli sae in kodir gaparol lahu lana walahum, biroh matika ya arkomar rokimin."

"He Allah kang nulak, sangking bendhulan keblaen lan kasusahan, lan holo lan mungkir lan kesasar kang bedha-bedha lan kesusahan lan cobabarang kang lahir saka coba, hana lahir batin

sangking nagaraningrum hiki kang tartamtu sangking nagaraningsun hiki kang tartamtu, sangking nagarane wong Hislam kang sumrambah, satuhune Allah hing ngatasse saben-saben sahiku kuwasa, muga hangapura Allah hing ngisunlan hing wong hiku kabeh, klawan rahmatte Gusti Allah, he kang paring hasih hing wong kang kinasian.”

Donga Kabula

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma rabana kabulabibarkati Abubakarroliyal lahu nganhu kabulawabarkati Ngumar, roliyal lahu nganhu kabula, wabarkati Ngusman, roliyal lahu nganhu kabula, wabarkati Ngali, roliyal lahu nganhu kabula, wabarkati Ngali, roliyal lahu nganhu kabula, wabarkati Jabarail, ngalai hisalam nganhu kabulawabarkati Ngijrailla, ngalai hisalam nganhukabulawabarkati Mikailla, ngalai hisalam nganhukabulawabarkati Issrapilla, ngalai hisalam nganhukabulawabarkati Muhammadin Rassullolahi, salallahu ngalaihi Wosalamrolaliyal lahu nganhu kabulainal loha walmala ika tahuyusa luna ngala nabihi, ya ayu hala dina amanu, salu ngalaihi wosalimupassliman, waha kirudak wahum, anil kamdu lillahi robilngalamina.”

“He Allah pangaran ningsum kang handrima, Klawan barkatte Abu bakar, kang kinrilan dhene Allah sangking Abu bakar kang tinarima, klawan barkatte Ngumar, kang kinarilan dhene Allah sangking Ngumar kang tinarima, klawan barkatte Ngusman, kang kinarilan dhene Allah sangking Ngusman kang tinarimo, klawan barkatte Ngali, kang kinarilan dhene Allah sangking Ngali kang tinarima, klawan barkatte malahekat Jabarail, tetep hing ngatasse malahekat Jabarail, tetep hing ngatasse malahekat Jabarail slamet, sangking malahekat Jabarail kang tinarima, klawan barkatte malahekat Ngijrail, tetep hing ngatasse malahekat Ngijrail kang tinarima, klawan barkatte malahekat Mikail, tetep hing ngatasse malahekat Mikail slamet sangking malahekat Mikail kang tinarima, klawan barkate

malahekat Issrapil, tetep hing ngatasse malahekat Issrapil kang tinarima, sangking barkatte kanjeng Nabi Muhammad kang dadhi hutusane Allah kang kinarilan dhene Allah kang tinarima. Setuhune Allah lan malahekat paring rahmat hing ngatasse kanjeng nabi, heling-heling wong ngakeh kang dada ngrimannake kabeh, kang holeh rahmat hing ngatasse wong hakeh klawan slamet, lan wekas wakassane pandhongane wong hiku kabeh, setuhune puji kamdhu kadhuwe Allah kang menegeranni wong alam kabeh.”

Donga Rajukna

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma rajukna, Muta bingatan rabiyyi, salallahu ngalaihi wosalam, loiran wabatinan, wapiklan wangaddah, ngamalan salikan wangaddah Allah humma salimna, wasalimu dinanna, wasalim adsa dana, wasalim ulu bana, wasalim bil muslimin.”

“He Allah kang paring rejiki hingsun, kang hanut hing kanjeng nabi, rahmatte Allah hing ngatasse kanjeng nabi lan slamet, lahir lan bathin, lan panggawe kan dhen wilang-wilanghe Allah kang paring slamet hing ngisunlan slamette agama ningsun, lan slamette badhan ningsun, lan salmette badhan ningsun, lan slamette hing wong heslam kabeh.”

Donga Slamet-Pina

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan

Arti dalam Bahasa Jawa

“Allah humma ngapinaminja mingi balwa, wa albisna, libasat takwa, wahahdina tarikil huda, wastakmilna ngamalan soka, pima tujibu watarlo, innako ngala kulli saein kodirgaporal lahu lana walahum, birah matika ya arkomar rokimin.”

“He Allah kang ngilangngaken hing ngisunsangking sakabhehane coba, lan hamengnganggoni hingsun, hing nganggon hanggon wedhi, lan hanudhuhaken hing dhedalan kang bener, lan hanglahkohaken

hingsun hing ngamal kang sah, hing barang kang sinumbahdan lan karilan, setuhune Allah hing ngatasse saben-saben sehiku kuwasa, muga-muga hangapura Allah hing ngisun lan wong hiku kabeh, klawan rahmatte Allah he hasih-hasih he wong kang kinasihan kabeh.”

Donga Rasul

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma asemah, masa mika maja minga, biadanil adaham pikwali bikulubina, likilawati tilawatil kitabik, wajah jingan absari basairinajil baba ngupdatil gaplatingan alini ngikobik, waharwik arwa kanawaharjik arja kana, pina ngini sawabik, wajengalna jaroba tolibina, rogi binal, ngagibina sajidinalubaha ahbahik, jain napsun, nganapsin dulkaoenen, wawa sitakim ngidam, wawa ngiddis Sakalaen, lobi sikabi karamati, kabal kaoseninna bihilladi nabtuhu, bil kalami pasikis sarikis sakehjidngis sajarotil maktum, birakimis samatil mutta saripingarsati ya mati, bil makamil makmus, wali-wali kamdil mamdut, wamal kaolil maorud, lissapi Mukamadin, ibnu Ngabdullah, ibnu Ngabdul Muntalib, ibnu Ngabdul Hasim, ibnu Ngabdul Manap, innal lohal walmala ikatu yusa lunangala nabih, ya ayu hala dina, amanu salu ngalaihi wasalimuntas sliman, wahakirudak wahum, anil kamdhu lillahi robilngalamin.”

“He Allah kang hamurakhake, hing kamurahan kang temen kang hakeh-hakeh, hana hing dhalem pangrunggunne wong kang ngrungu hing dhalem hati ningsun, hing maca kitabe Allah, lan sangkingpaninggale kang ningali, taline bundelang sangking larane siksane Allah, lan roh lan sakehing roh, lan hangarep parep sakabehe, hing dhalem nilmatte ganjarane Allah, lan handhadhekhaken hing ngisun he pangeran kang hamrih, hing wong kang pada demen kabeh, wong kang pada wedhi kabeh, wong kang sujud kabeh, hingkang hasih, kagungngane hawak bawakhan, sangking hawak-hawakkane duwe bejajahan loro, lantaran kang hagung, taline pepaten loro, hora

kelawan panthane kamulyan, kang nrima hing kusen, kang dhuwe nabi kang hangandhika, klawan pangandhika kang hapsah, pange kayu kang hing ngelakkan, klawan papan kang hamrintahi ngaras dhina kiyamat, klawan panggonan kang pinuji, lan kang dhuwe puji kamdhu kang dawa, lan banyune telaga maorud, kadhuwe bersihhing nabi Muhammad. hanak lanangne kiyayi Ngabdullah, hanak lanangne kiyayi Ngabdul Muntalib, hanak lanangne kiyayi Ngabdul Hasim, hanak lanangne kiyayi Ngabdul Manap, satuhune Allah lan Malahekat hiku paring rahmat hing ngatasse kangjeng nabi heling-heling wong hakeh kang pada ngimamnaken, rahmat hing ngatasse kangjeng nabi lan slamet, klawan slamet temen, lan wekas-wekassane pandhonganewong hiku kabeh, satuhune puji kamdhu kadhuwe Allah kang mangerani wong alam kabeh.”

Donga Kunut

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma addini piman hadaet, wanga pini piman ngapaet, wata walani piman tawalaet, wabariki piman aktaet, wakimni birahmatika saromakalahet, painnaka tahli wala juklangala heka, pain nahu dilumanwalaheta, walayu ijuman ngaduta, tabarahta rabana watangalaetawanastag piruka, Allah humma wana tubuila hika wasali, Allah humma ngala mokammadin rasulun nabihi umiyiwangala alihi wahaskabihi, wabarih wosalim, birahmatika ya arkomar rokimin.”

“He Allah kang nudhuhaken hing ngisun sartane wong kang holeh pinudhuh kabeh, lan kang hangapura hing ngisun sartane wong kang hing ngapura kabeh, lan kang hasih hing ngisun sartane wong kang hing ngasihane kabeh, lan kang paring berkat hing ngisun sartane wong kang pinaringan kabeh, lan hangreksa hing ngisun klawan rahmatte Allah bala-balane barang kang hangukumi, mongka satuhune Allah hangukumi lan hora hing ngukuman hing ngatasse Allah, satuhune kalakuwan hiku hora hina sartane wong kang tuwan henahhaken lan hora mulya sartane wong kang tuwan satronnikang

paring berkat pangeranningsun lan kang maha luhur, lan hanuwun ngapura hingsun hing Allah, he Allah tobat kula maring Allah lan nyuwun rahmat, he Allah kang paring rahmat hing ngatasse kangjeng nabi Muhammad kang dhadhi nabi kang bodo, lan hing ngatasse kawula wergane nabi lan sakabate nabi, lan muga paringnga berkat lan slamet, klawan rahmatte Allah he kasih-kasih he wong kang kinasihan kabeh.”

Donga Umur

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma tawil ngumurrana, wasakik adsadana, wasabil iman ana, wahaksin akma lana, wawasik arjukna waliya.”

“He Allah kang dhawahhaken hing ngumur hingsun, lan hamarassaken hing jawat hingsun, lan kang madangi hing ngati hingsun, lan kang haneteppaken hing ngiman ningsun, lan kang bagussaken hing ngamal hingsun, lan kang hangabehhaken rejeki ningsun, lan hamrintahi hing ngisun.”

Donga Slamet Tulak Balak

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma inna nasaluka slametanono sengkolo teko wetan, rajah iman slamet, ono sengkolo teko lor, tinulak balik mengalor, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kidul, tinulak balik mengidul, rajah iman slamet, ono sengkolo teko kulon, tinulak balik mengulon, rajah iman slamet, ono sengkolo teko duwur, tinulak balik menduwur, rajah iman slamet, ono sengkolo teko ngisor, tinulak balik mengisor, rajah iman slamet, innal loha walmala ikatahu, yusuluna ngala nabihi, ya ayu hala bila amanu, salu ngala ihi wosali mutassliman, wahakirudak wahum, anil kamdu lillahi rabil ngalamin.”

“He Allah setuhu ningsun hanuwun hing Allah hing kaslametan, hana serngkala seka wetan, tinulak bali mengetanpangarep parep

slamet, hana sengkolo saka lor, tinulak bali mengalor, pangarep parep slamet, hana sengkolo saka kidul, tinulak bali mengidul, pangarep parep slamet, hana sengkolo soko kulon, tinulak bali mengulon, pangarep parep slamet, hana sengkolo soko duwur, tinulak bali menduwur, pangarep parep slamet, hana sengkolo saka ngisor, tinulak bali mengisor, pangarep parep slamet, innal loha walmala ikatahuyusaluna ngala nabihi, ya ayu hala dina amanu, salu ngala ihi wosali mutassliman, wahakirudak wahum, anil kamdu lillahi robil ngalamin."

Donga Bumi

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

"Allah humma asmoro bumi, danyang kambina sang bethoro ratu, sang danyang kene, hojokonhenuruksu digawe, marang anak putune nabi Adam Suleman, lamun sira angganggu, nganti sira tak krawut, birahmatika ya arkomar rokimin."

"He Allah kang nyamaraken hing bumi, tegese danyang-danyang nge ratu, hing danyang kene, haja kowe huruk sudhi gawe, marang hanak putune nabi Adam Sulemanyen sira hangganggu, nganti sia tak krawut, klawan rahmate Allah kang hasih hing wong kang kinasihan kabeh."

Donga Mubarak

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

"Allah humma boro borro, setan moro setan mati, eblis moro eblis mati, jim mara jim mati, bekasakan moro bekasakan mati, kari sawiji tinulak simubarah, birahmatika ya arkomar rokimin."

"He Allah kang nglebarraken hing sekehe setan, setan mara setan mati, eblis mara eblis mati, jim mara jim mati, bekasakan mara bekasakan mati, kang sawiji tinulak dening ang nglebarraken, klawan rahmatte Allah kang hasih hing wong kang kinasihan kabeh."



Donga Bolosrewu

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma mangalaihi, adaun nasirun, sarkun kalkun ngalimun, Allahu rabul ngalamina, birahmatika ya arkomarrokiman.”

“He Allah barang kang hing ngatasse Allah, kang hanekani hing pitulung, kang hamadangi kang temen kang meruhi, hutawa Allah hiku kang mangerani wong alam kabeh, klawan rahmatte Allah kang hasih hing wong kang kinasehan kabeh.”

Donga Slamet Kabula

Bunyi doa sesuai yang dilafazkan.

Arti di dalam Bahasa Jawa

“Allah humma jayana, bijai natil iman, wahasrip bika romantin-mukamadin, Salallahu ngalaihi wosalam, waja ngalna hudatanmuhtadin, Allah huma kabula, bibarkati Abubakar, rolijal lahu nganhu kabula, wabarkati Ngumar, rojilal lahu nganhu kabula, wabarkatu Ngusman, ngala rojilal lahu nganhu kabula, wabarkatu Ngali, rojilah lahu nganhu kabula wabarkati Jabarailla, Wongijrailla, Woissrapila, Wamilaila, rabona kabula, wabarkati Mukamadin, salallahu ngalaihi wosalam, rojilal lahu nganhu kabula, innal loha walmala ikatahu, yusal luna ngala nabiyi, ya ayu alla dina amanu, salu ngala nabiyi, wosali mutas sliman, wahakirudak wahum, anil kamdu lilahi robil ngalamin.”

“He Allah kang mahaessi hing ngisun, klawan pahes iman, lan kamrintahi hing ngisun klawan hamrintahi ngimmanaken, lan kang mujahaken hing ngisun klawan kamulyanejeng nabi Muhammad, lan muga rahmatte Allah hing ngatassejeng nabi kang slamet, lan kang dhadekhaken Allah hing ngisun hang hanrima, klawan barkatte Abubakar, kang kinarilan dening Allah kang tinarimaklawan barkatte Ngumar, kang kinarilan dening Allah king tinarima, klawan barkatte Ngusman, kang kinarilan dening Allah kang tinarima, klawan barkatte Ngali, kang kinarilan dening Allah kang tinarima, klawan barkatte

malahekat Jabarail, Ngijrail, Issrapil, Mikail, pangeran ningsun kang hanrima, klawan barkatte kangjeng nabi Muhammad muga paringa rahmat hing ngatasse kangjeng nabi, kang kinarilan dening Allah kang tinarima, satuhune Allah lan malahekat hiku, paring rahmat hing ngatasse kangjeng nabihe heling-heling wong hakeh kang pada ngimanaken kabeh, nyuwun rahmat kabeh hing ngatasse kanjeng nabi, nyuwun slamet kabeh klawan slamet temen, lan wekas Allah kangmangeranni wong alam kabeh wekasane pandhongane wong hiku kabeh, satuhune puji kamdhu kadhuwe.”

Sedekah Berkaitan dengan Agama Islam

Para santri dan haji di Jawa zaman dahulu juga sering mengadakan upacara yang nuansa Islamnya lebih kental. Orang Jawa menyebut upacara dan sesaji tersebut sebagai sedekah. Sedekah ini biasanya dilangsungkan di rumah mereka dengan dihadiri oleh keluarganya atau murid-muridnya. Sesajian yang dihidangkan tidak ditentukan ragam jenisnya, semuanya tergantung kemampuan penyelenggaranya.

Pada hari pertama dari bulan *Suro* dilakukan upacara yang dinamakan *garebeg besar*, sebagai perayaan tahun baru Jawa. Upacara ini biasanya hanya dilakukan di kraton-kraton di Surakarta dan Yogyakarta, dan mungkin juga oleh orang-orang yang berada.

Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*. Pada acara ini juga dikumandangkan doa untuk keselamatan agar arwah orang tua dan keluarga dapat diampuni dan diterima di sisi Allah.

Pada tiap hari Jum'at di bulan *Suro* para santri melakukan upacara sebagai penghormatan kepada para nabi dan sahabat-sahabat Nabi Muhammad Saw. Dalam upacara yang dinamakan *Suran*, ini disertai *donga selamat*. Pada hari kesepuluh bulan *Sura* dilakukan juga sesajian sebagai peringatan dari meninggalnya Hosain (*Husain-ed.*), cucu Nabi Muhammad Saw. yang tewas dalam pertempuran di Karbala pada tahun 680 Masehi. Doa yang biasa dikumandangkan adalah *donga selamat*.

Pada tiap hari Rabu dalam bulan *Sapar* para santri mengadakan upacara untuk menghormati nabi dan sahabatnya yang dinamakan *Saparan*. Doanya juga donga Selamat. Pada hari-hari terakhir bulan *Sapar*, atau juga pada hari Rabu *Kliwon* yang jatuh pada tanggal 26 dari bulan *Sapar* ini, para haji, santri dan orang-orang yang berada melakukan sesajian yang dinamakan *dino wekasan*, yaitu hari Rabu terakhir atau hari terakhir. Upacara ini dilakukan untuk menghormati nabi dan para sahabatnya, dan memohon keselamatan keluarga. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada hari ke-12 di bulan *Rabingul-awal* para santri, haji, dan orang berada melakukan upacara untuk memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad Saw. yang dinamakan *mulut* atau *muludan*. Doa yang dikumandangkan adalah *donga rasul*.

Pada tiap hari Selasa dalam bulan *Rabingul-akhir* para santri mengadakan jamuan makan untuk menghormati nabi dan para sahabatnya yang dinamakan *bagda mulut* atau *bagda muludan*. Doa yang dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tiap hari Minggu bulan *Jumadil-awal* para santri melakukan sesajian sebagai penghormatan kepada nabi dan sahabatnya yang dinamakan sesajian *Jumadil-awal*. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tiap hari Sabtu bulan *Jumadil-akhir* para santri melakukan sesajian untuk Nabi Muhammad dan para sahabatnya yang dinamakan sesajian *Jumadil-akhir*. Doa yang dilakukan adalah *donga selamat*. Pada tanggal 9 pada bulan *Jumadil-akhir* para santri juga mengadakan sesajian yang juga dinamakan *Jumadil-akhir*. Tujuan dari sesajian ini beraneka pengertiannya dan kurang dikenal. Dari sumber yang kurang dapat dipercaya, mengatakan bahwa pada hari itu, Allah menciptakan anjing. Sebagai hukuman terhadap Iblis, Iblis diciptakan dalam bentuk anjing. Karena Iblis dianggap sebagai Setan yang membawa celaka maka tujuan sesajian adalah untuk menolak bala. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tiap hari Kamis di bulan *Rejeb*, para santri mengadakan sesajian untuk menghormati Nabi Muhammad Saw. dan para sahabatnya. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*. Pada tanggal 27 dari bulan *Rejeb* para santri, haji dan rakyat di kepulauan Nusantara mengadakan upacara *mikhrad* atau *mikrad* untuk memperingati peristiwa *mi'raj* Nabi Muhammad Saw. Doa yang dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tanggal 15 bulan *Ruwah* pada malam hari para santri, haji, dan orang-orang berada melakukan upacara *Iahilat al-barahat* untuk meminta kemurahan hati dari Allah karena pada malam hari tanggal 15 ini Allah akan menentukan siapa dalam tahun ini yang akan terus hidup atau harus meninggal. Doa yang biasa dilantunkan adalah *donga selamat*.

Pada hari pertama dari bulan *Ruwah*, dan menurut sumber lainnya antara tanggal 15, dan hari terakhir bulan *Ruwah*, dan menurut sumber lainnya lagi pada hari pertama bulan Puasa, kepala keluarga membuat sesajian bersama keluarganya untuk mengenang roh-roh para keluarga yang sudah meninggal yang dinamakan *sesajian ruwah*. Dalam upacara sesajian tersebut, orang Jawa membayangkan roh anggota keluarga yang telah meninggal ikut hadir. Mereka meyakini, pada bulan puasa roh-roh ini untuk sementara turun kembali ke bumi. Doa untuk dalam acara ini tidak ditentukan, tetapi biasanya dilantunkan doa bagi keselamatan arwah keluarga yang sudah meninggal. Sebelum melaksanakan upacara ini, makam anggota keluarga yang sudah meninggal dibersihkan untuk kemudian memberikan *wadima* atau sesajen berupa kembang-kembang.

Orang Jawa saat itu meyakini pada bulan puasa dilarang memberi sedekah sebelum tanggal 21, pada bulan puasa juga dilarang membuat kegaduhan dan keributan. Pada tanggal 21, 23, 25, 27, dan 29, setiap malam para santri, haji, dan orang-orang berada melakukan upacara dan sesajian yang dinamakan *maleman* untuk meminta berkah dari kelima nabi yang memerintah menjalankan lima salat. Kelima nabi ini bernama Muhammad Saw., Jabarail,

Ibrahim, Yusup, Idyrail. Doa yang biasa digunakan adalah *donga traweh*.

Pada malam hari dari hari terakhir bulan puasa, atau tanggal 1 dari bulan Sawal, tiap kepala keluarga mengadakan acara untuk memperingati keluarga yang sudah meninggal, dan membuat makanan sesajian yang dinamakan *Udhun-udhunan* untuk keselamatan roh dari keluarga yang meninggal. Pada pagi hari sebelumnya, makam dibersihkan dan memberi *wadima* atau sesajen berupa kembang-kembang. Doa untuk peristiwa ini tidak ditentukan dan terserah dari yang mengadakan. Kepala keluarga yang mengucapkan doa bagi keselamatan arwah keluarga yang meninggal.

Pada pagi hari tanggal satu dari bulan *Sawal* para santri, haji dan orang-orang berada melakukan *jagongan* atau resepsi yang dinamakan lebaran puasa. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*. Pada hari kedelapan bulan *Sawal* pejabat dan pimpinan menyediakan makanan sesajian untuk merayakan akhir puasa pendek yang berlangsung antara tanggal 2 hingga tanggal 7 yang dinamakan *bagda sawal*. Akan tetapi, bagi rakyat kecil lebih dikenal sebagai *bagda ketupat* atau lebaran ketupat. Lebaran ketupat bagi rakyat kecil merupakan pesta yang meriah.

Pada zaman kolonial, para kepala desa dan *ambtenar-ambtenar* pada akhir puasa panjang akan pergi ke kota untuk memberikan selamat kepada bupati dan pada tanggal 8 akan mengadakan resepsi atau jagongan dengan pertunjukan wayang atau tayuban, yang akan diakhiri dengan *tandak*. Doa yang dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tiap hari Senen bulan *Sela* para santri mengadakan sesajian yang dinamakan *selo* untuk menghargai Nabi dan sahabat-sahabatnya. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Pada tanggal 10 bulan *Besar* para haji melakukan upacara dan membuat sesajian di rumahnya sendiri untuk keluarganya yang dinamakan *garebeg besar* atau *garebeg haji* untuk mengenang ibadah hajinya ke Mekah. Doa yang biasa dilakukan adalah *donga selamat*.

Orang Islam Jawa mengenal 24 nabi, di luar Nabi Muhammad Saw., dan 4 sahabat nabi. Seperti yang kita lihat, dalam tujuh bulan dalam satu tahun atau empat kali dalam satu bulan, 24 nabi diberi sesajian yang jumlahnya secara keseluruhan adalah 28 kali. Khusus Nabi Muhammad Saw., tidak diberi sesaji, tetapi dengan upacara peringatan tersendiri. Sedangkan untuk para sahabat nabi cukup untuk diperingati secara bersamaan.

12 Mantra dan Ikhtiar Penolakan Pengaruh Buruk

Doa dan Mantra

Orang Jawa mengenal berbagai cara untuk menolak pengaruh setan, hantu dan roh jahat. Mereka juga memiliki doa dan mantra untuk meminta pertolongan dari hantu dan roh yang baik. Doa-doa ini biasanya terdiri dari doa dan mantra pendek yang diucapkan dengan diam-diam atau dengan iringan membakar kemenyan. Mereka mengucapkan doa secara berulang sebanyak tiga kali. Doa dan mantra ini dibagi dalam tiga jenis, yaitu:

- Panulahan atau paneluhan yaitu doa dan mantra untuk menolak kehadiran dan pengaruh setan, hantu dan roh jahat, atau untuk memanggil dan memohon pertolongan roh-roh yang baik;
- Jampe adalah mantra untuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan rerumputan, hujan, angin dan sebagainya;
- Rajah atau doa dalam bentuk riwayat raja dan pangeran. Di tanah sunda, riwayat raja diceritakan dalam bentuk pantun, dan diyakini memiliki kekuatan penolak bala.

Doa dan Mantra Penolak Bala

Untuk menyenangkan Dhanyang Desa, pada malam Jumat orang Jawa membakar kemenyan dengan mengucapkan doa berikut ini sebanyak tiga kali seperti ini:

“Bhutarata lungguh ing sela, butarati lungguh ing bumi kunwayakun, kun Dhanyang, Genderuwa, ulun ing bumi jaya srenggara retuning Dhanyang, Dhanyang tuwa, kan bebuyut.”

Ketika seseorang hendak melakukan perjalanan jauh, orang Jawa akan meminta perlindungan Dhanyang Desa dengan mengucapkan doa berikut ini sebanyak tiga kali:

“Allah huma, Genderuwa, olehne Dhanyang ngela dasar ing bumi, bumi tuwa buyute Dhanyang desa.....; Dhanyang desa..... insung ewangana muji; apa sun puji?..... Lupute lara, lupute panca bala, lupute bilahi kabeh; insun urip, warasna sabab berkate kiyai Dhanyang.”

Seorang laki-laki Jawa yang jatuh cinta pada seorang perempuan dapat meminta pertolongan pada Dhanyang Desa dengan membakar kemenyan sambil membaca doa berikut ini sebanyak tiga kali:

“Sun awatek aji gana-sela pacek, tengah meripatku kumala, idepku mas sacengkang, alisku mas gemulung; lairku si kumbang, ali-aliku si suta olehe demen marang aku, lali kembene lan tapihe; iya aku Janaka.”

Doa-doa untuk melepaskan dari penyakit yang disebabkan oleh Sambangbanger, diucapkan dengan memperhatikan tempat yang dihinngapi penyakit pada badan si sakit. Di Jawa, doa untuk penyakit pada bagian tubuh tertentu, diucapkan pada hari tertentu. Ketentuan umumnya adalah sebagai berikut:

- o Sabtu: sakit pada kuping kanan, tumit, dan tulang-tulang;
- o Kamis: sakit pada kuping kiri, paha, kaki, dan saluran urat nadi;
- o Selasa: sakit pada dahi dan hidung, batok kepala, alat kelamin, dan urat-urat;
- o Minggu: sakit pada mata kanan, jantung, dan titik-titik kehidupan;
- o Jumat: sakit pada dagu dan pipi, leher, pinggang, dan susunan pembuluh darah;
- o Rabu: sakit pada mulut, tangan, isi perut, dan susunan syaraf;

- o Senen: sakit pada dada, mata kiri, keringat, air liur, limpa, dan sebagainya.

Penyembuhan dilakukan dengan membakar kemenyan sambil mengucapkan doa sebanyak tiga kali. Si penderita, dengan memegang buah pinang, membaca doa:

“Si ketek, dunungmu ana ing lo doyong.”

Sesudah mengucapkan doa, buah pinang itu dibuang, sebagai isyarat dibuangnya penyakit dari tubuhnya.

Untuk penyakit rematik serta sakit tulang sendi maka doa dilakukan kepada *Sambangbanger*, pada hari Senin sambil membakar kemenyan dengan cara yang sama seperti di atas sambil membaca doa:

“Banyu apa pangananmu? Banyu putih! Balike, tak jur, dadi banyu adem, arep katiban idu putih!”

Bila dipatuk ular, segera setelah dipatuk orang Jawa akan mengucap mantra yang ditujukan pada *Sambangbanger* dengan membakar kemenyan. Mantra diucapkan sebanyak tiga kali sebagai berikut:

“Sansara wingwang alaki dewa, karo banyu apa sang Naga wasesa idumu tan mandi? Siungmu ora mandi, isih mandi iduku putih!”

Untuk memohon rezeki, orang Jawa mengucapkan doa kepada Tuhan agar keinginannya dikabulkan. Bunyi doanya adalah sebagai berikut:

“Sribat-sribet, tan-ana katon, padang tan-ana weruh, la illaha illa Allah, sang gilang-gilang temu sanking gentong kancana alinggi masigit tanpa cantel, adus banyu rabani kampuhe dhodhot rah hani la illaha illa Allah!”

Ketika orang Jawa sedang bersedih hati akan mengucapkan mantra berikut ini yang ditujukan kepada Kaki Puspakati dan Nini Puspakati:

"Kaki Puspakati, Nini Puspakati, aku jaluk padang ati, dinar kurang cемantel ana pulung ati biyar padang, lap ilang, bumi sapitu, isih padang atiku, yah u la ilaha illa Allah!"

Mantra berikut ditujukan kepada Nini Angga agar kebutuhannya terpenuhi. Mantra ini diucapkan sambil bergegas mandi menuju sungai:

"Curmaina sunat mahina, banyu sungi bumi suka mulai badan sampurna!"

Doa berikut ditujukan kepada Kanun untuk memohon perlindungan dari hantu-hantu jahat selama melakukan perjalanan:

"Wonten Kanun sanking Wetan, tinulak bali mengetan, si Kanun panganamu apa? Jim, Pri, Prayangan, Priyangan, Gendruwa, lalabane sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

"Wonten Kanun sanking Kidul, tinulak bala mengidul, si Kanun panganamu apa? Jim, Pri, Prayangan, Priyangan, Gendruwa, lalabane sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

"Wonten Kanun sanking Kulon tinulak bali mengulon, si Kanun panganamu apa?"

"Jim, Pri, Prayangan, Priyangan, Gendruwa, lalabane sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

"Wonten Kanun sanking Lor, tinulak bala mengalor, si Kanun panganamu apa?"

"Jim, Pri, Prayangan, Priyangan, Gendruwa, lalabane sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

"Wonten Kanun sankingduwur, tinulak bali menduwur, si Kanun panganamu apa? Jim, Pri, Prayangan, Priyangan, Gendruwa, lalabane sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

"Wonten Kanun sanking ngisor, tinulak bali mengisor, si Kanun panganamuapa? Jim, Pri, Prayangan, Gendruwa, lalabane

sikang Kanun neda nginum-nginum shrang sambangi kurang setan luwih Kanun."

Ketika seseorang hendak mendaki gunung atau memasuki wilayah yang dikenal angker, dia harus mengucapkan mantra berikut ini sebanyak tiga kali:

"Wa hassalam, sun awatek ajiku sisatit lemah ireng lemah abang ya aku gumulang sun panding dadi awe, iya aku la ilaha illa Allah wa Mohammad rasul Allah!"

Untuk mengusir setan dan roh-roh jahat seseorang harus membaca doa:

"Bismillahi arrahmani arrahim Allahu akbar! Gentala sukmane Gendruwa, gentiling sukmane Jim lentang bruwang towering sapa iku siketu!"

Sebelum melakukan pernikahan, agar mendapat kebahagiaan dan rezeki, calon pengantin akan mengucapkan doa berikut ini (sebenarnya merupakan dua kalimat syahadat—*ed.*) sebanyak tiga kali sambil membakar kemenyan:

"Wa assado la ilaha illa Allah, wa assado anna Mohammadan rasul Allah: niat ingsun anekseni satuhune, oranana Pangeran naming Allah kang sinembah, lan kanjeng Nabi Mohammad iku utusan in Allah; la ilaha illa Allah wa Mohammad rasul Allah!"

Pada kelahiran seorang anak maka ayah atau yang mewakilinya mengucapkan doa untuk melindungi si bayi dari serangan Kunthianak, Genderuwa atau Wewe dengan mengucapkan doa *Ikamat* pada telinga sebelah kiri si bayi, dengan bunyi:

"Bismillahi arrahmani arrahim! Allahu Akbar!"

Pada kuping sebelah kanan si bayi, sang ayah membisikan Azan, yaitu:

"Allahu akbar (4x), Assado an la ilaha illa Allah (2x), Assado anna Mohammadan Rasul Allah (2x), Haya Alla sallah (2x), Haya Alla falah (2x), Allahu Akbar (2x), La ilaha illa Allah!"

Di beberapa daerah di Jawa, sang ayah masih menambahkan *aji wedi* dan *aji kaget*, yaitu mantra yang diucapkan agar anak tidak takut atau kaget terhadap Kunthianak yang sering menyebar Sawan atau *stuip* (sakit kejang akibat demam tinggi). Pada ujung kaki anak ini diletakkan senjata kertas, bendera, payung dan lainnya termasuk sapu atau *sada* (lidi), di mana ditancapkan berbagai syarat seperti *lombok* (cabe merah), *dringo*, *bangle* dan lainnya yang dinamakan *tombak sewu* atau pelindung terhadap penyakit atau roh-roh jahat. Untuk melindungi ibunya terhadap serangan hantu Tektekan maka selama 40 hari di sebelahnya diletakan sebilah pisau bengkok kecil atau *pangat* dan daun-daun pandan duri.

Untuk menghindari kecelakaan yang disebabkan oleh setan-setan maka orang Jawa mengucapkan doa berikut:

"Allahuma inna nasaluka slametan ono sengkala teko Wetan, tinulak bala mengetan, raja Iman slamet; ono sengkala teko Lor, tinulak bali mengalor, raja Iman slamet; ono sengkolo teko Kidul, tinulak bali mengidul, raja Iman Slamet; ono sengkala teko Kulon, tinulak bali mengidul, raja Iman slamet; ono sengkala teko Kulon, tinulak bali mengulon, raja Iman slamet; ono sengkala teko duwur, tinulak bali menduwur, raja Iman slamet; ono senkala ngisor, tinulak bali mengisor, raja Iman slamet!"

Bila mengadakan selamatn terhadap tanah di bumi maka untuk menyenangkannya diucapkan doa berikut:

"Allah humma asmoru bumi, Dhanyang kambina sang bethara ratu, sang Dhanyang kene, hojo konhen uruk sudi agawe, marang anak putune nabi Adam, Suleman, lamun sira angganggu, nganti sira tak krawut, birahmatika iya arkomar rokimin!"

Doa yang dilakukan di kuburan, agar roh ahli kubur mudah mencapai Swarga berbunyi sebagai berikut:

"Allahu Akbar (4x), Assado an la ilaha illa Allah (2x), Assado anna Mohammad rasul Allah (2x), Haya alla salah (2x), Hayya allah falah (2x), Allahu Akbar (2x), la ilaha illa Allah (2x)."

Ngruwat

Ngruwat termasuk golongan penulahan. *Ngruwat* adalah upacara untuk membebaskan seseorang yang sedang kerasukan setan. Sesuai pengertian orang Jawa, tidak semua orang dapat dilepaskan dari pengaruh setan di mana *Sang Kala* telah mendapat haknya untuk mempergunakan orang itu sebagai mangsanya. Mereka adalah orang-orang yang menderita berbagai penyakit menular, gangguan mental, penyakit kotor dan dosa disebabkan suatu perbuatan.

Orang-orang demikian hanya dapat terlepas dari pengaruh setan, apabila masuk dalam daftar golongan manusia dibawah ini:



• Anak bungkus	• Seorang anak yang lahir dengan selaput
• Anak ontang anting	• Anak tunggal
• Anak pancuran, pengiring, sendang	• Bila anak tertua laki-laki sedangkan lainnya perempuan
• Anak sendang, pengiring pancuran	• Bila anak tertua perempuan dan yang lainnya laki-laki
• Anak kedhana-kedhini	• Dua anak, laki-laki dan perempuan tetapi bukan kembar
• Anak kembar sapaang	• Dua anak laki-laki atau dua anak perempuan yang bukan kembar
• Anak kembar	• Sepasang anak
• Anak pancuran kapit sendang	• Tiga anak di mana anak yang ditengah anak laki-laki
• Anak sendang kapit pancuran	• Tiga anak di mana yang ditengah adalah anak perempuan
• Anak uger-uger lawang	• Empat anak di mana hanya ada satu anak laki-laki
• Anak upit-upit	• Empat anak di mana hanya ada satu perempuan
• Anak sarome	• Empat anak laki-laki
• Anak sarimpi	• Empat anak perempuan
• Anak pandhawa lima	• Lima anak semuanya laki-laki
• Anak pandhawa padangan	• Lima anak semuanya perempuan

Ngruwat dilakukan dengan menyiapkan sesajian-sesajian atau kurban terhadap Kala, juga kepada *Sapujagad* dan *Bajubarat*. Bajubarat adalah kepala kelompok dari pengikut Kala.

Sesajian atau Sesajen untuk Kala

• Tumpeng nganggo iwak panggang	• Nasi matang berbentuk kerucut dengan ikan atau daging panggang
• Segagolong karo iwak loh	• Bola-bola nasi dicampur dengan lauk ikan air tawar
• Iwak lele urip loro, winadhahan cuwo, banyune banyu kali tempuran	• Dua ikan lele hidup dalam cawan air, airnya diambil dari tempat di mana dua sungai bertemu
• Gecok-bakal	• Hidangan dari daging mentah
• Lading panyunatan	• Sebuah pisau kecil yang digunakan untuk menyunat
• Kupat	• Ketupat
• Glorot, legondho, lempit	• Tiga jenis kue
• Uwi, gembili	• Dua jenis buah yang tumbuh di tanah
• Kembar mayang	• Dua jenis mayang terdiri dari aneka kembang
• Rujak crobo	• Rujak dari buah-buah muda
• Kemiri-gepak, kemiri jendul	• Biji kemiri dengan kulit keras
• Cikal loro	• Dua buah kelapa tua yang sesuai umurnya untuk ditanam
• Bekakak uwong	• Kue yang menyerupai bentuk manusia
• Jenang katul	• Jenang terbuat dari tepung beras
• Pala-kasimpar	• Buah dari tanaman menjalar, seperti ketimun
• Tumpeng robyong	• Nasi tumpeng yang dihiasi dengan kembang

Sesajian untuk Sapujagat

• Sapu-kawat	• Sikat yang terdiri dari bulu sikat kawat atau tembaga
--------------	---

Sesajian untuk Bajubarat

• Segagolong karo iwak loh	• bola-bola nasi dengan lauk ikan tawar
• Pala- kapendem pitu	• tujuh jenis umbi-umbian
• Jenang ketan pitu	• tujuh jenis bubur terbuat dari tepung ketan
• Tukon pasar	• kue dan permen yang dibeli di pasar
• Iwak lele loro urip, winadhahan cuwo, banyune banfu kali tempuran	• dua ikan lele hidup yang ditempatkan dalam cawan air, di mana airnya diambil dari tempat di mana dua aliran sungai bertemu
• Kupat	• ketupat
• Rujak crobo	• rujak dari buah-buahan muda
• Kecik-sawo	• biji-biji buah sawo
• Kecik-tanjung	• biji-biji buah tanjung
• Bendha	• biji-biji buah bendha
• Kemiri gepak	• buah kemiri dengan kulit keras
• Jenang katul	• jenang dari tepung beras
• Pala-kasimpar	• buah dari tanaman menjalar seperti buah ketimun
• Tumpeng robyong	• tumpeng nasi yang dihiasi dengan kembang-kembang.

Setelah sesajian di atas disiapkan, orang yang harus melakukan prosesi ngruwat duduk di depan dukun, yang kemudian akan membacakan atau mendoakan mantra-mantra ngruwat sebanyak 23 buah seperti dibawah ini:

1. *"Punika pawenang-wenang, kaluwung tuntang, ingsun amurba sarining wenang, den wenang dening sukma."*
2. *"Ong, purwa yanti, yogiya yanti, kaget hiyang Mandhalagiri, den surak para jawata, amajilaken kasekten; ana banyu wetan putih, mili mangulon, ngileni Bathari Sri; warda, wardi, dadi!"*
3. *"Ong, purwa yanti, yogiya yanti; kaget hiyang Mandhalagiri; den surak para jawata, amijilaken kasekten, ana banyu teka kidul abang, mili mengalor, ngileni Bathara Sri, warda, wardi, dadi!"*
4. *"Ong, purwa yanti, yogiya yanti, kaget hiyang Mandhalagiri; den surak para jawata amijilaken kasekten; ana banyu teka kulon kuning, mili mangetan, ngileni Bathara Sri; warda, wardi, dadi!"*
5. *"Ong, purwa yanti, yogiya yanti; kaget hiyang Mandhalagiri; den surak para jawata, amijilaken kasekten, ana banyu teka lor iring, mili mangidul, ngileni Bathara Sri; warda, wardi, dadi!"*
6. *"Ong, sun ngruwat palawaja, palawija, pala-kapendhem, pala kasimpar; yogiya karuwat in denekku!"*
7. *"Ong, sun ngruwat setra, wates kayangane buta, randhu, kepuh, waringing ageng, karuwat, dadi dalan; dalan dadi pasaban; pasaban dadi pomahan; ginaru rata; rata ginapura, tinanem sarwa kusuma!"*
8. *"Ong, sun ngruwat lemah panas, lemah mendhak, pakiponing-merak, pagupakaning-warak, songing-anaklandhak, undung-undung, alas agung silulung, watu tinumpuk liman, watu rejeng, padas ageng, ara-ara amba, manukingwang, dhandhang, bango, kokolik lan tuhu; anucuko raga, supata lan panglara; supatane wong atuwa, supatane maratuwa, supatane sanak tuwa; duduk teluh; tarak nyana; lebur, ajur, ilang, musna ilanga, karuwat ing denekku!"*
9. *"Ong, ri-ari; ya'na gada nedha buta mati; dewa tapa kaget; sang Gana rumangkang kaget; sang buta ngolangaling kaget; lah,*

lungaha, bok kesampar, bok kesandhung, bok kauyuhan, ka-idonan; Kala, lah lungaha, kae sasak teka!"

10. "Untu, untu, kapiuntu; omahku tabelo wesio; pagerku pepeting baja; brekuthutku adus wedang; aja'na marga, weleh, anyekel 'ndhasing budisrani, anyekel 'ndhasing Lelembut; anyekel 'ndhasing Kala; Kala, pati-urip-ira wis kacekel dening denekku!"
11. "Ong, mala, trimala; sun ngruwat trimalane si jabangbayi; wi-ring kuning; susah-munah; ana lara medheng sapendeleng; sun pan-dheng; sirna, ilang; ilang saking ajiku si Kunjalakarna; ili-ili, katut ing banyu mili, katuting barat gedhe, katut ing lesus; sagung yogiya karuwat dening denekku!"
12. "Ong, byang, byang, byus; byang nyus! mustikaning mayomaya, dadi daging sangka mala; kang angudang nor katon, kang kinudang mundur, katon; pan aku dewa tan katon; aku Sanghiyang; kowe Kala; kowe Kala, aku Sanghiyang; Kala, lah, lungaha; sun ulihaken aeyal kamulanira!"
13. "Ong, angasihasih; si Kala rumba-rambe, si Kala way-waye; golong, golong, gumlondhong; giling, giling, gumlindhing; satus depa pangetanku; satus depa pangidulku; satus depa pangulonku; satus depa pangelorku; jabang bayi ana tengah, pinageran, sinaraja, rinajegan rajeg wesi, reneksa sakehing jawata, pinajungan kalacakra; aku Sanghiyang, kowe Kala, Kala, lah, lungaha; sun ulihaken ajal kamulanira!"
14. "Yamaraja jarumaya; yamarani rinumaya; yujani niyidaya; yanidora radameya; aji-aji jadyiya; asia kepala sia; yudayuda dayudaya; setan kaetang ing sore sukma kaetang ing wengi, janma kaetang rahina!"
15. "Ngatha bagama, nyaya jadhapa, lawa satada, kara canaha!"
16. "Ong, buwana langgeng pan sariraku; randhu, kepuh pangadegku; bahu omyang, kuwung-kuwung; Guru sira kang pinuja dudu sira kang pinuji; anakira, kang wus ngadek ing dinirmala, wus ngadek in mahapada, anaring toya nan nediya kandhohaning buta; kandhohaning buta mengkiya uni weh sang buta Kala; mung gen-

druwa, lungaha; angsang teka, angsang ambu; lebur, ajur, musna, ilang; ilanga sangking denekku; ili, ili, katut ing banyu mili, katut ing barat gedhe, katut ing lesus; sagung ing yogiya karuwat ing denekku!"

17. "Ong, ilaheng, sun ngruwat sukertane sijabang bayi; sirahku sang watu ireng; rambutku sang kurameyan; unyeng-unyengaku sang lemah lesus; bathutku sela cendani; rahiku sang lempengan; netraku sotiyaning manik; idepku sang rajeg wesi; irungku sang lenging angina; telakku mercu andaru; ilatku sang lemah melet; untuku sang parang rejeng; lambeku sela tinangkeh; cangkemku sang guwaning wong; janggutku sang watu sumangga; guluku sang lemah miruda; pendhakku sanggabuwana; salangku sang naga ngelak; canklakanaku sang lemah lempitan; babahuku sang pedhang-kamkam; epek-epekku senjata cakra; jempolku pasopati; gunung gempal ing dhadhaku; gunung kembar ing susuku; atiku sang lungka-lungka; wetengku si lemah mendhak; puserku carat ing lemah; uyuhku toya panas; mediku sarining lemah; wakongku sang pupu tugel; wentisku lemag bajagan; bokongku mega belah; dlamakanaku lemah setra; tindakku lindhu prahara; gludhug minangka seguku; calareret minangka kedehepku; barat minangka napasku; awediya sang buta Kala; aweddiya sang buta dhengen; yogiya karuwat denekku!"
18. "Ong, watu item 'ndhasuku; getihku minangka ancah; murub, mubyar, sedhekala abra; murub, ana pawon, aranku sang raja taluwah; ana lara teka ngalas, aranku sang geni yaksa; ana lara teka kacu, aranku sang reksa jati; ana lara teka ngagaran, aranku wregana jati; ana lara teka setra, aranku sang raja pandulak; ana teka teka lurung, aranku Kala-gandrung; ana lara teka sawat, aranku Kala-nadhah; ana lara teka paturon, aranku sang Kala-ngalih; ana lara saka jogan, aranku sang Kala-janggol; ana lara teka nglatar, aranku sang Kala-kenjer; ana lara teka lawang, aranku sang Kala-ngadhang; pandhengenan, babanjuran, kasilir ing lemah watesan kayangane buta kabeh, yogiya karuwat ing denekku!"

19. "Ong, buwana langgeng sariraku; randu, kepuh pengadegku; jamaraja linggihku; Jamaraja jangkenku; jamaraja ngadekku; Jamaraja pangucapku; Jamaraja ingenengku; Jamaraja ajiku!"
20. "Kabudhiki, kabudhika, kabudhihiyang, hiyang budhiku!"
21. "Ong, ilaheng; manira nedha pawenang; sun angandung si banyak dhalang; lunga menyang mendhala; mendhalane sang menguru; sepi, samun dhukuhe, wulung kenyar, bale anyar tapa gelar, sawur burut tanpa kancing; leneheyan kayu terwulan, kinancingan matane maling; timbane kapala tumar; taline ususing maling mati luwaran; bujanggane menek kembang; ana prawan liwat, wus diaku rabi; aduh, biang Sambarana, dudu sanake lanang; anggelara klasa anyar; ambuwanga jambe wangi, suruh wangi; anontona patine si menjangan abang; anontona larung, keli pipitu kae; nglarung sumure bandhung-binandhune; ana dhandang teka sabrang, arane si cucuk-waja; arsa nucus larunge si banyak-dhalang; cucuken larunge sing manggap, wayang, larunge kang padha nonton; gawanen ngalor-ngetan; buwangen mara segara; aja sira gawa bali; lamun sira bali maning, 'nggawaha sri Sedana, tibakno pangkone kang ngidung, banyak-dhalang kang amaca, banyak dhalang dosa sengkala sirna, mulia asih padha teka, nur, nur, merang; angruwat sabarang purba, angruwat sabarang wisesa; angruwat ing rama supaya sira ponah, insun ponah, insun, ponah, pinonah dening jawata; manik telaga ening; yuyuh dedhere kuning; anglebur sakehing dosa; anglebur supata, anglebur sakehing mala; mala guruning mala; lebur ajur, musna, ilang; ili, katut ing banyu mili, katut ing barat gedhe; katut ing lesus; sagunging yogiya karuwat ing denekku!"
22. "Ong pasang tabe, manira nedha pawenang; sun ngruwat si banyak dhalang, sang raja kumitir-kitir, anggupit tanana wangsa; ambunyang sang surya lambing, amertengsi tragnyana; gendere pinatut burung dhandhang Kenya ing prasetya during tinut ing ngiring sunsang; kaki Legondha, nini Legondha lah, sira age tangia, amecoka ampel gadhing, tugelen, gawanen sigar-sigar; sanggar-sanggar pangruwatan dosa mala; angruwat ujar ala; angruwat

impen ala, supata lan sengara; supatane wong tuwa, supatane maratuwa, supatane sadulur tuwa; budhug, edan, ayan, buyan, ngelu, beser geragasan, tuduh teluh, taraknyana; lebur, ajur, musna, ilang, ilang sangking tanana; ili, katut ing banyu mili, katut ing barat gedhe, katut ing lesus; sagung ing yogiya karuwat ing denekku!"

23. *"Onggrong agni, anggrang agni; toya dipa Mendhala; toyangni; agni mati; Buta mara, Buta mati; setan mara, setan mati; Sambang mara, Sambang mati; Dhengen mara, Dhengen mati; Antu mara, Antu mati; Kala mara, Kala mati; Durga singgah, Kala singgah; pada suminggah di adoh; katiban ajiku, si Kumbanlageni; iya aku titah ing sukma!"*

Dari kalangan orang Jawa yang ekonominya baik, biasanya pada acara ngruwat dilakukan pertunjukan wayang kulit, di mana orang yang harus diruwat akan ditempatkan di mukanya si dalang, yang sesudahnya mempertunjukkan lakon Murwa Kala yang diambil dari Wayang Purwa, akan mengucapkan ke 23 mantra, di mana orang yang diruwat dianggap telah dapat dilepas dari pengaruh setan.

Karena Kala atau Shiwa merupakan Tuhan yang tunggal dalam agama Brahma, yang memerintah kematian alami maupun kematian karena kekerasan. Para Naga dengan pengikutnya sebanyak tiga sosok, yaitu Sambangbanger, Jatingarang, dan Rijal hanya diberi tugas untuk membawa penyakit dan kesukaran sebagai hukuman terhadap manusia maka semua Dewa dan Kekuasaan yang merupakan musuh dari manusia berada dibawah kekuasaan Kala. Oleh karena itu, mantra-mantra yang di atas hanya ditujukan kepada Kala. Ngruwat, karena itu hanya dilakukan terhadap penyakit-penyakit yang sangat berat, di mana kemungkinan untuk kesembuhannya sukar. Dan di mana mantra-mantra terhadap Sambangbanger yang dilakukan sebelumnya tidak berhasil!

Jampe-Jampe

Jampe-jampe adalah bacaan atau mantra-mantra yang diucapkan oleh seseorang guna mencapai suatu maksud tertentu. Maksud ini dapat beraneka ragam seperti:

- Menyihir orang untuk dapat memiliki sesuatu atau melakukan suatu tindakan;
- Menyihir binatang agar menjadi jinak;
- Menyihir suatu tempat agar dapat terlindung;
- Menyihir cuaca agar tidak hujan atau mendatangkan hujan dan angin;
- Dan banyak lagi mantra atau jampe-jampe lainnya.

Melakukan suatu tindakan jampe dinamakan *ngajampe* bersama dengan melakukan tindakan ini akan dibakar dupa atau kemenyan setelah sebelumnya menyiapkan sesajian atau kurban agar maksud *ngajampe* dapat terlaksana. Jenis jampe banyak sekali, di mana beberapa untuk menyihir orang sangat berbahaya karena dapat berbalik menyerang orang yang membuatnya. Oleh karena itu, ritual-ritual dalam melakukan *ngajampe* tidak disebut dalam buku ini. Jampe-jampe ada dalam bahasa Jawa dan juga ada dalam bahasa Sunda.

Contoh dari jampe Sunda untuk memiliki laki-laki atau perempuan yang diinginkan berbunyi:

"Sir aing pamukat pamikat hatinya, lamun jauh, tuturken aing, lamun deket, samperken aing, kapepeh bayuna, kakundang atmana, atma sia engges ayah di aing, teka welas teka asih hatinya, kabadan awaking!"

Agar perempuan yang diinginkan atas kemauannya sendiri pergi ke laki-laki yang melakukan *ngajampe* atau laki-laki atas kemauannya pergi ke perempuan maka jampe-nya berbunyi:

"Bismillahi arrahmani arrahim! Allahu akbar! Ketug linu akma ratu ungkut caringin di buruwan tekatu akma ratu tekenca akma

dewata tuh nyai tuh nyai. Hayu nyai orang lempang kurungan engges tihela sukma ngadago di jalan los kacai ngadon cerih nyele urut kuring mandi los kadarat ngadon mi dangdani nye eng urut kuring lempang cai asa tuwak bari kejo asa catang bobo mangka welas mangka asih ya asih maring awaking!”

Agar si perempuan sangat mencintai laki-laki atau laki-laki sangat mencintai perempuan yang *ngajampe* maka jampenya berbunyi:

“Bismillahi, arrahmani arrahim! Allahu Akbar! Asihan aing si leket serep si sukma simawa lumpah ya herang asaleng banyu ya butak nujadi darah, darah nu mawa amarah, kurungan nu melang tawan, tawan sukma temirasa; ah leiy, ah leiy!”

Agar perempuan tidak mencintai lagi suaminya atau laki-laki tidak mencintai lagi istrinya sehingga akhirnya timbul perceraian maka jampenya berbunyi:

“ Alhamdulillah hirobil alamin malik-malik-malik!”

Untuk menusukkan sebuah jarum tanpa sakit dan tanpa darah kedalam tubuh maka jampe berikut yang dinamakan *isim*’ harus dibacakan, yaitu:

“ Bismillahi arrahmani arrahim! Allahu Akbar!”

“Berkat Kabul, berkat Rasul Allah, berkat la ilaha illa Hu, Kotta tami sama sama itu ka dalem batang tubuh aku heh mutu kablahan muti bisi karalohhi!”

Untuk menarik jarum lagi tanpa sakit atau kehilangan darah dari tubuh dan juga agar luka yang disebabkan tusukan dapat segera sembuh dibacakan jampe atau *isim* berikut:

“Bismillahi arrahmani arrahim! Allahu Akbar!”

“Kuncang, Kancing, Kancing kulit dinah cingkur panabi di tutup ku bagenda Ali kinancing andenni Allah. La ilaha illa Allah !”

Karena pengucapan jampe-jampe di atas, dan juga pada jampe-jampe lainnya harus diikuti berbagai ritual maka kami sangat tidak menganjurkan untuk mencoba jampe-jampe ini kepada seseorang. Menyebut jampe-jampe atau mantra harus berhati-hati sekali karena bila kurang berhati-hati dapat berakibat yang kurang baik. Oleh karena itu, di dalam buku ini tidak disebutkan jampe-jampe untuk mengusir berbagai penyakit untuk menghindar akibat-akibat fatal yang mungkin dapat terjadi.

Untuk menyihir seseorang, dapat dilakukan dengan jampe berikut:

"Pedang, pedung, pedong! kapalang cat badong siya ti hela Pangbingusken sungutna, panglampatken matana, pangnyocokanken Celina, bebet uwang kancing wesi karuwang ku tali rante, pangnyokotken bayuna, mangka rempong pucusna, rempag bayahna, pegatken tali rantunan angenna; nya aing ratu teluh ti Pakuwan Pajajaran, panglelewahanken si anu!"

Untuk menarik sihir ini kembali, diperlukan jampe berikut:

"Rajah aing rajah gede, rajah gede ti Pakuwan, menangna ti Pajajaran; embung kapiiran kabandingan, kalalaran kaliwatan, kasusupanku eko sasaka domas segor ka buwana Pancatengah; tihis ti peting, waras ti perang, istan, istan, mokahana!"

Juga ada jampe yang sama untuk menyihir seseorang, yaitu:

"Ratu teluh ti Galunggung, sang ratu ceda cawal: Nya aing sang ratu cawal. Tuh singsiyenan si anu!"

Jampe untuk menghilangkan sihir ini berbunyi:

"Ratu teluh te Galunggung, sang ratu ceda cawal buwah rembay, Sang ratu gereleng, herang, baya, baya, tankubaya."

"Nya siya nu bayatamah hurip ku nabi, waras ku kersa Allah!"

Terhadap binatang berkaki empat yang mengganggu diperlukan jampe berikut yang dinamakan *panyinglar* yang berbunyi:

“Lamun nyaba, siya ulah arek hayang; hayang ulah boga pikir; boga pikir ulah nyaba. Lamun nyaba, ulah hayang, lamun asup, siya pasti, ajur rajah iman, awak siya jadi cai!”

Ada juga jampe *panyinglar* untuk maksud yang sama, yang berbunyi:

“Ong! Cala cali kemma, kama mani kama lingkemma; sama mani sama mingkemma; kena sasawan, ret bungkem mingkem biwir. Sang mingkem-kemma te kabungkem sungut sira, tutup sihung lan biwir, ku sanggatem ret musna, celi, irung jeng mata; sanggatem ingkang nutuppi; kama mingkem atisira kabeh ajaden tangi!”

Jampe *panyinglar* yang dipakai untuk menanam padi untuk menghindari angin dan hujan yang dapat merusak tumbuhan berbunyi:

“Mimitina nyi Puhaci sanghiyang Sri, jangkar ing sahadat iman; godong-godong kang hadadi hurip; akar iman wit ing pangwasa, cahaya mataholang reh, kawasa Puhaci iku; Sri eling marang wint jangji, elingken sari ing iman; cat, dadi rahayu, badan hurip renjeng nyawa, jadi hurip sampurna nyawa ing hurip, waras dadi waluya!”

Jampe *panyinglar* dengan maksud yang sama berbunyi:

“Herang lenggang nu ngalenggang matak nangtung Sri, nu matak tihis, rasa nu ngahurip bayu, ngahurip Nyi Puhaci.”

Rajah

Rajah sebetulnya hanya doa-doa biasa yang dahulunya diarahkan kepada raja. Dalam *rajah*, doa diucapkan dalam bentuk riwayat yang diceritakan oleh tukang pantun dalam suatu pertemuan

yang meriah. Guna rajah untuk menolak bala yang mungkin terjadi. Pantun di tanah Sunda sama populernya seperti wayang di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Sebelum mulai berpantun, mereka membakar kemenyan terlebih dahulu, sedangkan di depan tukang pantun akan ditempatkan berbagai *rujak*, *duwegan*, atau kelapa muda sebagai sesajian di mana salah satu rajah akan sesuai dengan pantun yang akan diceritakan. Setiap rajah diceritakan sebagai bentuk *lalakon*, atau cerita.

Menceritakan rajah dinamakan *ngarajah*. Seperti Rajah Pinggut berbunyi sebagai berikut:

“Surat kuning surat Pinggut Raden Kanduruwan Tumenggung
Rangga Waruling, ngakalan nyerat hing powe Kemis bulan Mulud,
mulane mimintun surat ka putrane in Tunjung bang nu calik di
Lemah putih kusumah di Nusa Jawa; ratu suluk aji Mekkah menak
nue ti Pajajaran Nawatu unjuk hilaping gigilang kilapi, angga
angucap: La ilaha illa Allah!”

Rajah di bawah ini dinamakan Asih atau Rajah Pabuwaran yang berbunyi:

“Tumbak binang te kabilang pake numbakan celeng, titis tulis
tin u letik, tapak tangan ti Dewata, Dewata nu bias olah sapakem
sapuluh peting, sapanganang sapanginang nu bias nyusuk
Cihaliwung pake mengkong Cisadane, Cisadane nunjang ngaler,
Cihaliwung nunjang ngidul, cai ninggang ka Salapa kujang, cai ti
keruh ti hilir, cai te kiruh ti girang, ti tengah canembrang herang,
cai te kiruh ti hilir, cai te kiruh ti girang, ti tengah canembrang
herang, pangrumbayan rambut panjang. Pangeran Kuda pangana
kuda ngolah ti Pakuwan. Tikukur ti liyung gunung, gunung ti tiyung
tikukur di puncak Simaliangu. Pinagkasih nu ngajadi, Pinang rar-
ing nu ngajugaken, da hade benangnu rampes mandina di
Dermawangi, Pasir congkrang pamojanan, tumpak gajah pang-
lanahan, gajahna ti Tintapura ti muara Kandang haur, lambitna ti
Sulambitan, cincin simaleyana, ear senggak ti Cihea, tuluy
manjak ka gunung Haruman neyang landeh ka gunung Kaledong,
tuluy ka nagara Bandung bari ngukur-ngukur kampuh, sindang
ka Parakan muncang tuluy, mande-mande saur, mundut sango ti
Maruyung, lalabna ti Tintapura ti muara Kandanghaur. Tumilis

nyawisken bumi, nu mapang putra Kumambang, cucu mulya jadi jeneng, jenengna di Timbanganten.”

“Panembong mulane kosong, burung naek ka Ciwulan, naekna ka Cipantayan...”

Menurut catatan, rajah ini diceritakan sebagai lalakon Malangsari. Setiap lalakon dapat mengambil jenis rajah tertentu. Akan tetapi, beberapa rajah dapat diceritakan sebagai satu lalakon.

Berikut ini adalah contoh bunyi Rajah Pamunah:

“Hina herang hina lenggang, bumi langit cacan jadi, manus ate acan aja, kakara Allah ta Allah. Buyut gahung ratu gahung, nu ngawindu di buwana inih, nu nereg acina inih rajah Pamunah. Diri sagombongan manik, datang manik Astagina, tungkeb herang tungkeb lenggang tungkeb lenggang tungkeb wisesa, nu disesa di buwana Pancatengah...”

Rajah Pamuhun berbunyi sebagai berikut:

“Ahung dei ahung dei, muwat abung tujuh kali; langkoyang karang Sindulang, bocah urang Ujung kulon, rep peting ngimpi di junti, di junti dipasang miri, dipasang di-awang-awang, nu nagih enjer-enjeran, paranene hante naur, aya naur susungkunan, kudu guntur Cihaliwung, Cihaliwung nunjang ngidul, teka cahak nunjang ngaler, congcof anjing bilang tawe, pati hayam berem kuning nyusukna ti manguluwuk...”

Sebagai akhir adalah Rajah Pakuwan yang berbunyi:

“Ka Pangeran Ranga Watuling powe Kemis bulan Mulud powe Jumahah utusan putra Unjunan, embak larang kadaton ing Lemahputih; aji Mekah, kang kawasa di nusa Jawa, Jakatra nu nanggey inya nu nanggey acina Nyi Payung ageng nu ngagegeh di Gunung Halimun, buyut erer buyut ender buyut ti bang laki larang Prabu rajah Pakuwan.”

“Ahung dei, ahung dei, muwat ahung tilu kali”



13 Jenis Perhitungan Waktu

Pedoman waktu yang berlaku di Jawa sangat rumit, mencerminkan pengaruh peradaban wilayah lain. Perhitungan waktu yang pertama adalah berdasarkan *mangsa* (musim), yang seluruhnya dihasilkan dari pengamatan tanda-tanda alam. Dengan masuknya kaum Hindu Parsi, munculnya suatu rasi bintang digunakan sebagai pedoman menghitung *mangsa*. Kedatangan kaum Hindu Syiwa menyebabkan perhitungan *wuku* digunakan sebagai sarana penanda hari (kini dikenal sebagai *pasaran*). Demikian pula, datangnya peradaban Islam, membuat orang Jawa mengenal kalender *Hijriah*.

Perhitungan Waktu Kaum Animis

Tiang Pasek, atau kaum animis Jawa, membagi waktu menurut peredaran matahari. Dalam satu siklus, waktu dibagi ke dalam empat waktu utama dan dua belas waktu antara yang oleh mereka dinamakan *mangsa* atau musim. Masing-masing *mangsa* memiliki periode waktu yang tidak sama panjang. Berdasarkan *mangsa* inilah diatur pekerjaan pertanian.

Pada zaman dahulu, setiap dimulainya suatu *mangsa*, pendeta akan memberi tahu penduduk. Para pendetalah yang mengamati perubahan dari satu *mangsa* ke *mangsa* lain. *Mangsa* diperhitungkan dengan cara mengamati panjangnya bayangan seseorang yang berdiri

tegak menghadap matahari. Cara menghitungnya adalah dengan mengukur panjang bayangan dari kaki hingga ujung kepala. Cara lain adalah dengan menegakkan lurus sebuah tiang kayu di atas tanah. Pada bidang tanah ini, bayangan dibagi dalam enam bagian dengan panjang yang sama. Bayangan di siang hari ini tentunya dalam dua kali setahun akan berjalan dari utara ke selatan, dan dari selatan ke utara, tergantung dari deklinasi matahari. Oleh karena itu, pembagian dalam setahun dilakukan dalam dua belas mangsa. Cara perhitungan ini dipermudah dengan kedatangan kaum Hindu Wasiya pada 100 tahun sebelum Masehi.

Kaum Hindu Parsi tidak mengenal perhitungan lain kecuali *mangsa*, namun dengan cara yang lebih praktis. Mereka mengajar kaum animis untuk menghitung panjangnya mangsa terhadap timbul dan tenggelamnya dari kesepuluh bintang. Muncul dan menghilangnya kesepuluh bintang di langit malam akan menandakan permulaan dari kesepuluh mangsa.

Perhitungan waktu yang mulai agak eksak dilakukan dengan kedatangan kaum Hindu Syiwa di pulau Jawa pada abad ke-50 Masehi. Kedatangan mereka memperkenalkan perhitungan waktu sesuai *Wuku* atau Perhitungan waktu Mingguan yang hingga kini masih dipakai. Para penganut Hindu Syiwa hingga kini masih hidup dan menarik diri di pegunungan Ci Ujung, dan mendapat nama sebagai orang Baduwi.

Perhitungan Waktu Aji Saka.

Pada tahun 78 Masehi, kedatangan Aji Saka tiba di pulau Jawa bersama dengan kaum Budha. Ia memasukkan perhitungan waktu yang baru. Perhitungan waktu ini merupakan campuran waktu matahari dan bulan yang dinamakan *luni-solaire* yang mungkin digunakan di Bali hingga saat ini. Perhitungan waktu ini berdasarkan tahun bulan yang hampir sama dengan perhitungan waktu Tionghoa atau Yahudi, dengan memasukkan tahun-tahun kabisat hingga dapat berjalan bersama dengan peredaran matahari.

Perhitungan Waktu Pengaruh Agama Islam

Dengan masuknya Islam di pulau Jawa maka perhitungan tahun *Hijriah* dari Arab juga mulai digunakan di Jawa. Penggunaan tahun hijriah di Pulau Jawa diawali pada tahun 1555 menurut tahun Aji Saka, yang sama dengan tahun 1043 *Hijriah* atau sama dengan tahun 1633 Masehi, tepatnya pada hari Jumat tanggal 8 Juli tahun 1633 Masehi. Dari kedua penyesuaian ini, timbullah perhitungan tahun Islam atau *Hijriah* yang sekarang dipakai di seluruh pulau Jawa. Pada intinya perhitungan tahun *Hijriah* didasarkan pada peredaran bulan. Karena tahun *Hijriah* menurut umur bulan maka setiap tahun akan lebih pendek 10 atau 11 hari dibandingkan dengan tahun Masehi yang didasarkan pada peredaran matahari.



14 Ramalan Jayabaya dan Perubahan Geologis Pulau Jawa

Hingga saat ini banyak orang yang percaya bahwa ramalan Prabu Jayabaya atau Joyohuboyo mengandung kebenaran. Oleh karena itu, oleh orang Jawa, Sang Prabu sangat dihormati. Prabu Jayabaya hidup pada abad ke-9 menurut perhitungan waktu Jawa. Prabu Jayabaya adalah raja Kerajaan Doho dengan singgasananya di Kediri yang saat itu dikenal sebagai Kedi. Jayabaya bukan hanya seorang raja yang baik, namun juga ahli perbintangan. Dia meramal peristiwa yang akan terjadi di Pulau Jawa hingga tahun 2074 tahun Jawa. Ramalan itu sendiri dibuat ketika Sang Prabu Jayabaya berdiam di Gunung Wilis.

Hingga saat ini ramalannya selalu terbukti tepat, hanya dua ramalan terakhir yang masih harus dibuktikan. Ramalannya yang sudah terbukti adalah bahwa pada suatu waktu di pulau Jawa akan ada “perang sabil” besar yang akan berakhir dengan kemerdekaan bagi orang Jawa. Akan tetapi, kemerdekaan tersebut tidak berlangsung lama. Sesudahnya orang Jawa akan tergantung lagi pada seorang raja dari bangsa kuning. Sesuai redaksi dari ramalan ini maka peperangan tidak terjadi hanya pada orang Jawa, tetapi juga terhadap bangsa Cina! Peperangan akan timbul di dekat Ambarawa. Mengenai waktunya, perang sabil angka tahunnya tidak dinyatakan secara tepat. Akan tetapi, ramalan tersebut disampaikan melalui sebuah gambar, yang

dengan *Candhrasengkala* atau kronogram dapat diterjemahkan ke angka-angka.

Bunyi ramalan tersebut adalah sebagai berikut:

- *Setelah sekeliling bumi dapat dipasang sebuah kawat.* Mungkin yang dimaksud adalah berhubungan melalui telegraf;
- *Setelah dapat berbicara antara masing-masing melalui jarak yang jauh.* Mungkin yang dimaksud adalah hubungan telepon;
- *Setelah kereta-kereta dapat berjalan tanpa kuda.* Mungkin yang dimaksud adalah kendaraan mobil;
- *Setelah tidak ada jarak lagi.* Mungkin dimaksud adalah hubungan cepat melalui kereta api atau pesawat terbang, disebabkan kecepatan kendaraan angkutan sekarang berbeda jauh sekali dengan kecepatan kendaraan waktu itu;
- Maka di Jawa akan terjadi “perang sabil” yang besar kepada bangsa kulit putih, dan *caping-caping* akan hanyut terbawa arus sungai, dan Kali Tuntang akan dicat dengan darah. Sekali lagi orang Jawa dapat memerintah, namun setelah itu akan diperintah oleh raja dari bangsa kulit kuning di pulau Jawa.

Kata *caping* dalam ramalan ini mungkin menyatakan perasaan orang Jawa terhadap orang Cina, sedangkan daerah di mana mengalir Kali Tuntang akan menjadi titik mula timbulnya “perang sabil”!

Di atas ramalan ini terdapat gambar sebuah gunung gundul yang berada dalam kegelapan. Di atas gunung terdapat sebuah bintang yang berkilau dan sembilan jambangan bunga dengan kemenyan yang dibakar. Empat jambangan berada di garis-garis utama pedoman, empat di antara garis-garis utama itu, dan satunya lagi di tengah-tengahnya. Sekeliling gunung sejauh mata memandang terlihat prajurit-prajurit, sedangkan udara dalam gambar ini terlihat jelas sekali.

Untuk mengetahui tahun akan terjadinya perang sabil sesuai dengan gambar ini, kita harus memahami nama benda yang terlihat dalam gambar ini, yaitu:

1. Bintang di atas gunung;
2. Sembilan jambangan bunga, dengan kemenyan yang dibakar yang berada di atas gunung;
3. Gunung yang gundul;
4. Udara yang kelihatan sekeliling gambar.

Kata prajurit bukan merupakan huruf sandi dalam *Candhrasengkala* sehingga kita dapat menafsirkan sebagai berkumpulnya prajurit yang menggambarkan permulaan pemberontakan. Jika meneliti nama-nama dari empat benda yang ada di gambar, dan dicari artinya dalam *Candhrasengkala* maka akan didapat tahun 1970 tahun Jawa.

Seperti dapat dilihat:

Kawi :	Gegana	Bitsu	Naya	Sasra
Bahasa Jawa	Awan-awan	Gunung kapadang	Sanga	Bintang
Indonesia	Udara (udara dan pandangan jauh yang dapat dilihat dari gunung)	Gunung (tanpa tumbuhan-tumbuhan dimana sekelingnya berkumpul para prajurit)	Sembilan (sembilan jambangan bunga dengan asap kemenyan yang berdiri di atas gunung)	Bintang (bintang yang kelihatan diatas gunung)
	0	7	9	1

Gambar yang kedua di akhir ramalan menggambarkan sebuah rumah dengan kandang kuda tempat pengiriman surat dalam keadaan sangat bobrok, mungkin disebabkan oleh peperangan yang dilakukan di dekatnya. Di gentengnya terlihat lubang yang besar, dan dalam kandang kuda di bawahnya terdapat sebuah gendangan air hujan.

Dalam kandang kuda ini terdapat seekor kuda kurus dengan kepala tertunduk ke bawah, sambil melihat ke genangan air hujan itu!

Dalam gambar ini, di mana sekelilingnya dibuat garis menyerupai bingkai tampak dengan jelas:

- o Garis menyerupai bingkai sekeliling gambar;
- o Sembilan pilar dari kandang kuda;
- o Kuda yang berada dalam kandang kuda;
- o Genangan air hujan didalam kandang.

Kata rumah kandang pengiriman dan lubang di genteng bukan merupakan huruf sandi dalam *Candhrasengkala* sehingga dapat ditafsirkan sebagai kerusakan yang ditimbulkan sesudah peperangan. Dari nama-nama yang diberi angka dalam gambar ini dapat dibaca angka tahun 1974, seperti terlihat di atas. Akan tetapi, para pembaca harus memperhatikan bahwa genangan air hujan dalam kandang, yang selain merupakan kata sandi "genangan air hujan", juga menunjukkan waktu di mana peperangan akan berakhir, yaitu di musim barat, antara tanggal 21 Desember dan 18 April, namun bila dihitung juga menunjukkan peralihan musim kering ke musim hujan, mungkin dari 12 Oktober hingga 21 Juni.

Kawi	Wah	Kuda	Naya	Tunggal
Jawa	Banyu udan uwis tiba	Jaran	Sanga	Kumpul
Indonesia	Genangan air hujan (yang masuk dari lubang di genteng kedalam kandang)	Kuda (yang berdiri didalam kandang)	Sembilan (pilar-pilar dalam kandang yang kelihatan)	Keseluruhan (garis bingkai yang ditarik mengelilingi gambar dan mencakup keseluruhannya)
	4	7	9	1

Kedua angka tahun tersebut tidak dari perhitungan tahun Masehi, karena ramalannya dimulai pada tahun 1000 perhitungan tanggalan Jawa, dan Prabu Jayabaya hidup pada abad ke-9 dari tanggalan Jawa

sehingga angka tahun yang terlihat adalah angka-angka dari perhitungan tahun Jawa.

Ramalan Terakhir Prabu Jayabaya

Seratus tahun setelah perang sabil, tahun 2074 dalam perhitungan tahun Jawa, maka pulau Jawa akan dihancurkan oleh letusan-letusan gunung berapi. Sebagian akan tenggelam di laut hingga dikembalikan kepada bentuknya yang semula. Bila dihitung dengan Madura maka pulau Jawa akan menjadi sembilan pulau. Hari Kiamat akan menampakkan diri kepada beribu-ribu orang. Dengan perantaraan api dan air akan dilakukan peradilan, yang bersalah akan dihukum, dan yang tidak bersalah akan mendapat pembalasan. Di bawah ramalan ini digambar sebuah peta, dengan gambar sembilan pulau. Gambar ini tidak menyebutkan tahun dan hanya menunjukkan bentuk di mana pulau Jawa akan terlihat pada tahun 2074, di mana kelihatan bahwa negeri ini akan tenggelam ke dalam laut.



15

Pemujaan Kepada Makhluk dan Alam

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur

Di sini, kami akan membahas manusia, makhluk alam, dan tempat-tempat yang dipuja atau ditakuti oleh orang Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pembahasan di sini diambil dari buku *De Javaansche Geestenwereld* terbitan sekitar tahun 1930. Oleh karena itu, beberapa tempat yang disebutkan di sini kemungkinan sudah tidak ada lagi. Demikian pula, beberapa sebutan dan istilah yang digunakan kini sudah berubah. Akan tetapi, sebagai sesuatu yang pernah ada, kemungkinan masih dapat berguna untuk diketahui maupun dikunjungi! Kami sendiri mencoba mengecek salah satu tempat suci yang disebut-sebut dalam buku ini di Wonosobo. Ternyata tempat tersebut masih ada, hanya saja sudah ramai dan banyak penduduk di sekitarnya sehingga sifat sakralnya hilang.

Manusia yang Dihargai

Penggendaman. Penggendaman adalah dukun, laki-laki maupun perempuan, namun kebanyakan adalah perempuan. Mereka diberi bakat dan kekuatan dalam matanya. Dengan melihat secara tajam, mereka dapat menundukkan orang lain agar menurut kehendaknya. Kekuatan ini digunakan oleh mereka untuk membuat orang yang sakit tertidur sehingga sembuh. Dengan mengucapkan secara perlahan

kata *singkir* atau mantra lain, mereka dapat memperoleh sesuatu dari orang yang dikerjai. Bila mereka menyumpah seseorang, kekuatan yang ada pada mereka diperkuat lagi bersama sumpah katanya sehingga yang disumpahi karena takut akan sakit dan merana. Dukundukun ini dipandang suci oleh orang Jawa, dan karena itu ditakuti. Untuk mendapat berkah atau petuah, biasanya orang harus memberi sesajen atau sesuatu terlebih dahulu sebelum meminta nasihatnya.

Macan Gadungan. Macam gadungan terdapat pada orang-orang yang pada bibir atasnya tidak mempunyai lekukan atau celah di bawah hidung. Oleh sebagian orang Jawa, orang dengan ciri demikian dipercaya dapat berubah menjadi macan. Macam tersebut dinamakan macan gadungan. Perubahan menjadi macan terjadi sewaktu orang tersebut tidur, di mana arwahnya meninggalkan badannya untuk berubah menjadi macan, dan setelah melakukan pengruskan di mana-mana arwah akan kembali ke badan.

Tiang Nujum adalah orang Jawa yang dikenal dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Mereka dianggap suci, karena itu, orang-orang akan memberikan sesaji atau sumbangan terlebih dahulu sebelum meminta jasanya, yaitu meramal nasib.

Tiang Depok. Orang-orang Jawa yang dikenal dengan nama Tiang Depok mempunyai kebiasaan untuk memandang kepada suatu titik tertentu secara terus-menerus sehingga akhirnya dalam keadaan separo sadar dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi. Ramalan biasanya dilakukan atas permintaan seseorang. Jawaban yang diberikan dianggap diberikan oleh hantu yang amat berpengaruh, yang untuk sementara merasuk ke dalam badan Tiang Depok itu. Orang-orang demikian ini ditakuti oleh penduduk!

Wandu (hermaphrodisme) adalah manusia yang mempunyai jenis kelamin laki-laki dan perempuan secara bersamaan. Oleh orang Jawa, Wandu dianggap memiliki kekuatan untuk mengalihkan peruntungan, dan karena itu mereka sangat dihargai. Dengan mengenakan baju perempuan mereka sering bertindak sebagai *tandak*

(penari) dalam suatu acara, yang membuat acara tersebut menjadi ramai. Sering sekali mereka diambil sebagai istri karena wandu dianggap membawa rezeki.

Jinjang Raja atau Palawija adalah manusia *cebol* dengan kepala besar yang mempunyai kebiasaan mencaci maki orang. Orang cebol jenis ini sangat dibenci. Untuk menyatakan kebenciannya, orang Jawa bila melewati mereka akan meludah. Sewaktu dahulu kala, orang-orang demikian dipelihara oleh raja sebagai hiburan.

Binatang

Ajag. Di dekat desa Wanasidi kecamatan Pacitan terdapat sebuah gua yang dinamakan Prabu Dalem. Pintu masuk gua ini berada di dalam air. Menurut cerita, gua ini dihuni oleh anjing-anjing liar yang dapat dimintai pertolongan untuk memusnahkan babi-babi hutan liar yang berkeliaran di sana. Permintaan pertolongan dapat dilakukan dengan memberi sesajian. Gua ini, maupun anjing-anjingnya dianggap suci dan dilindungi roh yang bertempat tinggal di dalam gua itu!

Macan, Buaya, dan Ular Sawah. Orang Jawa akan memberi sesaji pada harimau, buaya, dan ular-ular besar apabila tempat tinggalnya yang tetap diketahui. Apabila orang Jawa, apabila membicarakan binatang-binatang ini mereka selalu menggunakan sebutan *Kyai* karena percaya bahwa binatang-binatang ini telah dirasuki oleh roh manusia. Sesajian untuk harimau akan diletakkan di rumah-rumahan yang sengaja dibuat untuk maksud ini, di hutan dekat desa di mana dipercaya bahwa mereka berada di sekitarnya. Sesajian kepada buaya diberikan sewaktu kelahiran seorang anak. Sesajian ditempatkan di atas rakit yang dibuat dari batang-batang pohon pisang, yang kemudian dialirkan ke sungai. Sesajian untuk ular akan ditempatkan di pinggir batas halaman, pada pagar atau di halaman rumah. Sesajian terutama diberikan untuk ular sawah yang besar, yaitu ular jenis python. Orang Jawa percaya, ular ini tidak akan memangsa manusia jika diberi sesajen, bahkan bisa dimanfaatkan untuk melindungi sawah. Roh

yang ada dalam binatang ini akan membuat badan ular ini tidak tampak. Oleh karena itu, ular ini sangat dihormati sebagai pelindung sawah. Bahkan, kotoran dari ular ini mempunyai harga tinggi karena dianggap sebagai obat yang manjur!

Burung-Burung

Burung Perkutut sangat dihargai oleh orang Jawa sebagai burung pembawa keberuntungan, kemajuan dan kekuatan. Oleh karena itu, hampir setiap orang Jawa memeliharanya. Burung perkutut dipelihara dengan baik, dan terkadang diajak berbicara untuk meminta peruntungan darinya. Perkutut dengan bentuk dan warna tertentu dianggap mempunyai kekuatan khusus dihargai sangat tinggi dan dicari. Bahkan perkutut yang tidak dimiliki atau dipelihara seseorang tetap akan dihargai!

Prenjak, Dandang, Gagak adalah burung-burung yang ditakuti oleh orang-orang Jawa karena dipercaya sebagai pembawa penyakit dan kesialan. Itulah sebabnya orang Jawa tidak akan pernah membunuh binatang-binatang ini.

Bumi

Bumi atau Buwana dipuja oleh orang Jawa. Orang Jawa percaya bahwa bumi adalah istri matahari. Matahari akan kawin dengan bumi pada musim barat, dan membuahnya dengan curahan hujan, yang akan menumbuhkan pepohonan dan akar-akar tanaman. Oleh karena itu, orang Jawa menyebut matahari sebagai bapak, dan bumi sebagai ibu. Oleh karena itu pula, mereka memberikan sesajian kepada matahari dan bumi sehingga bibit yang mereka taburkan akan diberi benih oleh matahari, dan akan dilahirkan oleh bumi berupa panen yang kaya. Pada masa dahulu orang Jawa bersumpah atas nama bumi, dan memintanya untuk dikembalikan ke pangkuannya bila ucapannya bohong!

Tanah-Tanah

Gisik Pengadon Yam berada di dekat suatu tempat yang dinamakan *Segara Lemah* pada pesisir pantai selatan dari desa Tawang di daerah Lorog kecamatan Pacitan, kotamadya Madiun terdapat sebidang tanah yang dinamakan *Gisik Pengadon Ayam*. Dinamakan demikian karena pada tiap malam *Selasa Kliwon* dan malam *Jumat Legi* terdengar suara berisik seperti suara ayam-ayam yang sedang diadu berikut sorak dan tepuk tangan dari penontonnya. Oleh karena itu, pada tempat ini dilakukan sesajian sebagai penghormatan oleh orang-orang yang akan mengadu ayam, dan yang menginginkan kemenangan dari ayam jagonya!

Tegal Arum yang terletak di desa *Pasiraman*, kotamadya Pekalongan adalah sebidang tanah di mana Sunan Prabu Mangkurat I meninggal dan dimandikan, untuk selanjutnya jenasahnya diangkut ke Tegal. Semenjak itu, di atas sebidang tanah ini sangat dihargai dan dipuja oleh masyarakat sekitarnya, dan akan dikunjungi oleh orang-orang yang ingin memohon berkah atau sesuatu keinginan.

Pakareman adalah nama sebuah lembah kematian yang terletak di daerah dataran tinggi dari pegunungan Dieng di daerah Banjarnegara kotamadya Banyumas yang sangat dihormati oleh orang Jawa. Mereka percaya bahwa lembah itu dihuni oleh sesosok hantu jahat dan berkuasa, dan karena itu oleh penduduk sekitarnya diberi sesajen berupa binatang hidup yang berwarna hitam. Untuk menghadapi permasalahan yang penting, hantu ini diberi sesaji kerbau sebagai kurban. Binatang ini dihalau masuk kedalam lembah kematian ini, dan karena gas-gas beracun yang terdapat di sekitarnya, binatang tersebut akhirnya mati.

Lemah Asin terdapat di distrik *Soka* di Kebumen dari karisidenan Banyumas. Lemah Asin adalah sebidang tanah bergaram yang menjadi obat bagi kerbau-kerbau yang atas kemauannya sendiri menjilat tanah ini. Sekeliling tanah ini selalu disediakan sesajen. Tanah ini juga dihormati karena dipercaya dihuni oleh hantu yang baik.

Gunung-Gunung

Gunung Sumbing dan Gunung Sindoro. Kedua gunung ini dihargai oleh orang Jawa karena menurut legenda, kedua gunung ini pada awalnya adalah dua orang kakak beradik.

Gunung Semeru yang terletak di kotamadya Pasuruan dianggap keramat berdasarkan sebuah cerita legenda bahwa pada zaman dahulu kala, gunung ini sedemikian tingginya sehingga mencapai langit, dan diperintah oleh Semar yang sangat berkuasa. Karena tingginya gunung ini, bintang-bintang merasa terganggu kemudian menyumpah gunung ini sehingga gunung ini semakin lama menjadi semakin kecil sampai ke ukuran yang sekarang ini.

Gunung Duwur dianggap keramat karena sesuai legenda dahulunya merupakan bagian dari Gunung Semeru yang oleh Dewa Semar diangkut ke laut, dan dijatuhkan di desa Cangkring di daerah Magetan, kotamadya Madiun. Oleh karena itu, gunung ini dinamakan duwur (tinggi) karena dijatuhkan dari langit.

Gunung Sirah Keting yang terletak di dekat desa Tamansari daerah Pacitan kotamadya Madiun, menurut legenda merupakan kepala Raja Babak, yang dibuang karena tewas saat bertarung melawan Raden Bratasena. Kepala yang dibuang ini menjadi bongkahan batu besar yang terletak di dekat desa Wingin Anom, sedangkan darahnya yang mengalir menjadi sumber air Umbul Gabahan. Air dari Umbul Gabahan dipercaya dapat membantu pertumbuhan rambut bila diusapkan ke kepala. Dari jari-jari raja yang tewas ini tumbuh tanaman *lombok* (cabe) dengan buahnya besar, yang banyak ditemukan di kedua desa ini. Bongkahan batu dan sumber air ini dianggap keramat sehingga banyak penduduk yang memberi sesajian.

Gunung Kelir terletak di desa Karangayam distrik Semanten, di daerah Pacitan, kotamadya Madiun. Menurut sebuah legenda, Gunung Kelir berasal dari layar wayang yang jatuh karena tersenggol oleh Dewa Semar. Dari lampu yang ikut jatuh, keluar minyaknya yang mengalir menjadi sebuah sumber air hangat yang dinamakan Umbul

Anget. Gunung dan sumber air ini dianggap keramat. Pada malam *Jumat Legi*, orang sakit dan yang berkunjung ke sana memberi sesaji.

Gunung Brojo yang terletak di daerah Purwantoro, distrik Wonogiri, kotamadya Surakarta dianggap keramat. Legenda mengenai bukit ini menceritakan bahwa Raden Janoko ketika berada di puncak gunung ini mempunyai pikiran untuk memiliki anak dari benih beberapa perempuan berparas cantik. Kepercayaan ini yang membuat penduduk sekitarnya, dan juga tempat-tempat lain sekitarnya berniat bermalam di sini untuk mempunyai keturunan baik. *Brojo* berarti angin dari pedang yang diayunkan. Oleh karena itu, terkadang di sini datang tiupan angin yang keras secara tiba-tiba yang dapat menumbangkan pohon-pohon dan merusak desa sekitarnya. Untuk menyenangkan makhluk halus yang dipercaya berada diperbukitan ini maka pada hari Jumat penduduk memberi sesaji berupa kembang dan kemenyan.

Selain itu, muncul keyakinan di masyarakat sekitar bahwa siapa pun yang pada hari *Anggara Kasih* atau *Selasa Kliwon* bermalam di bukit bisa mendapatkan sifat *sepi angin*, yaitu kemampuan berpindah dari satu tempat ke tempat lain dengan amat cepat. Kemampuan ini antara lain dapat digunakan untuk menghindari penyelidikan polisi. Cerita yang beredar di kotamadya Surakarta dari orang-orang mampu menghindar dari tangkapan polisi memperkuat keyakinan ini.

Gunung Semeru dan Gunung Lamongan oleh orang Jawa dipercaya sebagai pasangan suami dan istri, yang masing-masing telah mengurus rumah tangganya sendiri. Sebuah legenda menceritakan bahwa sang istri Lamongan mempunyai seekor ayam yang besar dengan mata berlian, dan paruhnya dari emas serta bulu-bulu dari bahan yang sama. Pada suatu waktu, ketika ayam ini hendak minum, tersenggol olehnya tempat minumnya yang berisi air. Sejak saat itu, ayam itu bertenger dari satu gunung ke gunung lainnya untuk mencari minum, dan karena itu menyebabkan terjadinya gempa bumi di pulau Jawa.

Gunung Lawu yang terletak di kotamadya Surakarta dianggap keramat karena merupakan kediaman dari Dewa Semar. Di wilayah gunung tersebut terdapat sebuah batu berbentuk segi empat dengan sisi-sisinya sepanjang empat meter, mungkin dipakai untuk memberi sesajian karena di atasnya banyak terdapat sesajian.

Gua-Gua

Nganges adalah sebuah gua yang menyemburkan api yang terletak di distrik Singgahan di daerah Tuban, kotamadya Rembang. Gua ini sangat dipuja oleh orang yang sedang menderita berbagai penyakit. Di dekat gua ini ada dua sumber air, di mana salah satunya mengalirkan air dingin, dan satunya lagi mengalirkan air panas. Anehnya adalah aliran kedua sungai ini mengalir sejajar dengan jarak 10 meter tanpa bercampur, yang akhirnya keduanya berkumpul di suatu perut sungai!

Guwa Kidang, Guwa Banteng, Karang Bolong yang terletak di distrik Karangbolong, daerah Karanganyar, kotamadya Bagelen sangat dihargai sebagai hunian dari hantu-hantu yang berkuasa (saat ini, gua-gua ini berada di sebelah selatan kota Gombong, kabupaten Kebumen). Di ambang masuk dari gua-gua ini akan selalu terdapat sesajian. Di gua Karang bolong, terdapat suatu bangunan, apabila masih ada, terdapat patung dari Nyai Loro Kidul sebagai pelindung, dan yang berkuasa atas gua-gua ini. Dan dalam bangunan ini terdapat tempat tidurnya yang dikelilingi oleh sesajian dari orang-orang yang menghormatinya.

Guwa Kalak yang terletak dekat desa Kalak, distrik Punung di daerah Pacitan di kotamadya Madiun adalah sebuah gua yang dipercaya pernah dijadikan tempat tinggal dari Prabu Brawijaya setelah hancurnya kerajaan Majapahit. Di dalam gua ini terdapat sebuah tiang penyangga batu, dan tempat minum dari batu gua. Penyangga batu, tempat minum serta keseluruhan dari gua ini dianggap keramat. Menurut sebuah legenda diceritakan, bila orang dapat memeluk tiang penyangga ini dengan kedua tangannya maka seumur hidupnya tidak akan pernah menderita kekurangan. Bilamana

pada musim kering dapat mengunjungi gua ini, dan mendapat bahwa tempat minum ini terisi dengan air, orang memiliki keyakinan akan berhasilnya dalam segala bidang yang akan dilakukannya.

Luweng Amba adalah gua yang terletak di sebuah bukit dekat desa Sendang di distrik Punung di daerah Pacitan, kotamadya Madiun, yang ditakuti oleh penduduk sekitarnya karena di dalam gua sering terdengar rintihan, dan auman dari binatang buas. Dalam gua ini terdapat sisa-sisa dari tulang belulang manusia dan binatang. Di dalam gua ini mengalir sebuah sungai yang di dalamnya terdapat banyak ikan besar.

Selamanggleg adalah gua-gua yang terletak di Pegunungan Kidul, kotamadya Tulungagung, daerah Kediri yang dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya. Di dekat gua-gua ini terdapat arca-arca dari zaman Hindu, sedangkan dinding-dinding batunya dalam gua dihiasi dengan ukiran. Di atas gua-gua ini terdapat tempat sesajian yang dapat dicapai melalui sebuah tangga yang dibuat di bebatuan. Pada hari Jum'at, penduduk memberi sesajian di sini.

Legak Arjuna merupakan salah satu gua terbesar dan terbagus di pulau Jawa. Gua ini terletak di pulau Nusakambangan. Tinggi langit-langit gua mencapai 8 meter, dan di dalamnya terdapat 100 arca dalam posisi berdiri maupun duduk. Pada dinding diukir nama-nama dari para pengunjung gua ini. Gua ini menurut orang Jawa di sekitarnya dianggap keramat karena merupakan kediaman dari roh Raja Ngastina yang bernama Arjuna. Oleh karena itu, gua ini diberi nama Arjuna. Menurut legenda Wijayakusuma, gua ini dijaga oleh roh Raja Arjuna yang melindungi pohon Suryajaya, yang tumbuh sekitarnya agar kembangnya, yang disebut Wijayakusuma, tidak dapat berkembang penuh. Berkembangnya kembang Wijayakusuma sengaja dihambat agar kembang yang sangat bertuah ini tidak disalahgunakan oleh orang yang memetikinya. Memang kembang Wijayakusuma tidak pernah terlihat mengembang secara penuh. Sebelum mekar penuh, semut dan binatang lainnya memakannya. Gua ini sangat dikeramatkan oleh orang-orang Jawa.

Legak Palaman terletak di desa Palaman, dekat kota Lawang adalah sebuah gua keramat dengan kolam ikan yang dihormati oleh penduduk sekitarnya. Pada hari Jum'at diletakkan sesajen di sini.

Legak Parangtritis atau **Parangwedang** adalah sebuah gua yang dipercaya dihuni Ratu Nyai Rara Kidul atau Nyai Gedeh Segara Kidul. Di dalam gua inilah Ratu Nyai Rara Kidul akan memanggil mereka yang datang untuk meminta nasihat, bantuan serta petunjuknya. Nasihat atau *wangsit* diberikan melalui mimpi kepada mereka yang bermalam di gua ini. Oleh orang-orang Jawa, gua ini dianggap sangat keramat. Orang tidak akan masuk ke dalamnya sebelum membakar kemenyan terlebih dahulu sambil memberikan sesajian yang dibawanya. Setelah masuk, mereka bersembahyang untuk meminta sesuatu sambil menghormati Nyai Rara Kidul. Gua ini terletak di pegunungan Gunung Kidul dekat muara sungai opak pada pesisir selatan pulau Jawa.

Legak Lorakan berada di dekat Pasuruan, pada jalan antara Warungdowo dekat desa Lorakan. Di situ juga terdapat gua Lorakan yang juga disebut Goa Ular karena di dalamnya terdapat banyak ular sawah dan piton. Ular-ular tersebut berada di sana karena dapat makan kelelawar yang banyak terdapat di dalam gua. Mulut dari gua ini tingginya 2 ½ meter dengan lebar 1 ½ meter. Lorong dari gua ini berada sangat dalam di bawah tanah, dan berjalan hingga akhirnya terpecah menjadi dua, di mana salah satunya menjadi sempit, dan lainnya keluar di hutan jati di dekatnya. Di lubang-lubang yang terdapat di dinding gua ini tidur banyak ular besar. Mereka berada di lubang yang tidak terendam air yang tingginya setengah kaki di dalam gua ini. Karena ular sawah bagi orang Jawa dianggap keramat, dengan sendirinya di sekitar gua banyak terdapat sesajen.

Legak Iju terletak dekat desa Iju di distrik Gombang, daerah Karanganyar (kata "Iju" kemungkinan merujuk pada desa "Ijo" yang sekarang terletak di perbatasan kabupaten Banyumas dan Kebumen). Pada pegunungan Iju terdapat sebuah gua bernama Gua Iju, yang

menjulang sangat dalam ke dalam tanah. Melalui sebuah tangga batu, kita dapat menurunya sehingga sampai di suatu tempat yang tinggi dan lebih lebar. Bila menurun lebih jauh lagi maka kita akan sampai ke sebuah kolam di bawah tanah yang kedua, yang mencurahkan airnya ke dalam sebuah gua yang lubangnya berada lurus di bawahnya menjadikan sebuah air terjun yang indah. Penduduk sekitarnya menganggap gua itu dihuni oleh roh dari hantu-hantu air yang berkuasa. Oleh karena itu, mereka memberikan sesajian pada hari Jum'at. (Di daerah Ijo kini terdapat suatu goa yang disebut sebagai Gua Jatijajar. Kemungkinan goa inilah yang disebut sebagai Goa Iju oleh Van Hien-ed.).

Sungai-Sungai

Jumprang adalah sungai bawah tanah yang terletak di dataran tinggi Telerep antara Dieng dan Sindoro. Sungai ini dipuja oleh penduduk sekitarnya karena mengalir keluar dari gua Cumpurit. Dasar mata air dilapisi dengan pasir putih yang halus. Pada pintu masuk dari gua ini akan selalu ada sesajian yang diberikan oleh penduduk.

Si Naga berada dekat desa Widarapayung di daerah Jepara, di mana timbul mata air dari sungai Si Naga yang sesuai legenda berasal dari seekor Naga yang dikalahkan oleh Dewa Narayana. Sungai ini banyak dikunjungi dan dipuja penduduk.

Bebatuan

Iger Tripis atau **Iger Tipis** adalah puncak dari gunung Iger Tripis atau Iger Tipis yang terletak didekat desa Binangun, distrik Kali Alang, daerah Ledok di Bagelen. Iger Tripis adalah bongkahan batu besar yang ditumbuhi banyak pohon tumbuh hingga menyatu menjadi sebuah hutan kecil. Bongkahan batu ini dan pepohonannya sangat dihargai oleh penduduk sekitarnya hingga mereka tidak berani masuk ke dalam pepohonan ini.

Embah Bodo adalah sebuah batu berupa tiang penyangga. Dipercaya bebatuan ini dapat meramalkan kejadian yang akan datang.

Dengan memberikan sesajian dan membakar kemenyan, orang mencoba untuk mengangkat bebatuan ini. Mereka yang berhasil, kehendaknya akan terpenuhi. Bebatuan berbentuk pilar ini terletak di duku Tugu, desa Ngunut dari distrik Tegal Amba, Pacitan kotamadya Madiun.

Watu Tiban terletak di dekat pasar Tuban, kotamadya Rembang. Watu Tiban adalah dua buah batu besar berwarna hitam. Menurut legenda, batu jatuh dari langit. Batu-batu ini oleh penduduk sekitarnya sangat dihargai, karena itu di sana banyak terdapat sesajian yang diberikan oleh para penduduknya

Lingga Rea. Di sebelah barat daya Gunung Candana, dekat desa Bubuhan di distrik Panjalu, kotamadya Cirebon terdapat sebuah bukit yang disebut Lingga Rea. Di bukit tersebut terdapat bebatuan yang bentuknya menyerupai badan orang serta barang-barang yang digunakan orang seperti bantal, guling, parang dan tombak serta banyak barang lainnya. Barang-barang ini dianggap keramat dan sangat dihargai karena itu orang memberinya sesaji.

Danau-Danau

Telaga Cebung. Telaga cebung terletak di desa Cebung, pada dataran tinggi pegunungan Dieng. Posisinya terletak kurang lebih 6000 kaki di atas permukaan laut. Pada danau itu, secara silih berganti airnya terkadang dapat asin, terkadang tawar, dan selalu bergelombang seperti air laut. Di danau tersebut terdapat ikan-ikan yang hanya terdapat di laut. Bila di laut sedang bergolak maka air dalam telaga ini juga ikut bergolak sampai-sampai airnya melewati tepian danau ini. Danau ini dulunya adalah kawah gunung Cebung. Menurut cerita, dalamnya danau ini tidak dapat diukur. Karena sifat-sifat ini maka danau Cebung dihormati dan dipercaya sebagai tempat tinggal hantu air yang mempunyai hubungan dengan laut. Di tepi danau ini dapat ditemukan banyak sesajian.

Telaga Kidang. Telaga Kidang terdapat dalam sebuah gua yang bernama Gua Kidang yang terletak di distrik Karangbolong, daerah

Karanganyar, kotamadya Banyumas. Telaga ini sangat dalam dan dianggap keramat oleh penduduk sekitar.

Ikan-Ikan

Ikan Curuk. Di bawah air terjun Singgahan yang terletak di desa Curuk Tuban, kotamadya Rembang, terdapat sebuah kolam yang menampung air terjun dan selanjutnya mengalirkannya ke sungai bawah tanah yang lebarnya beberapa meter saja. Menurut cerita, di dalam sungai ini terdapat rangka seekor ikan besar yang dinamakan Ikan Curuk. Setiap orang yang dapat melihat rangka ikan ini dipercaya dapat menjadi kaya. Sesajian dan kue-kue yang terdapat di pinggir kolam membuktikan pemujaan terhadap ikan ini.

Ikan Oling. Di danau Menjar yang terletak di distrik Kali Alang, daerah Legok di kotamadya Banyumas terdapat sejenis ikan belut besar yang dinamakan Ikan Oling. Panjang ikan ini kurang lebih 20 kaki, dan tebalnya juga beberapa kaki. Ikan ini dipercaya dirasuki oleh roh yang jahat dan berkuasa. Penduduk sekitarnya menyediakan sesajen untuk ikan ini agar ikan-ikan ini tidak mencelakakan mereka!

Ikan Banyu Biru. Ikan Banyu Biru adalah ikan-ikan dari sumber di Banyu Biru yang berada dekat kotamadya Pasuruan. Ikan-ikan ini dianggap keramat, dan karena itu penduduk banyak menyediakan sesajian. Tidak ada orang yang berani menangkap ikan-ikan ini, terlebih lagi memakannya.

Ikan Umbul, Ikan Sumberan, Ikan Sumur. Mereka adalah ikan biasa saja, namun karena asal usul dari ikan-ikan ini tidak diketahui maka orang Jawa takut untuk menangkapnya.

Orang Jawa meyakini, dengan menangkap dan terutama memakan ikan-ikan ini akan terkena musibah dan penyakit. Oleh karena itu, orang-orang Jawa akan sangat menghargai ikan-ikan dari jenis ini

Candi, Masjid dan Reruntuhan Bangunan

Pada zaman dahulu, candi dan bekas-bekas bangunan tua di pulau Jawa dihormati karena dipercaya menjadi tempat tinggal dari

berbagai roh yang berkuasa. Oleh karena itu, di sekitar candi hingga kini masih banyak dapat diketemukan sesajian yang diberikan oleh penduduk maupun oleh para pengunjungnya.

Pendopo Rante. Pendopo Rante yang terletak di Tuban, kotamadya Rembang merupakan pendopo dari makam Sunan Bonang yang dipercaya dibuat oleh makhluk halus dalam satu malam saja. Pendopo ini sama dengan makamnya yang dilindungi, dan sangat dihormati oleh penduduk sekitarnya.

Candi Sanggrahan yang terletak di tengah sawah, berada tidak jauh dari pegunungan Kidul, di daerah Tulungagung, kotamadya Kediri merupakan Candi yang sangat dipuja oleh penduduk sekitarnya. Di depan candi terdapat meja sembahyang yang masih utuh, dan berada tidak jauh dari kelima patung tanpa kepala yang berasal dari zaman Hindu.

Candi ini merupakan bangunan tinggi dengan ukir-ukiran naga yang masih utuh. Pada lapisan sebelah atas tidak terdapat arca, sedangkan bagian paling atasnya merupakan reruntuhan yang tidak dapat dimasuki. Pada hari Jum'at banyak sesajian diberikan oleh penduduk, terutama untuk lima patung tanpa kepala, yang mungkin merupakan patung-patung Budha.

Candi Sewu di Brambanan yang kemudian bernama Parambanan, dan sekarang Prambanan pada zaman dahulu nama aslinya adalah Brahmanan. Pada mulanya, di daerah ini terdapat kumpulan ribuan candi-candi kecil, dan dikelilingi oleh patung-patung besar yang bertindak sebagai penjaga candi-candi itu. Menurut sebuah legenda, candi-candi ini berasal dari kekuatan mistik tasbih yang tercecer milik Raden Bandhung Bondowoso. Pada hari Jum'at tempat ini banyak dikunjungi penduduk sekitar untuk memberikan sesajian, sambil meminta kemajuan dan kebahagiaan.

Candi Parambanan. Candi Parambanan merupakan kelompok candi. Di tengah tengah kelompok candi-candi ini terdapat sebuah patung besar, patung Shiwa, yang kini telah rusak. Di sini patung



Shiwa dianggap sebagai Mahadewa. Selain itu, juga terdapat sebuah patung indah yang masih utuh, yaitu patung Durga yang merupakan permaisuri Shiwa. Oleh penduduk sekitar, patung Durga lebih dikenal sebagai Embok Rara Jongrang. Kedua patung ini, terutama Rara Jongrang sangat dihormati bahkan disembah. Di pulau Jawa belum ada patung yang sedemikian dihargai dan dikunjungi seperti patung Durga ini. Pada hari Jum'at dan hari libur, candi ini ramai didatangi oleh penduduk maupun pengunjung..

Candi Borobudur dan Candi Mendut adalah candi-candi Budha yang terkenal di seluruh dunia terletak antara Yogyakarta dan Surakarta. Oleh penduduk sekitar, candi ini disakralkan. Patung-patung Budha di sana juga dipuja banyak orang.

Candi Arjuna adalah kelompok empat candi kecil yang berada di dataran tinggi Dieng. Candi ini oleh penduduk sekitarnya lebih ditakuti daripada dihormati. Pada hari Jum'at, candi-candi ini diberi sesaji berupa kembang-kembang dan dibakarkan kemenyan.

Candi Pagentan merupakan sebuah kumpulan candi-candi dengan patung-patung raksasa besar sebagai penjaganya. Sayangnya, kondisi candi maupun patungnya sudah rusak. Candi ini terletak di Singosari dekat kotamadya Malang. Orang lebih takut dibanding hormat kepada candi ini.

Masjid Tanjung merupakan bangunan kuno yang letaknya di desa Tanjung Kidul, di daerah Lorong daerah Pacitan, kotamadya Madiun. Menurut cerita, masjid ini dibangun oleh Wali Sunan Gesing. Bangunan ini oleh penduduk sekitarnya dihormati dan diberi sesajian.

Patung-Patung

Reca adalah patung-patung yang berasal dari zaman Hindu. Oleh orang Jawa, patung-patung ini sangat dihormati. Selain terdapat di candi Borobudur dan Prambanan, patung-patung juga terdapat di dataran tinggi Dieng. Patung juga banyak dijumpai di Candi Penataran dekat Blitar. Selain itu, arca juga banyak dijumpai di

pegunungan Tengger, dan juga di Singosari. Di daerah Kedu, Bagelen, Surakarta, Kediri, dan Pasuruan terkadang masih kelihatan patung-patung itu di halaman orang-orang yang berada.

Reco Kodok adalah sebuah patung dari batu berbentuk seekor kodok yang berada di bawah sebuah pohon waringin yang besar di desa Candi, daerah Magetan. Pada malam *Kamis Pahing* atau *Jumat Pon*, arca ini diberi sesajian. Pengunjung yang memberi sesajian pada patung berharap permintaan yang diajukannya dapat terkabul.

Meriam

Kyai Satono, Nyai Satoni. Di Surakarta ada sebuah meriam yang dipercaya merupakan roh dari perempuan yang dikenal sebagai Nyai Satoni, sedangkan di Batavia, juga ada sebuah meriam yang dipercaya mempunyai roh laki-laki dengan nama Kyai Satono, yang merupakan suami dari Nyai Satoni. Kedua meriam ini dihormati dan diberi sesajen. Perempuan-perempuan yang tidak atau belum mempunyai anak memberi sesajen kepada Kyai Satono agar diberkati mempunyai anak. Sebuah legenda menceritakan bahwa bila kedua meriam ini dikumpulkan maka pengaruh pemerintahan oleh bangsa-bangsa asing di pulau Jawa akan hilang untuk selama-lamanya.

Kuburan

Kuburan Raden Panji Sanjaya Ngrangin. Kuburan yang terletak di desa Nglaran distrik Lorog, daerah Pacitan, kotamadya Madiun ini dipandang keramat dan diberi sesajen oleh penduduk yang ingin mencapai maksud tertentu.

Kuburan Gunung Ngrejeng. Kuburan ini terletak di sebuah bukit Ngrejeng dekat desa Gareng Lor, distrik Lorog, daerah Pacitan, Madiun. Menurut legenda, kuburan ini berisi jasad makhluk luar yang untuk sementara mengambil wujud seorang manusia untuk memberi hadiah kepada seorang desa bernama Kasuworo dan istrinya atas kebaikan yang mereka lakukan. Kuburan ini dianggap keramat,

dan ramai dikunjungi oleh orang-orang yang sakit dan yang ingin memohon sesuatu.

Kuburan Raja Brawijaya. Di belakang desa Kalak di distrik Punung, daerah Pacitan, Madiun terdapat makam Raja-Raja Majapahit yang kalah. Kuburan-kuburan ini dianggap keramat, dihargai, dan diberi banyak sesajen.

Kuburan Tanjung Kidul. Di dalam masjid tua yang terletak di desa Tanjung Kidul di distrik Lorog, daerah Pacitan terdapat sebuah kuburan dalam bentuk sebuah *kepek* (koper orang pribumi) dengan tutupnya yang lepas. Kuburan ini bukan saja dihormati, namun lebih banyak ditakuti. Tidak ada yang berani memegang kuburan ini, terutama membuka tutupnya karena takut mendapat hukuman.

Kuburan Kyai Ngambak. Makam Kyai Ngambak yang terletak di dukuh Gagakan di distrik Tegal Amba, daerah Pacitan, kotamadya Madiun dianggap keramat dan ramai dikunjungi.

Makam Kyai Merti. Makam Kyai Merti yang terletak di dukuh Penggung, desa Penggung juga dianggap keramat, namun diberi sesaji hanya pada malam *Jumat Legi*.

Kuburan Mbok Lara Menir. Kuburan ini letaknya di bukit yang membatasi desa Tak Wi distrik Semanten dengan Tinatar distrik Punung, daerah Pacitan, kotamadya Madiun. Kuburan ini hanya dihormati oleh orang-orang kecil, sedangkan para priayi tidak diperbolehkan naik ke bukit ini. Diyakini, kaum priayi yang mendatangi makam ini akan mendapat celaka. Keyakinan ini muncul karena sewaktu hidupnya, Mbok Lara Menir telah memberi kutukan terhadap mereka. Hingga saat ini, bukit ini dihindari oleh para priayi!

Kuburan Sunan Bejagung. Kuburan Pangeran Cempa yang juga dikenal dengan nama Sunan Bejagung terletak didekat sebuah sumur di desa Bejagung, dekat kota Tuban, kotamadya Rembang, yaitu sebuah sumur yang oleh Pangeran Cempa digali sedalam 75 meter dalam batu karang ini dinyatakan keramat dan ramai diberi sesajen.

Kuburan Sahidi Brahidin. Di Pemalang, kotamadya Tegal, terdapat makam Sahidi Brahidin. Sahidi Brahidin merupakan salah satu pembawa Agama Islam ke pulau Jawa. Kuburan ini dihormati, dan pada hari Jum'at diberi berbagai macam sesajen.

Kuburan Pangeran Tembayat. Di Gunung Tembayat, kabupaten Salatiga dari kotamadya Semarang terdapat makam Pandan Arang yang juga dinamakan Pangeran Tembayat beserta istrinya Nyai Pandan Arang. Makam mereka ini dianggap keramat, dan karena itu banyak diberi sesajen oleh penduduk dan pengunjungnya.

Kuburan Sunan Kalijogo. Dekat masjid dukuh Gamping Krajan, distrik Tambangan di daerah Sedayu terdapat makam Sunan Kalijaga. Kuburan ini sekelilingnya telah diberi pagar tembok. Untuk masuk ke kompleks pemakaman harus melewati dua gapura dahulu. Kuburan ini dianggap keramat dan banyak dikunjungi.

Kuburan Dowo. Pada jarak beberapa puluh meter dari jalan raya dekat desa Lopang, distrik Gunung Kendeng di pekuburan Jawa terdapat sebuah ongkongan batu yang dinamakan Kuburan Dowo. Makam ini dihormati oleh penduduk sekitarnya dan diberi banyak sesajen.

Kuburan Susuhunan Amangkurat Senopati Hingalogo. Dekat desa Pasarean dari kotamadya Tegal terdapat sebidang tanah berisi makan raja, yaitu Susuhanan Amangkurat Senopati Hingalogo. Makan ini dinamakan Tegal Arum. Makam ini oleh penduduk sekitarnya sangat dihormati dan banyak diberikan sesajen.

Kuburan Pangeran Jambu Karang. Diatas goa Lawet, dekat Purbalingga, kotamadya Banyumas terdapat makam Pangeran Jambu Karang. Makan ini dianggap keramat.

Kuburan Sunan Gunung Jati. Dekat kotamadya Cirebon terdapat makam Sunan Gunung Jati. Makam ini sangat dihormati oleh penduduk dan para pengunjungnya karena dianggap keramat. Di sekeliling makam ini selalu ditemukan banyak sesajen.

Kuburan Maulana Malik Ibrahim. Di dekat kabupaten Gresik terdapat makam dari Maulana Malik Ibrahim yang dianggap keramat, dan karena itu banyak diberi sesajian.

Kuburan Sunan Ampel. Di kampung Ampel, Surabaya, terdapat masjid dan makam Sunan Ampel. Pada masa penyebaran Islam, Sunan Ampel sangat berkuasa. Makam ini dianggap keramat, menarik banyak pengunjung, dan diberi banyak sesajian karena Sunan Ampel dianggap sebagai salah satu dari Wali Songo tertua.

Kuburan Sunan Bonang. Di dekat kabupaten Tuban terdapat makam Sunan Bonang. Nama Sunan Bonang sangat dihormati di wilayah ini. Oleh karena itu, makamnya juga sangat dihormati, banyak dikunjungi, dan diberi sesajian.

Kuburan Kyai Ketasinga. Di desa Somawangi, distrik Purwareja terdapat makam Kyai Ketasinga beserta istrinya Nyai Ageng Jukul. Makam ini sangat ramai dikunjungi dan diberikan sesajen. Oleh karena itu, desa Somawangi dinyatakan keramat, suci, dan tidak boleh dikunjungi oleh para Priyayi maupun oleh orang Eropa.

Hutan-Hutan

Utan Siluman dan Jati Lega. Di desa Siluman, distrik Ranca, kabupaten Ciamis, di daerah Laki-lakingan, terdapat hutan keramat yang dinamakan Utan Siluman dan Jati Lega. Menurut legenda hutan-hutan tersebut dihuni oleh roh-roh yang tidak kelihatan. Hutan-hutan ini oleh penduduk sangat dihormati

Utan Dermakula. Dekat desa Dermakula, kabupaten Jepara, terdapat sebuah hutan kecil di mana di dalamnya terdapat sebuah sumber, yang pada masa dahulu merupakan air minum bersih yang dapat langsung diminum. Hutan dan sumber ini dianggap keramat, dan karena itu banyak dikunjungi.

Rawa.

Ranca Anom. Di desa Siluman distrik Ranca, kabupaten Ciamis, daerah Laki-lakingan di bagian selatan dari hutan Leweng Anom,

terdapat rawa Ranca Anom. Dipercaya, rawa-rawa ini dihuni oleh hantu-hantu rawa yang tidak kelihatan. Rawa ini dianggap keramat, dan dikunjungi oleh orang-orang yang memiliki keinginan tertentu.

Air

Sentana Gentong. Di atas gunung Sentana Gentong yang jaraknya kurang lebih 4 pal dari kabupaten Pacitan, terdapat tempat pengumpulan air dari zaman dahulu yang berbentuk sebuah gentong besar. Air yang berasal dari tempat ini dianggap keramat. Bagi mereka yang ingin mendapat pekerjaan terhormat akan menginap dekat air ini sambil meminta petunjuk cara untuk mendapatkan pekerjaan yang diimpikannya. Menurut cerita, mereka yang menginap, sewaktu bangun pada esok harinya akan menemukan peralatan atau barang dekat gentong tersebut. Dengan cara ini ditunjukkan pekerjaan yang mana harus dilakukan oleh mereka agar mendapat kebahagiaan.

Jalan Gang di Bawah Tanah

Aswatama. Di dataran tinggi Dieng terdapat jalan bawah tanah, yang sebagian telah runtuh. Jalan bawah tanah ini dinamakan Aswatama. Jalan ini dibuat oleh orang-orang Hindu pada zaman dahulu. Permulaan dan akhir dari gang bawah tanah ini tidak diketahui, yang diketahui hanya adanya gang yang garis tengahnya besar. Menurut keyakinan orang Jawa, gang ini dihuni oleh hantu-hantu. Agar hantu-hantu tersebut tidak mengganggu maka penduduk sekitar memberinya sesajen.

Kawah-Kawah

Kawah Kidang dan Kawah Candradimuka. Di dataran tinggi Dieng terdapat dua kawah besar yang dinamakan Kawah Kidang, dan Kawah Candradimuka, dikarenakan kerjanya yang kelihatan akan mengagumkan orang-orang yang melihatnya. Oleh karena itu, kawah-kawah ini sangat dihormati oleh penduduknya. Banyaknya sesajen membuktikan penghormatan yang dilakukan terhadap kawah-kawah ini.

Sumur-Sumur

Sumur Srumbung. Sumur ini terdapat di pantai kabupaten Tuban, kotamadya Rembang. Meskipun berada dekat laut, air sumur ini memberikan air tawar yang baik. Menurut legenda, sumur ini terjadi ketika tongkat dari Said Makdun Ibrahim atau Sunan Bonang ditancapkan di tanah yang kemudian menghasilkan sumur. Sumur ini dianggap keramat, ramai dikunjungi, dan diberi sesajen oleh pengunjung yang ingin memohon sesuatu agar maksudnya dapat tercapai.

Sumur Jolotundo. Di dataran tinggi Dieng, di daerah Bagelen dapat diketemukan Sumur Jolotundo yang dibuat oleh orang-orang Hindu, sumur ini sangat dalam sehingga lampu menyala yang diturunkan ke dalam sumur itu tidak akan kelihatan lagi. Sumur ini dianggap keramat. Pada malam Jum'at orang-orang memberi sesaji di sumur ini.

Sumber Air dan Air terjun

Sumur Beti. Menurut sebuah legenda, terdapat dua buah sumur yang letaknya 3 ½ pal dari kabupaten Tuban merupakan tempat tenggelamnya seekor kerbau putih yang tanduknya merupakan *sungu makuta*. Sungu makuta adalah tanduk yang melengkung melingkari leher binatang hingga bertemu di bawah. Menurut kepercayaan orang Jawa, kerbau-kerbau jenis ini dianggap keramat. Tempat tenggelamnya kerbau putih ini berubah menjadi dua buah sumber. Sumber sebelah utara dinamakan Kyai Ageng, dan sebelah selatan dinamakan Sumur Widari. Kedua sumber ini dinamakan Sumur Beti. Sumber-sumber ini sangat dihormati, terutama pada hari Jum'at akan ramai didatangi oleh pengunjung.

Umbul. Sumber air panas Umbul jaraknya 1 ½ pal dari kotamadya Madiun. Sumber ini ramai dikunjungi oleh orang yang menderita penyakit. Sesajian terutama diberikan kepada ketiga patung yang terdapat berdiri dibawah pohon waringin dekat sumber ini. Para pengunjung percaya bahwa setelah mandi di sana akan menjadi sembuh dari penyakitnya.

Rambut Maya. Air terjun Rambut Maya yang berada di dekat desa Puspo, kabupaten Pasuruan dianggap keramat. Penduduk sekitarnya memberikan sesajen pada hari Jum'at.

Krakal. Pada jarak tujuh pal dari kabupaten Kebumen, daerah Bagelen dapat diketemukan sebuah sumber air panas yang dinamakan Krakal. Orang meyakini bahwa sumber air panas Krakal memiliki daya penyembuhannya yang kuat sehingga sumber ini oleh para penduduk sangat dihormati. Sumber ini ramai dikunjungi oleh orang-orang sakit. Mereka percaya, apabila sebelum mandi telah memberi sesajen terlebih dahulu maka proses penyembuhan penyakitnya akan menjadi lebih cepat.

Telogo Terus, Telogo Balekambang, dan Telogo Pengilon. Telogo Terus, Telogo Balekambang, dan Telogo Pengilon adalah tiga danau kecil yang sebetulnya merupakan sumber-sumber air panas. Air dari ketiga sumber tersebut berwarna coklat tua. Ketiga danau tersebut letaknya saling bersebelahan, di dekat kawah yang ada di dataran tinggi Dieng. Ketiga telaga ini dianggap keramat dan dihormati oleh penduduk sekelilingnya.

Telaga Warna. Pada dataran tinggi Dieng di daerah Bagelen ini, dapat diketemukan pada kaki bukit yang bernama Warna, sebuah danau air hangat yang dinamakan Telaga Warna. Air danau ini berwarna biru tua, dan mempunyai daya penyembuhan yang kuat terhadap luka, kudis, dan penyakit kulit lainnya. Danau ini dianggap keramat oleh penduduk sekitarnya. Penduduk sekitar dan pengunjung memberi sesajen di danau ini.

Telaga Leri. Dekat desa Batur daerah Banjarnegara, kotamadya Banyumas dapat ditemukan sebuah danau air hangat yang dinamakan Telaga Leri. Air danau ini kelihatan putih bersih termasuk juga air kapurnya. Uap-uap yang timbul dari danau ini tidak sehat sehingga oleh penduduk sekitarnya danau ini ditakuti. Mereka percaya bahwa danau ini dihuni oleh hantu yang jahat serta berkuasa. Sesajian diberikan kepada hantu ini agar tetap berbaik hati.

Pepohonan

Waringin. Menurut kepercayaan orang Jawa, di antara pohon-pohon keramat, Waringin (beringin) menempati urutan yang pertama. Pohon Waringin dipercaya sebagai tempat hunian hantu-hantu yang berkuasa. Oleh karena itu, pada hari Jum'at akan diberi sesaji.

Ingas. Pohon Ingas tidak disenangi karena baunya yang kurang sedap serta beracun. Pohon ini ditakuti sebagai tempat tinggal dari hantu jahat yang menyebarkan penyakit sehingga orang-orang Jawa menghindar untuk berada di dekat pohon ini.

Timanga. Orang Jawa meyakini bahwa pohon Timanga dihuni oleh hantu yang memberi keselamatan dan kebahagiaan. Oleh karena itu, orang-orang Jawa akan berusaha untuk menyimpan potongan dari pohon ini, terutama yang berbentuk tongkat atau gagang keris maupun batang tombak. Pohon ini, termasuk barang-barang yang terbuat dari kayunya sangat dihargai oleh orang Jawa, terutama bila pelet atau belang dari kayunya bagus dan mengkilap.

Randu Alas. Di daerah Tuban dan Kebumen terdapat dua Randu Alas yang ketinggiannya mencapai lebih dari 200 meter, dan kelilingnya 30 kaki. Pohon-pohon ini dipercaya telah dirasuki oleh hantu-hantu yang berkuasa. Oleh karena itu, penduduk sekitarnya memberikan sesajen. Karena tingginya, pohon-pohon ini dipakai juga sebagai rambu oleh perahu-perahu yang berlayar di dekat pantai.

Aren. Pohon aren digambarkan sebagai perempuan yang mempunyai jiwa. Orang pencari nira atau Tiang Deres yang mengambil air nira dari pohon aren ini akan melakukan upacara seolah-olah membuat ikatan perkawinan. Tiang Deres mengucapkan janji setia dan berbicara dengan pohon aren ini seolah-olah jadi pengantinnya. Bila diperkirakan bahwa pohon ini akan berbuah maka akan dimulai dengan mengambil sarinya sebagai minuman tuak. Pohon aren ini kemudian diajak bicara seolah-olah telah menjadi ibu, di mana kemudian diminta agar dadanya dibuka bagi suaminya untuk memberikan susunya hingga akhirnya tidak diperlukan lagi. Baru

sesudahnya, Tiang Deres akan mulai mengambil sarinya, yang pada awalnya dengan tempat bumbung bambu kecil yang disusun kemudian dengan bumbung bambu yang besar.

Minging. Oleh orang Jawa, Minging atau pohon ular dianggap keramat disebabkan keanehan kayunya yang mempunyai sifat dapat membius ular-ular. Oleh karena itu, tongkat dari jenis kayu ini sangat dicari.

Awar-awar. Pohon Awar-awar bagi orang Jawa sangat dihargai karena sifat kayunya yang dipercaya dapat menghindarkan seseorang dari keracunan. Oleh karena itu, barang-barang yang terbuat dari bahan kayu ini dipandang tinggi nilainya.

Suryajaya. Pohon Suryajaya menurut orang Jawa dipercaya telah dirasuki oleh roh dari hantu yang berkuasa. Kembang yang berasal dari pohon ini yang dinamakan kembang Wijayakusuma (yang berarti memiliki kekuatan raja) akan memberi pemiliknya kekuatan untuk berkuasa. Bunga ini berkembang pada bulan Ruwah. Pada bulan ini para utusan dari kraton Yogyakarta dan Surakarta akan pergi ke pulau Nusakambangan, dekat gua Arjuna, yaitu tempat pohon Suryajaya terakhir berada. Apabila memungkinkan, para utusan akan memetik bunga yang sedang mekar penuh. Menurut legenda, yang menjaga pohon ini adalah roh dari Raja Ngastina yang bernama Arjuna telah menitahkan agar pohon ini tidak lagi berkembang sehingga tidak seorang pun akan menyalahgunakan kekuatan kembang ini! Seolah legenda ini ada kebenarannya karena dalam kenyataan begitu kucup kembang dari pohon ini keluar, segera dimakan oleh semut dan serangga!

Singa Welang. Daun-daun pohon ini dapat mengeluarkan bau yang membius ular-ular yang berada di dekatnya. Karena sifat ini maka pohon Singa Welang dihormati dan dianggap keramat oleh orang Jawa.

Widara. Pohon Widara atau Widiyadara yang dikenal sebagai pohon kearifan sekarang tidak tumbuh lagi. Di zaman dahulu, pohon

yang banyak tumbuh di pulau Jawa ini sangat dihormati. Menurut legenda, pohon ini berasal dari sebuah payung hujan.

Tanaman

Padi. Orang Jawa beranggapan bahwa pohon padi telah dirasuk oleh roh dari Dewi Sri, yang merupakan dewi kebahagiaan. Oleh karena itu, orang Jawa memiliki kebiasaan menghormati Dewi Sri pada semua tahapan proses penanaman padi hingga pengolahan hasilnya. Orang tua di Jawa sering menasihati anak kecil yang tidak menghabiskan nasi yang dimakannya dengan mengatakan "Habiskan nasinya. kasihan, nanti Dewi Sri akan menangis!"

Tumbuhan-Tumbuhan

Tumbuhan yang menyembuhkan dan beracun. Dukun-dukun di pulau Jawa percaya bahwa tiap tanaman oleh Tuhan telah dikaruniai dengan kekuatan terpendam, yang dapat menguntungkan maupun mencelakakan manusia. Dari warna, bulu-bulunya, serta bentuk daunnya dapat ditentukan sifat atau perkiraan daya guna sebuah tanaman. Dari tanda-tanda ini maka setiap tumbuhan diberi nama. Asal usul, khasiat, dan manfaat dari tumbuhan dapat ditelusuri dari legenda. Sebagian besar tumbuhan memiliki legenda tersendiri.

Prana Jiwa. Prana Jiwa adalah tumbuhan yang terdapat di gunung Lawu. Biji dari tanaman ini sebesar biji kopi berwarna hitam, dan dipercaya berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit, terutama sakit lemah badan. Prana berarti nafas, sehingga arti lengkap dari tanaman ini adalah nafas jiwa.

Sambiloto. Tanaman ini dikenal manjur untuk menyembuhkan sakit demam, menderita keracunan darah serta sakit perut.

Daun Wanakila. Tanaman ini juga dinamakan Daun Sembah karena sebelum memetik daunnya orang harus menyembah terlebih dahulu. Tanaman ini dihargai oleh orang Jawa karena daunnya memiliki daya sembuh terhadap keracunan akibat gigitan ular.

Kepercayaan yang Berlaku di Jawa Barat

Orang Sebagai Jimat

Orang Telug. Di antara orang Jawa ada yang dinamakan orang telug. Orang ini dikenal memiliki sifat jahat. Orang ini dipercaya mempunyai kekuatan di luar batas alam, dan oleh karena itu, mereka ditakuti. Mereka juga membantu orang-orang yang ingin membalas dendam untuk mencelakakan orang lain. Jadi mereka dapat disebut dukun.

Raden Pengluru. Pada suatu tempat yang terdapat di kaki gunung Ceremai, dekat sebuah danau kecil yang diselimuti pepohonan terdapat sebuah tempat pertapaan Raden Pengluru. Dipercaya bahwa di danau ini tidak pernah terjatuh sehelai daun pun karena Raden Pangluru biasa mandi di danau ini. Danau ini dan pertapaannya dianggap keramat. Orang boleh masuk hanya bila berpakaian putih-putih.

Manusia Harimau. Manusia yang pada kuku tangan dan kakinya mempunyai tanda, dan dengan pertumbuhannya, kukunya tidak berubah mempunyai kemungkinan setelah kematiannya dapat berubah menjadi harimau. Dia harus awas agar sebelum ajalnya tiba harus meminta kepada yang hadir sebuah telur atau ayam sebagai persyaratannya. Mungkin telur diperlukan oleh orang yang meninggal untuk menghadap ke para dewa. Bila tidak dilakukannya, orang yang meninggal tersebut dapat mengubah dirinya menjadi seekor binatang lagi yang kurang dikenal atau kurang buas. Orang Jawa takut kepada orang-orang yang demikian, dan berusaha agar dapat menjadi teman agar mereka sesudah meninggalnya tidak dapat mencabiknya.

Burung-Burung

Babancek. Burung babancek di Jawa Timur dan Tengah dinamakan *culi-culi*. Ketika malam hari burung ini berbunyi, penduduk yang mendengar akan mengeluarkan suara *hem-hem* (berdehem) dengan keras untuk memberi tahu kepada burung itu bahwa mereka

bangun dan mendengar suaranya. Dipercaya bahwa burung ini hanya akan memperdengarkan suaranya bila sudah ada maling berada di halaman rumah.

Tanah-Tanah

Gunung Paruhak. Pada tanjakan dari gunung Paruhak, dekat Kuningan, tepatnya di perbatasan Legok Wangi, terdapat sebuah dataran tinggi yang penduduk atau pengunjungnya tidak dapat masuk karena dipercaya bahwa tempat ini dihuni oleh hantu-hantu jahat. Di sana juga tidak diperbolehkan menebang kayu. Mungkin larangan ini disebabkan bahwa di dataran tinggi ini terdapat sebuah peristirahatan terakhir dari seorang Pangeran yang memerintah di sana sebagai raja.

Gua-Gua

Kyai Buyut. Dekat sumber air panas dari desa Gumpol, terdapat sebuah gua di pegunungan kapur. Orang-orang memberi sesajen di sekitar goa tersebut. Di dekatnya secara tersebar di tanah pegunungan itu terdapat beberapa pekuburan tua. Banyak pengunjung yang datang dari jauh memberi sesajen dan bersembahyang di sini. Mereka mempercayai bahwa gua ini dihuni oleh roh seorang pangeran terkemuka, yang mengambil wujud sebagai seekor harimau putih yang dinamakan Kyai Buyut. Mereka yang datang ke sana untuk memberi sesajen dan bersembahyang akan dilindungi dari ancaman harimau-harimau lainnya.

Pasir Guha. Tiga buah gua berderet ke atas yang dinamakan Pasir Guha terletak dekat desa Cibuntu kota Bandung. Gua ini oleh penduduk sekitarnya dihormati, mungkin karena di dalam gua ini terdapat *salanganen* atau burung camar layang laut yang membuat sarangnya di sana. Gua-gua ini berupa lubang-lubang yang letaknya tinggi serta tertutup oleh pepohonan dari pegunungan kapur ini. Sebuah tangga yang dibuat dalam dinding gunung kapur ini menuju ke gua-gua, di mana penduduk kemudian membuat tempat-tempat

berteduh dari daun alang-alang. Pada hari Jum'at tempat ini diberi sesajian.

Batu-Batu

Hulu Dayeh. Di desa Legok Herang, terdapat barang yang dikeramatkan oleh desa itu, yang dinamakan Hulu Dayeh. Barang keramat tersebut terdiri dari dua buah silinder batu yang terpotong. Kedua silinder yang terpotong ini dianggap sebagai penjaga tambang batu yang terletak di dekatnya. Dari tambang batu ini, penduduk sekitarnya memecah batu untuk membuat batu asahan yang merupakan mata pencaharian dari desa ini.

Gunung Subang. Pada batas tenggara Cirebon dengan Banyumas, di kaki gunung Subang dan tidak jauh dari kampung Legok Herang di tengah-tengah hutan lebat terletak terdapat sebidang lapangan berbentuk bujur sangkar yang memanjang. Bidang tanah ini dibatasi dengan pagar bambu dan balok-balok batu. Di atas bidang tanah tersebut terdapat tiga buah batu pualam, di mana salah satunya berbentuk lonjong tidak teratur aneh karena pada permukaannya dipenuhi dengan irisan-irisan dan tulisan. Ketiga batu ini dianggap keramat. Di bebatuan ini orang bersembahyang serta memberikan sesajian.

Gunung Ceremai. Diatas gunung Ceremai, pada pinggir selatan kawahnya terdapat sebuah batu yang dibatasi oleh pagar bambu. Para penduduk yang akan memasuki kawah untuk mengambil batu belerang harus bersembahyang di batu ini terlebih dahulu. Orang menganggap batu ini sebagai makhluk penunggu kawah.

Gunung Sela. Di atas gunung ini, terdapat beberapa batu yang lepas, namun telah disatukan oleh akar-akar dari pepohonan yang merambat. Penduduk mengatakan bahwa terkadang dari bebatuan ini muncul suara seperti tembakan meriam. Suara ini seolah-olah ingin memberi tahu bahwa ada kerbau atau binatang ternak lainnya yang mati di desa sekitarnya.

• **Gunung Palembang.** Di gunung Palembang (mungkin maksudnya adalah Lembang saat ini—*ed.*), dekat desa Puncak, pernah terdapat sekumpulan batu yang bentuknya mirip sebuah meriam. Anehnya, batu ini kerap mengeluarkan suara menggelegar.

Gunung Garungang. Di celah gunung Garungang, dekat desa Babakan, dapat ditemukan sebuah batu yang menurut penduduk mempunyai kekuatan untuk membuat kaya siapa saja yang datang untuk memberi sesajian dan bersembahyang. Di dekat batu ini terdapat juga sebuah batu lain, di mana bagi siapa saja yang memberi sesajian dan bersembahyang, akan mendapat berkah berupa panen padi yang baik. Orang juga meyakini bahwa kedua batu ini mempunyai kekuatan membuat perempuan mandul menjadi subur!

Batu Rejeki. Dekat desa Ciparai, distrik Banjar, daerah Sukapura, dekat Iyoni dan Lingga, terdapat sebuah batu berbentuk prisma yang dinamakan Batu Rejeki. Dipercaya bahwa bagi siapa yang dapat mengangkat batu ini akan dapat mendapatkan rezeki. Tentu harus memberi sesajian terlebih dahulu sebelum mencobanya.

Gampung Pangandaran. Di sebuah alun-alun kecil di kampung Pangandaran, distrik Kalipucang, kabupaten Sukapura, terdapat sebuah batu berbentuk pipih silinder dengan pinggirannya yang dibulatkan. Batu ini dianggap keramat.

Lingga Kencana. Dekat desa Cilangkap, pada jarak kurang lebih satu pal dari kota Manunjaya, di dekat beberapa arca Hindu, berdiri sebuah batu yang dinamakan Lingga Kencana. Batu ini oleh penduduk diberi sesajian bersamaan waktu dengan penanaman padi di sawah.

Bangkong. Dekat tonggak pengukur yang di puncak gunung Sangkur, distrik Banjar, kabupaten Sukapura, dapat ditemukan patung seekor kodok atau bangkong, yang terbuat dari batu ukuran panjang empat kaki serta tingginya dua kaki. Kodok ini dan tempat keberadaannya dianggap angker. Dipercaya bahwa siapa yang mengganggu kodok ini akan terkena penyakit. Di sana, kata bangkong tidak boleh diucapkan, tetapi harus diganti dengan kata *bangkis*.

Pancalika dan Roronja. Dekat Sadang dari desa Peher, distrik Wanaraja, di wilayah Limbangan, dapat diketemukan beberapa batu pipih yang disusun menjadi sebuah tempat duduk. Menurut cerita, tempat ini dahulunya merupakan tempat peristirahatan Raja Perboliman Sinjaya, yang sewaktu mudanya dipanggil juga Raden Hane. Batu-batu ini dinamakan Pancalika, sedangkan sebuah batu yang berada di dekatnya dinamakan Roronja. Penduduk memberi sesaji di batu-batu ini sebelum mulai menanam padi sawahnya.

Danau-Danau

Situ Bagendit dan Situ Cangkuang. Danau-danau ini yang terletak di distrik Cikembulan, daerah Cicalengka. Penduduk sekitarnya menganggap kedua danau keramat dan memberi sesaji pada waktu tertentu.

Kuburan-Kuburan

Kuburan Syeh Jagong. Dekat desa Pangandaran pada pantai selatan distrik Kalipucang, kabupaten Sukapura, di dekat arah masuk ke sebuah gua yang indah, terdapat pemakaman Syeh Jagong yang sangat dihormati oleh penduduk sekitarnya. Syeh Jagong adalah orang yang menyebarkan agama Islam ke sana.

Kuburan Sunan Pangadegan. Di atas pulau Kramat Pulo Gedeh yang terletak di danau Situ Cangkuang, terdapat makam Sunan Pangadegan yang juga dinamakan Sunan Wira Natakusuma. Makam ini sangat dihormati oleh penduduk karena nama Sunan Wira Natakusuma dikenal sebagai orang yang memasukan agama Islam ke sana. Di dekat makam ini juga terdapat makam-makam tokoh penyebar Islam setempat lainnya. Salah satu makam yang juga sangat dihormati adalah makam Astana Dalem Arib Mohammad.

Kuburan Raden Saleh. Dekat kota Bogor terdapat makam Raden Saleh, di mana makam ini sangat dihormati dan terkadang diberi sesajian oleh penduduk sekitar.

Kuburan Hasanuddin. Di dekat Rangkasbitung terdapat makam Hasanuddin. Nama Hasanuddin sangat dihargai oleh rakyat Banten. Banyaknya sesajen yang dibawa ke makam adalah bukti dari penghormatan penduduk dan pengunjung terhadap Hasanuddin. Oleh pengunjung terhadap makam ini.

Kuburan Bukit Jarian. Di atas gunung Bukit Jarian dekat desa Ranca Ekek, daerah Bandung terdapat makam yang sangat tua dan sangat dihormati oleh penduduk sekitarnya, dan sering juga diberikan banyak sesajen di sana. Tidak seorang pun yang tahu siapa yang dimakamkan di situ.

Kuburan Talaga. Di Talaga terdapat beberapa makam di bawah naungan pohon beringin besar. Di tempat yang jarang didekati oleh penduduk ini, pada malam hari sering terdengar jelas suara mesin-mesin pemintalan kain yang sedang bekerja. Sebuah legenda menceritakan bahwa pada masa dahulu, di Talaga pernah memerintahkan seorang Puteri yang terkenal karena kekejamannya. Dan sebagai hukuman maka pada malam hari dia harus bekerja bersama sama dengan korban-korbannya.

Kuburan Nyai Mas Ayu Gedeh. Di dusun Lebeh Ali, desa Luragung, terdapat makam Nyai Mas Ayu Gedeh. Penduduk mengatakan bahwa roh Nyai Mas Ayu Gedeh berubah menjadi sosok seekor harimau sehingga makamnya menjadi terkenal. Pada waktu tertentu, penduduk waktu memberi sesajen, dengan harapan penduduk desa dapat menghindari serangan dari harimau.

Kuburan Gunung Ceremai. Pada jarak setengah pal dari desa Palutungan, di lereng gunung Ceremai, terdapat sebuah makam tua yang dianggap keramat dan diberi banyak sesajian. Makam-makam keramat sejenis juga dijumpai di desa Susukan, distrik Ciawi, yang berada di atas sebuah bukit Depok. Makam sejenis lainnya juga dapat ditemukan di Lebakwangi, di sebelah selatan Malabar pada tepi kiri kali Cisonggarung dan pada bukit Pugag. Di Jawa Barat masih terdapat beberapa makam lagi yang dianggap keramat, namun penduduk tidak dapat menyebut secara jelas asal usulnya.

Hutan

Utan Negara Buwana. Di dekat desa Ciuri terletak gunung Pasir Masigit, yang dibatasi oleh hutan angker Negara Buwana. Penduduk tidak berani menanam di sana karena percaya bahwa hutan ini dihuni oleh roh-roh jahat. Kenyataannya adalah apabila di sana ada dua orang saling berbicara, tiba-tiba ada suara ketiga dari orang yang tidak kelihatan ikut berbicara juga. Padahal di dekatnya tidak ada tempat yang dapat menggemakan suara. Oleh karena itu, penduduk menghindari hutan ini.

Utan Gunung Pasir Tipis. Di kaki gunung Pasir Tipis dekat desa Cipedes, terdapat beberapa pohon-pohon tua yang tumbuh tegak dengan tinggi tertentu di mana di bawahnya tersebar beberapa bongkahan batu. Menurut penduduk, hutan itu dianggap keramat.

Kawah-Kawah

Kawah Palimanan. Pada jarak empat pal dari jalan Palimanang (Palimanan) ke Baros pada kaki gunung Kromong, ditemukan sebuah celah tanah yang mengeluarkan bau keras belerang. Sementara itu, tanah di sekitarnya panas. Dari celah tersebut keluar suara menggeluduk dari dalam, tempat ini ditakuti penduduk karena dianggap sebagai kediaman roh jahat.

Kawah Gedeh. Pada tepi sebelah utara kawah Gedeh terdapat sebuah cekukan yang datar pada tepinya. Di tepian datar dengan banyak bebatuan yang ditumpuk sebagai pagar. Sementara itu, di tengahnya terdapat beberapa bongkahan batu. Di batu yang terdepan terdapat tempat memberi sesajian. Orang yang hendak memberikan sesajian dapat membakar kemenyan di sini, atau di dalam cekukan. Menurut penduduk, tempat ini merupakan tempat memberi doa kepada penunggu kawah. Mereka dapat meminta pertolongan kepada penunggu kawah untuk meminta kekayaan dan pertolongan.

Sumber Air

Cakra Saya. Di desa Patala terdapat celah tanah yang mengeluarkan air kehitaman yang dinamakan Cakra Saya. Sumber ini dianggap keramat!

Cilangkap. Pada jarak kurang lebih satu pal dari Manonjaya, di desa Cilangkap, terdapat sebuah sumber yang mengeluarkan air jenih. Pada musim kering sekali pun, sumber ini terus memasok air minum untuk penduduk di sekitarnya. Orang menganggap sumber air ini keramat, dan memberinya sesajen. Mungkin juga sesajen diberikan karena di sana masih terdapat arca-arca Hindu.

Cihuya. Di lembah pegunungan Geger Beyas dan gunung-gunung Cirukum di Kadu Gedeh, pada jarak kurang lebih satu pal dari desa Cimiru, terdapat kubangan garam yang dinamakan Cihuya. Sumber air ini dikenal dari daya pengobatannya yang manjur. Seseorang mempunyai suatu niat atau masalah dapat datang ke tempat itu. Setelah meletakkan sesajen, dan mengucapkan doa, pengunjung menyampaikan niat atau kerisauan hatinya kepada roh penjaga Cihuya. Setelah melakukan ini, pengunjung tersebut mengaduk-aduk ke dalam kubangan menggunakan tongkat. Apabila sesudah mengaduk keluar buih-buih gas, berarti permintaannya akan terkabul atau persoalannya terpecahkan.

Sumberan Pandegelang. Sumber air panas dan dingin di Pandegelang, Banten dihargai karena airnya sangat ampuh untuk menyembuhkan penyakit kulit. Mereka yang ingin mempergunakan air dari sumber ini harus memberi sesajen agar penyembuhannya lebih cepat.

Sumber Kromong. Sebelah selatan desa Palimanang (Palimanan), terdapat pegunungan Kromong. Dari celah-celah kaki gunung ini keluar beberapa sumber air panas dengan kandungan belerang yang besar. Selain itu, di kota Kuningan, dan pada jarak setengah pal sebelah timur jalan Pos utama antara Cirebon dan Sumedang, juga terdapat sumber panas. Sumber-sumber air panas tersebut terkenal keampuhannya untuk menyembuhkan penyakit.

Gua dan Gunung

Gua Sanghiang Tikoro dan Sanghiang Ilut, berada dekat desa Cisambang, yang merupakan tempat mengalirnya sungai Citarum. Nama-nama gua tersebut diambil dari dewa-dewa, yang menurut keyakinan penduduk setempat menghuni gua-gua ini. Gua-gua ini dianggap keramat. Berikut ini adalah legenda dari gua-gua tersebut. Raja Sang Kuriang sesudah sekian lama mencari seorang permaisuri akhirnya bertemu dengan ibunya sendiri yang sudah tidak dikenalnya lagi. Karena ketidaktahuanya, Sangkuriang meminta perempuan tersebut menjadi istrinya. Akan tetapi, Sang Ibu yang masih mengenal putranya berusaha agar dapat membatalkan perkawinan ini dan memberikan syarat berat. Sang Kuriang diminta menjemputnya dengan sebuah kapal yang besar dari tempat kediamannya di gunung Penganten. Akan tetapi, untuk melaksanakannya hanya diberi waktu satu malam saja. Sang Kuriang adalah seorang raja yang sangat berkuasa dan sakti. Dikumpulkannya beribu-ribu prajurit agar dalam beberapa jam sudah dapat membuat sebuah perahu yang besar, dan beberapa prajurit lainnya disuruhnya membendung sungai Citarum sepanjang satu pal di tempat di mana gua-gua ini berada. Dengan cara ini, diharapkan sungai Citarum dapat membanjiri dataran Bandung, sehingga dengan kapalnya dapat mencapai tempat yang dituju untuk memenuhi janjinya. Sang Ibu akhirnya melihat bahwa putranya dapat melaksanakan janjinya dan memenuhi kehendaknya. Oleh karena itu, dia mengambil tiga lembar daun sakti, dan kemudian dialirkan di sungai Citarum. Daun-daun ini akhirnya membuat sebuah lubang yang besar sehingga airnya mengalir keluar, dan karena itu perahu yang sedang dalam perjalanan menjadi kandas dan terbalik. Perahu itu kemudian berubah menjadi sebuah gunung yang sekarang dinamakan Tangkuban Perahu.

Gunung Gedeh. Di dataran tinggi Gunung Gedeh terdapat tanah lapang yang oleh penduduk dinamakan alun-alun. Wilayah merupakan bagian dari desa Pasir Kerut, kabupaten Cianjur. Di sebelah selatannya terdapat sebuah batu besar, yang menurut penduduk merupakan batu keramat. Penduduk meyakini bahwa batu

keramat ini merupakan tempat meminta kekayaan dan kemajuan. Caranya adalah dengan memberi sesajian terlebih dahulu. Kemudian, setelah sembahyang, orang yang berkepentingan harus menginap satu malam di sana. Melalui mimpinya selama menginap, orang tersebut akan mendapat petunjuk apakah permintaannya dapat dikabulkan atau tidak. Akan tetapi, menurut legenda, orang yang tamak yang terus-menerus mengajukan permintaan akan dihukum berat.

Air Terjun

Air-air terjun di dekat desa Dago dan Cisaruwah, oleh para penduduk ditakuti karena banyaknya terjadi kecelakaan di sana. Orang-orang yang celaka dan terjatuh ke dalam kolam dari air terjun ini akan tenggelam, dan mayatnya tidak akan timbul ke permukaan lagi. Diperkirakan bahwa sebagian dari air itu mengalir melalui aliran bawah tanah di mana orang-orang yang tenggelam akan tersedot ke dalamnya.

Barang-Barang

Dekat perbatasan dari desa Legok Herang dengan Cilang, di bawah beberapa pepohonan tua terdapat beberapa peralatan dari batu yang dipuja dan diberi sesajen oleh penduduk sekitarnya. Pada masa dahulu, barang-barang demikian juga terdapat di atas gunung Kalaban, Kuda Bodas dan Gunung Meyong. Mungkin gunung-gunung ini mendapat namanya dari benda-benda yang ditemukan di atasnya, yaitu adanya kelabang batu, kuda putih batu, dan juga kucing, yang terbuat dari batu. Di sekitar gunung Kuda Bodas, menurut cerita penduduk, tidak satu ekor pun kuda putih dapat hidup. Juga di puncak gunung Subang, dalam sebuah hutan lebat, dapat ditemukan sebuah guci barang yang sama dapat diketemukan di atas Gunung Guci dekat desa Situ Gedeh. Barang-barang ini dikeramatkan dan diberikan sesajen oleh penduduk sekitarnya..

Lowong Datar. Dekat perbatasan Banyumas, di antara gunung-gunung Subang dan Palasari terdapat sebuah dataran yang dinamakan

Lowong Datar. Di sini terdapat sebuah tempat berbentuk empat persegi yang oleh penduduk dinamakan Gedong. Di tempat ini terdapat antara lain sebuah tempayan, sebuah guci, dan sebuah lumpang. Barang-barang ini tertutup oleh pecahan-pecahan dari pot-pot terbuat dari tanah. Barang-barang ini oleh penduduk dipuja dan diberi sesajen.

Bekas Negeri. Di atas gunung Limbung, distrik Rangga, di daerah Bandung, di dalam sebuah hutan ditemukan banyak pecahan dari bahan tanah dan porselin. Oleh penduduk dipercaya bahwa pada zaman dahulu, di daerah itu pernah berdiri sebuah kota (bekas negeri), namun kemungkinan besar itu merupakan tempat pemujaan.

Meriam Keramat. Dekat desa Karang Antu, di daerah Serang dapat diketemukan sebuah meriam tua yang ditakuti oleh penduduk sekelilingnya. Di meriam tua ini banyak terdapat sesajen.

Meskipun tidak mempunyai nama, meriam ini oleh penduduk dinamakan Kyai.

Lembah Kematian

Tanah Angker. Di atas gunung Papandayan, daerah Garut terdapat sebuah lembah yang dinamakan Tanah Angker. Dari dalam lembah itu muncul uap-uap beracun yang mematikan dari tanahnya. Penduduk percaya bahwa lembah ini dihuni oleh roh-roh hantu yang berkuasa.

Kebiasaan di Jawa Barat. Di desa-desa di Jawa Barat, terdapat banyak kebiasaan yang terkait dengan keyakinan terhadap roh-roh halus. Kami sendiri tidak mengetahui, apakah kebiasaan yang terekam pada tahun 1800-an ini sekarang masih berlaku? Kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah sebagai berikut:

- Kadal, kumbang dan laba-laba, serta kecoak ditakuti karena dipercaya bahwa mereka adalah hantu rumah atau iblis yang berada di dalam tubuh dari binatang-binatang ini;

- Bila orang sedang makan dan seekor cecak jatuh dari atap ke piring makanan, dipercayai sebagai pertanda akan terjadinya sesuatu kecelakaan besar;
- Bila dua orang sedang saling berbicara, di mana salah satunya tidak mempercayai omongan orang lainnya, dan saat itu seekor cecak memperdengarkan suaranya, dipercayai sebagai pertanda bagi orang yang belum percaya untuk mempercayai omongan lawan bicaranya;
- Orang Sunda percaya bahwa hantu rumah senang bersembunyi di belakang hiasan anyaman yang ditempelkan di dinding rumah. Oleh karena itu, mereka tidak menempelkan hiasan dari anyaman karena takut akan dijadikan tempat persembunyian hantu;
- Bila orang Sunda melihat laba-laba antara pukul 18.00 hingga pukul 22.00, itu merupakan pertanda baik dan menguntungkan. Akan tetapi, bila masih melihatnya antara jam 22.00 hingga esok pagi jam 6.00, itu merupakan pertanda kurang baik. Dan jika masih melihatnya antara 6.00 pagi hingga 6.00 malam harinya, itu merupakan pertanda buruk karena akan terjadi kecelakaan atau pertikaian seisi rumah;
- Di Jawa Barat, pada hari Jum'at orang tidak akan memotong bambu karena percaya bahwa kemudian hari bambu ini akan hancur dimakan oleh bubuk;
- Pada hari Sabtu, orang tidak mengambil padi dari lumbungnya karena tikus kemudian akan memakan sisa yang masih tertinggal dalam lumbung;
- Bebek manila (*mentok*) dan ayam kalkun tidak boleh dimakan, dada kedua binatang memiliki bulu yang mirip bulu babi di dadanya;
- Ketika terjadi gerhana matahari dan gempa bumi, orang Sunda akan berkata keras-keras "aya, aya" sebagai tanda kepada matahari dan bumi bahwa mereka menunggu perintah dewa penguasa gempa dan matahari. Mungkin kebiasaan ini sudah ada sejak zaman dahulu kala;

- Bila seorang perempuan pada saat melahirkan di tempat tidur meninggal maka perempuan-perempuan lainnya akan menumbuk pada lumpang kosong seolah ada padinya karena mereka tidak setuju dengan kejadian yang menimpa perempuan ini. Apakah perbuatan ini sebagai protes terhadap suaminya atau kepada roh yang jahat tidak diuraikan lebih jauh;
- Bila obat-obat yang diberikan terhadap orang yang sakit ternyata tidak menyembuhkan, orang Sunda akan mencoba untuk masak nasi dalam kukusan untuk membuat nasi tumpeng, dan nasi tumpengnya dengan hati-hati sekali ditempatkan di atas tikar atau tempat dari kayu. Jika masih ada tertinggal sebutir nasi saja dalam kukusan itu akan memberikan tanda bahwa si sakit tidak akan dapat sembuh;
- Pada musim kemarau yang kering dan dikuatirkan terjadi gagal panen maka seekor kucing dengan sebuah prosesi yang sakral akan dibawa ke sungai dan dimandikan di sana. Dengan tindakan ini dipercaya, hujan yang berlimpah akan segera turun.

Kebiasaan di atas telah dianut orang Sunda sejak dahulu, namun masih ada juga kebiasaan-kebiasaan yang khusus berlaku pada daerah-daerah tertentu, seperti:

- o Penduduk dari desa Kuningan tidak diperbolehkan membuat rumahnya dari kayu jati;
- o Pada beberapa desa, bedug boleh dipukul, sedangkan pada desa lainnya tidak diperbolehkan;
- o Di banyak desa, hanya ayam kampung yang jinak yang boleh dimakan oleh penduduknya;
- o Para perempuan dan gadis di desa Subang, tidak diperkenankan memakai “kembang kenanga” (bunga kenanga) di rambutnya;
- o Di desa Legok Herang, para perempuan dan gadisnya diharuskan memakai gelang, meskipun pada saat bekerja sehari-hari;
- o Di desa Kuningan dilarang mengadakan pertunjukan wayang karena setiap kali diadakan pertunjukan wayang, selalu muncul kejadian

aneh seperti kecelakaan yang mematikan disebabkan oleh penonton yang saling berdesakan;

- o Di desa Cihirup distrik Ciawi, bedug tidak boleh dipukul karena dipercaya menyebabkan tidak turunnya hujan yang pada gilirannya menyebabkan gagal panen padi;
- o Orang Kuningan tidak diperbolehkan membunuh kijang dan memakannya. Kebiasaan ini berasal sebagai rasa terima kasih dari penduduk kepada kijang. Kebiasaan ini berasal dari sebuah cerita ketika penduduk desa diburu oleh musuh karena bantuan seekor kijang akhirnya tidak jadi ditawan. Penduduk di sana juga dilarang memetik “oyong” karena buah ini merupakan makanan kijang;
- o Di desa-desa Kuningan, juga merupakan kebiasaan pada saat waktu kebakaran atau terjadinya penyakit epidemi untuk memandikan “kuwu” sebagai syarat penolakan terhadap kejadian yang ada;
- o Di desa Cangkoa, distrik Cikembulan, daerah Cicalengka jumlah penduduknya tidak boleh lebih dari enam keluarga. Selain itu, ada juga empat persyaratannya yang dianggap keramat, yaitu:
 - Memainkan gamelan;
 - Membawa anjing ke dalam desa;
 - Menembak dengan senapan;
 - Menangkap dan membunuh binatang.

Kami sendiri ingin mengetahui mengapa kebiasaan semacam itu bisa muncul, namun kebiasaan ini sudah berlangsung sangat lama, sehingga penduduk yang melakukannya juga tidak tahu asal muasalnya.

16 Barang Pegangan

Dalam bahasa Jawa, barang pegangan (disebut *cekelan*) berarti benda yang dipercaya memiliki kekuatan tertentu yang dapat membantu pemiliknya menyelesaikan masalah yang dihadapi dalam hidupnya. Barang pegangan disebut juga *piandel*, yang artinya membuat pemiliknya *kendel* (berani). Logikanya adalah karena barang pegangan dapat membantu memecahkan permasalahan pemiliknya maka pemilik menjadi lebih percaya diri. Barang pegangan di sini tidak selalu berbentuk barang berwujud, tetapi dapat juga sumpah dan kutukan yang diyakini bertuah. Berikut ini adalah nama dan jenis barang pegangan yang dikenal luas di masyarakat Jawa.

Azimath

Azimath atau *Jimat* sering digunakan oleh Tiang Pasek, meskipun hampir semua orang Jawa, termasuk mereka yang menganut agama Islam mempercayai jimat. Kepercayaan orang Jawa terhadap kekuatan jimat sangat beragam, dan banyak yang saling bertentangan. Meskipun demikian, kami dapat memberi gambaran umum sebagai berikut.

Rakyat jelata menamakan setiap barang yang dapat mendatangkan keberuntungan sebagai jimat. Akan tetapi, bagi orang yang

memuja jimat, jimat adalah sebuah lembaran tipis dari timah dengan panjang kurang lebih 10 cm dan lebar 4 cm. Di atas lembaran ini ditulis beberapa huruf atau tanda-tanda mantra yang hanya diketahui oleh orang yang mengerti atau yang membuat jimat ini. Lembaran timah ini kemudian, seperti sebuah buku, dilipat, namun sebelumnya akan dimasukkan sebuah batu akik. Batu akik yang terbaik adalah *Akik Hindhi*. Jimat jenis ini banyak berasal dari Arab, yang dijual di Jawa dengan harga tinggi.

Orang Arab membagi jimat dalam dua jenis, berupa:

- Jimat kabalistis atau rahasia;
- Jimat astrologis.

Jimat kabalistis merupakan jimat tertinggi. Dipercaya daya kerja jimat ini berasal dari tanda dan huruf. Tanda dan huruf akan disatukan menjadi kata-kata, yang kemudian dirangkai menjadi mantra sesuai dengan tujuan pembuatannya. Oleh pembuatnya, mantra telah dihubungkan dengan makhluk dan roh-roh yang baik. Makhluk dan roh baik yang dihubungi melalui mantra ada dua jenis, yaitu yang berkuasa di atas tanah dan yang berkuasa di bawah tanah. Pada saat meminta pertolongan makhluk dan roh baik tersebut, seseorang mengucapkan mantra.

Jimat astrologis, daya kerjanya ditentukan oleh letak planet-planet dan benda angkasa terhadap logam yang ada. Di Jawa, jimat ini termasuk jarang dan sulit diperoleh. Jimat ini banyak dipakai oleh para astrolog dari negara-negara Arab untuk membantu mengetahui horoskop seseorang, dan karena itu dapat mengungkap perjalanan hidupnya. Astrolog yang dikenal di pulau Jawa adalah Prabu Jayabaya. Dengan pertolongan jimat astrologinya, Prabu Jayabaya dapat meramalkan kejadian di Jawa berabad-abad kemudian.

Di pulau Jawa jimat kabalistis dipakai untuk menentukan peruntungan seseorang serta kesehatannya, juga untuk menghindari pencurian, kebakaran atau kecelakaan dan lainnya. Semua sesuai dengan tanda-tanda dalam jimat yang ditulis oleh yang membuat-

nya. Jimat ini dibungkus kain, diikat tali, dan diikatkan pada leher atau pada bagian badan yang terbuka. Pada hari Selasa dan Jum'at jimat ini dipuja, diberikan doa dan asap kemenyan. Orang Jawa menyebutnya dengan istilah "dipakani" (diberi makan).

Batu Mustika

Orang Jawa sangat menghargai kekuatan yang terdapat pada Batu Mustika yang mampu memberi kebahagiaan, kemajuan dan keberuntungan. Batu Mustika adalah sebuah batu mengkilap, tidak tembus cahaya matahari, dan kebanyakan berwarna putih seperti layaknya batu pualam putih. Penemu, bukan pembeli, Batu Mustika akan mendapat keberuntungan dalam pekerjaan atau usahanya, bahkan memperoleh kekebalan dalam peperangan. Batu Mustika harus dipakai sedemikian rupa sehingga bersentuhan langsung dengan badan pemakai. Dengan cara inilah Batu Mustika secara langsung memberi kekuatan kepada si pemakai. Agar Batu Mustika dapat memberi kekuatan secara terus-menerus harus diberi sesajen. Apabila tidak, suatu saat kekuatan Batu Mustika akan hilang.

Pada tiap hari Jum'at, Batu Mustika diberi beras menir dicampur dengan bekatul dengan cara mencampurkan sepanjang malam. Selanjutnya pada tiap *Jumat Legi* atau malam *Kamis Kliwon* batu ini diberi sesajen berupa asap kemenyan dan kembang-kembang yang harum. Batu Mustika ini diasapi beberapa waktu di atas asap kemenyan untuk selanjutnya dibungkus bersama dengan kembang melati. Dengan cara semacam inilah, menurut orang Jawa, Batu Mustika dapat dipertahankan khasiat dan kekuatannya.

Batu Mustika banyak jenisnya, antara lain adalah:

- o Mustika yang diketemukan dalam kepala ular yang berkhasiat membuat kaya seseorang;
- o Mustika yang terdapat dalam kepala manusia yang berkhasiat memberi umur yang panjang;

- o Mustika yang terdapat dalam biji buah asam yang berkhasiat memberikan kesenangan;
- o Mustika yang didapat dari badan tikus atau kelabang yang memiliki daya memenangkan perjudian pemiliknya;
- o Mustika dari sebuah pohon tua mati yang dapat menyembuhkan orang penderita penyakit berat dan berbahaya, membuat orang menjadi kaya, serta memulihkan penghargaan dan kemuliaan setelah seseorang jatuh;
- o Mustika dari seekor kuda yang berkhasiat untuk menjinakkan kuda-kuda liar;
- o Mustika yang berasal dari tanduk hewan ternak untuk mendapatkan ternak yang selalu bertambah dan berkembang biak;
- o Mustika yang terdapat dalam padi yang membuat seseorang menjadi beruntung dalam panen padinya;
- o Mustika dari biji kopi untuk membuat seseorang dapat memanen kopi yang baik;
- o Mustika dari minyak lemak atau tulang orang atau binatang agar orang yang menemukan dapat disenangi oleh tiap perempuan;
- o Mustika yang terdapat dalam kepala ikan, yang berkhasiat membuat seseorang beruntung memanen ikan yang banyak.

Orang Bugis sangat menghargai mustika yang berasal dari bambu Karisa dan kayu Belawa. Keduanya berkhasiat untuk menyambung dua buah baja menjadi satu sedemikian rupa hingga sambungan tersebut tidak tampak dan tidak dapat dipatahkan. Mustika ini juga mempunyai daya agar pedang yang ditempa menjadi sedemikian kerasnya hingga dapat memotong sebuah senapan menjadi dua.

Dari sekian banyak banyak mustika, ada satu mustika yang sangat sukar ditemukan, yaitu Mustika Bras. Menurut cerita orang Jawa, mustika ini dapat diperoleh sewaktu memasak nasi. Tanda bahwa Mustika tersebut ada dalam nasi yang sedang dimasak adalah beras yang ditanak tetap mentah, tidak matang-matang, meskipun telah dimasak dalam waktu lama.

Gigi Guntur

Gigi Guntur atau Batu Petir adalah batu yang berasal dari batu bersejarah berbentuk kapak. Bentuk kapak ini mirip gigi binatang sehingga oleh orang Jawa disebut “Gigi Guntur”. Jenis batu ini juga sangat dihargai dengan nilai yang sama dengan batu mustika. Tiang Pasek juga percaya bahwa petir yang terjadi disebabkan oleh roh-roh hantu berkepala banteng yang besar, dan jika terjadi guntur mereka mengambarkannya sebagai auman terus-menerus dari banteng yang sedang marah. Karena mengaum sewaktu marah maka banteng meludahkan gigi-giginya!

Ternyata Gigi Guntur memiliki bentuk yang sama dengan gigi tajam yang tegak dari banteng! Batu-batu Gigi Guntur memiliki warna yang berbeda-beda, yang terbanyak adalah berwarna kuning gelap dan abu kebiruan, banyak yang tembus pandang, namun juga ada yang pudar. Sewaktu zaman batu, batu-batu ini digunakan sebagai senjata dan peralatan yang sangat dihargai oleh orang Jawa. Kini senjata dan peralatan dari batu tidak diketemukan lagi karena biasanya dikubur serta bersama pemiliknya ketika meninggal.

Batu Gigi Guntur oleh orang Jawa dipercaya dirasuki oleh roh dari hantu petir. Oleh karena itu, Gigi Guntur diberi penghormatan tersendiri. Batu ini dihargai sama dengan batu mustika. Orang yang membawa batu ini akan terlindungi. Dalam peperangan batu ini dipercaya mempunyai khasiat melindungi pemakainya dan membuat dirinya kebal. Rumah di mana “batu petir” ini berada akan terlindungi dari bahaya terkena petir!

Besi Kuning

Besi Kuning atau Wesi Kuning adalah logam yang bila didinginkan dan dibersihkan akan berwarna kuning dan mempunyai bunyi laksana emas. Besi Kuning merupakan campuran dari logam emas, perak, tembaga, tin, seng, timah hitam, dan besi dalam kadar campuran sedemikian rupa sehingga dari tiap logam dapat diambil

beratnya yang sama. Sesudah campuran ini dilebur, didinginkan dan dibersihkan akan mempunyai warna keemasan sehingga dinamakan Wesi Kuning. Jenis logam semacam ini sangat susah membuatnya. Hanya campuran logam yang tepat yang membuat besi ini memiliki warna dan suara seperti logam emas, dan hanya yang memiliki warna dan suara seperti logam emas yang dihargai. Orang Jawa percaya bahwa besi kuning ini telah dirasuk oleh roh makhluk berkuasa yang akan melindungi pemiliknya dari berbagai pengaruh buruk.

Cara dan kadar pencampuran logam menjadi Besi Kuning, menjadi rahasia pembuatnya, dan terkubur bersama kematiannya. Oleh karena itu, Besi Kuning kini menjadi sangat langka! Harga dari jenis logam ini, yang biasanya dibuat cincin, pada waktu itu (tahun 1920) harganya dari 25 gulden hingga 150 gulden atau lebih. Harga tersebut tergantung dari bunyi, warna, dan kehangatan yang terdapat pada logam ini bila memakai cincinnya. Menurut cerita, bila dipakai maka cincin ini akan lebih panas dibandingkan dengan suhu badan pemakainya. Oleh para pembesar Jawa, cincin-cincin dari Besi Kuning sangat dicari!

Tumbal

Sebuah tumbal terdiri dari beberapa jenis bahan yang disatukan. Percampuran beberapa jenis bahan ini menjadi sebuah jimat yang dipercaya dihuni, dan dikendalikan oleh roh jahat dan kuat. Melalui tumbal, dengan mengucapkan mantra, roh dapat diminta atau disuruh melakukan balas dendam. Untuk cara melaksanakannya, bahan atau peralatan dikumpulkan dan dipendam di halaman rumah dari orang yang akan dikenai balas dendam. Lokasi pemendaman tumbal dipilih sedemikian rupa sehingga orang yang bersangkutan harus melalui atau melangkahnya ketika hendak meninggalkan rumahnya. Penempatan tumbal selalu didasarkan pada niat buruk!

Bersamaan dengan menanam tumbal, pelaku akan mengucapkan mantra Tujuh Laiyaran atau Tujuh Tenung, yang arti isinya merupakan ucapan balas dendam. Van Hien telah mencoba untuk

menulis mantra Tujuh Laiyaran atau Tujuh Tenung, namun tidak berhasil karena waktu itu orang Jawa di kampung tidak banyak yang mengenal tulisan latin. Van Hien hanya mengetahui mantra Tujuh Laiyaran berupa bunyi-bunyian yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam tulisan latin.

Secara umum ada tujuh jenis cara menggunakan tumbal, sebagai berikut:

- Sebutir telur mentah segar ditusuk dengan tujuh jarum kasar. Tumbal ini akan membuat orang yang dituju menjadi sakit. Waktu menempatkan tumbal, mantra yang diucapkan adalah mantra membuat sakit (*gawe lara*) sebanyak tiga kali;
- Sebuah kantung berisi telur yang segar yang sudah ditusuk dengan tujuh jarum kasar diletakkan di atas gabah padi yang dicampur dengan abu. Tumbal ini akan membunuh orang yang dituju. Saat menempatkan tumbal ini mantra kematian diucapkan tiga kali;
- Sebuah kantung berisi gabah, abu dan ujung tujuh jarum kasar merupakan tumbal untuk membuat seseorang menjadi gelisah dan melakukan perbuatan yang biasanya tidak dilakukan. Saat menempatkan tumbal ini harus diucapkan mantra bingung sebanyak tiga kali. Bila tumbal ini tidak segera disingkirkan maka orang yang dituju dapat menderita kelumpuhan pada anggota badannya;
- Sebuah kantung berisi gabah, abu, tujuh jarum kasar, dan tulang dari binatang tukang (sejenis monyet dengan muka seperti kucing) digunakan agar korbannya dalam waktu 35 hari akan pindah dari tempat di mana tumbal ini dikubur. Dalam menempatkan tumbal ini harus diucapkan sebanyak tiga kali mantra *lungo* (*pergi*);
- Sebuah kantung berisi rambut dari orang yang telah meninggal dicampur dengan tanah kuburannya, gabah, dan tujuh jarum halus digunakan untuk membuat pikiran orang yang dituju sedikit gila. Akan tetapi, bila tumbal ini tidak segera disingkirkan maka orang yang dituju tersebut dapat menjadi benar-benar gila. Pada

penempatan tumbal ini, diucapkan mantra gendeng sebanyak tiga kali;

- Kencing seseorang dicampur dengan tanah tempat kencing, dibungkus dengan kain dan disembunyikan di bawah pot tanaman yang berair akan membuat orang yang dituju terkena penyakit kencing. Bila tidak segera disingkirkan, orang yang dituju dapat menjadi impoten. Ketika menempatkan tumbal ini harus diucapkan mantra peluh sebanyak tiga kali;
- Memasukkan ke dalam sumur sebuah *gangs*a gamelan tua dapat pemilik rumah menjadi tidak peduli lagi terhadap harta bendanya, sehingga akhirnya ingin menjual rumahnya. Selain itu, suasana seram menghantui seisi rumah. Dalam melempar gangs kedalam sumur diucapkan mantra melik sebanyak tiga kali. Tumbal ini berguna untuk mendapat barang yang diinginkan. Orang Jawa menamakan *melik hanggendong lali* yang berarti mengambil barang orang tanpa orangnya sadar, dan hubungan antara pemilik dan penipunya akan tetap baik;

Selain itu, di Jawa Tengah masih terdapat tumbal-tumbal berikut:

- Pada sebutir telur ayam ditulis nama orang yang hendak dikerjai berikut tulisan mantra Ain Soph. Mantra Ain Soph adalah mantra rahasia "Tiap Sesuatu" yang belum dikenal. Selama tujuh hari berturut-turut mantra ini diucapkan sebanyak 107 kali dalam sehari. Setelah itu, dilakukan selamatan yang lamanya tiga hari. Pada 1000 hari sesudah selamatannya, telur ayam tersebut dilempar di atas tanah hingga pecah. Korban yang dituliskan pada tumbal akan menderita sakit sekian lama, sampai akhirnya meninggal;
- Selama tujuh hari berturut-turut mantra Ain Soph diucapkan 107 setiap harinya di atas seribu jarum. Setiap kali mantra diucapkan, disebut nama orang yang dikerjai. Sesudah itu, jarum-jarum ini ditempatkan di atas piring atau di atas tapak tangan kemudian akan ditup sebanyak tiga kali. Setelah ditiup, roh akan meninggalkan tubuh dari orang yang dituju. Dia akan meninggal setelah menderita sakit selama tujuh hari;

- Seekor ayam putih dipotong pada pagi hari, dicabut bulunya serta dibersihkan. Pada siang harinya ayam tersebut dijemur di bawah terik sinar matahari atau dipanggang di atas api kecil. Pada malam harinya ayam tersebut direndam dalam air. Pengerjaan ini dilakukan selama tujuh hari berturut-turut dengan mengucapkan berkali-kali nama dari orang yang dituju dengan tumbal tersebut. Selama tujuh hari berturut-turut juga diucapkan mantra Hadah Adi sebanyak 107 kali setiap harinya. Setelah tujuh hari ayam ini dipotong di tengah-tengahnya, potongan pertama dilempar ke arah Timur dan potongan lainnya ke arah Barat sambil mengucapkan kata-kata: "*Saya merobek tubuh ...* (menyebut orang yang dituju)." Begitu kata-kata tersebut diucapkan maka kematian akan mengakhiri penderitaan korban yang dituju setelah selama tujuh hari merana menderita sakit;
- Pada pagi hari, orang yang dituju dibuat replikanya dari tanah liat atau bahan lengket lainnya. Siang harinya, patung replika ini ditempatkan di atas api kecil dan pada malam harinya diletakkan di atas tikar si pembuat tumbal. Pada waktu membakarnya maka mantra Ain Soph diucapkan sebanyak 107 kali dalam sehari dalam waktu selama tujuh hari berturut-turut. Tiap kali mantra diucapkan, nama orang yang dituju disebut. Tujuan pelaksanaan tumbal ini adalah untuk membuat orang yang dituju berada di bawah pengaruh pembuat tumbal. Cukup dengan menyuruh replika orang yang dituju, korban tumbal dapat dikuasai pikiran, perasaan, pribadi bahkan seluruh kehidupannya. Untuk membunuh korban, pembuat tumbal cukup mematahkan replikanya menjadi dua.

Hari baik untuk membuat dan menempatkan tumbal jenis ini adalah hari Selasa atau Jum'at, namun hari Jum'at adalah hari yang terbaik. Waktu penempatan terbaik adalah pada malam hari sesudah pukul 6.00 malam. Dengan demikian hari keramat bagi penempatan tumbal adalah malam Senin dan malam Jum'at!

Tumbal mulai bekerja sesudah barang yang dikerjakan mulai mengeras atau membusuk. Permulaan dari mengerasnya atau membusuknya menjadi pertanda mulai bekerja penyakit pada orang yang dituju. Orang itu kemudian akan meninggal dunia jika tumbalnya rusak atau menjadi busuk sama sekali. Untuk menghindari kematiannya, orang dapat memindahkan tumbal yang telah ditempatkan.

Mereka yang membuat dan mengerjakan tumbal biasanya dukun. Sebelum melakukannya, biasanya dukun harus berpuasa secara menyendiri dari hari Selasa hingga hari Jum'at atau dari hari Jum'at hingga hari Selasa.

Untuk menolak pengaruh tumbal, orang Jawa sambil membakar kemenyan membaca mantra berikut ini:

"Salallahu ngalaihi wasalam, ana gambar, ana gambar upas, manut lelakuning angin, manut lelakuning banyu, manut lelakuning godong, hes aja marene retune, Allah huma, gene, iya aku Allah, iya hu Allah."

Untuk menghindari penempatan tumbal dan menghindari persiapan untuk melakukannya, orang Jawa mengenal "obat tulak tenungnya orang" yang terdiri dari jantung ayam hitam, potongan jantung pisang dan ares pohon pisang ijo, endapan air sumur, dan sedikit garam. Campuran ini semuanya akan dimasak secara bersama, dan sesudah matang serta mengendap, airnya diminum, sedangkan sisa endapannya dikubur di halaman rumah sambil menyebut mantra berikut:

"Sang lirmaya putih, sang dangdang putih, testeretes ngrawuhi penggawe anak Adam, umbul-umbul tanana karaosa, bubar buyar sangking kersane Allah."

Mantra-mantra ini diambil dari ajaran agama Islam, meskipun Tiang Pasek tidak mempercayai agama ini dan juga tidak memahami doa-doanya. Di sini tampak kerancuan kepercayaan Tiang Pasek.

Van Hien pernah berupaya mencari tahu cara kerja dan rahasia tumbal ini. Akan tetapi, dukun yang paling pintar sekalipun hanya dapat menerangkan bahwa dengan menempatkan tumbal dan melakukan tindakan yang harus dilakukan, pada hari dan jam tertentu, serta menyebut mantra yang dianjurkan maka tumbal akan bekerja.

Si Jihin

Orang Jawa percaya bahwa dengan Jihin, kekuatan siluman atau kekuatan yang tidak tampak dapat dibangkitkan. Kata Jihin sebetulnya berasal dari kata Jin dalam ajaran agama Islam. Selain mantra tujuh laiyan atau tujuh tenung, orang Jawa juga mengenal mantra-mantra lainnya yang digunakan untuk memanggil setan agar dapat menggoda orang yang dituju. Oleh karena itu, di Jawa terdapat mantra-mantra yang mempunyai kekuatan untuk menggoda penghuni rumah tertentu dengan cara melempar batu-batu secara terus menerus, atau meludahnya dengan ludah liur daun sirih, melempar-lempar kotoran, mengetuk-ngetuk pintu dan jendela dan memin-dahkan barang-barang kecil di dalam rumah secara terus menerus.

Fenomena ini telah dialami oleh banyak orang, termasuk oleh orang asing berupa pelemparan batu atau pasir secara rahasia, yang asalnya tidak diketahui dan tidak dapat diterangkan.

Orang dapat mengerjai orang lain dengan cara menulis nama dari orang yang akan dikerjai di atas tandu mayat, pada penutup mayat atau pada gambar yang melukiskan korban, dan menguburnya di perempatan jalan. Semua tindakan ini mempunyai tujuan agar korbannya segera meninggal! Tentu sewaktu menulis dan menempatkan benda-benda, mantra harus dibacakan mantra yang sesuai.

Menulis nama orang dengan campuran darah dan arang pada tengkorak atau tulang orang yang kemudian akan direndam dalam tempat berisi air serta kemudian menguburnya di dekat pintu korban akan membuat orang yang namanya dituliskan menderita penyakit berkepanjangan sebelum akhirnya meninggal. Sewaktu menempatkan barang ini tentunya harus dibacakan mantra yang sesuai.

Orang yang menyimpan potongan rambut atau kuku seseorang dapat menguasai orang yang kuku dan rambutnya disimpan tersebut. Bilamana rambut atau kuku-kuku ini dibakar atau ditempatkan di tempat yang panas akan mengakibatkan korbannya mendapat penyakit dan celaka secara terus menerus! Sebaliknya, bila sebaliknya barang-barang ini ditempatkan di tempat yang lembab akan berakibat si empunya mendapat kesehatan, kemajuan dan disayangi banyak orang. Dalam melakukannya mantra-mantra yang diperlukan akan dibaca oleh dukun yang mengerjakannya.

Fenomena ini sepertinya sulit dipercaya, namun kita sebaiknya menjaga diri jangan sampai terkena pengaruh kekuatan-kekuatan terpendam yang masih banyak terdapat di masyarakat Jawa.

Doa Satit

Doa Satit yang juga dinamakan *donga sher* mempunyai hubungan erat dengan mantra Ain Soph dan Hadah adi yang telah diterangkan sebelumnya. Perbedaananya, Satit bukanlah mantra, melainkan doa, meskipun ditujukan kepada setan! Kata-kata dalam doa ini banyak persamaannya dengan kata-kata Arab. Sama seperti mantra-mantra sebelumnya, doa ini tidak ada terjemahannya, dan kedengarannya hanya merupakan suara dari bunyi-bunyian mulut. Tujuan dari doa ini yang dilakukan untuk waktu selama tujuh hari dan 107 kali dalam sehari adalah mendoakan korban agar mati. Para pendoa kematian di pulau Jawa ini ditakuti oleh penduduk dan dipandang nista oleh golongan agama Islam. Meskipun mereka termasuk golongan Tiang Pasek, dukun-dukun seperti ini juga terdapat di kalangan penganut agama Islam.

Dabu

Yang dimaksud dengan Dabu adalah sesajen hidup! Di desa-desa di Jawa Barat pada masa dahulu, orang yang mampu dan sedang menderita sakit parah berupaya mencari kesembuhan dengan meng-

adakan sesajen hidup. Untuk melaksanakannya, seekor kambing putih akan dikubur hidup-hidup di bawah pohon beringin yang terdapat di alun-alun desa. Tujuan melakukan sesajen ini adalah agar makhluk halus di desa menjadi senang karena mendapat roh kambing sebagai pengganti dari roh dari orang yang sakit itu. Bila makhluk halus dari desa menerima sesaji ini maka orang yang sakit akan sembuh. Akan tetapi bila si sakit, meskipun telah dilakukan sesajen sejenis ini tetap meninggal maka berarti roh makhluk halus masih kurang puas dengan roh kambing itu.

Sesajen jenis ini juga berlaku di Jawa Timur dan Jawa Tengah, namun yang digunakan adalah kerbau. Sesajen ini di Jawa Tengah dan Jawa Timur dinamakan *wadal*.

Bila ada penyakit epidemik maka “dabu” yang diperlukan diadakan bersama-sama oleh penduduk desa dengan permohonan kepada makhluk halus untuk segera menghentikan penyakit yang sedang berkecamuk. Sebelum mengubur kambing ini akan diadakan sedekah terlebih dahulu. Akan tetapi, bila dabu serta sedekah yang dilakukan tidak menolong maka penyakit itu dikatakan terjadi karena datangnya setan yang jahat ke desa mereka. Setan semacam ini harus diusir secara bersama-sama. Pengusiran ini dinamakan *tundang setan*. Untuk melakukan ini, beberapa laki-laki berkumpul di depan rumah-rumah yang penghuninya dijangkiti oleh penyakit, dan membawa setumpuk pot, panci, sapu, kain bekas, dan semuanya yang biasanya akan dibuang. Dengan komando dari kepala desa maka laki-laki akan mengambil barang-barang buangan ini dan sambil lari keluar dari desa sambil berteriak-teriak “tundang setan! tundang setan!”. Bila sampai di sebuah sungai maka semua barang yang dibawa dibuang ke sana dan sesudah membuangnya, para laki-laki akan berlari kembali ke desa. Bila tidak ada sungai atau laut di dekat desa, dan desa itu termasuk di dalam kelompok desa-desa lainnya maka semua barang kotoran akan dibawa ke perbatasan dari desa di dekatnya, dan selanjutnya akan diteruskan oleh laki-laki-laki dari desa berikutnya, dan begitu secara terus-menerus sehingga akhirnya kotoran-kotoran ini dapat dibuang di kali atau di lautan.



Isarat

Sarat atau isarat dapat dikatakan sama dengan tumbal. Perbedaannya, menurut orang Jawa, sarat telah dimasuki oleh roh yang baik dan berkuasa! Dengan demikian sarat atau isarat dapat menangkal pengaruh jahat dari tumbal. Cara kerjanya berlawanan dengan cara kerja tumbal. Isarat digunakan untuk menghindari dari kecelakaan atau penyakit yang akan terjadi, dan menjamin keselamatan dari seisi rumah. Oleh karena itu, bila membangun rumah, sebagai "sarat", orang Jawa akan mengubur sepotong kemenyan di dalam tanah pada tempat jatuhnya air hujan dari atap genteng. Tujuannya adalah untuk menghindari pengaruh jahat dari mana pun.

Bila mereka menempati halaman yang tanahnya miring ke arah Barat maka sebagai sarat akan menanam garam di jalan, di muka pintu mereka. Untuk halaman yang condong atau miring ke arah Timur, sebagai sarat untuk menghindari penyakit maka diletakkan garam dalam Waluh yang ditempatkan di kiri dan kanan dari pintu belakang rumah. Untuk halaman yang condong miring ke arah Selatan, sebagai sarat menghindari berbagai penyakit dan kecelakaan, akan diambil seekor ayam jago dengan warna *wiring kuning*. Disertai dengan tanah yang diambil dari lantai rumah, ayam jago ini akan dikubur di sebelah selatan rumah. Bila halaman condong miring ke arah utara maka sebagai sarat untuk menghindari kecelakaan dan penyakit maka di depan rumah, pada kiri dan kanan pintu akan dikubur *kinggacet* (tidak diketahui persis maksud istilah *kinggacet* ini—ed.).

Bila kedua sisi dari halaman dibatasi oleh air maka sebagai sarat penolak penyakit dan kecelakaan ditanam dua pohon Buni di depan rumah. Bila halamannya dikelilingi oleh air maka sebagai sarat terhadap penyakit dan kecelakaan akan ditanam sekeliling halaman pohon Randu. Jika di depan rumah kelihatan gunung maka sebagai sarat terhadap penyakit dan kecelakaan akan diambil dua ekor bebek putih jantan dan betina. Kedua bebek ini kemudian dilepas dan dibiarkan pergi ke arah mana mereka hendak pergi. Akan tetapi, bila gunungnya kelihatan di belakang rumah maka sebagai sarat terhadap penyakit

dan kecelakaan akan ditanam pohon pisang. Dan bila rumah ini mulai dihuni maka pohon pisang itu ditanam berpindah-pindah sebanyak tujuh kali pada halaman di belakang rumah. Bila halaman di tengahnya lebih tinggi dari lainnya hingga condong turun ke semua arah secara rata maka sebagai sarat terhadap penyakit dan kecelakaan maka seekor ayam dengan telur-telurnya akan dikubur di depan rumah.

Di sebuah sumur yang dipergunakan untuk mandi dan mencuci maka untuk menghindar terjadinya kecelakaan di sana, orang Jawa akan menanam *andong item*, yaitu sejenis pohon palem kecil yang daunnya berwarna merah tua berbentuk memanjang.

Di samping syarat-syarat tersebut juga ada sarat yang dipasang di sawah dengan maksud agar padi cepat berkembang. Sarat ini terdiri dari telur-telur, bunga melati dan boreh, yang terkadang dicampur dengan lombok, kemiri dan daun suru. Ada juga sarat penyembuhannya, yaitu bila tanaman padi kelihatan sakit dan daun-daunnya tidak segar maka bila padi ini akan berkembang dan diharapkan panennya baik maka saratnya adalah gula kelapa, laos dan jahe yang bersama-sama dicampur dengan air di kendi untuk kemudian akan dikunyah dan disemburkan di atas tanaman padi itu. Penempatan sarat adalah sama dengan cara menempatkan tumbal dan dilakukan juga pada hari-hari tertentu yang sama. Hanya tidak diperlukan untuk berpuasa terlebih dahulu dan mengucapkan mantra-mantra!

Guna-Guna

Guna-guna berarti mengumpulkan sesuatu atau menyatukan bahan-bahan yang dipergunakan secara rahasia dengan tujuan untuk membuat pikiran seseorang menjadi ruwet. Tujuan akhir dari pembuatan guna-guna adalah mendapatkan si dia yang sedang bingung. Bahan-bahan rahasia ini diletakan pada tempat seperti penempatan tumbal. Pelaksanaannya juga pada hari Senin atau Kamis malam.

Agar pembaca mengetahui cara pelaksanaannya akan diberi contoh sebagai berikut:

Seorang laki-laki sedang jatuh cinta pada seorang gadis. Sayangnya, sang gadis tidak mempedulikannya. Oleh karena itu, laki-laki ini pergi menemui seorang dukun guna-guna. Biasanya dukun guna-guna adalah seorang perempuan. Terkadang dukun ini diberi nama *unggah-unggahi*, yaitu tukang menjodohkan. Dukun ini kemudian berusaha agar dapat berhubungan dengan si gadis dan secara diam-diam, melalui pembantu-pembantunya, memberikan bedak *Jaka Tuwa* kepada gadis itu. *Jaka Tuwa* adalah seekor kumbang kecil yang sebelum dijemur dan ditumbuk halus diberi makan daun kecubung terlebih dahulu.

Bila cara ini berhasil, berikutnya pada malam Senin atau Kamis malam berikutnya, sang dukun akan menempatkan sejenis guna-guna di depan pintu rumah tempat tinggal gadis tersebut. Guna-guna ini terdiri dari dua boneka kertas yang digunting, yang harus menggambarkan gadis dan laki-laki yang menginginkannya, di mana boneka-boneka kertas ini kemudian dikubur. Pada hari itu juga, dukun dengan perantaraan pembantu atau yang bertempat tinggal di rumah si gadis berusaha untuk mendapat beberapa potong rambut dari gadis ini, yang kemudian bersama-sama dengan rambut laki-laki yang jatuh cinta itu disatukan. Selanjutnya kumpulan rambut ini diasapi dengan kemenyan dan setinggi. Kemudian akan dibungkus dengan kembang kenanga dan disembunyikan dalam bantal gadis itu.

Dengan telah memberikan Jaka Tuwa maka gadis itu berada dalam keadaan setengah sadar, dan bersedia untuk melakukan apa pun yang diinginkan sang dukun. Selanjutnya tugas sang dukun adalah berbicara dengan gadis itu. Pada saat berbicara sang dukun harus berhasil mengoleskan minyak duyung pada kulit si gadis. Sang dukun kemudian meminta agar gadis itu bersedia bersama si dukun untuk mengunjungi laki-laki yang sedang dimabok cinta itu. Biasanya upaya ini berhasil, dan gadis itu oleh si dukun akhirnya dibawa ke dalam pelukan laki-laki itu.

Bilamana si dukun melalui perantara atau salah seorang dari isi rumah si gadis tetap tidak berhasil, tindakan selanjutnya adalah meminta pertolongan dari si tukang cuci. Dukun itu akan meminta agar dapat meminjam sepotong saja dari pakaiannya yang habis dipakai oleh gadis. Dan potongan pakaian ini kemudian diberi mantra serta diberi setanggi, di asap kemenyan, dan dikerjakan sedemikian rupa sehingga gadis itu akhirnya dengan sendirinya akan pergi mendekati laki-laki yang menginginkannya.

Khasiat minyak Coblong memang luar biasa! Dengan mencolek si gadis menggunakan jari yang sudah diolesi minyak Coblong membuat sang gadis langsung bertekuk lutut.

Senjata guna-guna jarang dimanfaatkan oleh laki-laki yang menginginkan seorang perempuan. Yang lebih sering terjadi adalah perempuan memanfaatkan guna-guna untuk mendapatkan laki-laki, terutama laki-laki yang sudah menikah. Pemanfaatan guna-guna terhadap laki-laki yang telah menikah akan berakibat pada perceraian yang kemudian disusul dengan pernikahan yang lainnya.

Banyak laki-laki yang menikah secara tiba-tiba, tanpa perhitungan, mengambil seorang perempuan atau gadis, yang kemudian menjadi istrinya. Mereka yang sebelumnya telah mempunyai pasangan idaman, namun kemudian meninggalkannya hanya untuk menikah secara resmi dengan seorang perempuan lain yang bukan tingkatannya sering disebut-sebut terkena pengaruh guna-guna.

Ada juga laki-laki yang secara iseng berhubungan dengan lawan jenisnya, dan lawan jenisnya merasa dipermainkan, guna-guna dimanfaatkan sebagai balas dendam. Akan tetapi, menikah dengan memanfaatkan guna-guna umumnya tidak langgeng.

Bila balas dendam diarahkan kepada laki-laki menggunakan guna-guna tidak berjalan sesuai yang diharapkan, perempuan pembalas dendam akan memanfaatkan tumbal atau memberikan racun. Racun ini biasanya mengakibatkan yang terkena menjadi sakit perut dan bisa lebih fatal lagi meninggal. Bila balas dendam oleh

seorang laki-laki di arahkan kepada perempuan yang telah menjadi istrinya maka apabila tidak berjaga-jaga akibatnya sangat fatal bagi perempuan tersebut.

Kami banyak melihat contoh seorang perempuan muda yang baru menikah beberapa bulan saja, akhirnya dikubur setelah kematiannya. Juga banyak laki-laki muda yang mempunyai masa depan yang baik dan cerah, namun tiba-tiba meninggal secara yang mengenaskan.

Guna-guna dapat juga dimanfaatkan untuk mendapatkan hubungan yang lebih erat dari seorang laki-laki. Untuk melakukan ini, cukup dengan air mata duyung serta potongan rambut laki-laki dan perempuan, dicampur kembang kenanga kemudian diselipkan di dalam bantal.

Upocoro

Barang perhiasan kerajaan Susuhunan Surakarta dan Sultan Yogyakarta sangat dihormati oleh penduduk di Jawa. Mereka adalah pusaka kerajaan yang dinamakan *Upocoro*. Pusaka-pusaka ini dihormati dan dipanggil dengan sebutan nama Kyai. Kyai disini berarti “yang dituakan”. Beberapa dari perhiasan kerajaan mempunyai nama tersendiri yang berasal dari agama Hindu. Perhiasan kerajaan dapat dibagi menjadi dua, yaitu yang dipakai oleh raja sendiri dalam kraton, sebagai perhiasan mahkota bila meninggalkan kraton, dan dibawa oleh petugas-petugas yang ditunjuk.

Di Surakarta, perhiasan jenis pertama terdiri dari sebuah tempat rokok emas, tempat tembakو dari kayu yang dihias emas, sebuah kotak perak dihias emas untuk memakan sirih, sebuah tempat ludah yang dibawa oleh seorang hamba sahaya perempuan dan sebuah tongkat, yang akan dipakai oleh raja sendiri, atau dibawa oleh salah satu dari hamba sahayanya.

Dalam kumpulan perhiasan ini juga terdapat sebuah pipa hisap candu dan sebuah busur panah emas yang dihias intan permata

berikut anak-anak panahnya. Selain itu, juga terdapat beberapa pedang, tombak dan keris. Perhiasan jenis kedua ini melambangkan kekuasaan raja dan kerajaan. Oleh karena itu, perhiasan ini disimpan dengan cermat, dan hanya dikeluarkan pada saat perayaan khusus untuk diperlihatkan kepada rakyat dan khalayak ramai. Perhiasan-perhiasan ini dipandang sebagai milik bersama kerajaan dan rakyatnya. Dalam pergantian pemilik takhta kerajaan, dalam suatu upacara yang sakral perhiasan ini akan diserahkan dari pemegang takhta terdahulu kepada penggantinya. Orang atau raja yang memiliki perhiasan ini dianggap telah diberikan kekuatan ketuhanan. Kehilangan perhiasan ini akan disertai dengan hilangnya perlindungan dari dewa-dewa dan runtuhnya tahta kerajaan dan serta lenyapnya kepatuhan rakyatnya.

Perhiasan-perhiasan kerajaan dianggap telah dirasuki kekuatan yang mahabesar dan dihargai. Di Surakarta perhiasan ini diberi nama-nama binatang mistis. Contohnya adalah Peksi Garuda, burung mistis yang melambangkan kekuatan raja. Arddhawalika yang merupakan naga berkepala ular yang menyerupai kepala manusia yang menggambarkan kearifan raja. Sawunggaling merupakan ayam jago mistis yang menggambarkan penjaga raja. Dua gajah yang melambangkan kebesaran raja. Selain itu, ada *kidang* atau kijang, yang melambangkan roh halus, yang akan memberikan tahu kepada raja apabila ada bahaya yang mengancamnya. Juga ada *banyak* atau angsa yang melambangkan kendaraan raja. Tidak ada barang yang dikeramatkan yang dihargai setinggi penghormatan terhadap perhiasan-perhiasan kerajaan ini. Petugas secara bergantian khusus ditunjuk untuk menjaga perhiasan-perhiasan ini pada siang maupun malam harinya.

Nasar

Kata *Nasar* berasal dari bahasa Turki, dan menurut sumber lainnya dari bahasa Arab, yang artinya mata yang jahat. Menurut legenda, pada zaman dahulu terdapat orang-orang yang mempunyai

kekuatan di matanya. Kekuatan ini dapat merusak atau membahayakan orang lain. Menurut cerita beberapa orang, hingga kini masih terdapat orang-orang yang memiliki kekuatan pada matanya. Mereka dapat dikenali dari kedua atau salah satu matanya memiliki dua bola mata! Oleh orang Jawa mereka sangat dihormati.

Dalam tulisan-tulisan Hindu, mata jahat dinamakan *Yettatura*. Dijelaskan, dalam mata tersebut berisi cairan tidak terlihat berupa kejahatan dan kebencian yang akan diarahkan kepada seseorang untuk mencelakakannya. Dengan sekilas pandang saja dari mata jahat, orang yang dikenai pandangan akan celaka atau bahkan menemui kematiannya. Tidak saja pandangan mata jahat mempunyai pengaruh terhadap seseorang, tetapi pandangan ini juga dapat mengeringkan dan mematikan tanaman. Nafas dari orang-orang yang mempunyai mata jahat juga merusak! Mata jahat adalah kekuatan yang terlepas dari kemauannya sendiri, meskipun pengaruh kejahatan baru muncul bila orangnya marah. Pada waktu dahulu, semua musibah dan kecelakaan diperkirakan disebabkan oleh mata jahat. Orang Jawa percaya bahwa bila seseorang yang mempunyai mata jahatnya, sebelum mempergunakannya terhadap orang, orang yang akan dikenai akan dipujinya terlebih dahulu. Dengan pujiannya itu maka orang bermata jahat memunculkan rasa iri hati dan kebenciannya terhadap orang yang dipujinya! Oleh karena itu, bagi mereka yang berhubungan dengan orang-orang sejenis ini akan segera mengucapkan doa pencegahan terhadap ancaman bahaya. Akan tetapi, pada masa sekarang diragukan apakah orang-orang dengan mata jahat masih ada.

Sepata

Sepata berarti sumpah atau kutukan. Selain menempatkan tumbal, Tiang Pasek juga mengetahui cara untuk menyumpah terhadap sesama makhluk. Tiang Pasek juga dapat menangkal dirinya dari azab sumpah kutukan. Sumpah akan dilakukan dengan menyebut nama orang yang disumpah, dan selanjutnya mengucapkan

mantra atau doa sebagai sarana untuk menyerahkan pelaksanaan sumpahnya pada *Hukum Ghaib*.

Sumpah bukan saja dapat ditujukan kepada orang, namun juga kepada barang-barang. Misalnya barang dapat dikutuk agar tidak laku dijual, atau rumah agar tidak dapat dihuni dan sebagainya. Sumpah-sumpah ini dinamakan *sepata*. Disumpahi disebut *disepatani*. Apabila seseorang mengurungkan niatnya untuk menyumpahi disebut *ngapura* (*ngapura* berarti memaafkan).

Sebuah sumpah dapat ditiadakan atau dibatalkan dengan mengucapkan doa penolakan atau mantra. Doa atau mantra penolakan ini dapat diucapkan oleh yang menyumpah, yang sedang disumpah atau dukun yang diminta pertolongan untuk membatalkan sumpah. Hanya saja, sumpah belum tentu dapat diketahui oleh orang yang sedang disumpahi. Akan tetapi, orang dapat curiga telah disumpahi oleh orang karena secara terus-menerus mendapat celaka. Akan tetapi, berarti bahwa sumpahnya sudah mulai berjalan dan mengena, sehingga tidak dapat dibatalkan lagi. *Sepata* adalah harapan atau keinginan agar orang lain bernasib buruk seperti mendapat sial terus menerus, atau bahkan menemui kematian. Doa dan mantra *sepata* hanya terdiri dari bunyi-bunyi tanpa makna yang dapat diketahui (oleh Vanhien). Van Hien sendiri telah mencatat doa kutukan tersebut, namun tidak mau menuliskannya dalam bukunya Karena takut disalahgunakan. Van Hien juga mencatat bahwa orang Eropa di Jawa mempercayai praktik *sepata*, karena di Eropa juga dikenal keyakinan semacam ini.

Kahul

Bagi orang Jawa, janji yang telah diucapkan untuk melaksanakan suatu niat memegang peranan yang penting. Tindakan yang berkaitan dengan janji disebut *kahul* (saat disebut sebagai *kaul*). Orang Jawa mengetahui dua jenis *kahul*, yaitu:

- Keinginannya telah tercapai, namun sebelumnya telah menyampaikan niat untuk melakukan sesuatu bila keinginannya telah tercapai;
- Keinginannya hanya dapat tercapai bila telah melakukan persyaratannya terlebih dahulu.

Dari segi cara pemenuhan, dikenal ada dua jenis kahul, yaitu kahul suci dan kahul reged. Kahul suci adalah niat untuk melakukan sesuatu yang baik dan terhormat sebagai syarat atau setelah terpenuhinya suatu keinginan. Kahul reged (kaul kotor) adalah janji untuk melakukan sesuatu yang jelek atau tidak terhormat sebagai syarat atau setelah terpenuhinya suatu keinginan.

Untuk melakukan kahul suci, di Jawa Barat orang akan pergi ke Gunung Godok di daerah Suci di Garut. Di puncak gunung itu terdapat sebuah gentong keramat berisi air yang tidak pernah kering. Orang akan pergi ke Gunung Pamijahan di Sukaraja daerah Mangunreja. Selain itu, juga terdapat sebuah pulau kecil yang terletak di danau Cangkuwang terletak di distrik Leles, daerah Cicalengka. Di tempat-tempat tersebut ada juru kunci yang menolong yang berkepentingan untuk mendapat mantra-mantra yang dibutuhkan. Tentu saja, yang punya kahul harus memberi tahu kepada juru kunci, niat atau persyaratan yang akan diberikan bila keinginannya tercapai. Bila tercapai maka niat ini biasanya akan diwujudkan untuk membuat serambi atau memberi hiasan di salah satu dari banyak kuburan yang terdapat di sana.

Untuk melaksanakan kahul reged, di Jawa Barat yang berkepentingan dapat pergi ke Gunung Galunggung yang terletak di distrik Trogong di Garut. Di puncak gunung pada masa itu, hidup seorang juru kunci yang akan memberi pertolongan. Mantra atau doa kahul reged bukanlah sumpah, namun lebih merupakan sebuah janji.

Di Jawa Tengah dan Jawa Timur juga banyak terdapat tempat-tempat untuk melakukan kahul. Masing-masing tempat juga dijaga

oleh juru kunci yang mempunyai mantra atau doa. Tentu saja, sebagai balas jasa juru kunci tersebut meminta imbalan.

Memenuhi sebuah kahul suci, yaitu memberikan apa yang sudah dijanjikan oleh orang Jawa dinamakan *pekahulan*. Pekahulan dirayakan dengan sebuah selamatan yang berarti telah memenuhi kahulnya.

Untuk melakukan kahul reged, terkadang orang harus memenuhi janji untuk melakukan kehidupan sesuai janji, namun tindakan tersebut sungguh merendahkan diri. Beberapa dari kepercayaan untuk memenuhi kahul reged di antaranya adalah:

- o *Ngopet* atau memenuhi janji *kopet*, yaitu melaksanakan semua yang berhubungan dengan kotoran. Sang pelaku berani hidup selalu dalam keadaan kotor dan tak akan menjamah sesuatu yang bersih. Setelah membuang air besar, misalnya tidak akan mencuci dirinya;
- o *Ngabedus* atau memenuhi janji kepercayaan *wedus*, yaitu tidak mencuci diri dan berbuat seolah-olah dirinya seekor kambing;
- o *Nyupang* atau memenuhi janji kepercayaan *cupang* atau tidak menyelesaikan sesuatu yang telah dilakukan sebelumnya.

Selain itu juga masih banyak terdapat janji kahul yang aneh-aneh disertai dengan tindakan yang ganjil untuk memenuhi kahulnya.

Isi keinginan yang dikahulkan umumnya berkaitan dengan rejeki, keselamatan, kesehatan, dan sebagainya.

Dalam melakukan suatu janji kahul, membakar dupa atau kemenyan menjadi syarat utamanya. Sesuai kepercayaan orang Jawa, tidak memenuhi janji terhadap kahul suci yang sebelumnya telah diperkuat dengan mantra dan doa adalah dosa yang besar! Mereka yang melanggar akan mendapat hukuman berupa penyakit, kekurangan, kemelaratan atau kehilangan anak-anaknya.

Kahul reged dapat diputus setiap saat bila belum terpenuhi janji kahulnya. Akan tetapi, bila sudah terpenuhi, kahul reged akan mengikat seumur hidup.

Selain itu, juga ada kahul dengan janji-janji kecil untuk berbuat sesuatu kepada pelindung desa, Drubriksa atau Begejil sebagai pelindung rumah dan halamannya terhadap Leluhur dan Lelembut. Pemilik kahul, sebelumnya berjanji apabila keinginannya terpenuhi akan mengadakan selamatan terhadap roh-roh yang ada. Keinginan yang dikabulkan mencakup sembuh dari sakit dan kelancaran kelahiran anak.

Jibut

Kata *Jibut* mungkin berasal dari bahasa Arab atau campuran dari bahasa Jawa, dan berasal dari kata “budi”, yaitu pribadi diri seseorang. Mungkin juga, *Jibut* berasal dari kata “di budi” yang berarti mengerjai seseorang. Orang Jawa mengartikan jibut sebagai mengerjai seseorang untuk mencapai maksud-maksud tertentu. Maksud tersebut dapat berupa maksud baik yaitu untuk menyembuhkan seseorang, maupun maksud jahat seperti memiliki seorang laki-laki atau perempuan, atau maksud jahat yang lain seperti menipu.

Pada prinsipnya, Jibut adalah *magis*, hipnotisme, magnetisme, suggesti. Ilmu ini didasari oleh suatu keyakinan bahwa tiap benda memiliki daya magnet atau cairan kehidupan. Cairan kehidupan ini dapat dimanfaatkan untuk menyembuhkan atau mencelakakan.

Sebagai contoh, seorang dukun jibut mendapat saputangan atau potongan pakaian seseorang. Melalui cairan kehidupan yang masih terdapat dalam kain itu, dukun Jibut dapat mengetahui penyebab sakit yang didierita oleh pemilik sapu tangan atau kain. Berdasarkan pemahaman tersebut dukun Jibut dapat menyediakan obat penyembuh bagi si sakit. Sayangnya, dukun Jibut biasanya sering menyalahgunakan kekuatan yang didapat untuk mencari uang.

Van Hien pernah mencoba mempelajari cara kerja seorang dukun Jibut terkenal di Semarang. Cara kerjanya adalah dukun meminta seseorang sebagai perantara. Melalui sihir, sang perantara dibuat tertidur. Kemudian dukun memberi potongan baju dari si sakit kepada

perantara yang tidak sadar. Orang yang tertidur sihir itu kemudian dapat mengatakan penyebab sakit dan obat apa yang diperlukan untuk membuatnya sembuh. Bila memang tidak dapat sembuh, orang yang tertidur tersebut akan mengatakan bahwa si sakit tidak memiliki kesempatan lagi untuk sembuh.

Dukun jibut juga dapat bekerja tanpa orang lain sebagai medium, yaitu dengan membuat dirinya sendiri setengah tidak sadar kemudian meramal si sakit melalui potongan baju yang telah didapat. Dukun tersebut juga dapat melakukan untuk kepentingan jahat, cara yang sama. Tetapi Van Hien, sekali lagi, tidak bersedia mengungkapkannya.

Kayu Pelet

Salah satu benda yang dihargai karena membawa peruntungan atau menolak kesialan, adalah kayu pelet. Kayu pelet adalah kayu dengan uliran yang bagus dan banyak digunakan untuk tongkat jalan, sarung keris atau tangkai dari tombak. Untuk dapat dianggap sebagai kayu pelet yang baik maka kayu ini harus mempunyai ulir sedemikian rupa sehingga uliran-uliran tersebut menggambarkan nyala api dalam warna hitam yang berselang-seling dengan warna kayunya. Bila tidak ada ulir nyala berwarna hitam berarti bukan kayu pelet. Kayu pelet yang dipercaya banyak memberikan rejeki adalah kayu pelet yang ulir nyala kayunya berwarna hitam saling merangkul untuk diselengi dengan warna asli kayunya.

Orang Jawa menamakan kayu ini *pelet tuwa*. Kayu pelet yang banyak dicari adalah yang berwujud tongkat, sarung keris, dan tangkai tombak yang dibuat dari kayu Timanga. Dikatakan pelet kayu Timanga memiliki kekuatan untuk menghindari ketidakharmonisan hubungan dengan atasan. Bila seseorang melewati hutan dengan memakai pelet kayu Timanga, dia tidak akan diserang binatang buas. Dipercaya, senapan yang diarahkan kepada orang yang memegang pelet kayu Timanga, pelurunya akan mental dari badannya.

Sebuah rotan juga akan dihargai bila di dalam rotannya juga terdapat pelet atau *papak*. Papak dianggap baik bila terdiri dari dua baris, di mana yang di atas menunjuk ke bawah, dan yang di bawah menunjuk ke atas saling bertemu. Kekuatan yang dipercaya terdapat pada papak ini sama dengan pelet kayu Timanga.

Tongkat, sarung keris dan batang tumbak yang terbuat dari kayu awar-awar akan melindungi pemiliknya dari keracunan. Barang-barang yang dibuat dari kayu Minging atau kayu Ular juga sangat dicari. Orang mencari kayu pelet, bukan hanya karena lukisan api-apinya yang indah dan pelet yang terdapat dalam kayu ini, namun juga karena kayu ini yang mempunyai daya memabukkan atau membius ular.

Tongkat-tongkat yang terbuat dari kayu Aren dan kayu Waringin dihargai oleh orang Jawa karena pohon aren dan waringin dianggap suci. Akan tetapi sebaliknya, tongkat yang terbuat dari kayu Ingas hanya baik untuk digunakan dalam hal yang dilarang. Selain kayu-kayu yang disebutkan tadi, orang Jawa juga menghargai semua jenis kayu yang mempunyai alur api asalkan mempunyai pelet yang disyaratkan.

Dari jenis pelet ini dikenal beberapa jenis, dan yang penting dan dicari untuk menjadi milik adalah:

Pelet Kendit, di mana api-api alur-alurnya berjalan melintang melingkar sekeliling dari kayu sehingga kita akan melihat secara bergantian pelet dan kayunya. Pelet ini dipercaya membawa peruntungan, kemajuan, kekuasaan dan kekayaan dan melindungi pemiliknya terhadap bahaya dan penyakit.

Pelet Tulak adalah pelet di mana alur api-apinya tampak pada bagian atas, di bawah, dan sekeliling kayu. Terkadang alur apinya berada lebih ke tengah di sekeliling kayunya. Pelet ini akan melindungi pemiliknya terhadap luka yang disebabkan oleh senjata. Orang Jawa percaya bahwa orang yang memegang Pelet Tulak tidak akan mempan ditembak.

Pelet Pudak Sinumpet adalah pelet yang menyerupai Pelet Tulak, namun tanpa ada alur tengahnya. Pelet Pudak Sinumpet memiliki manfaat yang sama seperti Pelet Tulak

Pelet Pulas Kembang adalah pelet yang alur-alurnya berbentuk awan di dalam kayu. Pelet ini dihargai oleh juragan perahu sebagai pelindung terhadap buaya.

Pelet Doreng adalah pelet di mana alur-alur apinya tampak secara teratur di menyerupai garis-garis yang terdapat pada kulit harimau. Pelet ini dipercaya memberi membuat pemiliknya memiliki kekuatan kemauan yang keras.

Pelet Ngamal adalah pelet di mana alur-alur apinya tampak di kayu sebagai bintik-bintik kotor besar yang letaknya berjauhan. Pelet membuat pemiliknya berada dalam keadaan puas dan senang. Pada zaman dahulu, hanya para kepala daerah yang diperbolehkan memakai pelet ini.

Pelet Pulas Groboh adalah kayu, di mana peletnya menyerupai alur-alur api dalam bintik-bintik kotor besar dan kecil. Pelet ini mempunyai sifat yang sama dengan Pelet Ngamal.

Pelet Bras Wutah adalah kayu di mana peletnya berupa alur-alur api berupa titik bintik-bintik kecil dalam kayu. Pelet ini banyak dicari dan dipercaya mempunyai kemampuan agar orang maupun binatang senang dan lengket kepada pemiliknya.

Pelet Ninggrim Kembang adalah pelet di mana titik apinya berupa alur-alur yang besar dan panjang didalam kayunya. Pelet ini mempunyai kemampuan agar pemiliknya dihargai dan dicinta oleh sekelilingnya, terutama oleh yang berlawanan jenisnya. Pelet jenis ini banyak dicari dan dipakai oleh para priayi muda.

Pelet Gandrung adalah pelet di mana titik apinya tampak berupa bintik-bintik bundar yang berbentuk tidak rata di dalam kayunya. Pelet ini mempunyai kemampuan agar pemiliknya berhemat.

Pelet Ceplok kelor adalah pelet di mana titik-titik apinya merupakan bintik-bintik bulat besar dalam kayunya. Kayu ini mempunyai khasiat pemiliknya tetap menguasai harta yang dimilikinya.

Pelet Ceplok Banteng adalah pelet di mana titik apinya menyebar hampir menyeluruh di kayunya dengan hanya beberapa bagian yang tetap mempunyai warna asli kayunya. Pelet ini mempunyai kemampuan agar pemiliknya tetap sehat dan kuat.

Pelet Segara Wotan adalah kayu pelet di mana titik apinya berada di tengah dari kayu dalam satu, dua atau tiga bintik yang teratur. Pelet ini mempunyai daya membuat pemiliknya dihormati.

Pelet Gana adalah kayu pelet di mana titik-titik apinya membentuk gambar seperti batu. Pelet ini sangat langka dan karena itu banyak dicari. Dari semua kayu pelet, jenis pelet ini yang paling menguntungkan karena semua sifat-sifat baik terkumpul di sini. Pada zaman dahulu benda yang ada Pelet Gananya hanya boleh dipakai oleh raja.

Pelet Sembur adalah kayu pelet yang titik apinya berupa banyak titik dalam kayunya. Orang Jawa percaya bahwa pelet ini telah dirasuk oleh roh yang berkuasa hingga dapat melindungi pemiliknya terhadap bahaya yang mungkin dapat mengancamnya.

Pelet Nyerat adalah pelet di mana dalam kayunya terdapat garis-garis halus yang tipis dan bentuk-bentuk seperti yang terdapat dalam batu pualam. Bentuk-bentuk ini terkadang mirip huruf. Oleh karena itu, pelet ini sangat dicari dan harganya sangat mahal. Pelet Nyerat berkhasiat membuat pemiliknya bijaksana dan peka. Pelet ini menjamin pemiliknya selamat dan maju dalam pekerjaan dan usahanya.

Pelet Dewa Daru adalah kayu pelet di mana dalam kayunya terlihat garis-garis yang hampir sama dengan Pelet Nyerat, namun garis-garis ini lebih tebal dan lebih menyatu. Pelet ini akan melindungi pemilik beserta keluarganya dari bahaya dan kecelakaan di dalam

rumah tempat pelet ini. Pelet ini membuat anggota keluarga rukun. Pelet Dewa Daru banyak terdapat dalam kayu Beringin.

Bagi orang Jawa, kayu yang secara alami berbentuk aneh atau langka juga sangat dihargai. Sebagai contoh adalah kayu berbentuk ular melingkar, kayu yang berbentuk dari manusia, binatang dan terutama bentuk dari burung dan sarang burung, juga kayu dengan tanda-tanda yang dapat dibaca, kayu yang tembus pandang, akar gantung pohon, terutama dari pohon jati. Bonggol kayu, akar yang tumbuh dari tanah ke atas, terutama yang ditemukan dari pohon jati yang berlubang kosong atau ranting-ranting pohon jati di mana di dalamnya terdapat pelet-pelet sebanyak lima warna juga banyak dicari.

Senjata Suci

Senjata suci diartikan senjata-senjata yang mempunyai bentuk dan warna khas, oleh orang Jawa dipandang sebagai pembawa keberuntungan dan berkah. Oleh karena itu, senjata-senjata itu sangat dihargai dan dihormati.

Warna untuk senjata suci dinamakan "semu item", yaitu hitam terang atau putih gilap. Bentuk-bentuk yang disyaratkan dalam besinya, dinamakan pamor. Khasiat senjata suci sangat ditentukan oleh pamornya.

Senjata suci umumnya diwariskan oleh ayah terhadap anaknya, sebagai pusaka dan menjadi bagian dari harta keluarga. Pusaka-pusaka ini dianggap keramat dan memberikan berkah. Oleh karena itu, pada tiap hari Jum'at senjata suci dibersihkan kemudian diberi kalung yang terbuat dari kembang melati.

Senjata-senjata dihargai karena pamornya. Berdasarkan pamornya orang Jawa membagi senjata suci dalam lima kelompok atau *sahat lima*. Kelima kelompok tersebut adalah sebagai berikut;

Pamor Alip. Pada senjata ini, bajanya licin bersih dan mengkilap seperti perak. Pamor yang tampak pada ujungnya lancipnya adalah

garis hitam kecil. Pemilik dari senjata yang terdapat pamor ini akan memiliki pengaruh besar pada orang lain. Oleh karena itu, pada zaman dahulu senjata dengan jenis pamor ini hanya diperuntukkan bagi raja

Pamor Satriya Pinuyungan. Pada senjata ini, pamornya tampak di bajanya sebagai setengah bulatan oval berjumlah dua atau tiga secara berurut dari atas ke bawah. Orang Jawa menamakan pamor ini sesuai sifatnya *leksana* yang artinya dapat dipercaya. Pemilik senjata dengan pamor ini dijamin tidak mempan terhadap tiap serangan. Peluru-peluru tidak akan mengena atau senjata yang diarahkan kepadanya tidak dapat meletus. Oleh karena itu, senjata dengan pamor ini pada waktu dahulu dipakai dalam peperangan.

Pamor Putri Kinurung. Pada senjata ini, pamor tampak pada mata senjatanya sebagai bulatan berbentuk buah pir dalam bajanya, di mana terdapat garis-garis lurus atau miring yang menyerupai sapu lidi tegak. Terkadang di dalam pamornya, dari jauh terlihat bentuk sosok tubuh perempuan dalam kurungan. Pemilik dari senjata ini akan mendapat banyak keberuntungan dan kemajuan. Pemiliknya juga dijamin bebas dari gangguan pencuri. Harta yang dimiliki tidak akan pernah terusik.

Pamor Tangkis adalah pamor yang pada baja yang suatu sisinya banyak terlihat titik-titik hitam, sedangkan pada sisi lainnya putih bersih, seperti pada pamor alip. Pemilik senjata dengan pamor jenis ini dijamin bebas dari tindakan jahat orang lain, baik yang akan terjadi di luar maupun di dalam rumahnya. Akan tetapi, pemilik senjata dengan jenis pamor ini menjadi tidak pintar berdagang dan tidak mampu mengelola uang.

Pamor Pancing Klina adalah pamor yang menampakkan diri dalam bajanya senjata sebagai garis lurus yang mengarah ke bawah. Garis ini di tengahnya terputus dan berakhir sebagai kaitan seperti mata pancing ikan. Senjata-senjata dengan pamor jenis ini sangat langka, sehingga banyak yang mencarinya. Senjata jenis ini akan

menjamin pemiliknya mendapatkan segala sesuatu yang diinginkan-nya dan semua yang dijalankan akan berakhir dengan baik.

Selain lima kelompok pamor utama yang dicari oleh orang Jawa, juga ada beberapa jenis senjata yang mempunyai pamor khusus, seperti:

Pamor Batu lapak di mana pamor akan menampakkan diri dalam baja sebagai bulatan setengah oval dengan segitiga di tengah yang banyak miripnya dengan batu yang lancip. Pemilik dari senjata dengan pamor ini akan terjamin dari kejahatan dan perbuatan jahat, seperti pemilik senjata dengan pamor tangkis.

Pamor Baya Ngasar

Dalam senjata suci, pamor ini tampak pada baja tampak seperti kilatan halilintar dari atas ke bawah. Akan tetapi, pamor ini juga berbentuk huruf Y yang besar. Tampak di atas garis atau ujung garis tiga titik hitam. Dipercaya pemilik senjata ini mudah mendapatkan pekerjaan.

Pamor Sumur Bandung

Pada baja senjata suci tampak dua buah bulatan di mana salah satunya masuk ke dalam bulatan lainnya dengan bintik hitam di tengahnya. Jadi, tampak seperti sumur bagian atas yang dilihat dari jauh. Dipercaya, pemilik senjata ini akan terlindungi dari berbagai jenis penyakit dan mudah untuk menapatkan uang atau harta!

Pamor Brambanan

Pamor ini menampakkan diri di baja senjata suci seperti pamor Alip, yaitu mengkilat putih, namun terdapat garis putih lurus tidak berwujud tertentu, seolah menyatu dengan keputihan baja. Bila dilihat dari samping garis tersebut tidak tampak karena bajanya halus dan indah. Seperti juga pada pamor Alip, pada ujung mata senjata terdapat garis hitam. Dipercaya, pemilik senjata ini mudah menjadi "priayi" dan mudah naik pangkat di pekerjaannya.

Pamor Sanak

Pamor sanak memperlihatkan diri dalam bentuk bintik-bintik biru besar yang batasnya sulit dilihat karena secara halus dan perlahan melebur dengan warna bajanya. Dipercaya, pemilik senjata ini akan memiliki banyak teman, namun bersifat baik dan selalau berkata jujur.

Sungu Makuta

Sungu Makuta atau Sungu Dengkul adalah tanduk dari kerbau putih yang tumbuh ke bawah melingkar dan ujung-ujungnya bertemu pada leher binatang ini. Dipercaya, Sungu Makuta berkhasiat untuk mengobati luka akibat kecelakaan. Akan tetapi, kemanjuran obat ini ada kalau kerbaunya mati secara alami. Di Jawa, potongan sebesar kelingking dari tanduk ini akan dibungkus kain dipakai sebagai kalung anak-anak. Laki-laki dewasa menyimpannya dalam ikat kepala, sementara kaum perempuan menyimpannya dalam stagen.

Cula Warak

Cula Warak adalah tanduk badak. Kegunaannya sama dengan kegunaan Sungu Makuta. Pemujaan terhadap tanduk ini mungkin karena cula badak memiliki daya penyembuh yang sangat kuat. Apabila Cula Warak digosokan dengan batu halus akan menghasilkan bubuk yang bila dicampur dengan air akan menghasilkan cairan mirip susu. Cairan ini memiliki khasiat luar biasa sebagai penawar racun akibat gigitan ular, anjing, dan racun tumbuh-tumbuhan. Bila cairan ini dicampur air dan diminum dapat berfungsi sebagai obat kuat yang membantu mengeluarkan semua zat kotor dari tubuh seseorang.

Batu Akik

Dari sekian banyak jenis batu yang dihormati oleh orang Jawa, batu akik merupakan yang memiliki khasiat terbaik. Kata *akik* sebenarnya berarti batu dalam bahasa Arab. Jenis batu akik yang terpenting dan bernilai tinggi adalah Akik Hindhi, Akik Iyamah, dan

Akik Sleman. Ketiganya dipercaya dapat membawa keberuntungan dan menolak kesialan.

Akik Hindhi oleh orang Jawa juga disebut *sewu siji* (dari seribu hanya ada satu), yang artinya sangat langka dan harganya sangat tinggi. Dari segi khasiat, batu akik ini disebut sebagai *sedasa nama* (sepuluh nama), yang artinya banyak sekali manfaatnya sampai sulit dihitung. Warna batu akik ini adalah merah muda, mengkilap. Secara khusus, batu akik ini dipercaya menjamin pemiliknya selamat, sehat, kaya dan bahagia perkawinannya.

Akik Iyamah berwarna merah tua, dan tembus pandang apabila diterawang ke sinar matahari. Diyakini, pemilik batu akik jenis ini tidak mempan tembakan senapan, tusukan tombak, dan tikaman keris! Batu ini juga dapat menyedot racun yang masuk ke tubuh seseorang akibat gigitan ular atau anjing.

Akik Sleman berwarna putih kelabu susu. Apabila diterawang hanya bagian tertentu saja yang tembus pandang. Selain memiliki khasiat seperti Akik Iyamah, Akik Sleman juga berkhasiat menyembuhkan penyakit mata.

Kecubung

Selain akik, jenis batu Kecubung atau Cubung juga dihargai oleh orang Jawa karena bertuah dan daya penyembuh yang tinggi. Jenis batu Kecubung yang populer adalah Telur, Pirus, Mata Delima, dan kasihan.

Kecubung Kesiangan merupakan batu jernih dan mengkilap. Dipercaya, batu ini menyebabkan pemiliknya mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan.

Kecubung Telur merupakan batu jernih dan tembus pandang, tetapi di tengah-tengahnya terdapat bercak putih berbentuk telur. Dipercaya, batu jenis ini dapat menyembuhkan penyakit mata. Cara pengobatannya adalah batu ini direndam di air dari siang sampai malam hari. Air rendaman digunakan untuk mencuci mata yang sakit.

Kecubung Pirus berwarna hijau muda dan jernih, tembus pandang dan mengkilap. Dipercaya, batu ini akan membawa kebahagiaan bagi pemiliknya.

Kecubung Mata Delima berwarna merah muda dan jernis serta tembus pandang dan mengkilap. Dipercaya, pemilik Kecubung Merah Delima akan disenangi oleh orang. Oleh karena itu, tidak mengherankan banyak perempuan jawa yang mengenakan batu ini dengan tujuan banyak laki-laki yang menggandrunginya.

Kecubung Kasihan berwarna biru muda, tembus pandang, dan sangat mengkilap. Dipercaya, pemiliknya akan berbahagia di tempat kerjanya. Oleh karena itu, banyak kaum priyayi memburu jenis batu ini.

Gana

Gana adalah *bongkol* kayu yang oleh orang Jawa dipercaya memiliki khasiat melindungi. Untuk menjadi Gana yang berkhasiat, bongkol kayu tersebut harus terbentuk secara alami di pohon dan ditemukan sendiri oleh pemiliknya. Gana merupakan *bongkol* yang sudah tua maka disebut *bongkol tuwa*.

Khasiat dari Gana adalah melindungi pemiliknya dari maksud jahat orang lain. Selain itu, Gana juga dapat memberikan kebahagiaan, kekayaan, kemajuan, kesehatan dan dicintai orang lain.

Karena bongkol dianggap keramat dan mendatangkan keuntungan terbanyak di antara benda-benda mistik yang dikenal di Jawa maka disebut sebagai Raja Jimat. Salah satu keunggulan Gana di antara benda mistik lain adalah cara kerjanya. Pemilik Gana dalam tidurnya akan bermimpi. Mimpi ini menjadi petunjuk, yang disebut sebagai wisik, bagi pemiliknya mengenai suatu kejadian yang akan datang. Dari wisik inilah pemilik dapat menghindari bahaya atau mengambil keuntungan dari suatu peristiwa.

Menurut keyakinan, Gana yang terbaik berasal dari kayu Timanga.

Kul Buntet dan Batok Kerambil Mata Siji

Kul Buntet adalah kulit kerang kecil yang tertutup sama sekali tanpa celah. Kulit kerang semacam ini diyakini oleh orang Jawa akan membuat pemegangnya kebal senjata dalam peperangan.

Kul Buntet akan memberikan kekuatan tertingginya apabila dicampur dengan *gerang*, yaitu potongan lidi tangkai daun kelapa dan *batok kerambil mata siji* (batok kelapa bermata satu). Cara kerjanya adalah ketiga benda tersebut disatukan dan dibacakan mantra-mantra.

Perihal *batok kerambil mata siji*, orang Jawa meyakini memiliki khasiat lain. Batok kelapa umumnya memiliki tiga mata. Batok kelapa dengan mata satu termasuk langka, dan sangat dicari di Jawa. Selain sebagai campuran Kul Buntet, *batok kerambil mata siji*, bila digantungkan di atas pintu akan melindungi seisi rumah dari kesialan dan gangguan roh jahat. Apabila batok ini diisi air, diinapkan satu malam maka airnya berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit sawan (kejang-kejang) dan sarap (penyakit kulit).

Jimat Bergerak Sendiri

Orang meyakini ada jimat dalam bentuk benda yang dapat bergerak sendiri karena di dalamnya dihuni roh. Cara kerja jimat benda bergerak melalui perantara dukun. Jimat tersebut digantungkan pada seutas benang basah dengan panjang sekitar 20 hingga 30 sentimeter. Ujung benang dipegang di antara jempol dan jari telunjuk. Dukun memandangi jimat tersebut dalam waktu beberapa lama yang akan bergerak. Mula-mula, gerakannya lemah, kemudian menjadi semakin kencang. Dengan kemampuannya pula, dukun dapat memperlambat gerakan jimat tersebut.

Dukun memanfaatkan gerakan jimat tersebut untuk berhubungan dengan roh yang menghuninya. Dukun mengajukan pertanyaan kepada jimat yang akan dijawab dengan arah gerakan jimat tersebut. Bila jimat bergerak dari kiri ke kanan, berarti memberi

jawaban “ya.” Sebaliknya, bila jimat bergerak dari kanan ke kiri berarti memberi jawaban tidak.

Cara kerja lain adalah jimat digantungkan di atas kain putih yang tertera tulisan huruf Jawa. Dukun mengajukan pertanyaan, dan jimat menjawabnya dengan gerakan yang menunjuk pada tulisan tertentu. Dukun akan menafsirkan jawaban tersebut, dan menjelaskannya kepada orang yang memintanya untuk mengajukan pertanyaan.

Besi Kuning

Besi kuning, termasuk Jimat yang dapat bergerak. Pada awalnya, besi kuning dimanfaatkan untuk melacak sumber atau harta yang tersimpan di dalam tanah. Cara kerjanya adalah besi kuning digantung dengan seutas benang sutera basah dalam sebuah segitiga yang terbuat dari kayu. Segitiga kayu dengan besi kuning tergantung di dalamnya diletakkan pada jarak antara 2 sampai 3 sentimeter di atas tanah yang diperkirakan terdapat sumber logam emas, perak, tembaga, seng, timah tin atau besi.

Bila di dalam tanah merupakan sumber dari ketujuh logam tersebut maka besi kuning akan melakukan gerakan melakukan gerakan memutar yang semakin kencang. Bila di dalam tanah terdapat sumber emas, perak, tembaga, tin, dan besi maka besi kuning akan bergerak ke kiri dan kanan.

Bila besi kuning digantung di atas kuburan orang atau binatang yang masih baru maka tidak akan bergerak sama sekali. Besi kuning juga tidak akan bergerak apabila digantung di atas arang yang terpendam.

Gerakan Kayu Timanga

Pada Zaman dahulu di Jawa para dukun memanfaatkan gerakan Kayu Timanga untuk mencari persembunyian pembunuh dan pencuri. Akan tetapi, tidak semua dukun dapat memanfaatkan dan

menggerakkan Kayu Timanga untuk keperluan ini. Hanya dukun yang mempunyai kemauan keras dan memiliki kekuatan luar biasa pada matanya yang dapat menggerakkan kayu-kayu ini.

Ketika terjadi pencurian atau pembunuhan, dukun akan membawa kayu ini ke lokasi kejadian. Di tempat kejadian, dukun akan meminta roh yang ada dalam kayu Timanga. Pada permulaannya kayu Timanga yang dijepit antara jari telunjuk dan jempol ke arah pembunuh atau pencuri melarikan diri. Selanjutnya diarahkan ke arah lain. Gerakan ini terus dilakukan sampai kayu Timanga yang ada di tangannya tidak bergerak lagi. Arah terakhir yang ditunjukkan oleh kayu Timanga diduga menjadi tempat persembuyian penjahatnya.

Ilmu Hitam

Orang Jawa meyakini bahwa mayat orang dan terutama anak-anak yang meninggal pada *Jumat Kliwon* memiliki kekuatan magis untuk melakukan kejahatan. Oleh karena itu, di kalangan pencuri maupun perampok bagian dari mayat ini bernilai tinggi. Oleh karena itu, tidak mengherankan orang Jawa akan menjaga kuburan orang yang meninggal pada hari *Jumat Kliwon* hingga diyakini jenasahnya mulai membusuk. Setelah membusuk, jenasah ini kehilangan nilai magisnya.

Diyakini apabila hidung mayat ini diambil dan ditempelkan pada hidung pencuri, sang pencuri dalam pencuriannya mampu dengan cepat menemukan harta benda bernilai tinggi yang disembunyikan pemiliknya. Sementara itu, kain pembalut mayat diyakini berkhasiat membuat pencuri dapat bekerja secara aman. Tanah kuburan dari mayat orang yang meninggal pada malam *Jumat Kliwon* pun bermanfaat bagi penjahat. Tanah kuburan di mana kepala jenasah terletak bila dilemparkan di atas genteng mempunyai kekuatan agar penghuninya tetap tertidur nyenyak atau bila terbangun tidak memiliki kekuatan untuk melawan.

Tubuh anak-anak yang dilahirkan pada hari *Jumat Kliwon* juga memiliki kekuatan yang sama. Pada masa lampu, bayi yang lahir *Jumat Kliwon* sering dicuri, dibunuh dan dikeringkan untuk dijadikan mumi. Oleh pencuri, mumi ini dihadapkan ke rumah yang akan disatroni. Praktik ini akan menjamin kerja pencuri berjalan aman.

Untuk kepentingan tolak bala, pada kedua lubang hidung mayat dari orang yang meninggal pada *Jumat Kliwon* akan ditusukan bulu-bulu ayam. Sebelum mayat dikuburkan, bulu ayam dikeluarkan dan ditempelkan pada dinding *gedheg* (anyaman bambu). Pada saat pencuri mendatangi rumah tersebut, bulu-bulu ini akan memukul dinding sedemikian kerasnya sehingga penghuninya terbangun sebelum pencuri mengeluarkan kekuatan magisnya.

Daftar Pustaka

- Anan Hajid Triyaga. 2005. *Magis dan Kekuatan Gaib*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- _____. 2005. *Orang Jawa, Jimat dan Makhluk Halus*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- _____. 2005. *Benda-Benda Bertuah Masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- Bamar Eska. t.t. *Sihir, Santet dan Tenung*. Surabaya: Penerbit CV.Bintang Remaja.
- Bezemer, T. J. 1921. *Beknopte Encyclopaedie van Nederlandsch Indie*. Leiden: Martinus Nijhoff's Gravenhage, N.V. v/h E.J.Brill.
- Fruin, Mees W. 1920. *Geschiedenis van Java* deel 2- Commisie voor de Volkslectuur-Weltevreden. Batavia C.
- Ibay, E. 1991. *Mengenal 1001 Takhyul di Indonesia*. Jakarta: Penerbit Fikahati Aneska.
- Neerlands Indie Land en Volk Geschiedenis' Eerste Deel*. 1911. Amsterdam: H.Colijn Uitgevers Maatschappy-Elsevier.
- Neerlands Indie Land en Volk Geschiedenis' Tweede Deel*. 1912 . H.Colijn- Uitgevers Maatschappy- Elsevier- Amsterdam
- Dr. Purwadi, M.Hum. dan Hari Wijaya, S.S. 2004. *Sejarah Asal Usul Tanah Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Persada.

Steenbrink, Karel A. 1994. '*Islamitische Mystiek uit Indonesië*'. Begrip-
's Hertogenbosch

Van Hien, H. A. 1935. *De Javaansche Geestenwereld*. 1ste deel De
Geschiedenis der Godsdiensten op Java. Batavia: G.Kolff
& Co.

_____. 1935. *De Javaansche Geestenwereld* 2de deel Petangan's,
De Baduwi's en Tiang Tengger' Batavia: G.Kolff & Co.

_____. 1935. *De Javaansche Geestenwereld* 3de deel. De Tiang
Pasek/ De Mohammedanen en hun Primbons. Batavia:
G.Kolff & Co.

Von Faber, G. H. 1931. *Oud Soerabaia*. Soerabaia: Gemeente

Indeks

A

Ahriman 51, 52, 56, 57
Aji Keler 6
Aji Saka 5, 8, 9, 10, 13, 16,
17, 18, 19, 186, 187
Animis 1, 2, 3, 4, 7, 12, 75,
77, 79, 81, 83, 85, 87,
89, 91, 93, 95, 185
animis 3, 70, 75, 76, 78, 79,
97, 185, 186
Animisme 1, 2, 3, 4, 7, 75
animisme 70
Arjuna 6, 8, 15, 203, 209, 218
Arya Teja 71
astral 36, 77, 82, 83, 84, 97,
98, 99, 101, 105, 106,
107, 108, 111, 112, 113,
114, 116, 149
Atma 26, 27, 32, 97

B

Babad Tanah Jawi 5
Brahma 2, 3, 11, 12, 16, 25,
27, 28, 29, 30, 31, 33,
34, 35, 36, 37, 38, 39,
41, 42, 48, 55, 57, 61,
177, 208
Budha 2, 3, 4, 9, 10, 11, 16,
25, 27, 28, 29, 30, 31,
33, 34, 35, 37, 39, 41,
42, 43, 44, 45, 47, 48,
66, 68, 69, 70, 109, 150,
186, 208, 209

C

Chubilai Khan 65

D

Dewakhan 78, 98, 99, 100,
101, 102, 104, 108
Dewi Sri 29, 133, 143, 145, 219

Dualisme 2, 49
Durga 29, 39, 177, 209

F

fetisisme 76

G

Ganesha 29
Gnomen 83

H

Hayam Wuruk 65
Hindu 2, 3, 4, 5, 8, 11, 27,
30, 34, 37, 40, 49, 51,
53, 55, 56, 57, 63, 68,
70, 72, 103, 109, 185,
186, 203, 208, 209, 214,
215, 223, 227, 252, 254
Hindu Parsi 3, 4, 30, 53, 55,
56, 57, 63, 185, 186
Hindu Syiwa 185, 186
Hindu Waisya 186
Hindu Wasiya 2, 8, 30, 57, 186

I

inkarnasi 84, 86, 100, 101, 103
Islam 2, 3, 4, 12, 13, 31, 50,
51, 57, 65, 66, 67, 68,
69, 70, 71, 72, 73, 75,
77, 79, 97, 131, 135, 146,
147, 150, 158, 161, 185,
187, 212, 213, 224, 235,
244, 245, 246, 274

K

Kama 97
Kamaloka 78, 98, 99, 101,
104, 107, 115

Karma 109
Kerajaan Astina 15
kerajaan Campa 68
Kerajaan Doho 189
Kerajaan Mendang 5, 8, 9, 10,
17

Kerajaan Perlak 65
kerajaan Perlak 65
Ki Pandan Arang 72

L

Lakshmi 29, 37, 39
Lelembut 77, 79, 99, 124,
133, 134, 135, 141, 145,
174, 258
Leluhur 99, 124, 134, 135,
141, 145, 258
Linga Sharira 98, 99

M

Majapahit 65, 66, 67, 68, 69,
70, 71, 202, 211
Malik Ibrahim 67, 213
Manas 97
Manasa 97
Marco Polo 65
Memedi 76, 82, 85, 87, 89,
90, 92, 94, 96, 107, 108,
111, 112

N

Nabi Muhammad SAW 158,
159, 161
Nyai Ageng Manila 71
Nyai Blorong 91, 92
Nyai Gede Maloka 71
Nyai Gede Pinateh 71
Nyai Gede Segara Kidul 134, 146
Nyai Loro Kidul 133, 146, 202

O

Ormudz 52, 57

P

Panembahan Jimbun 72
 Pangeran Sabranglor 72
 Pangeran Tembayat 212
 Pangeran Trenggana 72
 Parabrahma 26, 27, 29, 31,
 33, 34, 35, 36, 41
 Parwati 29, 37, 39
 Petangan 2, 3, 274
 Prabu Jaiya Baiya 8, 9, 11
 Prabu Jayabaya 189, 192, 193,
 236
 Prana 97, 219

R

Raden Paku 71, 72
 Raden Patah 71
 Raden Rakhmat 70, 71, 73
 Raja Jayabaya 8
 Raja Kanna 7
 Raja Kertawijaya 68
 Raja Purnawarman 11
 reinkarnasi 84, 100, 103
Rijal al-Ghaib 13, 77, 79, 80,
 81

S

Salamander 83
 Samudera Pasei 65

Serat Kadilangu 97

Shiwa 6, 28, 29, 31, 36, 37,
 38, 39, 48, 61, 177, 208,
 209

spiritisme 1, 76

Sultan Demak 71

Sultan Makhmud 71

Sunan Bonang 71, 72, 208,
 213, 215

Sunan Drajat 71, 72

Sunan Giri 71, 72

Sunan Gunung Jati 68, 72, 212

Sunan Kalijaga 70, 73

Sunan Kudus 72

Sunan Muria 72

Sunan Ngampel 71, 73

Sunan Ngandung 72

Syech Siti Jenar 73

Syfidan 83

T

Tiang Tengger 2, 4, 57, 274

Tionghoa 186

W

Wali Songo 13, 213

Whisnu 11, 25, 28, 29, 36,
 37, 38, 39, 41, 48, 61

Wijayakusuma 203, 218

Y

Yahudi 186

Biodata Penulis

Capt. R. P. Suyono, lahir pada tanggal 9 Desember 1932 di Pasuruan, Jawa Timur. Sewaktu masa kecil bersekolah di Probolinggo banyak dilihatnya bola-bola api berjalan di antara pohon-pohon asam di pinggir jalan, yang setelah meminta penjelasan dari kawannya, beliau baru tahu bahwa bola-bola api itu ternyata santet. Menurut kawannya, dengan mengkepok-kepok tangan bila melihatnya, kita dapat menolong orang yang dituju untuk menghindari serangan santet yang berada dalam bola-bola api itu.

Pada masa dewasa, dengan profesi sebagai pelaut, ia melihat di daerah-daerah terpencil di kepulauan Indonesia santet dan ilmu hitam ramai dilakukan dan diperbincangkan. Sewaktu bosan melaut dan mulai bekerja di darat, ia menjadi pengumpul buku-buku tua berbahasa Belanda, terutama mengenai Nederlandsch Indie zaman dahulu karena ia yakin banyak bahan yang dihimpun oleh penulis-penulis Belanda dengan susah payah dahulu kala dapat dipergunakan kelak oleh bangsa kita. Dari buku-buku itu, meskipun bukan sejarawan, ia berhasil membuat dua buku sejarah mengenai Indonesia yang diterbitkan oleh sebuah penerbit di Jakarta.

Meneruskan kebiasaan ingin tahu, ia mengikuti beberapa ceramah yang diadakan oleh Metafisika Study Club di Jakarta yang

banyak membicarakan tentang ilmu-ilmu yang ada di Indonesia, antara lain ilmu santet serta ilmu hitam lainnya.

Melihat sedikitnya perpustakaan yang ada, mengenai ilmu ini, dan di antara buku-buku antik yang ada padanya terdapat juga buku mengenai ilmu mistik di Nederlandsch Indie sewaktu dahulu telah mendorongnya untuk menerjemahkan dan menyusun kembali bahan-bahan dari buku-buku Belanda ini, yang kemudian diberi nama *Dunia Mistik Orang Jawa*.